

Evaluasi Hasil Penelitian Dasar IAIN

Tahun 1979/1980

Agama, Perkembangan Fikiran dan Pembangunan

Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Pusat

Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam

J a k a r t a

BIBLIOTHEEK KITLV



0098 5349

055 747 442

9-2071 - N

Evaluasi Hasil Penelitian Dasar IAIN

Tahun 1979/1980

Agama, Perkembangan Fikiran dan Pembangunan



Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Pusat

Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam

J a k a r t a

1801133

Revisi Hasil Penelitian Dasar IAIN

Tahun 1979/1980

Agama, Perkembangan Fikiran dan Pembangunan



Proyek Penelitian Program Studi Agama/IAIN di Ponorogo

Direktorat Penelitian Program Studi Agama Islam

Jakarta

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Kata Sambutan	iii
Pendahuluan, Editor	1
Pemahaman Baru Masalah Syari'ah, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta	15
Pengaruh PUSA Terhadap Reformasi di Aceh, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh	37
Peranan dan Partisipasi Pemimpin Non-Formal Dalam Pembangunan di Daerah Tingkat I Riau, IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru	69
Sistematisasi Isi Al-Qur-an, IAIN Raden Fatah Palembang	95
Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Jambi, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi	135
Sistem Pendidikan Agama Pada SD Negeri Dalam Kotamadya Tanjung Karang — Teluk Betung, IAIN Raden Intan Lampung	153
Pendidikan Agama Non-Formal di Kalangan Remaja, IAIN Sumatera Utara Medan	165
Sikap Keagamaan Para Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	191
Adat Kebiasaan Rakyat Pada Peringatan Hari Besar Islam di Jawa Tengah IAIN Walisongo Semarang	209
Upacara Religi dan Beberapa Adat Istiadat Masyarakat Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan, IAIN Antasari Banjarmasin	229
Peranan Agama dan Pengaruhnya Pada Desa Teladan di Sulawesi Selatan, IAIN Alauddin Ujung Pandang	251
Pengaruh Industri Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Sekitarnya di Jawa Barat, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung	277
Variasi Kwantitas Jamaah Wirid Pada Masjid dalam Kotamadya Padang, IAIN Imam Bonjol Padang	301
Sikap Masyarakat Terhadap UU No. 1 1974, tentang Perkawinan di Jawa Timur, IAIN Sunan Ampel Surabaya.	323

1	Kata Pengantar
2	Kata Sambutan
3	Pendahuluan, Editor
12	Pemahaman Baru Masalah Sosial
13	IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
22	Pengantar PUSA Terhadap Reformasi di Aceh
23	IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
29	Formasi dan Partisipasi Perempuan Non-Formal Islam
30	Pembangunan di Daerah Tingkat I Riau
31	IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru
32	Sistematisasi di At-Gurub
33	IAIN Raden Fatah Palembang
132	Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Jambi
133	IAIN Sultan Saifuddin Syarif Jambi
134	Sistem Pendidikan Agama Pada SD Negeri Islam Kotamadya
135	Tanjung Karang - Teluk Betung
136	IAIN Raden Sultan Lampung
137	Pendidikan Agama Non-Formal di Kabupaten Kemuning
138	IAIN Sumatera Utara Medan
139	Sikap Keagamaan Para Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta
140	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
141	Adat Keagamaan Rakyat Pada Peringatan Hari Besar Islam
142	di Jawa Tengah
143	IAIN Walisongo Semarang
144	Upacara Keagamaan dan Perayaan Adat Istiadat Masyarakat
145	Peranan Masyarakat di Kalimantan Selatan
146	IAIN Sultan Hassanudin Banjarmasin
147	Peranan Agama dan Pengaruhnya Pada Desa Teladan
148	di Sulawesi Selatan
149	IAIN Alauddin Ujung Pandang
150	Pengaruh Industri Terhadap Kehidupan Masyarakat
151	Masyarakat Sekitarnya di Jawa Barat
152	IAIN Sunan Gunung Jati Bandung
153	Visi Keagamaan Jaman Wudh'ud di Kota Madya Padang
154	IAIN Imam Bonjol Padang
155	Sikap Masyarakat Terhadap UU No. 1 1974 tentang Perkawinan
156	di Jawa Timur
157	IAIN Sunan Ampel Surabaya

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, melalui Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Pusat, telah dilaksanakan Evaluasi Hasil Penelitian Dasar IAIN tahun 1979/1980, 14 buah hasil penelitian dasar IAIN sudah dapat dievaluasi dalam suatu Lokakarya yang dihadiri oleh beberapa utusan IAIN, pihak Leknas, LIPI, BP3K Departemen P & K dan The Ford Foundation.

Dalam Lokakarya telah dicoba melihat dan membahas kekurangan-kekurangan yang masih memerlukan penanganan dalam pelaksanaan penelitian dasar di seluruh IAIN, sejak dari meng-konseptualisasi-kannya masalah yang akan mereka teliti, operasionalisasinya sampai kepada penulisan laporan akhir. Tetapi yang belum sempat terjamah secara serius ialah cara bagaimana mengembangkan penelitian dasar IAIN secara efektif dalam suatu Lokakarya khusus.

Salah satu dari keputusan yang tampak baik untuk segera dilaksanakan ialah pengedit-an dan penerbitan 14 hasil penelitian dasar IAIN tersebut agar dapat dibaca ulang oleh IAIN sendiri dan kalangan ilmiah, terutama yang bergerak di bidang penelitian. Dengan demikian keritikan konstruktif dari mereka yang tersebut akhir ini dapat dipancing dan pada gilirannya perbaikan yang menjadi idea penelitian secara berangsur dapat dicapai.

Kekurangan-kekurangan, seperti dimaksudkan di atas, sudah tentu masih banyak. Tetapi kita yakin, yang benar-benar sempurna dan sama sekali tidak bercacat, pun tidak mungkin tercapai. Dalam pada itu kamipun percaya bahwa melahirkan idea atau menyebarkan hasil produksi, dalam hal ini hasil-hasil penelitian dasar IAIN, sehingga dapat dinilai memadai ataupun kurang adalah lebih baik daripada tidak menghasilkan sehingga tidak dapat diberi penilaian sama sekali.

Demikianlah, dengan mengharapkan sumbangan berupa keritikan konstruktif dari para pembaca, buat langkah pertama, 14 buah hasil penelitian dasar IAIN seluruh Indonesia, setelah di-edit seperlunya, kami terbitkan.

Mudah-mudahan bermanfaat.

Jakarta, 7 Maret 1981.

Pemimpin Proyek

(Drs. Usman Said)

Kata Sambutan

Bismillahirrahmanirrahim.

Semakin maju sesuatu bangsa atau negara semakin terasalah keperluan akan hasil-hasil penelitian yang berbobot dan berkualitas tinggi. Di zaman yang dinamakan abad angkasa atau abad nuklir sekarang ini penelitian dan percobaan-percobaan yang terus-menerus di bidang ilmu dan teknologi, baik di dalam maupun di luar laboratorium, telah memperlihatkan hasil-hasilnya yang tidak saja mengagumkan dan menunjang bagi akselerasi modernisasi sistem kehidupan duniawi tetapi juga sebaliknya, ada yang mengerikan atau mengancam kelestarian alam dan manusia. Senjata pembunuh dengan tenaga nuklir yang dicadangkan untuk peralatan perang dewasa ini, termasuk ke dalam kategori yang tersebut terakhir itu. Namun demikian, penelitian tidak akan pernah mengenal berhenti. Ia tidak saja akan meningkat di bidang Sains dan teknologi di alam kita, tetapi juga akan meluas sampai kepada penelitian angkasa luar dan gugus-gugus galaxy yang serba ajaib.

Di bidang-bidang ilmu-ilmu sosial penelitian itu tidak pula kurang pentingnya. Hasil penelitian di bidang ini besar manfaatnya bagi menunjang akselerasi pembangunan sesuatu negara yang sedang galak membangun, seperti Indonesia. Itulah sebabnya penelitian di bidang ini – di samping bidang-bidang Sains dan teknologi – perlu digalakkan, terutama dalam kalangan bangsa sendiri. Sebab peneliti-peneliti asing yang selama ini tampak getol meneliti kehidupan bangsa Indonesia, sering mengarahkan perhatiannya kepada golongan-golongan, pelapisan atau strata dalam masyarakat, misalnya kelompok-kelompok aliran dalam suatu agama, sambil menjelaskan (sebagiannya secara fair dan ilmiah) kemungkinan-kemungkinan sebab yang secara sensitif dapat menimbulkan perselisihan atau perpecahan antara mereka. Peneliti-peneliti itu mungkin sekali berorientasi ilmu, sebagaimana sering dikemukakan, tetapi mungkin juga berorientasi politik, kepentingan dagang atau lain-lainnya.

Perguruan tinggi Islam, termasuk IAIN, berkewajiban meneliti di bidang sosial, terutama yang berkaitan dengan keagamaan, sebagai suatu dimensi kehidupan sosial masyarakat bangsa Indonesia. Penelitian di bidang ini tidak kalah pentingnya dari penelitian sosial lainnya, bahkan yang satu inherent pada yang lainnya. Dan bila dihubungkan dengan pembangunan yang sedang digalakkan di negara kita menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (yang lebih dari 95% beragama dan yang terbanyak beragama Islam) dan masyarakat seluruhnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketimpangan di salah satu bidang penelitian itu akan mengakibatkan ketimpangan dalam perpacuan berbagai segi pembangunan itu sendiri.

Dengan demikian jelaslah betapa pentingnya penelitian sosial keagamaan dan kehidupan keagamaan pada umumnya. Tetapi penelitian di bidang ini, masih belum mendapatkan tempat yang sewajarnya dalam perhatian tenaga akademis pada perguruan tinggi Islam, termasuk IAIN. Namun demikian, berkat latihan penelitian yang diselenggarakan oleh PLPIIS (Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial) dan PLPA (Pusat Latihan Penelitian Agama) di Jakarta, Banda Aceh dan Ujungpandang, di mana dosen-dosen IAIN dapat belajar dan mengikuti latihan penelitian, maka sebagian daripada permasalahan itu sudah dapat diatasi.

Kini hampir semua IAIN sudah mempunyai tenaga-tenaga terlatih dalam kegiatan penelitian. Dan, meskipun dalam berbagai hal masih memperlihatkan banyak kekurangan yang menghendaki penanganan yang sungguh-sungguh, beberapa IAIN sudah mampu memperlihatkan keterampilannya, baik dalam mengkonseptualisasikan masalah yang akan mereka teliti, maupun dalam mengoperasionisasikan segenap idea yang mereka kembangkan dalam

kaitannya dengan konseptualisasi tadi. Bahkan sebagian IAIN sudah tampak mulai mencoba menyusun kerangka teoritis daripada masalah yang menjadi obyek penelitiannya.

Hal lainnya yang memerlukan perhatian ialah pemanfaatan laporan hasil penelitian bagi keperluan pembangunan, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu. Untuk itu, buat langkah pertama, hasil penelitian dasar yang sudah dilaporkan hendaknya dapat dibaca oleh kalangan ilmiah, terutama mereka yang bergerak di bidang penelitian. Hal ini perlu karena dari mereka diharapkan keritikan-keritikan konstruktif dengan mana penelitian IAIN diharapkan dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Kiritikan baru bisa dimajukan apabila mereka telah sempat membaca dan melihat kekurangan-kekurangan yang memerlukan perbaikan.

Sehubungan dengan itu penerbitan pertama hasil-hasil penelitian dasar 14 IAIN mengandung tujuan, antara lain, (1) untuk dapat dibaca kembali oleh masing-masing IAIN masalah yang ditelitinya sehingga mereka dapat melihat hal-hal yang memerlukan perbaikan, (2) memancing keritikan dari mereka yang ahli di bidang penelitian, (3) pengembangan ilmu dari hasil-hasil yang banyak atau sedikit sudah dapat mencapai sasaran ilmiah, (4) dari signifikansinya mungkin hasil-hasil itu dapat dimanfaatkan oleh yang berwenang untuk perencanaan pembangunan pada umumnya.

Hasil-hasil penelitian dasar 14 IAIN selanjutnya direncanakan akan di-edit seperlunya dengan maksud bilamana biaya mengizinkan akan diterbitkan secara periodik setiap tahun. Penerbitan pertama ini, dengan segala kekurangannya, diharapkan ada manfaatnya.

Direktur
Ditbinperta Islam,

Dr. Zakiah Daradjat

AGAMA, PERKEMBANGAN PIKIRAN DAN PEMBANGUNAN

1. Pendahuluan: oleh Baihaqi A.K., Editor.

I

Meskipun agama adalah bagian dari kebudayaan, demikian Buck, seorang antropologi Swedia, namun ia adalah bagian yang esensial daripada kultur setiap masyarakat.¹⁾ Seorang ahli antropologi budaya, Felix, yang melihat agama dari aspek lain, menjelaskan bahwa agama adalah aspek universal daripada tingkah laku manusia,²⁾ termasuk mereka yang sudah berkebudayaan tinggi. Karena agama, di samping menjawab pertanyaan "mengapa" manusia hidup dan, oleh karenanya, bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku, juga menjelaskan hal-hal lain yang berkaitan dengan kepercayaan atau yang gaib (supernatural).

Dari segi kepercayaan, menurut Holmes, hampir semua manusia di dunia menganut sistem kepercayaan terhadap yang gaib dan bertingkah laku keagamaan sesuai dengan kepercayaannya.³⁾ Rupanya agama, menurut dia, bukan saja merupakan aspek kebudayaan, tetapi juga merupakan nilai atau ajaran yang mendorong untuk timbul ke permukaan dalam bentuk tingkah laku.

Agak lebih jauh apa yang dikemukakan oleh John F. Gardner, setelah menyoroti secara mendalam mengenai pendidikan dewasa ini yang menurut dia harus dijiwai sejauh mungkin oleh agama, bahwa umat manusia adalah (taat) beragama; manusia sejak awal (dalam istilah Islam biasa disebut sejak fitrah) beragama dan akan selamanya beragama. Manusia senantiasa beragama seperti tumbuhnya tumbuh-tumbuhan selalu helioterapic (tumbuh ke arah matahari) atau seperti orbitnya planet-planet yang selalu heliocentric (mengorbit dengan berpusatkan matahari).⁴⁾

Jika kebudayaan berarti keseluruhan warisan sosial yang dapat dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, yang biasanya terdiri daripada kebendaan, kemahiran tehnik, pikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, organisasi sosial tertentu, dan sebagainya,⁵⁾ maka agama

1) Felix M. Keesing, *Cultural Anthropology*, Holt, Rinehart And Winston, New York, Chicago, San Fransisco, Toronto, London, 1958, hal. 324. Lihat juga Lowell D. Holmes, *Anthropology, An Introduction*, New York, The Ronald Press Company, 1965, hal. 235.

2) Felix M. Keesing, *Op. cit.*, hal. 323.

3) Lowell D. Holmes, *Anthropology, An Introduction*, New York, The Ronald Press Company, 1965, hal. 236.

4) John F. Gardner, *Education Is Always Religious*, dalam Sheldon Stoff & Herbert Schwartzberg, Ed., *The Human Encounter, Readings in Education*, Harber & Row, Publisher, New York, Evanston and London, 1969, hal. 250.

5) Prof. Mr. A.G. Pringgodigdo & Hassan A Shadily, M.A., *Ensiklopedi Umum*, Jakarta, Penerbitan Yayasan Kanisius, 1977, hal. 181.

menurut pengertian para ahli tersebut di atas adalah warisan sosial yang bersumber dari hasil pemikiran manusia. Ia bisa berupa gagasan, kebiasaan atau nilai-nilai yang disusun atau diatur oleh manusia.

Tidaklah demikian halnya dengan Islam sebagai suatu agama, sekurang-kurangnya, menurut keyakinan umat Islam sendiri dan banyak sarjana non-muslim yang terkemuka. Dr. Maurice Bucaille, seorang ahli bedah Perancis, dalam bukunya **La Bible Le Coran Et La Science** yang diterjemahkan oleh Prof. Dr. H.M. Rasyidi dengan judul **Bibel, Qur-an dan Sains Modern**, mengakui Islam sebagai agama yang bersumber sepenuhnya dari wahyu Allah melalui Nabi Muhammad.⁶⁾ Maurice Bucaille pada mulanya bertanya-tanya: "Jika pengarang Qur-an itu seorang manusia, mengapa pada abad VII Masehi, orang itu dapat menulis hal-hal yang terbukti cocok dengan Sains modern. Dan sudah dibuktikan bahwa periode berkembangnya kebudayaan Islam dengan kemajuan ilmiahnya telah terjadi sesudah selesai turunnya wahyu atau Qur-an."⁷⁾

Mahmud Syaltut menjelaskan bahwa Islam adalah agama Allah yang diturunkan-Nya kepada Muhammad SAW. Nabi ini diwajibkan-Nya menyampaikan dan mengajak manusia kepada Islam.⁸⁾

II

Ajaran Calvin, salah satu sekte dalam agama Protestan, yang mengajarkan "hanya kerja keras saja satu-satunya yang bisa menghilangkan keraguan religius dan memberikan kepastian akan rahmat" dan ini bertolak dari panutan tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti, yakni bahwa kurangnya rahmat atas seseorang adalah pertanda bahwa ia bukan manusia terpilih — menurut Max Weber adalah merupakan kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup para penganut Protestan.⁹⁾

Intensifikasi pengabdian agama, demikian Weber, yang dijalankan dalam kegairahan-kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia terpilih adalah sikap hidup keagamaan yang diinginkan oleh doktrin Calvinis. Dalam kerangka pemikiran seperti itu, maka "semangat kapitalisme" yang bersandarkan kepada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional dan sanggup menahan diri menemukan pasangannya, yakni sukses hidup yang pada gelerannya, apa yang dinamakannya etika Protestan itu, mendorong orang Eropa untuk

6) Dr. Maurice Bucaille & Dr. Rasyidi, **Bibel, Qur-an dan Sains Modern**, Jakarta, Bulan Bintang, 1978, hal. 11 dan 18.

7) Dr. Maurice Bucaille & Dr. Rasyidi, *Op. cit.*, hal. 178.

8) Mahmud Syaltut, **Al Islam, Aqidah wa Syari'ah**, Cet. III, Mesir, Daru Al Qalam, 1966, hal. 9.

9) Taufik Abdullah, **Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi**, Jakarta, LP3S, 1978, hal. 8.

bekerja keras, hemat dan suka menabung sehingga menjadi kaya dan memiliki kapital besar.¹⁰⁾

Tesis Weber ini telah menarik perhatian sedemikian besarnya dan dikembangkan sedemikian luas (mungkin dengan sengaja oleh para cendekiawan penganut Protestan yang setia dalam rangka meningkatkan reputasi agamanya) sehingga dicoba dikaitkan dengan asumsi adanya hubungan antara ajaran agama-agama dengan perilaku ekonomi.

Begitulah misalnya Robert N. Bellah melihat bahwa agama Tokugawa di Jepang yang mengajarkan hidup sederhana dan hemat serta kerja keras,¹¹⁾ mempunyai hubungan dengan perilaku ekonomi masyarakat penganutnya, sama seperti halnya dengan hubungan antara etika Protestan dengan kebangkitan kapitalisme di Eropa, menurut Weber.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Clifford Geertz dalam penelitiannya mengenai perubahan sosial dan modernisasi ekonomi di dua kota di Indonesia. James Siegel mencoba melihatnya di Aceh. Dan banyak lagi yang lain.

Tesis Weber bukanlah tidak mendapat tantangan, terutama, sudah terang, dari pengikut dan peneliti-peneliti penganut agama Katolik yang fanatik. Samuelsson, seorang ahli sejarah ekonomi Swedia, menolak dengan keras keseluruhan Tesis Weber.¹²⁾ Tetapi Bellah mengatakan bahwa serangan Samuelsson merupakan sikap bermusuhan yang irrasional. Linski, seorang sarjana dan peneliti beragama Katolik mengeritik habis-habisan Tesis Weber dan bahkan menegaskan bahwa etika Protestan itu dalam kaitannya dengan "semangat kapitalisme" sudah waktunya untuk istirahat.¹³⁾

Tetapi Max Weber sama sekali tidak sempat membuat studi yang mendalam tentang Islam. Ia mengatakan bahwa Islam adalah agama "para perajurit". Perang agama bagi para perajurit, menurut dia, adalah perang untuk mendapatkan harta rampasan. Bukanlah keselamatan jiwa, menurut Weber, yang terutama dikejar oleh Islam dalam perang-perang sucinya, tetapi kekayaan.¹⁴⁾ Jadi kekayaan atau kapitalisme di Eropa, menurut Weber, bergerak dari semangat yang bersumber dari etika Protestan, sedangkan kekayaan di dunia Islam dikejar

10) Taufik Abdullah, *Op. cit.*, hal. 9.

11) Robert N. Bellah, *Tokugawa Religion, The Values of Pre-Industrial Japan*, Beacon Press, Boston, 1970, hal. 107-108.

12) Taufik Abdullah, *Op. cit.*, hal. 5.

13) Taufik Abdullah, *Op. cit.*, hal. 6.

14) Taufik Abdullah, *Op. cit.*, hal. 20.

dengan perang suci.¹⁵⁾

Di sinilah antara lain letak permasalahan, apakah di dalam Islam tidak ada etika yang berkaitan dengan semangat peningkatan ekonomi (atau katakanlah semangat kapitalisme menurut Weber)? Kalau ada bagaimana bisa dibuktikan dalam bentuk hasil penelitian ilmiah, seperti yang dilakukan oleh Max Weber itu?

Dan masih amat banyak masalah sosial keagamaan (Islam) lainnya yang menuntut penanganan dalam bentuk pengkajian amat serius dengan hasil yang cukup berbobot, yang nantinya diharapkan dapat menandingi secara bermakna hasil penelitian Max Weber dan yang sependapat dengan dia.

III

Kesadaran intelektual tentang keutuhan ajaran (Islam, pen.) menurut Taufik Abdullah, dan adanya simbol-simbol yang beraneka ragam, yang berusaha untuk memberi bentuk dari keutuhan tersebut, merupakan salah satu faktor terpenting dari dinamik Islam . . . Tetapi bagaimanakah wahyu yang termaktub dalam Al Quran bisa dimengerti dan dijadikan dasar hidup pribadi dan sosial? Bagaimanakah kedudukan sunnah, kata dan perbuatan Nabi, bisa dijadikan pegangan dalam menempuh jalan yang diridlai, "bukan jalan orang yang sesat?"¹⁶⁾

Munculnya para pemikir, ahli hukum, mistikus dan mujtahid atau pembaharu dan sebagainya adalah contoh dari kesadaran tentang adanya ketegangan yang kreatif antara ajaran yang abadi dan utuh dengan perlunya memperkembangkan simbol dan idiom dalam menjadikan ajaran tetap relevant dalam kehidupan.¹⁷⁾

15) Di sini semakin jelas terlihat tantangan bagi para peneliti muslim, lebih-lebih ketika Weber mengatakan bahwa kekayaan di dunia Islam dikejar dengan perang suci. Yoseph Gaer dalam bukunya: *How The Great Religion Began*, (A Signet Book, The New American Library, New York and Toronto, 1929, hal. 189 dan 202) malah lebih keras mengatakan bahwa Islam disiarkan dengan pedang dan perang. Sejalan dengan itulah menurut Weber kekayaanpun dikumpulkan dengan perang juga.

Tetapi apa yang dikatakan Yoseph Gaer itu dibantah dengan keras oleh Thomas W. Arnold dalam bukunya: *The Preaching of Islam* (Dakwah Islam). Yang tersebut akhir ini menjelaskan bahwa Islam senantiasa disiarkan dengan damai. Mereka yang tidak bersedia memeluk Islam dibenarkan memeluk agamanya sendiri dan mereka ini, setelah membayar sejumlah yang terhutang kecil dana bantuan keamanan, dijamin oleh pemerintahan Islam keselamatan jiwa dan usahanya.

Tesis Weber tidak cukup ditantang dengan pidato, khotbah atau keterangan pers atau pemikiran ilmiah saja. Ia mendasarkan penemuannya kepada gejala yang dilihatnya dalam masyarakat Eropa, lalu dikaitkannya dengan faktor-faktor yang ada dalam masyarakat itu, dalam hal ini etika Protestan aliran Calvinis, kemudian ia membuat statement bahwa semangat kapitalisme di Eropa bersumber dari motivasi etika Protestan yang menganjurkan rajin bekerja, hidup sederhana dan hemat yang pada gilirannya menghasilkan manusia-manusia Eropa yang rajin menabung dan memiliki modal besar.

16) Taufik Abdullah, Ed., *Islam di Indonesia*, Jakarta, Tintamas, 1974, hal. 1.

17) Ibid, Loc. cit.

Dewasa ini malah sesungguhnya jauh sebelumnya telah cukup mendesak bahwa perlu banyak tidak saja pemikir, ahli hukum, mistikus dan mujtahid atau pembaharu, tetapi juga ahli peneliti muslim yang kwalifaid dan berbobot. Mereka ini dengan sendirinya tidak saja harus ahli dalam ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga cukup mendalam dalam pengetahuan sosiologi, antropologi, antropologi budaya, sejarah dan beberapa ilmu sosial lainnya. Hal ini cukup beralasan karena penanganan masalah keagamaan di negeri kita tidak mungkin dilakukan hanya dengan sambil lalu. Pendekatan, pemahaman dan penanganan masalah keagamaan sebagai fenomena sosial dan kultural dalam kehidupan bangsa kita memerlukan bukan saja pengetahuan dan kecakapan melainkan juga kearifan, keterbukaan, kerendahan hati dan waktu,¹⁸⁾ di samping ketrampilan dan kemampuan meneliti.

Masalah yang tersebut akhir itu mengundang banyak kerisauan. Penelitian dalam bidang-bidang ilmu sosial di Indonesia, masih memperlihatkan pertumbuhan yang jauh dari memuaskan. Kecuali mungkin di bidang ekonomi, menurut Alfian, bidang-bidang lain dari ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, antropologi, ilmu politik dan hukum tampak berada jauh di belakang, apalagi kalau dibandingkan dengan proses perkembangannya yang terus menerus meningkat di beberapa negara yang maju. Hal itu antara lain tercermin dalam kualitas keahlian dari sebagian besar mereka yang bergerak dalam bidang-bidang itu yang belum dapat dikatakan memadai serta kemampuan meneliti mereka yang masih kurang meyakinkan.¹⁹⁾

Jika dalam penelitian ilmu-ilmu sosial ternyata demikian keadaannya maka penelitian keagamaan tampak lebih merisaukan lagi, sehingga menghendaki penanganan yang lebih sungguh-sungguh terutama jika kita merasa tergugah dan terpanggil untuk mengatasi berbagai masalah sosial di negara kita yang sedang membangun.

Banyak masalah yang kita hadapi dan harus segera diatasi dalam langkah-langkah mensukseskan pembangunan. Dilihat dari sudut agama (seluruh umat manusia bangsa Indonesia beragama dan sebagian terbesar menganut Islam) kesenjangan tampak masih besar antara ideologi negara dan keyakinan agama yang mencerminkan belum mantapnya kedudukan ideologi negara itu sendiri dalam hati sebagian umat. Seperti diucapkan oleh Menteri Agama RI, H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, bahwa di antara ulama ada yang masih kikuk mengucapkan Pancasila di dalam ceramah dan pidato-pidatonya.

18) Johan Effendi, Ed., dalam *Pendahuluan Agama dan Masa Depan*, Jakarta, Proyek Penelitian Keagamaan dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 1979/1980.

19) Alfian, Ed., *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, Hasil-hasil penelitian dengan metode Grounded Research, Jakarta, LP3S, 1977, hal. 1.

Ajaran-ajaran agama yang justru dijadikan inspirasi dalam segala bidang pembangunan oleh masyarakat yang fanatik akan agamanya di satu pihak memperlihatkan ciri-ciri kesenjangan juga dengan kelompok elit pemegang kekuasaan yang menginginkan ideologi negara sebagai satu-satunya sumber inspirasi yang perlu dihayati dan diamalkan di pihak lain.

Masalah kesalah pahaman dasar antara para pemegang kekuasaan negara sebagai pelaksana ideologi negara dan masyarakat pengemban aspirasi keagamaan haruslah mendapat penanganan yang sungguh-sungguh jika kita ingin mencapai target optimal hasil pembangunan.²⁰⁾ Hal ini adalah masalah yang cukup besar, mencakup hampir segala aspek kehidupan sosial serta sedemikian rumitnya sehingga memerlukan pengkajian seserius mungkin oleh para peneliti kawakan. Dari hasil pengkajian mereka akan dapat diketemukan berbagai asumsi bagi alternatif cara pengatasan yang lebih bermakna. Dari sana bertolak ke arah realita rasional yang lebih positif dengan mana langkah terpadu bisa digerakkan.

IV

Hal yang tampak tidak kurang sulitnya tidak saja terletak dalam diri masalah itu, tetapi yang justru malah lebih besar terletak pada para penanganan pengkajian kita. Seperti disebutkan di atas peneliti ilmu-ilmu sosial sendiri masih kurang, baik dari segi kuantitas maupun dari sudut kualitas. Tenaga ahli peneliti yang terpendang kawakan tidak saja tampak kurang mempunyai bekal atau latar belakang pengetahuan agama (Islam) melainkan juga kelihatan terlalu disibukkan dengan pekerjaan lain di luar panggilan penelitian.

Kondisi semacam itu menyebabkan kita terbebani oleh kerisauan yang menyesak dan menggoda karena penelitian masalah ini, yang telah dilakukan oleh bangsa asing, seperti Snouck Hurgronje, v.d. Plas, Clifford Geertz, James Siegel dan banyak lagi, di samping mungkin mempunyai alternatif tujuan, misalnya panggilan ilmu dan maksud politik, juga jelas tidak memadai. Hasil penelitian dari kelompok dua pertama dan kawan-kawannya sudah dapat dianggap usang (dan beracun pada waktu itu), sedangkan kelompok ke dua dan kawan-kawannya ada yang kelihatan belum menyentuh hakikat dari ajaran yang sebenarnya.

Tetapi ketinggalan itu (meskipun dengan tekad harus dikebut) tampak cukup beralasan karena, antara lain, penelitian keagamaan oleh kalangan sarjana muslim Indonesia resminya baru dimulai, dengan menggunakan tenaga dosen IAIN, oleh Balitbang Agama Departemen Agama RI pada tahun 1975,²¹⁾ dan

20) Abdurrahman Wahid, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, dalam *Prisma*, no. 11, LP3S, 1980, hal. 20.

21) Muslim Abdurrahman, *Agama, Budaya dan Masyarakat*, Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Penelitian Keagamaan, 1979/1980, hal. 4. (Keputusan Presiden No. 44 dan 45 th. 1974 dan Keputusan Menteri Agama No. 18 th. 1975).

Lihat catatan kaki pada halaman yang sama.

berikutnya oleh Ditbinperta Islam dalam Departemen yang sama. Sejak tahun itulah tenaga Dosen pada 14 IAIN di seluruh Indonesia secara bergilir mendapat kesempatan meneliti masalah-masalah sosial keagamaan di daerahnya masing-masing. Masa yang relatif amat singkat untuk suatu kerangka penelitian menyeluruh, yang sejauh ini tampak telah menghasilkan laporan yang berkotak-kotak dengan bentuk dan isi yang belum memuaskan, terang dapat dimaklumi.

Dari segi tenaga peneliti, para dosen IAIN, secara selektif berdasarkan persyaratan tertentu, baru dapat mengikuti latihan penelitian, baik di segi ilmu dan metode maupun di sudut praktek di lapangan, pada tahun 1974 yang diselenggarakan oleh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia,²²⁾ di Jakarta, Banda Aceh dan Ujungpandang. Pada tahun 1974/1975, melalui program SPS (Studi Purna Sarjana) yang diselenggarakan di Yogyakarta,²³⁾ para Dosen IAIN secara bergelut, dapat mengikuti berbagai diskusi ilmiah dan penelitian. Terakhir, tahun 1976, ditingkatkan dengan latihan penelitian pada Pusat Latihan Penelitian Agama (PLPA) yang diselenggarakan oleh Balitbang Agama Departemen Agama.²⁴⁾

Kesukaran yang tampak masih dialami, yang menurut Dr.Mochtar Bochari dirasakan oleh para peserta latihan meneliti,²⁵⁾ tetapi tampak senantiasa masih dirasakan oleh para lulusan, ialah (1) kesukaran dalam meng-konseptualisasi-kan masalah yang akan diteliti, dan (2) kesukaran dalam meng-operasionalisasi-kan segenap idea yang akan dikembangkan selama proses konseptualisasi tadi, atau dengan ungkapan yang lebih singkat kesukaran dalam menyusun Riset Desain penelitian.

Ada beberapa hal rupanya yang nampak masih menjadi masalah bagi penyusunan Riset Desain yang dimaksud. Masalah tersebut antara lain terdapat pada penyusunan latar-belakang yang kurang jelas menyentuh hal-hal pokok, perumusan masalah atau pokok-pokok permasalahan, tujuan dan signifikansi penelitian. Masih banyak Riset Desain (atau TOR dan DO) yang memperlihatkan

22) Alfian, *Op. cit.*, hal. 2.

23) SPS (Studi Purna Sarjana) sebagai proyek Nasional dititipkan kepada DIP IAIN. Angkatan I — V dipimpin oleh Zaini Dahlan, MA, dengan Direktur Drs. Ahmad Khotib dan Direktur Pelaksana Drs. A. Muin Umar. Angkatan VI — VII dengan Pemimpin Proyek Drs. Zaini Mochtarom, MA dari Ditbinperta Islam dan Direktur Pelaksana tetap Drs. A. Muin Umar. Setiap tahun SPS menerima peserta sebanyak 26 orang.

24) Muslim Abdurrahman, *Op. cit.*, hal. 7. Angkatan I (76/77): 19 orang, angkatan II (77/78): 20 orang, angkatan III (78/79): 22 orang, angkatan IV (79/80): 25 orang.

25) Mochtar Bochori, *Kumpulan Rencana Penelitian PLPIIS — Jakarta*, Angkatan Ke - 2 (1977), Jakarta, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS), Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Indonesia, 1977, hal. xxvii. Lihat juga, Mochtar Bochari, dkk., *Dimensi-Dimensi Kehidupan Keagamaan, Kumpulan Sinopsis Hasil Penelitian Lapangan*, Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1978, hal. 12 — 23.

tanda keraguan penulisnya dalam hal-hal itu. Apa yang seharusnya dituliskan pada tujuan misalnya ternyata terdapat pada signifikansi atau sebaliknya.

Yang lebih menonjol lagi ialah keraguan penulis dalam merumuskan Ruang Lingkup Penelitian di samping keraguan pada isi Metode Penelitian atau Metodologi Penelitian. Padahal tanpa Ruang Lingkup yang jelas penelitian bisa mengamang atau kehilangan arah. Namun demikian, di beberapa IAIN sudah kelihatan meningkat, terutama yang principal investigatornya lulusan PLPIIS, tidak saja pada penulisan Ruang Lingkup yang terperinci, tetapi sudah mencoba merumuskan Kerangka Teoritis dari pada penelitian yang diselenggarakannya.²⁶⁾

Dilihat dari segi lembaga penelitian IAIN ternyata masih belum seragam, baik dari segi struktur organisasi maupun dari segi jumlah personalia. Dari segi struktur organisasi terlihat belum sama, umpamanya, dalam menetapkan nama jabatan pemimpin Lembaga. Ada yang menamakannya dengan *Direktur* Lembaga Riset dan Survey IAIN dan ada yang menamakannya dengan *Ketua*. Dari segi tugasnya sebagai pemimpin lembaga ada yang hanya sebagai pelaksana perintah saja dari Rektor dan ada pula yang diberi otonom luas sehingga seolah-olah sebagai Direktur suatu perusahaan atau Dekan dari suatu Fakultas.

Dari segi anggotanya ada yang terdiri dari 15 sampai 19 orang atau lebih, ada pula yang hanya terdiri dari seorang Ketua dan seorang Sekretaris. Pada yang pertama kadang-kadang memperlihatkan bahwa LRS itu merupakan keranjang penampungan, sehingga Rektor IAIN yang telah habis masa jabatannya didudukkan saja sebagai pimpinan Lembaga, meskipun ia tidak mengerti atau mungkin malah belum kenal akan penelitian, sedangkan pada yang ke dua, seperti disinggung tadi, hanya pelaksana perintah saja dari Rektor.²⁷⁾ Keadaan itu tentu saja menghendaki penanganan yang berhati-hati dan sungguh-sungguh.

V

Idea untuk menerbitkan dalam bentuk buku hasil-hasil penelitian dasar IAIN seluruh Indonesia agar dapat dibaca oleh umum, sesungguhnya sudah lama dalam pemikiran pimpinan Ditbinperta Islam, tetapi karena satu dan lain hal barulah sekarang dapat dilaksanakan.

Dalam penerbitan ini dipilih 14 judul penelitian dari 14 IAIN di seluruh Indonesia. Pemilihan judul itu, seperti terlihat dalam daftar isi, belumlah amat teliti, meskipun tidak dapat dikatakan serampangan. Rupanya tidaklah mudah

26) Baihaqi A.K., *Penyelenggaraan dan Pembinaan Penelitian di IAIN*, Kertas Kerja, pada Seminar Penyelenggaraan dan Pembinaan Penelitian IAIN, Balitbang Agama Departemen Agama, 1980, hal. 14-15.

27) Baihaqi A.K., *Op. cit.*, hal. 5.

memilih dari kurang lebih 120 judul penelitian yang masuk ke Ditbinperta Islam, jika dengan ketat harus mengikuti suatu pola tertentu.

Semula pemilihan judul itu direncanakan akan dilakukan berdasarkan tahun, yaitu 14 judul, apa saja, yang telah diselenggarakan penelitiannya oleh 14 IAIN dalam tahun tertentu. Tetapi ternyata bahwa sebagian judul itu berbeda terlalu jauh dari yang lainnya, jika dimaksudkan akan menggabungkannya dalam sebuah buku. Telah dicoba juga mengklasifikasikannya dengan kategori-kategori seperti syari'ah, pendidikan, dakwah, akidah, peranan ulama, keagamaan remaja dan sebagainya, tetapi senantiasa mendapat kesulitan. Oleh karena itu, dalam usaha pemilihan tersebut, terpaksa dilakukan dengan menggunakan dasar-dasar kategorisasi (1) dilihat dari sudut peranan ulama/cendekiawan muslim dan pemikiran ulama mengenai hukum dan sumber hukum Islam, (2) dilihat dari sudut pendidikan agama, sejarahnya, sistem dan pelaksanaannya, (3) Sikap keagamaan dan saling pengaruh antara agama dan adat istiadat/kebudayaan dan (4) sikap masyarakat terhadap UU dan peraturan pemerintah.

Peranan ulama/cendekiawan muslim dan pemikiran ulama mengenai hukum dan sumber hukum diwakili oleh 4 judul penelitian, yaitu (1) Pemahaman baru masalah syari'ah oleh IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, (2) Pengaruh PUSA terhadap reformasi di Aceh oleh IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, (3) Peranan dan partisipasi pemimpin non-formal dalam pembangunan di Daerah Tingkat I Riau oleh IAIN Sultan Syarif Qasim, Pekanbaru, dan (4) Sistematisasi isi Al Qur'an (sumber hukum) oleh IAIN Raden Fatah, Palembang.

Mengenai pendidikan agama diwakili oleh 3 judul, yaitu: (1) Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Jambi oleh IAIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, (2) Sistem pendidikan agama pada SD Negeri dalam Kotamadya T. Karang - T. Betung oleh IAIN Raden Patah, Lampung, dan (3) Pendidikan agama non-formal di kalangan remaja oleh IAIN Sumatera Utara, Medan.

Mengenai sikap keagamaan dan saling pengaruh antara agama dan adat-istiadat/kebudayaan diwakili oleh 6 judul, yaitu: (1) Sikap keagamaan para remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta oleh IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2) Adat kebiasaan rakyat pada peringatan hari besar Islam di Jawa Tengah oleh IAIN Walisongo, Semarang, (3) Upacara religi dan beberapa adat istiadat masyarakat pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan oleh IAIN Antasari, Banjarmasin, (4) Peranan agama dan pengaruhnya pada Desa Teladan di Sulawesi Selatan oleh IAIN Alauddin, Ujungpandang, (5) Pengaruh industri terhadap kehidupan keagamaan masyarakat sekitarnya di Jawa Barat oleh IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, dan (6) Variasi Kwantitas jamaah wirid pada masjid dalam Kotamadya Padang oleh IAIN Imam Bonjol, Padang.

Mengenai sikap masyarakat terhadap UU atau peraturan pemerintah diwakili oleh 1 judul, yaitu: Sikap masyarakat terhadap UU No. 1 tahun 1974, tentang perkawinan di Jawa Timur oleh IAIN Sunan Ampel, Surabaya.

IAIN Syarif Hidayatullah, setelah mengungkapkan 4 cara penetapan hukum di masa Rasul SAW (secara berangsur-angsur, mengurangi jumlah penetapan, memudahkan, sejauh mungkin menyesuaikan dengan kemaslahatan), menjelaskan bahwa pada masa sahabat berkembang ijtihad di samping tetap berpegang kepada al Qur-an dan hadis Nabi. Di masa para pengikut sahabat keadaan berkembang lagi sehingga adat-istiadat dan kondisi sosial masyarakat asing yang telah memeluk Islam turut mempengaruhi dalam menetapkan hukum. Demikian seterusnya dengan imam-imam mujtahid di belakangnya.

Satu garis yang tampak konstan ialah bahwa mereka semua pada waktu berijtihad selain daripada senantiasa berpegang kepada dua sumber pokok juga tidak secara serampangan meninggalkan pendapat atau hasil ijtihad yang telah berlaku sebelumnya. Setelah zaman ijtihad itu berkembanglah periode taklid yang cukup lama²⁸⁾ Tetapi dengan penuh kesadaran dari pihak ulama dan cendekiawan muslim, akhirnya berkembanglah apa yang dinamakan neo-ijtihad. Terlihatlah peranan ulama sebagai pengembang atau penghambat perkembangan hukum dan pada gelerannya perkembangan fikiran.

Dalam hal tersebut akhir ini disoroti oleh IAIN Ar-Raniry Aceh. Setelah menelusuri keadaan sebelum berdirinya PUSA, sejak dari zaman sesudah perang melawan Belanda, di mana ulama banyak syahid dan kemudian ulama yang masih tinggal tidak lagi sepakat sesamanya karena terutama adu domba penjajah di samping selamanya bertentangan dengan uleebalang yang dimanjakan Belanda, timbullah kesadaran dari pihak ulama-ulama yang berfikir maju untuk menyatukan ulama seluruh Aceh.

Ide persatuan itu terutama diilhami oleh pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab dari Jazirah Arab, Jamaluddin Al Afgani dan Muhammad Abduh dari Afganistan dan Mesir. Di bawah pimpinan Teungku Muhammad Daud Beureu-eh dan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap bersatulah ulama Aceh dalam PUSA. Ulama Aceh mulai mendidik generasi muda dengan menyatukan kurikulum semua sekolah di Aceh dan untuk memenuhi kebutuhan guru mereka mendirikan sekolah guru di Bireuen dengan nama Normal Islam. Lulusan sekolah-sekolah yang didirikan PUSA, terutama Normal Islam, banyak yang menjadi pemimpin sejak zaman perjuangan kemerdekaan sampai sekarang, baik sebagai pemimpin formal maupun pemimpin non-formal.

28) Periode taklid yang cukup lama dikatakan sangat memundurkan umat Islam, tidak saja dari segi pengembangan hukum Islam agar senantiasa relevant dengan perkembangan zaman tetapi juga dari segi sistem berfikir dan horizon pemikiran yang amat sempit. Akan tetapi yang sungguh menarik ialah persoalan mengapa "semangat taklid" itu mesti terjadi. Jika dikatakan karena tekanan atau adu domba penjajah barat (sebagai misal saja) mungkin sekali juga malah sebaliknya tekanan itulah yang seharusnya mendorong orang berfikir. Di sini terlihat perlunya penelitian historis mengenai sebab-sebab terjadinya taklid di zaman itu.

Ulama sebagai pemimpin non-formal disoroti oleh IAIN Sultan Syarif Qasim, terutama peranan mereka dalam pembangunan di Riau. Faham fatalistis yang dianggap sementara orang dapat menghambat pembangunan dan modernisasi, dijelaskan malah sebaliknya. Manusia wajib berusaha mengubah nasibnya sendiri di samping berserah diri kepada Allah. Urusan keduniaan penting, namun keseimbangan dunia dan akhirat adalah hal yang mutlak.

Dari segi pembangunan tampak bahwa pengaruh ulama sangat dominan terutama dalam hal membangun mesjid, sekolah agama dan sekolah umum. Peranan mereka dalam membantu program pemerintah tampak sangat menonjol dibanding dengan peranan pemimpin non-formal lainnya (cerdik pandai) bahkan mendekati peranan pemimpin formal. Rupanya pendekatan agamis bersumber al Qur-an dan hadis Nabi lebih membantu bagi keberhasilan mereka menggairahkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Tetapi al Qur-an sendiri sebagai sumber hukum hanya dipelajari, ditafsirkan dan dijelaskan kepada masyarakat, belum pernah disistematisasikan sehingga mudah melihatnya dari berbagai bidang ilmu. IAIN Raden Fatah Palembang mencoba melihatnya tidak dari segi disiplin ilmu, tetapi dari segi benda-benda alam dan benda-benda abstrak yang terdapat keterangannya di dalam al Qur-an. Jika misalnya keterangan mengenai matahari diperlukan, maka dengan mudah dapat dicari dalam surat-surat mana ia terdapat.

Pendidikan senantiasa dirasakan perlu dan ulama sepanjang sejarah tidak pernah absen dalam tugas utamanya sebagai pendidik generasi muda dan masyarakat. IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi mencoba melihatnya dari sudut sejarah pendidikan, khususnya, Islam di Jambi.

Ahmad Salim dari Turki yang kawin dengan raja wanita, Puteri Selaras Pinang, menyiarkan Islam dan mendidik pengikutnya secara informal dalam lingkungan terbatas. Pendidikan non formal, kemudian, dilanjutkan oleh mereka yang sudah pulang dari Arab, seperti Qadli Haji Muhammad Thaiyib dan lain-lain. Pendidikan formal terbentuk pada 1913 oleh suatu organisasi sosial Tsamaratul Insan. Jepang, selama 3½ tahun, telah merusak citra pendidikan Islam di Jambi dan barulah dapat diperbaiki secara berangsur setelah Indonesia merdeka, sehingga pada tahun 1950 sekolah agama tampak meningkat dari segi jumlahnya.

Pendidikan non-formal untuk kalangan remaja, disoroti oleh IAIN Sumatera Utara. Bertolak dari permasalahan remaja yang mendambakan kehidupan mewah yang tercermin dari mode pakaian yang pada gelerannya lalu segan mengerjakan pekerjaan pekerjaan kasar namun berdiri sendiri belum dapat, timbullah gejala sosial para remaja seperti kejahatan, perkelahian, penodongan, pencurian dan sebagainya.

Pengajian, perwiridan, pembinaan tilawatil qur-an dalam berbagai metode, sistem dan bahan pelajarannya telah diadakan untuk mengatasi masalah-masalah itu. Meskipun belum memperlihatkan langkah-langkah positif ke arah penanggulangan masalah-masalah, namun peranannya tampak besar dan positif minimal dalam 2 daerah penelitian.

Pendidikan Islam formal disoroti oleh IAIN Raden Intan khusus mengenai sistemnya di SD Negeri dalam Kotamadya T.Karang-T.Betung. Pendidikan agama Islam yang bertujuan agar anak didik kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai sistem hidupnya, perlu dilaksanakan dengan metode yang sesuai serta evaluasi sebaik-baiknya. Rupanya dari segi metode dan evaluasi, pendidikan Islam masih menuntut penanganan yang serius.

Agama mempunyai peranan penting dalam pembinaan sikap penganutnya. IAIN Sunan Kalijaga, sehubungan dengan itu, mencoba melihat sikap keagamaan para remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara keseluruhan para remaja memiliki sikap keagamaan yang positif. Sikap keagamaan itu tampak tidak berbeda antara mereka yang bersekolah di pendidikan formal agama dan yang bersekolah di pendidikan formal non agama.

IAIN Walisongo mencoba melihat peranan itu dalam adat kebiasaan rakyat pada peringatan hari besar Islam di Jawa Tengah. Upacara babak luwur di Kudus, sekaten di Yogyakarta, misalnya, meskipun yang pertama secara tradisional menggantikan kelambu makam Sunan Kudus dan yang kedua secara tradisional memakai gamelan sekaten (gending rambu dan gending rangkung), semuanya ditujukan untuk memperingati kelahiran Nabi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam.

IAIN Antasari mencoba melihat peranan agama dalam tingkah laku kehidupan masyarakat Dayak Bukit dalam Propinsi Kalimantan Selatan. Sikap keagamaan masyarakat ini yang bertolak dari kepercayaan akan kekuatan gaib, yang meskipun telah memperlihatkan azas monotheisme yang masih diwarnai oleh animisme dan dinamisme, tetap memperlihatkan maknanya dalam kehidupan pertanian, perkawinan, kelahiran, pengobatan, kematian dan pergaulan sehari-hari.

Pengaruh agama dilihat oleh IAIN Alauddin pada desa Teladan di Ujungpandang. Meskipun ada dua warisan adat yang bertentangan dengan Islam masih dilakukan, yaitu kebiasaan mandi telanjang di pinggir sungai di desa Galonta dan tradisi bai-bai (perlombaan mengendarai kuda yang penunggangnya seorang pria dan seorang gadis sekali gus), namun dalam kehidupan lainnya seperti bentuk kerja sama sosial, praktek ubudiah, kelahiran, perkawinan, kematian, anak yatim, pendidikan, dakwah, sarana peribatan dan peranan pemuka-pemuka agama (Islam) jelas memperlihatkan ciri-ciri keagamaan yang menonjol.

Kehidupan keagamaan sesuatu masyarakat rupanya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. IAIN Sunan Gunung Jati menyoroti pengaruh industri terhadap masyarakat sekitarnya di Jawa Barat. Pabrik Pemintalan (Patal) Cipadung dan PT Krakatau Steel Serang, dari segi sosial ekonomi banyak membantu masyarakat sekitarnya, di samping membantu kehidupan keagamaan. Berdirinya industri tidak banyak mempengaruhi keyakinan/keimanan anggota masyarakat sekitarnya, bahkan dari segi ibadah tampak adanya kecenderungan meningkat. Dari meningkatnya penghasilan itu tampak semakin banyak anggota masyarakat yang melaksanakan ibadah haji, sadakah, pendidikan dan dakwah Islamiah.

Peningkatan kehidupan beragama rupanya senantiasa dirasakan perlu oleh masyarakat. IAIN Imam Bonjol menyoroti usaha peningkatan ini dalam bentuk kuantitas jamaah wirid (pengajian) dalam Kotamadya Padang. Wirid tidak saja dilakukan oleh orang tua tetapi juga oleh kalangan remaja. Tetapi bahan yang disajikan oleh para muballig tampak belum terarah, kualitas muballig belum memadai, dan waktupun tidak sesuai dengan kesempatan para jamaah secara menyeluruh. Kekurangan lainnya terlihat pada kurangnya muballig membuat persiapan. Seandainya ramainya pengunjung wirid amat tergantung kepada situasi dan kondisi wirid serta kualitas muballig.

Perkawinan dalam masyarakat muslim adalah ibadah dan, oleh karenanya, harus diselenggarakan sesuai dengan ajaran agama. Namun demikian, pemerintah telah membuat Undang-Undang khusus untuk itu, supaya perkawinan dapat berjalan dengan tertib dalam masyarakat bangsa Indonesia. IAIN Sunan Ampel menyoroti sikap masyarakat di Jawa Timur terhadap Undang-Undang no 1 tahun 1974, tentang perkawinan.

Hampir setiap pasal dari peraturan itu dipertanyakan kepada masyarakat melalui ulama, pemimpin dan pemuka. Pria hanya boleh mempunyai seorang isteri, umpamanya, ditanggapi dengan kurang atau tidak setuju oleh 52 % dari 50 orang responden. Tentang seorang suami yang akan kawin lagi harus mengajukan permohonan kepada pengadilan, ternyata 88% dari 50 responden dapat menerima. Alasan ajaran Islam adalah merupakan dasar utama bagi mereka yang mengemukakan keberatan.

I. PENDAHULUAN

Letak belakang pemikiran.

Pada saat-saat ini banyak sekali masalah-masalah baru dalam kehidupan sosial umat manusia yang tidak terungkap dari pemikiran hukum. Dalam memahami masalah-masalah tersebut kita harus berpegang pada norma yang sudah terdapat didalam kitab-kitab Islam yang sudah ada. Cara tersebut kadang-kadang menghasilkan rumusan yang tidak dilaksanakan dalam masyarakat hingga sering menimbulkan anggapan bahwa hukum Islam tidak untuk diterapkan dalam kehidupan modern.

Hukum Islam menurut hakikatnya sudah berjalan dalam waktu yang lama dan dapat melayani kehidupan sosial umat manusia. Terasa suffara, penutupan hukum Islam itu pada suatu ketika disebabkan kurangnya penerapannya mengesampingnya. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian tentang cara-cara dalam dan pendekatan dalam memahami suatu permasalahan pada masyarakat hingga cara tersebut dapat diterapkan pada masa ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari suatu bentuk baru dalam cara memahami masalah-masalah sosial yang timbul dalam masyarakat Indonesia yang sedang berkembang.

1. Drs. Amir Syarifuddin, dkk., IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Drs. Zaini Mochtarom, M.A. Ditbinperta Islam.
3. Drs. Husni Rahim, Ditbinperta Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari suatu bentuk baru dalam cara memahami masalah-masalah sosial yang timbul dalam masyarakat Indonesia yang sedang berkembang.

1. Cara penetapan hukum pada masa Nabi yang juga menyangkut hukum adat atau hukum yang dapat pengakuan dari Nabi serta kondisi dan situasi yang jadi dasar hukum yang dilakukan Nabi.
2. Cara pemahaman hukum pada masa sahabat dan tabiin dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran mereka.
3. Cara pemahaman hukum pada masa imam-imam mujtahid/madhab dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat dan pemikiran mereka.
4. Cara pemahaman hukum pada masa terbelahnya kegiatan "gundah mutlak" dan masa serah dalam pemikiran hukum.

PEMAHAMAN BARU MASALAH SYARIAH

oleh

1. Dr. Amir Syarifuddin, HkK., LAIN SYARII
Hidayatullah Jakarta
2. Dr. Xaini Mochtarom, M.A. Indiposita Jabar
3. Dr. Huseini Halim, Indiposita Jabar

I. PENDAHULUAN

Latar belakang pemikiran.

Pada saat-saat ini banyak sekali masalah-masalah baru dalam kehidupan sosial umat manusia yang tidak terlepas dari pemikiran hukum. Dalam memahami masalah baru itu ada sementara ulama yang mencocokkannya saja dengan norma yang sudah terdapat didalam kitab-kitab fikih yang sudah ada. Cara tersebut kadang-kadang menghasilkan rumusan yang sukar dilaksanakan dalam masyarakat hingga sering menimbulkan image bahwa hukum Islam sukar untuk diterapkan dalam kehidupan modern.

Hukum Islam menurut hakekatnya sudah berjalan dalam waktu yang lama dan dapat melayani kehidupan sosial umat manusia. Terasa sukarnya penerapan hukum Islam itu pada suatu ketika, mungkin disebabkan kurang tepatnya pemahaman mengenainya. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian tentang cara-cara ulama dan cendekiawan dahulu memahami suatu persoalan pada masanya hingga cara tersebut dapat diterapkan pada masa ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari suatu bentuk baru dalam cara memahami masalah-masalah sosial yang timbul dalam masyarakat Indonesia yang sedang membangun dalam hubungannya dengan hukum Islam.

Masalah Penelitian.

Pada pokoknya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara-cara pemahaman dan penetapan hukum dari masa ke masa, sampai kepada masa sekarang ini. Hal itu dimaksudkan untuk dapat menemukan suatu cara yang paling tepat dalam memahami hukum Tuhan terhadap masalah yang timbul. Oleh karena itu masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Cara penetapan hukum pada masa Nabi yang juga menyangkut hukum adat atau 'urfi yang dapat pengakuan dari Nabi serta kondisi dan situasi yang jadi dasar ijtihad yang dilakukan Nabi.
2. Cara pemahaman hukum pada masa sahabat dan tabi'in, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran mereka.
3. Cara pemahaman hukum pada masa imam-imam mujtahid/mazhab, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat dan pemikiran mereka.
4. Cara pemahaman hukum pada masa terhentinya kegiatan "ijtihad mutlak" dan masa suram dalam pemikiran hukum.

5. Cara pemikiran hukum pada masa kebangkitan kembali sejarah ijtihad sampai saat ini.
6. Cara-cara yang ditempuh oleh ulama-ulama Islam pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya dalam memberikan fatwa hukum.
7. Tentang lembaga yang bergerak dalam pembahasan hukum Islam dan fatwa di Indonesia.

II. METODOLOGI

Data penelitian ini diperoleh dari sejumlah respondent, bahan bacaan, pendapat atau informasi yang diperoleh sehubungan dengan masalah-masalah yang diteliti. Untuk memperoleh data tersebut dilakukan :

1. Wawancara.

Responden untuk wawancara adalah sebanyak 16 orang yang terdiri dari para ahli hukum Islam atau ulama fikih yang 40% bergerak di Perguruan Tinggi. Selebihnya bergerak sebagai tokoh yang populer di kalangan masyarakat.

2. Diskusi.

Diskusi diikuti oleh 14 orang peserta yang terdiri dari ahli hukum Islam dan ahli hukum umum, pejabat yang bergerak dalam bidang hukum dan para tokoh ulama yang populer di kalangan masyarakat DKI Jakarta. Dari jumlah tersebut 9 orang telah menyampaikan pendapatnya dalam forum diskusi, 2 orang sebagai pembicara utama dan 7 orang sebagai pembahas.

3. Studi Perpustakaan.

Bahan bacaan yang telah diteliti sehubungan dengan pengumpulan data ada sebanyak 22 buku yang terdiri dari 17 kitab yang berbentuk karangan ilmiah tentang masalah yang diteliti, dan 5 buku dalam bentuk hasil pembahasan ilmiah yang telah diadakan di Indonesia secara terperinci. Bacaan-bacaan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1). Kitab Nazhrah 'Ammah Fi Tarikh Al Fiqhil Islami, oleh Dr. Ali Hasan A. Qadir.
- 2). Tarikh al Fiqhil Islami, oleh Dr. Yusuf Musa.
- 3). Muhadharat fi Asbabi Ikhtilafil Fuqaha, oleh Ustadz Ali A. Khafif.
- 4). Tarikh Tasyri' al Islami, Muhammad al Khudhari Bey.
- 5). Ushul Fiqih, Muhammad Abu Zahrah.
- 6). Minal Fiqhil Muqaran Bainasy-syari'ah wal Qanun, oleh Ahmad Hanafi.
- 7). Khulashatu Tarikh Tasyri' Islami, oleh Abdul Khalaf.
- 8). Madkhal fi Fiqhil Islami, oleh Ahmad Abu Simah dan Ahmad Bahi.
- 9). Kifayatul Akhyar, oleh Imam Taqiyuddin.
- 10). Dhulal Islam, oleh Dr. Ahmad Amien.

- 11). *A History of Islamic Law*, oleh Prof. N.J. Coulson.
- 12). *An Introduction to Islamic Law*, Yoseph Schacht.
- 13). *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, oleh Yoseph Schacht.
- 14). *Islamic Law in Modern World*, oleh Prof. J.N.D. Anderson.
- 15). *Recent Development in Sharia Law*, oleh Prof. J.N.D. Anderson.
- 16). *Stability and Change in Islamic Law*, oleh H.I. Lissesay.
- 17). *Muhammadian Jurisprudence*, oleh A. Rahim.
- 18). Hasil Musyawarah Alim Ulama Terbatas tentang Hakim Wanita dan Asuransi Haji oleh Departemen Agama.
- 19). Hasil Musyawarah Alim Ulama Terbatas tentang Keluarga Berencana oleh Departemen Agama.
- 20). Hasil Musyawarah Alim Ulama Terbatas tentang Beberapa Masalah Haji, oleh Departemen Agama.
- 21). Hasil Penelitian dan Seminar Zakat di DKI Jakarta.
- 22). Kumpulan Putusan Majelis Tarjih, oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah.

Pokok-pokok pikiran tentang pola Pemahaman Hukum Islam :

- (1) Di dalam memahami nash, terutama nash Hadits, kita perhatikan kondisi Nabi Muhammad SAW, apakah perkataan atau perbuatan yang beliau ucapkan dalam kedudukan beliau sebagai person, ataukah sebagai kepala eksekutif, ataukah sebagai Rasul untuk menyampaikan perintah Tuhan. Sesudah jelas kedudukan beliau dalam kaitannya dengan Hadits itu akan dapatlah dikategorikan hukumnya yang tepat, dari ahkamul khamsah.
- (2) Nash-nash Al-Qur'an ada yang qath'i dan ada yang dhanni. Yang pertama (qath'i) tetap berlaku sepanjang masa dan di manapun (kebanyakan dalam bidang aqidah dan beberapa hukum).
Yang kedua (dhanni) ada kemungkinan untuk kita ikut berpikir bebas (berijtihad) kembali. Sebab ayat-ayat dhaniyyah mempunyai banyak kemungkinan makna.
- (3) Mengambil ra'yu shahabat sebagai hujjah. Berdasarkan Sabda Rasulullah "Ash-haby kannujum"
- (4) Mengadakan musyawarah (sebagaimana perbuatan shahabat), dalam masalah yang tak ada nash; pegangan mereka (shahabat dan tabi'in) adalah **wahyu matlu** dan **wahyu ghairu matlu**.
Sistim Salaf inilah yang kita ikut.

- (5) Fiqih-fiqih (Hukum Islam) dari madzhab-madzhab, kita pergunakan, meskipun kita tidak terikat oleh madzhab-madzhab itu. Kita ambil diantara pendapat mereka mana yang lebih kecil madlaratnya.
- (6) Pemakaian kaedah "irtikab akhaffudl-dlararain" pada zaman sekarang harus hati-hati benar, meskipun kita berhadapan dengan "dlararul'aam", sehingga memudahkan jalan untuk lokalisasi kejahatan.
- (7) Kita melakukan pembahasan Hukum Islam menurut pola pemikiran yang sudah ada penggarisannya dari Ulama-ulama Ushul Fiqh, yaitu yang mereka namakan "Tanqihul manath", di mana pekerjaan inilah kita harus tekuni terus-menerus, sepanjang zaman, sebab pekerjaan itu **termasuk tausi'u rahmatillah**. Adapun **takrijul manath** sifatnya adalah temporer. Ahli Ushul berselisih faham dalam hal itu.

III. CARA-CARA MENETAPKAN HUKUM

Cara Rasulullah menetapkan hukum.

Prinsip umum dalam menetapkan dan membina hukum pada masa Rasulullah ada empat macam :

(1) Prinsip berangsur-angsur.

Dalam menetapkan hukum Islam menganut prinsip berangsur-angsur, dalam pengertian tidaklah semua hukum ditetapkan sekaligus dan malah hukum-hukum tertentu penetapannya didahului dengan pemancingan pemikiran, dan kesadaran secara bertahap.

Contoh (tidak sekaligus) : Ayat-ayat Al-Qur'an turun dalam masa kurang lebih 23 tahun dan Sunnah/Hadits Nabi pun datang berangsur-angsur selama itu pula. Semua ini sejalan dengan kejadian dan situasi yang menghendakinya. Contoh (pemancingan pemikiran) : Proses pengharaman khamar.

Hikmah yang dapat dipetik dari prinsip berangsur-angsur ini, agar kaum muslimin mudah mengetahui materi demi materi dari hukum itu dan agar tidak sulit bagi mereka mengamalkannya; atau agar mereka tidak sulit meninggalkan sesuatu yang telah menjadi tradisi turun-temurun dan telah men-darah daging sebagai warisan zaman sebelum Islam.

(2) Prinsip mengurangi jumlah penetapan hukum.

Hal ini jelas dari ayat-ayat dan hadits-hadits yang tidak banyak jumlahnya menetapkan hukum-hukum, melainkan sekedar yang diperlukan dan sama sekali tidak menetapkan hukum bagi masalah-masalah atau kejadian-kejadian yang diandaikan akan terjadi. Barangkali di antara hikmahnya ialah agar generasi belakangan tidak terhalang oleh hukum yang telah ada dalam menetapkan hukum dari suatu masalah yang dihadapinya, sesuai dengan keperluan dan kemasalahannya.

(3) Prinsip memudahkan, bukan menyulitkan.

Dalam menetapkan hukum Islam berpegang pada prinsip memudahkan dan meringankan, bukan menyulitkan dan memberatkan. Hal ini cukup jelas dari ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan, bahwa tujuan agama Islam bukanlah untuk menyulitkan dan memberatkan manusia, bahkan untuk memudahkan dan meringankan mereka. Orang-orang Mukmin dilarang mena-nyakan kepada Nabi hal-hal yang jika diterapkan akan menyusahkan mereka (Ak-Maidah : 101).

(4) Prinsip sejalan dengan kemaslahatan.

Hal ini jelas dari banyak hukum Syari'at yang didasarkan pada 'illat (alasan) kemaslahatan dan banyak bukti bahwa tujuan penetapan hukum ialah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.

Adapun cara Rasulullah dalam menetapkan hukum adalah sebagai berikut :

- (1) Berpegang pada ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepadanya untuk membatalkan tradisi Jahiliyah tentang sesuatu masalah, lalu menetapkan hukum/ketentuan Allah dalam masalah tersebut.
- (2) Bila ada kejadian yang menghendaki penetapan hukum, beliau menunggu wahyu dari Allah SWT dan setelah turun wahyu, hukum kejadian itu ditetapkan menurut kehendak wahyu itu.
Dalam kedua hal ini Nabi menjelaskan ayat-ayat yang memerlukan penjelasan. Penjelasan-penjelasan itu terkenal dengan nama Sunnah atau Hadits.
- (3) Kalau wahyu tidak turun, Rasulullah berijtihad untuk menetapkan hukum tentang kejadian itu. Hasil ijtihad ini dinamakan Sunnah atau Hadits juga. Ijtihad Rasulullah itu ada dua macam :
 - a. Ijtihad yang diilhami oleh Allah, sifatnya pasti benar dan tak mungkin salah.
 - b. Ijtihad yang berdasarkan pemikiran dan pertimbangannya semata-mata. Dalam hal ini tentu situasi dan kondisi mempunyai pengaruhnya. Kalau ijtihad ini salah, segera mendapat teguran dan pembetulan dari Allah, seperti kasus tawanan perang Badar, shalat atas jenazah Abdullah ibnu Ubay ibnu Salul dan sebagainya.
- (4) Dalam berijtihad Nabi selalu mengutamakan kemaslahatan ummat dan sesuai dengan ruh tasyri', dan seringkali bermusyawarah dengan para sahabat.

Didalam menghadapi adat yang sudah berlaku, Nabi menempuh beberapa cara :

- a. Yang bertentangan dengan Al-Qur'an secara prinsip langsung ditolak secara menyeluruh, seperti minum khamar dan berjudi.
- b. Yang bertentangan hanya pada prosedur saja, disesuaikan kepada Islam, dengan tetap mengakui adanya seperti prinsip poligami dan zhihar.

- c. Bila terdapat perbedaan sistim antara adat dengan Qur'an, tapi dapat disesuaikan, maka sejauh yang diatur oleh Qur'an harus didahulukan dan yang tidak diatur oleh Al-Qur'an adat tersebut tetap berlaku. Seperti sistim kewarisan bilateral menurut furudl tertentu dalam Al-Qur'an harus diperlakukan, sisanya dibagi menurut sistim ashabah adat lama.
- d. Adat yang sama sekali tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, dapat berjalan dengan pengakuan yang diberikan oleh Nabi sebagaimana berlaku dengan beberapa bentuk mu'amalat, qishash, dan diyat, serta beberapa masalah perkawinan.

Cara Shahabat menetapkan hukum.

Sumber-sumber hukum pada masa Shahabat terdiri dari nash-nash hukum dalam Al-Qur'an dan Sunnah ditambah **ijtihad** dan **ra'yu**. Dalam Ijtihad dan ra'yu bagi menetapkan hukum untuk masalah baru, mereka memperhatikan 'illat dan ruh dari pada hukum yang terdapat dalam nash-nash Al-Quran dan Sunnah. Mereka memperhatikan pula adat kebiasaan dan 'uruf yang terdapat di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Hal-hal yang asing mereka terima tanpa ragu-ragu selama tidak bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam cara mereka menetapkan hukum ternyata :

- (1) Masalah yang telah ada hukumnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, mereka pegangi dengan kokoh.
 Dalam suatu nash hukum yang mempunyai **dilalah zhanni** tidak jarang timbul perbedaan pemahaman yang mengakibatkan masing-masing menetapkan hukum berbeda dari yang lain.
 Misalnya perbedaan pemahaman shahabat mengenai kata-kata qur'un, yang menurut Zaid ibnu Tsabit dan shahabat lainnya berarti **suci**, sedang menurut Ibnu Mas'ud artinya **haid**.
- (2) Bila dalam suatu masalah ada nashnya yang shahih dan dilalahnya **qath'i** mereka berpegang kepada nash tersebut dengan tidak menghiraukan situasi dan kondisi. Bila situasi dan kondisi serta kemaslahatan menghendaki ketentuan lain dari yang pernah berlaku, sedangkan nash yang mengaturnya memberikan kemungkinan untuk pemahaman lain, maka shahabat dapat menetapkan ketentuan yang menyalahi apa yang pernah ditetapkan. Seperti apa yang berlaku pada masa Umar bin Khatab, Usman dll.

- (3) Mengenai masalah yang tidak ada nash hukumnya dalam Al-Qur'an atau Sunnah, mereka menetapkan hukumnya dengan ijtihad dan pada permulaan masa shahabat ijtihad itu bersifat jam'i (kolektif) dan kemudiannya bersifat fardi (perorangan).
- (4) Dalam penetapan hukum dengan ijtihad ini seringkali terjadi perbedaan **nazhar** (tinjauan). Misalnya pendapat Abu Bakar, tentang waris, bagian kakek sama dengan bapak dalam hal ia menghibab saudara. Mungkin ia memperhatikan firman Allah dalam surat Yusuf yang artinya : "Dan aku mengikut agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishak dan Yakub ...". Semula Umar sependapat dengan Abu Bakar kemudian ia berpendapat lain, yaitu saudara mendapat bagian dari warisan bersama-sama kakek. Ketika pendapat Abu Bakar dikecam ia berkata : "Aku mempunyai suatu pendapat tentang kakek, jika menurut pendapatmu patut kamu ikuti, ikutilah". Ketika itu Usman Ibnu Affan berkata : "Jika kami mengikuti pendapatmu (Umar), maka pendapat itu baik; dan jika kami mengikuti pendapat Syekh sebelum kami (maksudnya : Abu Bakar), maka alangkah baiknya pendapatnya itu". Begitu juga Utsman memerintahkan adzan pertama di Zaura' bagi shalat Jum'at yang tidak pernah dilakukan pada masa Nabi, Abu Bakar dan Umar, karena kondisi dan situasi yang sudah berbeda.
- (5) Dalam hal seorang shahabat telah menetapkan sesuatu hukum dengan ijtihadnya, kemudian ternyata pendapatnya itu bertentangan dengan nash, maka ia menarik kembali pendapatnya dan berpegang pada nash. Misalnya Umar, semula berpendapat bahwa diyat jari-jari tangan itu tidak sama sampai ia mengetahui ada hadits yang mengatakan sama, lalu ia meninggalkan pendapatnya dan berpegang pada hadits. Apa yang dikemukakan itu menunjukkan, bahwa segala macam masalah dan kejadian harus ada hukumnya menurut agama. Hukum-hukum itu harus didasarkan kepada nash Al-Qur'an atau Sunnah; kalau tidak ada nash maka ditetapkan dengan **ijtihad, qiyas** dan **ra'yu** dengan memperhatikan ruh Tasyri' dan kemaslahatan.

Cara Ulama Tabi'in menetapkan Hukum.

Jalan yang ditempuh oleh ulama tabi'in dalam menetapkan hukum, tidaklah berbeda dari jalan yang ditempuh para shahabat, sebab mereka memang mengikuti petunjuk Rasul dan jalan para shahabat. Para pembahas tidak menemukan perbedaan yang berarti antara jalan mereka dan jalan shahabat dalam menetapkan hukum. Sebagaimana shahabat, mereka memperhatikan 'illat hukum, maksud Syari'at dan mashlahat yang dituju serta tidak secara jumud berpegang pada nash.

Adapun cara ulama tabi'in menetapkan hukum antara lain sebagai berikut :

- (1) Masalah yang telah ada hukumnya dalam nash atau pendapat shahabat, mereka tetap berpegang kepadanya. Jika dalam satu masalah terdapat beberapa versi hadits atau beberapa pendapat shahabat yang berbeda, masing-masing mereka berpegang pada hadits yang sah atau pendapat shahabat yang kuat menurut penilaian mereka.
- (2) Terhadap masalah baru mereka berijtihad untuk menemukan hukumnya dengan memperhatikan 'illat hukum, hikmahnya dan mashlahat yang dituju dengan penetapan hukum itu.
- (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam memahami masalah hukum antara lain :
 - a. Adat-istiadat, 'uruf dan **kanun** yang bermacam-macam dari negeri-negeri '**Ajam** yang telah masuk ke dalam kekuasaan Daulah Islamiyah pada waktu itu.
 - b. Situasi dan kondisi sosial yang berbeda dari masa Nabi dan Shahabat. Hal ini mendorong ulama tabi'in untuk tidak berpegang secara harfiyah pada nash, misalnya Abdullah ibnu Umar meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda : "Berilah izin kepada istrimu keluar ke Mesjid di malam hari", lalu anaknya Waqid berkata : "Demi Allah, tidak akan kami izinkan mereka, lalu mereka menjadikannya kesempatan untuk hal-hal yang tidak baik; demi Allah, tidak akan kami izinkan mereka".
 - c. Banyaknya kejadian dan masalah baru yang menghendaki adanya hukum, sedang hukum yang ditinggalkan pada masa Rasulullah dan shahabat tidak cukup untuk melayani masalah-masalah baru tersebut. Semua ini mempunyai pengaruh dalam pembinaan hukum.

Cara Ulama Mujtahid dan Ulama Madzhab menetapkan hukum.

Dalam pembinaan hukum, ulama mujtahid terbagi kedalam dua **nuz'ah** (kecenderungan) :

- (1) Ulama Hijaz lebih cenderung berpegang pada Sunnah sebagai kelengkapan Al-Qur'an daripada berpegang pada ra'yu. Oleh karena itu mereka dinamakan ahli Hadits.
- (2) Ulama Irak cenderung untuk menggunakan ra'yu daripada Hadits, karena itu mereka dinamakan Ahli Ra'yu.

Perbedaan **nuz'ah** ini sudah barang tentu mengakibatkan perbedaan mengenai hukum yang ditetapkan.

Selain itu perbedaan cara dalam kembali kepada dan menilai sumber hukum telah menimbulkan pula perbedaan hukum yang dihasilkan, misalnya :

- (1) **Hadits** : Hadits yang dapat menjadi hujjah menurut Abu Hanifah harus sampai ke derajat **masyhur**, sedang menurut Syafi'i cukup derajat **ahad**, selama perawinya **tsiqah**, **dlabith**, dan hadits itu **muttashil**.
- (2) **Pendapat Shahabat** : Kalau sudah ada satu atau beberapa pendapat shahabat, dalam sesuatu masalah, Abu Hanifah tidak akan keluar dari pendapat shahabat itu, dalam hal terakhir dipilihnya mana yang dikehendaknya dari pendapat-pendapat itu. Adapun Syafi'i tidak merasa terikat dengan pendapat shahabat:
- (3) **Amal penduduk Madinah** : Imam Malik memberi penilaian yang penting kepada amal penduduk Madinah, bahkan kadang-kadang ia menolak sebuah hadits jika bertentangan dengan amal penduduk Madinah. Sedang imam Mazhab yang tiga lagi tidak menganggap amal penduduk Madinah menjadi hujjah kalau tidak dikuatkan oleh Hadits.
- (4) **Ijma'** : Sebagian Mujtahid tidak menganggap Ijma' sebagai sumber hukum tetapi jumhur mengakuinya. Kemudian pihak yang mengakui berselisih pula tentang terjadi dan tidak terjadinya ijma'. Sebagian mengatakan pernah terjadi dan sebagian lagi mengadakan tidak pernah terjadi, meskipun pada masa shahabat.
- (5) **Ra'yu** : Meskipun sepakat bahwa qiyas dan ra'yu dapat menjadi sumber hukum dalam hal tidak ada nash, namun Ulama Mujtahid berbeda-beda dalam kadar penggunaannya, bahkan sebagian baru menggunakan kalau sudah terpaksa sekali.

Adapun cara Ulama Mujtahid dan Ulama Madzhab dalam menetapkan hukum adalah sebagai berikut :

- (1) Dalam hal ada nash atau pendapat shahabat, tetapi kondisi sudah berbeda :
 - a. Para Mujtahid menetapkan hukum berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam berijtihad mereka menempuh cara yang sudah dirintis oleh shahabat dan tabi'in. Pengaruh kondisi dan lingkungan berfungsi mendorong kepada penta'wilan nash dalam batas-batas kemungkinan, kecuali Abu Hanifah yang juga telah menggunakan nelah (legal device).
 - b. Kadang-kadang mereka lebih dahulu menerima hukum atau tradisi yang ada, kemudian mencari dalil untuk menguatkan pendapatnya itu. Adanya dalil-dalil yang **berdilah zhanni** dan beberapa versi hadits, memungkin-

kan bagi seorang Mujtahid untuk berpegang pada Ta'wil dan hadits yang mendukung pendapatnya. Contohnya : Perbedaan pendapat Ulama Irak dan Ulama Hijaz dalam masalah wali nikah, qishash antara muslim dengan dengan **dzimmi**, hamba dengan orang merdeka dll.

- c. Adapun pendapat shahabat, Abu Hanifah tidak meninggalkannya bila pendapat itu sah menurut penilaiannya. Sedang Syafi'i tidak merasa terikat dengan pendapat shahabat, dengan pengertian bila pendapat itu kurang tepat sehubungan dengan kondisi dan situasi, maka ia akan berijtihad untuk menemukan hukum masalah atau kejadian yang dihadapinya.

(2) Pengaruh nash Nabi dan pendapat ulama sebelumnya :

- a. Tidak ada seorang Mujtahidpun yang meninggalkan hadits Nabi, jika hadits itu sah menurut penilaiannya.

Abu Hanifah yang banyak mendasarkan hukum kepada ra'yupun tidak meninggalkan hadits yang shahih untuk berpegang kepada ra'yu. Dalam hubungan ini Muhammad Yusuf Musa menyimpulkan : "Seorang pembahas yang tidak memihak tidaklah akan menuduh Abu Hanifah bahwa ia dengan sengaja meninggalkan sebagian hadits dan atsar yang sah, untuk berpegang kepada ra'yu dan qiyas. Kiranya jauhlah ia dari berbuat demikian. Jika tidak, tentu ia bukan orang yang benar-benar beriman kepada Rasulullah, apalagi menjadi Iman dalam syariat Islam.

- b. Adapun pendapat ulama sebelumnya, mungkin sesuai dengan pendapat mujtahid lalu dipegangnya atau sekedar menjadi bahan perbandingan. Abu Hanifah berkata : "Apabila urusan (menetapkan hukum) kembali kepada Ibrahim, Sya'bi, Hasan, Ibnu Sirin dan Sa'id Ibnu Musaiyab, maka aku akan berijtihad sebagaimana mereka telah berijtihad".

(3) Pengaruh situasi/kondisi dan usaha mengkompromikan masalah sosial yang bertentangan dengan nash dan qaul shahabat :

- a. Pada masa pembinaan dan penyempurnaan fiqih, adat-istiadat setempat seperti di Syam dan Mesir yang sebelumnya berlaku hukum Rumawi dan di Irak yang sebelumnya berlaku konvensi Persia, maka hukum dan konvensi tersebut banyak diserap kedalam fiqih Islam.

Qaul Jadid bagi Syafi'i setelah ia berada di Mesir, yang berbeda dengan **kaul Qadim**, ketika ia berada di Irak, tentu tidak terlepas dari pengaruh ini.

- b. Usaha-usaha mengkompromikan masalah sosial yang bertentangan dengan nash atau qaul shahabat memang ada, tetapi dalam batas-batas kemashlahatan yang dapat dipahami dari ruh syari'at dan hukum-hukum Allah yang memang ditetapkan untuk kemaslahatan manusia.

Dalam hal ini mereka benar-benar menilai seteliti-telitinya **maslahat** dan **mafsadat** yang terkandung dalam masalah sosial yang timbul. Yang besar mafsadatnya tetap terlarang dan yang besar maslahatnya dibolehkan.

Namun penilaian **maslahat** dan **mafsadat** ini berbeda-beda, karena timbul khilaf tentang hukum sesuatu masalah.

Pada masa pendapat-pendapat ulama Mujtahid telah mengkristal dalam bentuk Madzhab, masing-masing dengan pendukung dan pengikutnya, maka cara ulama menetapkan hukum dapat dibagi kedalam dua tahap :

- a. Ulama-ulama mazhab yang berdekatan masanya dengan Imamnya masih berijtihad untuk menetapkan hukum bagi masalah-masalah baru yang dihadapi, hanya mereka bukanlah Mujtahid yang berijtihad menurut kaidah-kaidah (Ushul Fiqih) yang telah dirumuskan dan ditetapkan oleh imamnya. Dalam hal-hal yang hampir bersamaan dengan masalah yang telah di nash - kan hukumnya oleh imamnya, mereka mengqiyaskan hukum masalah baru itu kepada hukum yang telah dinashkan itu meskipun kondisi dan situasi telah berbeda.
- b. Ulama-ulama angkatan ini, dalam masalah yang secara mendesak dibutuhkan oleh masyarakat, tidak mau mengganggu nash yang ada dalam pengertian menetapkan hukum yang bertentangan dengan nash itu, tetapi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mereka mempergunakan sistim **helah** yang pernah dilakukan oleh Abu Hanifah dan sekarang digunakan pula oleh ulama-ulama lain, seperti Syafi'iyah. Dengan demikian nash yang ada tidak dilanggar dan masalah baru dapat diatasi. Contohnya : Pinjaman uang dengan bunga yang terlarang karena riba, diambil helah demikian : Si peminjam menjual sesuatu barangnya kepada pemilik uang dengan sesuatu harga, kemudian dibelinya kembali dengan harga yang lebih tinggi. Disamping itu kepada penguasa diberi hak menetapkan peraturan-peraturan, selama tidak bertentangan dengan dalil yang ada.
- c. Pada masa selanjutnya matilah ruh ijtihad dan sebaliknya run "taklid" menghinggapi para ulama madzhab. Mereka secara fanatik berpegang pada hukum-hukum yang ditinggalkan oleh Imam Madzhabnya dan Ulama Madzhab angkatan pertama.

Mereka mengelak ijthad untuk menetapkan hukum bagi masalah-masalah baru yang timbul. Paling tinggi mereka hanya mentarjihkan (menguatkan) antara pendapat-pendapat yang ada.

Masa ini diikuti oleh masa yang lebih tragis lagi di mana tidak ada lagi kehen-
dak meskipun sekedar mentarjihkan itu.

Faktor kultural dan kemampuan Ulama dalam perbedaan pendapat mereka.

- (1) Setiap Ulama Mujtahid sedikit banyak terpengaruh oleh lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan kebudayaan dan peradaban. Pengaruh lingkungan alam misalnya : Perbedaan pendapat mengenai air yang jatuh najis kedalamnya dan tidak berubah salah satu sifatnya.
Menurut Imam Malik air itu tetap suci baik banyak maupun sedikit, karena kurang air di Hijaz. Sedang menurut Abu Hanifah, kalau air itu banyak tetap suci, tetapi kalau sedikit jadi bernajis, karena banyak air di Irak.
- (2) Kebudayaan dan peradaban sedikit banyaknya berpengaruh pula terhadap Mujtahid dalam menetapkan hukum.
Ini ternyata dari timbulnya dalil-dalil hukum seperti **Istihsan**, **Mashalih** dan **Istidlal**. Bahkan timbul **helah** syari'ah, karena hendak menyesuaikan antara teori hukum dan kenyataan dalam masyarakat. Lalu dibedakan antara ibadat dan mu'amalat, dalam pengertian meninggalkan ibadat tidak sama dengan meninggalkan mu'amalat dalam efek dan hasilnya.
- (3) Perbedaan kemampuan ulama dalam bahasa Arab dan **uslubnya**, begitu juga dalam memahami **dilalah kalam** tidaklah diragukan akan menimbulkan perbedaan pendapat dalam hukum yang dihasilkan. Contoh perbedaan kemampuan itu :
Sebagian ulama memahami haram memukul orang tua langsung dari ayat : "Dan janganlah kamu mengatakan "ah" kepada ke duanya" dengan tidak menggunakan qiyas, tetapi bagi sebagian ulama keharaman itu diperoleh dengan jalan **qiyas** yang dinamakan **qiyas aulawi**.
- (4) Sumber-sumber hukum yang biasa dipakai dalam penetapan hukum yang berlaku sampai sekarang ialah : Al-Qur'an, Sunnah, Qiyas, Istihsan, Mashalih Mursalah, dan Istidlal.

Cara Ulama dalam memahami masalah hukum masa kini.

Pada masa neo-ijthad (setelah masa taklid) para ulama memecahkan masalah-masalah baru dengan cara-cara berikut :

- (1) Dengan tidak mengubah hukum dan pendapat yang ada tetapi dengan menetapkan peraturan administratif yang akan membantu mencegahnya. Misalnya perkawinan di bawah umur yang tetap ditelorir dan dianggap sah, dibatasi dengan cara melarang petugas melayani pengaduan suami istri yang tidak mempunyai surat kawin. Dan surat kawin tidak diberikan bagi perkawinan di bawah umur.
- (2) Dengan tidak mengubah hukum yang ada, tetapi dengan mengeluarkan peraturan tambahan yang mengikat. Misalnya seorang cucu tidak akan mendapat warisan dari kakeknya, bila masih ada paman yang menghijabnya; dan hal ini terasa kurang adil. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Mesir menetapkan peraturan wasiat wajib yang mengikat.
- (3) Pada masa ini pemahaman masalah tidak terlalu banyak terpengaruh kepada suatu madzhab yang telah ada, tapi sudah mengarah kepada ke semua madzhab menyeluruh. Semua madzhab dan pendapat yang ada dapat dipakai jadi sumber dalam pemahaman suatu masalah selama pendapat tersebut membawa kemaslahatan. Kitab-kitab lama tidak lagi berpengaruh secara mutlak, tapi dipedomani dalam penetapan suatu hukum secara selektif.

Usaha Ulama sebagai pribadi atau organisasi dalam menetapkan fatwa bagi berbagai masalah yang baru tumbuh.

- (1) Menurut Keputusan Lembaga Penelitian Ilmiah Islam Internasional Cairo bulan Maret 1964, usaha ini dapat dilakukan sebagai berikut :
 - a. Bagi pribadi ulama yang memenuhi syarat ijtihad dapat memilih (mentarjihkan) suatu hukum yang sesuai dari madzhab-madzhab fiqih.
 - b. Jika tidak ditemukan hukumnya dalam madzhab-madzhab fiqih, maka dapat dilakukan ijtihad kolektif madzhab untuk menemukan hukumnya.
 - c. Jika tidak juga berhasil merumuskan hukumnya, maka dapat dilakukan ijtihad kolektif mutlak.
- (2) Masalah baru dicoba mengatasi dengan memilih pendapat ulama yang pernah ada meskipun diluar madzhab yang ada dan tidak populer di kalangan ulama. Contoh : untuk melarang perkawinan di bawah umur yang ditelorir oleh Jumhur, diambil pendapat Ibnu Hazam, Ibnu Syubrumah dan Abubakar al Asham.
- (3) Masalah baru dihadapi dengan sistim talfiq (colectical system), yaitu sistem memadu pendapat-pendapat Ulama yang ada dalam satu struktur hukum. Misalnya hukum perkawinan yang berlaku di dunia islam pada saat ini.

- (4) Dalam masalah baru yang dikehendaki oleh masyarakat tetapi bertentangan dengan pendapat yang telah ada, ditempuh dengan cara mengoreksi penafsiran lain terhadap dalil dan mengadakan re-interpretasi sepanjang batas-batas yang dimungkinkan. Misalnya : Masalah KB, pembatasan poligami dan talak, ditempuh dengan cara mereinterpretasi ayat-ayat atau hadits yang berkenaan dengan masalah itu.
- (5) Adanya interpretasi baru itu dapat melahirkan fiqih dengan wajah baru, bukan sebagai aturan tambahan di luar fiqih dan terhindar pula dari sistem **helah**. Misalnya : kasus cucu yang ayahnya telah meninggal lebih dahulu, atau cucu dari anak perempuan, yang oleh Mesir ditempuh dengan wasiat wajib, dengan mereinterpretasi ayat mawali, menetapkan cucu tersebut sebagai ahli waris yang menempati kedudukan ayahnya atau ibunya yang lebih dahulu mati yang disebut sistem representasi.

IV. LEMBAGA HUKUM DAN PEMAHAMAN MASALAH HUKUM DI INDONESIA

Lembaga Hukum Islam dan Fatwa di Indonesia.

- (1) Lembaga seperti ini sangat diperlukan, jika umat Islam Indonesia benar-benar telah ingin membina persatuan dengan mewujudkan keseragaman dibidang amaliyah yang bersifat kemasyarakatan.
- (2) Lembaga ini bertugas sebagai dapur bagi pengolahan hukum.
- (3) Hukum hasil pengolahannya oleh pemerintah dituangkan dalam bentuk Undang-undang atau peraturan untuk realisasinya.

Pemahaman masalah hukum di Indonesia saat ini.

- (1) Cara memikirkan :
 - a. Cara-cara ijthidat konvensional tetap dipertahankan, qiyas memegang peranan penting didalamnya dan di mana perlu digunakan dalil Mashalihul Muasalah.
 - b. Dalil-dalil yang jadi sumber dan argumen perlu diadakan re-interpretasi sesuai dengan situasi dan kondisi.
 - c. Tidak tampak kecenderungan untuk mengikuti madzhab tertentu.
 - d. Sistem tarjih di antara pendapat-pendapat yang telah ada, begitu juga tarjih riwayat dan matan cukup mendapat perhatian.
- (2) Fungsi kitab-kitab yang sudah ada :
 - a. Kitab-kitab yang ada tetap masih diperlukan sebagai marja' (reference) dalam pembahasan.
 - b. Dalam membahas masalah yang berhubungan dengan ibadah seperti Haji, pembahasan berkisar pada menguraikan salah satu pendapat yang telah ada dalam kitab-kitab fiqh, tafsir dan hadits.
 - c. Dalam masalah baru yang belum ada pendapat ulama-ulama mujtahid atau madzhab, dilakukan approach berdasarkan ruh syari'ah.
 - d. Masalah-masalah khilafiyah yang bersifat kemasyarakatan, diserahkan kepada pemerintah untuk memilih pendapat yang sesuai dengan kemaslahatan umum.

(3) **Bahan yang dijadikan pedoman berfikir :**

- a. Hasil penelitian masalah yang akan dibahas hukumnya.
- b. Dalam membahas hukum sesuatu masalah seperti asuransi haji diperlukan informasi yang cukup dari ahlinya, sehingga pendekatan masalah lebih mendekati kebenaran.

(4) **Peranan kondisi Indonesia terhadap pemikiran.**

- a. Kondisi Indonesia besar pengaruhnya dalam menetapkan hukum. Pendapatan yang lemah dapat diperkuat sesuai dengan kondisi Indonesia.
- b. Tampaknya anjuran pemerintah dalam sesuatu masalah mempengaruhi para ulama dalam menetapkan hukumnya.
Jadi kondisi politis turut pula mempengaruhi para ulama dalam menetapkan hukum tentang masalah baru.

PANITIA BASIC RESEARCH
"PEMAHAMAN BARU MASALAH SYARI'AT"
FAKULTAS SYARI'AH IAIN "SYARIF HIDAYATULLAH" JAKARTA

- | | |
|-----------------------------------|--|
| 1. Ketua | : Drs. Amir Syarifuddin |
| 2. Sekretaris | : Drs. A. Mustatadjib |
| 3. Bendahara | : Drs. Usman Bintang |
| 4. Anggota | : 1. Drs. Rustam S.A.
2. Drs. Hasanuddin A.F. |
| 5. Konsultant | : 1. Drs. H. Zarkowi Soejoeti
2. Prof. K.H. Ibrahim Hosen LML.
3. H.A. Wasit Aulawy M.A. |
| 6. Pelaksana konsultasi/wawancara | : 1. Drs. Ahmad Amin
2. Drs. Husni Thoyyar
3. Drs. Ahmad Sukardja |
| 7. Anggota Riset Perpustakaan | : 1. Prof. K.H. Ibrahim Hosen LML.
2. H.A. Wasit Aulawy M.A.
3. Drs. Amir Syarifuddin
4. Drs. A. Mustadjib
5. Drs. Ahmad Amin
6. Drs. Zainal Abidin Ahmad
7. Drs. H. Mukhtar Ramli |
| 8. Pengolah Data | : 1. Drs. Amir Syarifuddin
2. Drs. H. Peunoh Daly
3. Drs. Zainal Abidin Ahmad
4. Drs. A. Mustadjib
5. Drs. Ahmad Amin
6. Drs. Rustam S.A. |

PANITIA HAKIK RIJAZAT

PEMERINTAH KEMENTERIAN KEMAHKAMATAN

KEPADA YAHYAYA ALIYAH, JAKARATA

dan telah diadakan sidang pada tanggal 10 Januari 1954.

1. Ketua : Dir. Amir Syarifuddin

2. Sekretaris : Dir. A. Mustadib

3. Anggota : Dir. H. Feroes Djay

4. Anggota : Dir. Zaimi Adidin Ahmad

5. Anggota : Dir. A. Mustadib

6. Anggota : Dir. Ahmad Amin

7. Anggota : Dir. H. Feroes Djay

8. Anggota : Dir. Zaimi Adidin Ahmad

9. Anggota : Dir. A. Mustadib

10. Anggota : Dir. Ahmad Amin

11. Anggota : Dir. H. Feroes Djay

12. Anggota : Dir. Zaimi Adidin Ahmad

13. Anggota : Dir. A. Mustadib

14. Anggota : Dir. Ahmad Amin

15. Anggota : Dir. H. Feroes Djay

16. Anggota : Dir. Zaimi Adidin Ahmad

17. Anggota : Dir. A. Mustadib

18. Anggota : Dir. Ahmad Amin

19. Anggota : Dir. H. Feroes Djay

20. Anggota : Dir. Zaimi Adidin Ahmad

21. Anggota : Dir. A. Mustadib

22. Anggota : Dir. Ahmad Amin

23. Anggota : Dir. H. Feroes Djay

24. Anggota : Dir. Zaimi Adidin Ahmad

25. Anggota : Dir. A. Mustadib

26. Anggota : Dir. Ahmad Amin

27. Anggota : Dir. H. Feroes Djay

BAB I PENDAHULUAN

Pokok-pokok permasalahan:

Rakyat Aceh yang mayoritas memeluk agama Islam, karena pengaruh sosial dan politik negara-negara Barat, mengalami perubahan sikap yang kurang terintegrasi.

PENGARUH PUSA TERHADAP REFORMASI DI ACEH

Gerakan para Ulama Aceh yang berlatar belakang keagamaan, sehingga telah lama tidak mempunyai hubungan dengan umat, melalui peran pemerintah Belanda dan hasil tangkapannya, terutama para ulama, sebagai kelompok Islam yang langsung memerintah. Beberapa Ulama menganggap bahwa ini adalah bagian dari upaya yang menghambat kemajuan Islam di Aceh, yang perlu dihapus, atau akan mengakibatkan pembatasan dalam pembangunan untuk mencapai tujuan, terutama reformasi politik, pendidikan, dan lain-lain yang dapat meningkatkan kemajuan Aceh.

oleh :

Umat ini tergabung dalam beberapa organisasi Persatuan Ulama Se-Aceh (PUSA), di bawah pimpinan Daud Subang, Aceh Utara, pada bulan Mei tahun 1977 yang dipelopori oleh para ulama Tengerah Aceh dan Meulaboh.

dan rakyat Aceh yang mengalami perubahan sikap yang kurang terintegrasi.

Di antara para ulama yang berlatar belakang keagamaan, sehingga telah lama tidak mempunyai hubungan dengan umat, melalui peran pemerintah Belanda dan hasil tangkapannya, terutama para ulama, sebagai kelompok Islam yang langsung memerintah. Beberapa Ulama menganggap bahwa ini adalah bagian dari upaya yang menghambat kemajuan Islam di Aceh, yang perlu dihapus, atau akan mengakibatkan pembatasan dalam pembangunan untuk mencapai tujuan, terutama reformasi politik, pendidikan, dan lain-lain yang dapat meningkatkan kemajuan Aceh.

Isi dan Isi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan kepada Surat Keputusan Direktur Pendidikan Tinggi Agama Islam tanggal 25 Desember 1977, No. D/PAIS/A/9418/77, yang ditandatangani oleh Rektor IAIN Ar-Raniry diserahkan kepada Ketua Lembaga Riset dan Survei, IAIN Ar-Raniry.

Isi penelitian ini lebih untuk mengetahui situasi secara umum penelitian PUSA dalam menanggapi reformasi di Aceh, terutama Ulama Aceh dalam mengungkap perubahan dan sikap mereka dalam menghadapi Reformasi Republik Indonesia ini.

PENCAHUTAN PISA TERHADAP
REKORDEKSI DI ACEH

oleh :

1. Dr. Samudra, M.K., IAIN Ar-Raniry, Aceh
2. Dr. Gahap, A.K., Universitas Islam
3. Dr. Haimin Noor, Universitas Islam

BAB : I

P E N D A H U L U A N

Pokok-pokok Permasalahan.

Rakyat Aceh yang menghayati nilai-nilai agama Islam, karena pengaruh sosial dan politik penjajahan terutama semasa Belanda, telah menyebabkan agama kurang terintegritas dalam kehidupan mereka bermasyarakat.

Gerakan para Ulama terpecah kepada beberapa unit sehingga satu sama lain tidak mempunyai hubungan. Sebagian unit itu diperalat oleh penjajah Belanda dan kaki tangannya, terutama oleh sebagian golongan feodal yang langsung memerintah. Beberapa Ulama menganggap keadaan ini sebagai suatu penyimpangan yang menghalangi kemajuan Islam di Aceh. Jalan yang perlu ditempuh ialah mengadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini mereka berusaha untuk mendirikan sebuah organisasi yang dapat menghimpun semua Ulama di Aceh.

Usaha ini ternyata berhasil dengan lahirnya organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA), di Matang Glumpang Dua, Peusangan, Aceh Utara, pada bulan Mei tahun 1939, yang dipelopori antara lain oleh Tengku Abdurrahman Meunasah Meucap dan Tengku Ismail Yakub. Organisasi ini mendapat dukungan spontan dari rakyat dan mendapat rintangan dari sementara pihak yang memperkirakan bahwa pengaruhnya akan berkurang dengan adanya PUSA.

Di antara usaha PUSA untuk mencapai tujuannya ialah, penyatuan kurikulum sekolah-sekolah agama, mendirikan Normal Islam Institut, menggerakkan dakwah kesadaran beragama, menanamkan persatuan, menanamkan perasaan anti penjajahan dan lain-lain.

Dasar dan Tujuan Penelitian.

Penelitian ini berdasarkan kepada Surat Persetujuan Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, tanggal 22 Desember 1977, No. D.V/IAIN/A/9658/77, yang pelaksanaannya oleh Rektor IAIN Ar-Raniry diserahkan kepada Ketua Lembaga Research & Survey IAIN Ar-Raniry.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui sampai berapa jauh pengaruh PUSA dalam menunjang reformasi di Aceh, peranan Ulama Aceh dalam mengusir penjajahan dan saham mereka dalam menegakkan Negara Republik Indonesia ini.

Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di 6 dari 10 daerah tingkat II dalam Daerah Istimewa Aceh, ditambah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya, karena ada beberapa tokoh pendiri PUSA berdomisili di sana. Ke enam Daerah Tingkat II itu ialah : (1) Kabupaten Aceh Utara, (2) Kabupaten Pidie, (3) Kabupaten Aceh Timur, (4) Kotamadya Banda Aceh, (5) Kabupaten Aceh Besar, (6) Kabupaten Aceh Barat.

Alasan memilih 6 daerah tingkat II itu adalah sebagai berikut :

1. Aceh Utara adalah tempat lahirnya Pusa, serta di situ pula didirikan Normal Islam Institut yang mencetak kader-kader pembaharuan.
2. Sigli Kabupaten Pidie, adalah tempat kedudukan Hoofdbestuur PUSA sejak ia dibentuk di mana dilangsungkan kongres PUSA pertama. Sejak zaman kemerdekaan Pengurus Besar Pemuda PUSA yang tadinya berkedudukan di Idi, Aceh Timur dipindahkan ke Sigli, Pidie.
3. Aceh Timur adalah tempat kedudukan Hoofdbestuur Pemuda PUSA sejak dibentuk dalam kongres PUSA pertama sampai kepada saat dipindahkan ke Kabupaten Pidie sesudah zaman kemerdekaan.
4. Kotamadya Banda Aceh, pusat pemerintahan daerah Aceh, pernah menjadi tempat kongres PUSA, konperensi Pemuda PUSA, dan menjadi tempat kedudukan Pengurus Besar PUSA sesudah Proklamasi.
5. Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Aceh Barat dianggap dapat mewakili empat daerah tingkat II lainnya yang hanya tempat kegiatan PUSA dan Pemuda PUSA, yaitu dengan adanya cabang dan ranting di sana.

Metode.

Penelitian ini menggunakan metode historis, dengan tehnik : 1. Wawancara, 2. Bibliografis dan 3. Dokumenter.

BAB : III

MASYARAKAT ACEH DAN PUSA

Keadaan Aceh Sebelum Berdirinya PUSA.

Sejak pecahnya perang Aceh melawan Belanda pada tahun 1873, hampir semua **dayah** (pesantren) mengalihkan aktivitasnya ke arah perjuangan fisik melawan Belanda. Banyak tenaga ulama yang hilang, karena syahid di medan perang. Hal ini berlangsung sampai tahun 1921. ¹⁾ Sejak tahun 1913, sisa ulama yang tidak syahid, mulai mendirikan kembali **dayah-dayah** di seluruh Aceh. Tentu saja tidak lagi seluas dahulu, karena pemerintah kolonial Belanda dengan Ordonansi Guru pada tahun 1905 yang dimuat dalam Staatblad 1905, no. 550 mengawasi tiap guru yang mengajar agama. Untuk mendirikan sebuah pesantren atau madrasah, harus mendapat izin dengan pembatasan pada mata pelajaran membaca dan menulis bahasa Arab, Tauhid (Ketuhanan) dan fiqih (Hukum Islam). Untuk pelajar yang datang dari luar kota, harus mempunyai surat keterangan dari pemerintah setempat. Tiap tiga bulan sekali harus memberi laporan kepada pemerintah Hindia Belanda setempat. ²⁾ Hal ini pernah dialami oleh Tuanku Raja Keumala waktu meminta izin untuk mendirikan **Madrasah Khairiah** di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) pada tahun 1915.

Sebenarnya Stbl. 1905 No. 550 itu hanya berlaku untuk Jawa Madura saja, namun pemerintah Hindia Belanda di Aceh memperlakukannya juga untuk Aceh. Hal ini mungkin didasarkan kepada pertimbangan bahwa daerah Aceh belum aman. Ditambah pula dengan nasehat **Dr. Snouck Hurgronje**, yang antara lain terjemahannya berbunyi : "Djangan mentjoba-tjoba mengadakan perundingan dengan musuh yang aktif, terutama djika mereka terdiri dari para Ulama. Sebab kejakinan merekalah yang menjuruh mereka melawan Belanda. Terhadap mereka haruslah pelor yang berbicara" ⁴⁾

Akibatnya **dayah-dayah** yang dibangun kembali itu, tidaklah setaraf lagi dengan yang hidup sebelum perang Aceh. Pelajaran keterampilan dan Sejarah Islam tidak boleh, Tafsir Qur'an kurang. Untuk keselamatan diri para Ulama mematuhi saja dan tidak lagi mengadakan kontak dengan para ulama di afdeel ing (kabupaten) lain. Mereka hidup sendiri-sendiri, yang lantasi buta suasana dan mudah diperalat.

Meskipun demikian, di antara mereka ada juga yang sadar, bahwa keadaan yang demikian, kalau berjalan terus, akan mengakibatkan kehancuran Aceh.

Di antara Uleebalang yang mendapat kekuasaan dari Belanda, ada pula seorang dua yang merasa tidak senang terhadap nasehat **Snouck Hurgronje** dan mengusulkan : "Supaya dibentuk kader-kader pegawai negeri yang terdiri dari anak-anak bangsawan Aceh dan membikin korps pangreh praja yang senantiasa merasa diri kelas memerintah" 5)

Hubungan antara seorang ulama dengan lainnya makin renggang lagi disebabkan masalah khilafiah. Sebenarnya dalam hukum, seperti halnya dengan ilmu-ilmu sosial, memang wajar terjadi perbedaan pendapat, kecuali beberapa masalah yang mempunyai nash yang tegas. Perbedaan pendapat itu sudah ada sejak sahabat Nabi, dan tidak mungkin akan dihilangkan.

Oleh karena itu, seharusnya tidak perlu terjadi percekocokan antara dua orang yang berbeda. Tetapi karena pemerintah kolonial rupanya mempunyai kepentingan dalam hal itu, maka dengan sengaja ditiup-tiupkan, sehingga terjadilah ketegangan, tidak saja antara para ulama sendiri, tetapi juga antara pengikut-pengikut ulama yang satu dengan lainnya. Tetapi syukurlah, akhirnya timbul juga kesadaran di kalangan para ulama sendiri.

Di Aceh para ulama menduduki tempat yang terhormat dalam pandangan masyarakat. Mereka dipatuhi dan ditaati. Fatwa-fatwa mereka lebih ditaati ketimbang perintah-perintah penguasa. Ulama, lebih-lebih yang mempunyai **dayah**, merasa lebih bertanggung jawab untuk memantapkan ajaran agama di kalangan masyarakat. Melalui anak didiknya, mereka menyebarkan pengetahuan agama ke seluruh pelosok. Para Ulama yang berpandangan jauh ke depan menanggapi ketimpangan-ketimpangan pengamalan agama secara serius. Mereka merasa terpanggil untuk berjuang mengatasinya. Namun mereka mendapat tantangan dari pemerintah Belanda yang tidak menyukai rakyat menjadi cerdas dan bersatu.

Sebelum lahirnya PUSA, perkembangan agama di Aceh menunjukkan gejala-gejala yang kurang menggembirakan. Rakyat tidak merata menguasai dan mengamalkannya. Hubungan antara pengetahuan agama dan umum kurang. Aqidah banyak di campuri oleh khurafat dan ibadah juga bercampur dengan bid'ah. Terjadi pula perbedaan pemahaman dan pengamalan yang menyolok di antara penduduk di satu daerah **uleebalang** dengan daerah **uleebalang** lainnya. Masing-masing daerah mempunyai aliran sendiri, termasuk mengenai penentuan permulaan Puasa dan Hari Raya. Pertentangan antara satu dan lain daerah **uleebalang** semakin tajam.

Begitu juga halnya dengan pendidikan. Sekolah yang tersedia hanya Sekolah Desa 3 tahun dan sambungannya 2 tahun. Itupun jumlahnya sedikit sekali.

Sekolah lainnya yang mempunyai lanjutan hanya tersedia untuk anak-anak **uleebalang** dan yang rapat dengan mereka. Dengan demikian anak-anak umum terpaksa belajar di **dayah-dayah**.

Kurikulum **dayah** berbeda antara satu dengan lainnya, bahkan dalam satu daerah **uleebalang** sendiri berbeda pula. Yang diajarkan adalah buku-buku agama yang bertulisan dan berbahasa Arab. Di sementara daerah **uleebalang** sudah ada juga madrasah, dengan tambahan pengetahuan umum dalam bahasa Arab.

Lahirnya PUSA.

1. Faktor-faktor yang mendorong lahirnya PUSA.

Antara lain ialah :

a. Membela rakyat tertindas.

Penjajahan Belanda terhadap Aceh telah menimbulkan kesengsaraan rakyat, baik lahir maupun batin. Belanda dan sebagian **uleebalang** telah bertindak sewenang-wenang bahkan memperkosa dan bertindak seperti raja-raja yang berkuasa atas harta benda dan jiwa rakyat, sehingga tingkat kehidupan sosial semakin merosot.

Ulama merasa terpenggil untuk berjuang membela rakyat tertindas, memperbaiki pendidikan, membangun ekonomi dan menghilangkan kesengsaraan rakyat, sebagai realisasi perintah ALLAH kepada mereka. Perjuangan itu amat berat karena harus berhadapan dengan pemerintah kolonial dan kakitangannya, yang memang bertujuan agar rakyat tetap bodoh dan miskin. Karena itu para ulama merasa perlu mendirikan suatu organisasi yang dapat menyatukan semua ulama Aceh dengan tujuan membela rakyat tertindas.

b. Pengaruh dari Timur Tengah.

Setelah ummat Islam terlena sekian lama dalam kejumudan, khurafat dan kesucian yang berlebih-lebihan, muncullah orang kuat Islam abad ke XVII, Muhammad bin Abdul Wahhab (1703 – 1787) di Nejed, Jazirah Arabia. Ia terkenal sebagai pembawa ruh baru yang menyadarkan ummat Islam dan mengajak mereka kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Bangsa Arab yang tersadar oleh gerakannya, segera menjadi pendukungnya. Setelah mendapat dukungan dari Amir Muhammad yang berkuasa ketika itu, mulailah ia menggunakan kekuatan untuk membasmi segala bentuk khurafat, sikap jumud, taqlid buta dan mengumandangkan ajaran Islam murni. Dialah orang pertama meletakkan dasar-dasar reformasi Islam, serta menyusun kesatuan politik keagamaan, seperti yang telah diwujudkan oleh Nabi Muhammad SAW⁶⁾.

Pada abad ke XIX di Afganistan muncul pula mujahid dan mujaddid, Jamaluddin Al-Afghany (1838 – 1897), pelopor anti penjajahan dan pendiri Pan Islamisme yang bertujuan menyatukan ummat Islam sedunia, melepaskan mereka dari belenggu penjajahan dan memerangi kebodohan dan kemiskinan. Untuk maksud ini : kekuasaan dipusatkan untuk memimpin kekuatan-kekuatan politik kaum muslimin ⁷⁾.

Di Mesir muncul pula Syekh Muhammad Abduh (1849 – 1905), murid dan pelanjut cita-cita Al-Afghany. Ia adalah seorang ulama, genial dan nasionalis Mesir yang gigih berjuang membebaskan bangsanya dari cengkeraman penjajahan Inggris. Ketika di Paris mereka berdua mendirikan suatu gerakan radikal Al-'Urwatul Wutsqa dan menerbitkan majalah Al-'Urwatul Wutsqa yang segera tersebar luas serta membangkitkan semangat kaum muslimin sedunia untuk menyusun barisan melawan kaum penjajah dengan kekuatan politik dan senjata. Ribuan orang muslimin sedunia memperoleh majalah itu ketika beribadah Haji dan membawanya pulang ke negerinya masing-masing.

Pada penghujung abad tersebut tampil pula Sayid Rasyid Ridla (1856 – 1935) di Mesir seorang ulama terkemuka, intelek, berani, nasionalis, dan militan murid dan pendukung ide Syekh Muhammad Abduh. Ia menyadarkan rakyat Mesir agar bersatu membangun ekonomi Islam, bersikap non-cooperation dengan penjajah, mengadakan pembaharuan pemikiran, pendidikan dan sebagainya. Ia dan gurunya menggelorakan ide pembaharuan tersebut dalam majalah : **Al-Manar** yang dipimpinnya sendiri. Majalah itu dibaca oleh para reformis dari setiap negeri Islam.

Empat orang tokoh Islam itu telah mengilhami kebangkitan ummat Islam di Barat dan di Timur, tidak ketinggalan Indonesia, yang telah berabad-abad lamanya di bawah jajahan Belanda. Paham ke empat tokoh tersebut, melalui pelajar-pelajar yang menuntut ilmu di Arab Saudi dan Mesir, atau melalui majalah-majalah Al-'Urwatul Wutsqa dan **Al-Manar** yang dibawa oleh jamaah Haji atau lewat pos, mengalir ke Indonesia. Cara yang terakhir ini kemudian macet. Belanda tidak mengizinkannya berada di negeri jajahannya, karena dianggapnya dapat menghasut rakyat untuk memberontak.

Dua orang mahasiswa Indonesia di Kairo pada zaman perang, Mukhtar Luthfi dan Ilyas Yakub, menerbitkan dua majalah berbahasa Melayu tulisan Arab, yaitu : **Suara Al-Azhar**, pimpinan Mukhtar Luthfi dan **Pilihan Timur**, pimpinan Ilyas Yakub. Ke duanya beredar di Indonesia dan Malaya dan berpengaruh tidak kecil bagi gerakan pembaharuan, termasuk di daerah Aceh, daerah yang terjangkau oleh ke dua majalah itu.

Majalah-majalah itu diilhami oleh **Al-Manar** dan **Al-'Urwatul Wutsqa**, baik di bidang pembaharuan pendidikan maupun ekonomi, politik dan sosial. Majalah itu, setelah sempat beredar kira-kira 15 nomor, karena dianggap menghasut, dilarang masuk ke Indonesia 8).

Di antara ulama yang berjasa bagi pembaharuan di Indonesia (lulusan Timur Tengah) ialah : (1) Syekh Thahir Jalaluddin (Minangkabau) yang menerbitkan majalah **Al-Iman** dan pendiri sekolah **Al-Iqbal Al-Islamiyah** di Singapura, (2) Syekh Muhammad Jambek, pendiri organisasi **Tsamaretul Ikhwan** yang menerbitkan brosur-brosur keagamaan di Bukittinggi, (3) Syekh Abdullah Ahmad, ulama wartawan yang menerbitkan majalah bulanan **Al Munir** (1910), majalah **Al-Akhbar** (1913), penulis tetap pada majalah **Al-Islam** (1916), anggota pimpinan pusat Sarekat Islam Surabaya, memimpin **Persatuan Wartawan Padang** (1914) dan pendiri sekolah **Jama'ah Adabiyah** (1909), (4) Dr. Syekh Haji Abdul Karim Amrullah, paling gigih menentang penjajah, pendiri **Sumatera Thawalib**, pemerakarsa sekolah guru **Normal Islam Padang**, penentang **ordonansi guru** ciptaan kolonial, pendiri organisasi **Muhammadiyah** di Minangkabau dan guru dari ulama-ulama terkenal, Ibrahim Musa Parabek, Dr. Hamka dan lain-lain, 9) (5) Syekh Soerkati (Sudan) pendiri organisasi dan Madrasah Ir-Irsyad di Surabaya, (6) Kiyai Haji Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), (7) Hasan Bandung (India) pendiri Persatuan Islam (PERSIS) di Bandung (1920) dan penerbit majalah Islam radikal **Pembela Islam** (1930) serta guru ulama terkenal Muhammad Natsir, Kiyai Haji Anshary dan lain-lain 10). Di Aceh, pembaharuan dikembangkan oleh ulama-ulama, baik yang pernah belajar di luar daerah Aceh maupun yang kemudian mempelopori berdirinya PUSA. Syekh Al-Khalaly di Aceh mendirikan **Madrasah Al-Irsyad** cabang Lho'Seumawe (1928), yang salah seorang anak didikannya ialah Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy.

c. Keinginan bersatu.

Sesudah keraton Aceh jatuh, perkiraan bahwa Aceh akan segera takluk, ternyata meleset. Perlawanan Aceh semakin gigih, bahkan ibu kota Aceh berulang kali dikepung. Oleh karena itu Belanda berpendapat bahwa di samping senjata perlu digunakan taktik *divide et impera*. Mula-mula mereka mendekati dan membujuk **ulleebalang-ulleebalang** yang berkuasa di luar daerah Aceh Besar agar bersedia berdamai dengan menandatangani **Kerteverklaring** (Perjanjian Pendek) yang berisi tiga pasal : (1) Mengakui daerahnya sebagai bahagian dari negeri Belanda, (2) Mengakui tunduk kepada peraturan-peraturan yang sudah dan akan dibuat oleh pemerintah Belanda dan (3) Berhak memerintah sendiri atas daratan daerahnya sejauh tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan umum.

Yang tersebut ke tiga inilah yang dapat memikat hati para **uleebalang**, sehingga satu demi satu mereka menandatangani Korteverklaring itu, tanpa menghiraukan perlawanan rakyat yang berlangsung terus di seluruh Aceh. *Devide et impera* itu tidak hanya dipakai untuk memecah-belah antara ulama tetapi juga antara **uleebalang** yang satu dengan yang lain. Untuk para ulama melalui masalah khilafiah **uleebalang** melalui segi-segi prestise. Perselisihan kecil sengaja di tiup tiup supaya menjadi besar. Akhirnya di luar Aceh Besar dan wilayah Singkil yang ditaklukkan dengan perang, terdapat 112 **Zelfbesturende Landschappen** (Daerah Swapraja) yang dibenarkan berlaku hukum adatnya masing-masing sejauh tidak bertentangan dengan kepatutan umum. Wewenang itulah yang kemudian digunakan oleh sebagian **uleebalang** untuk memeras rakyatnya atas nama hukum adat, sedangkan ulama Aceh pada saat itu hidup dalam keadaan se .liri-sendiri. Hal demikian berlangsung terus sampai tahun 1930, di mana pemerintah Belanda sudah merasa agak aman, sungguhpun di sana-sini masih juga terjadi perlawanan rakyat, sebagaimana diakui oleh penulis Belanda Paul van't Veer, bahwa "Perang Aceh tidak berakhir pada tahun 1913 atau 1914, karena dari tahun 1914 masih memanjang benang merah yang tidak pernah putus sampai ke tahun 1942" 11).

Mulai tahun 1930 an, para ulama telah dibenarkan mengadakan dakwah ke luar desanya, terutama pada hari-hari besar Islam. Beberapa ulama terkemuka seperti Tgk. Muhammad Daud Beureueh, Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap, Tgk. Abdullah Ujung Rimba, Tgk. Abdul Wahab Seulimeum, Tgk. Syekh Ibrahim Ayahanda, Tgk. Ahmad Hasballah Indrapuri, Tgk. Abdullah Umar di Lam'u Tgk. Muhammad Amin Garot, Tgk. Ismail Yakub dan lain-lain, turut aktif dalam kegiatan-kegiatan dakwah. Dalam kesempatan tersebut para ulama dapat bertemu dan bertukar pikiran, saling mengutarakan pengalaman dan saling isi mengisi. Dari pertemuan-pertemuan insidental itu muncullah gagasan perlu adanya persatuan dan kesatuan ulama, untuk meningkatkan Dakwah Islamiyah, mencegah pertentangan dan perbedaan pendapat, juga menyeragamkan langkah menuju suatu ide yang masih berakar, melepaskan diri dari belenggu penjajahan menuju kemerdekaan tanah air.

d. **Leerplan Madrasah yang berbeda-beda.**

Setelah berdirinya madrasah **Khairiyah** di Kutaraja (1916), **Thawalib** di Tapak Tuan (1922), **Al-Irsyad** cabang Lho'Seumawe (1927), **Nahdhatul Islam** di Idi (1928), timbullah madrasah-madrasah lainnya di seluruh Aceh sampai mencapai 100 buah (1936) 12) dengan kurikulum yang berlainan. Para Ulama yang bertemu dalam bertabligh atau lainnya ada yang mengusulkan agar kurikulum madrasah-madrasah tersebut diseragamkan. Usul tersebut ternyata mendapat dukungan para ulama dan pimpinan-pimpinan madrasah yang berpikiran maju 13).

2. Riwayat pembentukan PUSA.

Sadar akan pentingnya persatuan ulama untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka beberapa orang ulama, di antaranya Tgk. Muhammad Beureueh, Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap, Tgk. Usman Aziz dan Tgk. Ismail Yakub, sepakat untuk mengadakan musyawarah alim ulama seluruh Aceh, yang kemudian dilaksanakan di Matanggeulumpang Dua, Aceh Utara, Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap, Tgk. Ismail Yakub dan Tgk. Usman Aziz bersama-sama menghubungi Teuku Chik Peusangan, Haji M. Johan Alamsyah, Zelfbeestuurder van Peusangan, untuk memperoleh izin pelaksanaan musyawarah tersebut. Tetapi Teuku Chik Peusangan menganjurkan kepada mereka untuk meminta izin pada Residen Aceh di Kutaraja. Lalu Tgk. Abdurrahman cepat-cepat menemui Tgk. Muhammad Daud Beureueh di Sigli dan mengharapkannya bersedia mengurusnya ke Kutaraja. Tgk. Muhammad Daud Beureueh memenuhi permintaan tersebut dan untuk itu mengajak ikut Teuku M. Amin, ulama cendikiawan berdarah bangsawan, salah seorang pimpinan Muhammadiyah cabang Sigli, yang waktu itu amat baik hubungannya dengan pemerintah Hindia-Belanda.

Ke dua tokoh tersebut segera berangkat ke Kutaraja. Mula-mula menghubungi Tuanku Mahmud, Hoofd Ambtenaar pada kantor Residen Aceh, yang dekat dengan Residen. Karena pada hari itu tidak dapat berjumpa, mereka menyerahkan kepada Tuanku Mahmud untuk membicarakan masalah tersebut dan mereka kembali ke Sigli. Setelah menunggu 15 hari, namun tiada jawaban, ke dua utusan tersebut berangkat lagi ke Kutaraja. Dalam pertemuan yang ke dua itu, Tuanku Mahmud mengatakan bahwa Residen dapat menyetujui musyawarah alim ulama seluruh Aceh, apabila Teuku Chik Peusangan mau bertanggung jawab dan menjamin tidak akan terjadi kekacauan di dalamnya.

Setelah memperoleh berita yang cukup menggembirakan itu ke dua mereka segera berangkat ke Matanggeulumpang Dua dan menyampaikannya kepada Tgk. Abdurrahman. Dan Teuku Chik Peusangan, setelah berita diterimanya, menyatakan persetujuannya untuk memberikan jaminan yang dimaksud¹⁴⁾. Besoknya Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap mengumpulkan seluruh ulama dalam Landschap Peusangan dan pelajar-pelajar **Madrasah Al-Muslim Peusangan** yang dipimpinnya untuk membentuk Panitia Musyawarah Alim Ulama Seluruh Aceh, di mana Tgk. Abdurrahman terpilih sebagai Ketua Panitia. Pertemuan itu juga memutuskan bahwa musyawarah akan diadakan bertepatan dengan peringatan hari Maulid Nabi Muhammad SAW, tanggal 5 Mei 1939 M, di **Madrasah Al-Muslim Peusangan** Matang-geulumpang Dua. Panitia terus mengirim surat undangan kepada seluruh pemuka-pemuka ulama di tiap-tiap Landschap di seluruh Aceh.

Maka pada tanggal 12 s/d 15 Rabi'ul Awal 1335 H, bersamaan dengan 5 s/d 8 Mei M, berlangsunglah **Musyawarah Besar Alim Ulama Seluruh Aceh** bertempat di halaman gedung Madrasah Al-Muslim Peusangan tersebut Musyawarah itu berlangsung dalam suasana yang amat meriah, di mana terlihat simpati dan partisipasi rakyat. Konsumsi para peserta Musyawarah ditanggung oleh kampung-kampung di sekitar Matangeulumpang Dua secara bergiliran yang kebetulan sudah mempersiapkan khanduri Maulid. Akomodasi peserta, sebahagiannya disediakan ruangan-ruangan **Madrasah Al-Muslim**, di rumah-rumah tokoh masyarakat dan para hartawan, dan di rumah Teuku Chik Peusangan sendiri 15).

Pada hari pertama, Tgk. Ismail Yakub memberi penjelasan mengenai ide Tgk. Abdurrahman tentang perlunya satu organisasi ulama. Tgk. Abdurrahman sendiri sibuk membisikkan supaya Tgk. Muhammad Daud Beureueh dipilih menjadi ketua 16). Pada hari pertama itu juga seluruh peserta secara aklamasi menyetujui dibentuknya organisasi **Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh**, disingkat P.Oe.S.A., serta ditetapkanlah tanggal 12 Rabi'ul Awal 1958 H atau tanggal 5 Mei 1939 sebagai hari lahir PUSA.

Dalam Musyawarah Besar yang berlangsung selama empat hari itu, telah terpilih Pengurus Besar (Hoofd Bestuur) PUSA, yaitu :

Ketua I	: Tgk. M. Daud Beureueh
Ketua II	: Tgk. Abd. Rahman Meunasah Meucap
Setia Usaha I	: Tgk. M. Nur El-Ibrahimi
Setia Usaha II	: Tgk. Ismail Yakub
Bendahari	: T.M. Amin
Komissarissen	: Tgk. Abd. Wahab Kenaloe Seulimeum
	Tgk. Abd. Hamid Samalanga
	Tgk. Usman Lampoh Awe
	Tgk. Yahya Raden Peudada
	Tgk. Mahmud Simpang Ulim
	Tgk. Ahmad Damanhuri Takengon
	Tgk. M. Daud Peudada di Langsa
	Tgk. Usman Aziz 17).

Karena jasa-jasanya yang besar kepada Musyawarah Ulama tersebut maka musyawarah menetapkan Teuku Haji Chik Peusangan M. Johan Alamsyah sebagai Pelindung PUSA. Keputusan ini pada hari itu juga di sampaikan kepada Teuku Chik Peusangan oleh Ketua Panitia dan Hoofd Bestuur PUSA yang baru terbentuk.

Sekalipun pada mulanya menolak, namun sesudah didesak oleh Tgk. M. Daud Beureueh, T. Chik menerimanya dengan senang hati.

Oleh karena Ketua I, Setia Usaha I dan Bendahari bertempat tinggal di Sigli, maka kedudukan Pengurus Besar Hoofd Bestuur PUSA adalah di Sigli.

Ulama-ulama peserta musyawarah tersebut sekembalinya, langsung membentuk cabang-cabang PUSA di daerahnya masing-masing. Pembentukan tersebut pada umumnya berjalan dengan lancar. Sebahagian **uleebalang** ikut membantu pembentukan cabang malah ada yang menjabat sebagai penasehat PUSA di daerah kekuasaannya.

Piekaar menerangkan : "Banyak **uleebalang-uleebalang** yang dapat mengerti tujuan dan bersikap baik terhadap PUSA, banyak di antara mereka itu yang menjabat sebagai penasehat PUSA di daerahnya masing-masing" 18). Dalam tahun itu juga sudah berdiri cabang-cabang PUSA di seluruh Aceh, karena hampir seluruh ulama berhasil diyakinkan, seperti yang dijelaskan Piekaar : Sebagian ulama, tua dan muda, baik yang konservatif maupun yang beraliran maju, dengan semangat yang bergelora menggabungkan diri dalam gerakan ini 19).

3. Tokoh-tokoh Pendiri PUSA.

Jika dilihat dari timbulnya ide penyatuan ulama Aceh sampai kepada usaha-usaha yang ditempuh ke arah pembentukan PUSA, maka tokoh-tokoh pendiri PUSA adalah sebagai berikut :

- a. Tgk. Abd. Rahman Meunasah Meucap, sebagai pencetus ide, penghubung di antara ulama dengan Teuku Chik Peusangan dan sebagai Ketua Panitia Musyawarah Besar Alim Ulama Seluruh Aceh yang telah melahirkan PUSA.
- b. Tgk. Muhammad Daud Beureueh, seorang ulama dan pemimpin yang terkenal dan orang yang pertama-tama dihubungi oleh Tgk. H. Abdullah Ujung Rimba untuk menyampaikan pesan Ayah Hamid dari Mekah tentang pembaharuan sistem pendidikan di Aceh, karena dianggap cukup kuat untuk melaksanakan ide tersebut.
- c. Tgk. Ismail Yakub, ulama muda jama'ah perintis pembaharuan pendidikan agama di Aceh, abituren Normal Islam Padang angkatan kedua, pemimpin majalah PUSA **Penjoeloeh**.
- d. Tgk. Usman Aziz, ulama muda dalam jama'ah perintis pembaharuan pendidikan agama di Aceh, abituren Normal Islam Padang angkatan pertama, pemimpin madrasah **Al-Muslim Peusangan**.

- e. Tgk. Abd. Wahab Seulimum, ulama, pendidik, pengusaha, politikus, pamong-praja, pencetus gagasan pembentukan organisasi pelajar di **Dayah Jeureula**, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar, pelopor pertama pembentukan koperasi pelajar.
- f. Tgk. H. Ahmad Hasballah Indrapuri, ulama yang cukup berpengaruh di Aceh Besar, giat sekali mengadakan pemurnian 'aqidah dan pembaharuan pemikiran umat.
- g. Tgk. H. Abdullah Umar Lam U (Tgk. Di Lam U), Aceh Besar, ulama yang gigih menyeru umat ber amar ma'ruf dan nahi munkar, pandai mengubah **nadham** yang bernafaskan agama dalam bahasa Aceh, menulis brosur-brosur agama bertuliskan Arab bahasa Indonesia.
- h. Tgk. M. Nur el-Ibrahimi, abituren Al-Azhar University dan Darul 'Ulum, pemimpin **Madrasah Nahdhatul Islam (MADNI)** di Idi, pernah dikenakan larangan mengajar oleh pemerintah Hindia-Belanda, direktur **Normal Islam Institut (PUSA)**.
- i. T.M. Amin. Bendahari, kemudian Sekretaris I PUSA.
- j. Tgk. H. Mushthafa Ali, ulama didikan Mesir, kemudian menjadi Bendahari H.B. PUSA.
- k. Tgk. Syekh Abd. Hamid Samalanga, ulama, pendidik, politikus dan pembaharu yang giat, pemimpin "**Partai Syarikat Islam**" Aceh yang melarikan diri ke Mekkah, karena dikejar-kejar oleh pemerintah kolonial Belanda tahun 1926. Selama di Mekkah mengadakan kontak dengan pemimpin Islam yang datang dari berbagai negeri Islam, seperti Mesir, Irak, Syam, Marokko, Al-Jazair, Tunisia, dan sebagainya 20).
- l. Tgk. H. Abdullah Ujung Rimba, ulama yang belajar di Mekkah. Menerima kiriman Tgk. Syekh A. Hamid berupa majalah-majalah yang di celah-celahnya dicatat pesan-pesan yang antara lain mengenai pembaharuan pendidikan. Beliau pula yang menyampaikan pesan itu kepada Tgk. Muhammad Daud Berueh di Lho' Seumawe.
- m. Tgk. M. Amin Alue, ulama progressif di Aceh Besar.
- n. Tgk. Yahya Raden Peudada, ulama terkemuka di Aceh Utara.
- o. Tgk. H. Usman Lampoh Awe, ulama terkemuka di Pidie.
- p. Tgk. Amir Husin Al-Mukahid, ulama muda yang berpengaruh di Aceh Timur, Ketua Pemuda PUSA.
- q. Tgk. Mahmud Simpang Ulin, Ulama yang mempunyai dayah di Aceh Ti - mur.

- r. Tgk. M. Daud Langsa, ulama berpengaruh di Aceh Timur.
- s. Tgk. Muhammad Zain, ulama berpengaruh di Aceh Timur.
- t. Tgk. Hanafiyah, ulama yang keras sikapnya di Aceh Barat.
- u. Tgk. Nyak Cut, ulama yang bijaksana di Aceh Barat.
- v. Tgk. Zamzami Yahya, ulama yang tegas di Aceh Selatan.
- w. Tgk. Hasjim Abdullah, ulama terkemuka di Aceh Selatan.
- x. Tgk. Ahmad Damanhuri, ulama terkemuka di Aceh Tengah.
- y. Tgk. Abd. Mutthalib, ulama terkemuka di Aceh Tengah.
- z. Dan masih banyak lagi.

4. Hambatan-hambatan yang dihadapi.

Pemerintah Belanda, pada hakekatnya menentang adanya persatuan ulama, karena mereka menghendaki tidak bersatunya rakyat, terutama dengan pimpinan ulama, yang benci dan dendam kepada mereka. Pemerintah Belanda tidak pernah berbaik-baik dengan para ulama, bahkan mencap mereka sebagai musuh, sesuai dengan nasehat Dr. Snouck Hurgronje : "Djangan mentjoba-tjoba mengadakan perundingan dengan musuh yang aktif, terutama djika terdiri dari para ulama. Sebab kejakinan merekalah yang menjuruh mereka melawan Belanda. Terhadap mereka haruslah pelor yang berbicara" 21).

Namun oleh karena pada masa itu telah ada peraturan tentang kebebasan berserikat dan berkumpul serta adanya jaminan dari penguasa setempat (zelfbestuur der van Peusangan), ditambah lagi dengan suasana yang agak aman, maka tidak ada jalan lain bagi pemerintah Hindia Belanda, kecuali terpaksa mengizinkannya. Hambatan dari sebahagian **uleebalang** juga ada, seperti daerah Sibreh (Kecamatan Suka Makmur sekarang), sehingga ulama-ulama di daerah tersebut terpaksa mendaftar keanggotaan PUSA nya di daerah Indrapuri, Seulimum dan lain-lain 22).

Uleebalang yang sangat tidak menyetujui PUSA ialah mereka yang anti kepada Sultanat Aceh. Mereka "mengartikan PUSA itu "Persatuan Untuk Sultanat Atjeh". Yang mereka tjotjokkan pula dengan diangkatnya Teuku Tjik M. Djohan Alamsjah, menjadi Penasehat H.B. PUSA, seorang **uleebalang** yang dekat benar pergaulannya dengan Tuanku Mahmud, salah seorang famili Sultan Atjeh. Mereka khawatir kalau Sultanat Atjeh berdiri, hak zelfbestuur mereka sama sekali atau sebagian besar akan hilang. Jang memegang peranan penting dalam anti pathi ini, ialah T. Tjut Hasan Tjet, jang kebetulan waktu itu menjadi konsul Muhammadijah untuk Atjeh, sehingga dengan sebab dialah keruntjingan antara PUSA dengan

Muhammadiyah semakin menjadi-jadi, dan ia pulalah faktor yang menyebabkan gerakan Muhammadiyah di Aceh tidak begitu pesat majunya, seperti di daerah-daerah lain". 23)

Dari kalangan ulama sendiri setelah melihat sepak terjang PUSA dalam mengadakan pembaharuan pendidikan, pembasmian khurafat dan sebagainya ada juga yang dengan diam-diam tidak menyetujui eksistensi PUSA. Tetapi lama kelamaan mereka kehilangan pengikut.

Kegiatan-kegiatan PUSA.

1. Masa penjajahan Belanda.

Pada awal berdirinya, PUSA mendapat sambutan baik dari sementara **uleebalang**, sehingga para ulama beroleh kesempatan untuk melaksanakan programnya, yang berhasil dalam waktu yang relatif singkat. Boleh dikatakan hampir seluruh rakyat Aceh menjadi anggota/simpatisan PUSA/Pemuda PUSA. Keberhasilan itu menyebabkan pemerintah Belanda dan sementara **uleebalang** curiga. Belanda segera menggunakan senjata "Devide et Impera", mengadu-domba **uleebalang** dengan PUSA. Pihak PUSA lebih berhati-hati, sambil menggiatkan Pemuda PUSA, kepanduan PUSA, Kasyfatul Islam atau K.I., dan Muslimat PUSA. Tatkala negeri Belanda diduduki Nazi Jerman, Belanda di Indonesia menjadi panik, lantas PUSA mempergunakan kesempatan itu untuk menggerakkan rakyat mengusir mereka. Ayah Hamid, yang sudah kembali dari Saudi Arabia langsung menjadi anggota PUSA yang aktif. Hampir setahun penuh PUSA mematangkan suasana untuk berontak terhadap Pemerintah Belanda menjelang tentara Jepang mendarat di Aceh.

Pada akhir tahun 1941 Ayah Hamid diutus PUSA ke Malaya (dengan perahu layar melalui Idi) untuk meyakinkan Jepang, bahwa bila mereka masuk Aceh akan mendapat bantuan positif dari rakyat Aceh. Usahanya di sana berhasil baik berkat bantuan beberapa orang pemuda Aceh di Malaya, terutama Sayed Abubakar. Pemimpin tentara Jepang di Singapura mengadakan sabotase melawan Belanda dan Ayah Hamid disuruh kembali segera ke Aceh, serta beberapa orang pemuda Aceh dengan dibekali beberapa helai band tangan berleter F (Fujiwara Kikan) supaya waktu Jepang mendarat mudah tentera Jepang mengenal mereka. Setiba di Aceh PUSA segera mengatur cara bergerak secara rahasia, memperbanyak band tangan leter F serta membagi-bagikan kepada anggota teras PUSA.

Pemerintah Belanda karena telah membaui gerakan itu, lantas mengadakan penangkapan beberapa orang tokoh PUSA di Sigli. Maka dalam bulan Pebruari 1942 PUSA dengan terang-terangan melakukan kegiatan rakyat melawan Belanda. Tangsi mereka di beberapa tempat diserbu, kontroler di Seulimum, Asisten Residen di Sigli dan Kepala eksploitasi Kereta Api di Kutaraja tewas. Penjara di Sigli diserbu rakyat dan tokoh-tokoh PUSA yang ditahan di dalamnya dilepaskan. Pada waktu tentera Jepang mendarat di Aceh tentera Belanda telah duluan melarikan diri melalui Takengon atau Singkil ke daerah Sidikalang di Sumatera Utara sehingga dapat dikatakan tidak ada perlawanan Belanda, kecuali sambil melarikan diri.

2. Masa pendudukan Jepang.

Dalam masa lebih kurang tiga bulan pertama tentera Jepang menduduki Aceh, PUSA mengajukan kepada Panglimanya sebuah konsep Struktur Pemerintah di Aceh. Sebagian dari konsep itu diterima dan sebagian lagi ditangguhkan realisasinya. Yang ditangguhkan, adalah mengenai dengan Kepala Pemerintahan Daerah Pemerintah **uleebalang**. Panglima tentera Jepang menganggap bahwa dalam keadaan perang, Kepala Pemerintahan yang langsung menyinggung hal-hal kerakyatan dalam satu daerah, harus dikukuhkan. Hanya, jeritan rakyat menurut konsepsi PUSA, yaitu hak kekuasaan mengadili berada dalam satu tangan, harus diiadakan.

Berdasarkan wewenang yang diberikan oleh pasal 1 undang-undang tentang aturan hakim dan mahkamah untuk Sumatera yang dikeluarkan oleh Gunseikan Sumatera yang berkedudukan di Bukittinggi, maka Aceh Syu Tyokan S. IINO mengeluarkan Aceh Syu Rei No. 10 Syowa 19 Iti Gatu 1 (1 Januari 1944), yang berisi undang-undang tentang susunan hakim dan mahkamah di daerah Aceh yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 1944. Sejak itu pula dicabut Aceh Syu Rei No. 1, No. 2 dan No. 4.

Pasal 1 Aceh Syu Rei No. 10 menyebutkan bahwa di daerah Aceh diadakan Hoin (Mahkamah) yang terdiri dari Ku-Hoin dan Tiho-Hoin, sedang mengenai Syukiyo-Hoin (Mahkamah Agama) akan di tetapkan dengan aturan yang lain. Ku Hoin diadakan di tiap-tiap Gun (Kawedanan) dan Son (Kecamatan) (pasal 2).

Tiho-Hoin diadakan di Kutaraja dan cabangnya didirikan ditiap-tiap Bunsyu (Kabupaten), kecuali di Dai Aceh Bunsyu (Kabupaten Aceh Besar) (pasal 6).

Pasal 4 Aceh Syu Rei No. 10 menjelaskan bahwa Ku-Hoin terdiri dari lebih 3 orang Sinpan-In (anggota) dan mesti dihadiri oleh seorang ulama kalau yang berpekara beragama Islam. Salah seorang Sinpan-In diangkat menjadi Saiban-Tyo (Ketua).

Pasal 7 menjelaskan bahwa Tiho-Hoin mengadili semua perkara yang tidak termasuk wewenang Ku-Hoin sebagai pengadilan pertama, dan juga mengadili perkara apel atas keputusan Ku-Hoin. Sebagai juga Ku-Hoin, maka Tiho-Hoin pun harus dihadiri oleh seorang ulama kalau yang berpekara beraga Islam (pasal 8).

Hampir semua Ku-Hoin Son di Daerah Aceh diisi oleh anggota PUSA. Di samping itu semua hal yang bersangkutan-paut dengan keagamaan, hukum dan harta yang dahulu di bawah kekuasaan **uleebalang** diserahkan kepada suatu lembaga baru yang bernama Atjeh Syukyo Hoin (Pengadilan Agama Daerah Aceh). Lembaga keagamaan ini dibentuk berdasarkan Atjeh Syu Rei No. 12.

Atjeh Syu Rei No. 12 mengatur Syukyo-Hoin (Mahkamah Agama) di Daerah Aceh yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Maret 1944.

Pasal (1) menjelaskan bahwa untuk menghormati dan menghargai agama Islam dan untuk menjalankan Syara' Agama Islam yang patut dan sesuai, di dalam Atjeh Syu diadakan Syukyo-Hoin di Kutaraja. Sebagai badan di bawahnya diadakan seorang Kepala Qadli dan beberapa orang anggota majlisnya di tiap-tiap Bansyu dan seorang Qadli Son di tiap-tiap Son.

Kemudian dikeluarkan Aceh Syu Kokuzi (Maklumat Pemerintah) No. 35 yang terdiri dari 4 pasal.

Pasal 1 menambahkan tugas Syukyo Hoin dengan dua tugas lagi :

- a). mengurus zakat, zakat fitrah dan wakaf;
- b). mengurus harta-harta anak yatim, harta-harta orang gila dan harta-harta orang mati yang tidak ada walinya, sebelum diadakan peraturan yang tertentu.

Pasal II menjelaskan tugas Kepala Qadli sebagai berikut :

- 1). menerangkan dan menganjurkan kepada Qadli-qadli di bawahnya tentang ketetapan permusyawaratan Syukyo Hoin dan lain-lain yang bersangkutan dengan pekerjaan;
- 2). memimpin, menjaga dan menyelidiki pekerjaan qadli-qadli di bawahnya;

- 3) mengurus dan membagi bahagian muallaf, ibnussabil, gharim dan sabilillah dari zakat dan fithrah yang dikumpulkan oleh qadli-qadli di bawahnya dan lain-lain pegawai agama;
- 4). mengurus harta wakaf dan harta-harta orang mati yang tidak ada walinya;
- 5). menyelesaikan perkara-perkara yang bersangkutan dengan agama yang tidak sanggup diselesaikan oleh qadli-qadli di bawahnya;
- 6). mengurus harta anak yatim dan harta orang gila di dalam Bunsyunya.
 - b) Mengirimkan berita-berita urusan agama dalam Bunsyunya` tiap-tiap bulan kepada Syukyo-Hoin Kutaraja.

Pasal III menjelaskan tugas Qadli Son sebagai berikut :

- a). Menjelaskan tugas-tugas :
 - (1) menjadi wali nikah dari perempuan yang tidak ada walinya atau walinya ghaib atau walinya 'adlal (enggan);
 - (2) mengurus nikah, thalaq, ruju', fasakh, khulu; tafriq dan li'an, dan memberi surat keterangan yang perlu kepada orang-orang yang bersangkutan menurut persetujuan dari Syukyo-Hoin;
 - (3) mengurus perkara faraidl dengan cara damai, kalau ada permohonan dari yang berkepentingan;
 - (4) mengurus zakat hewan di dalam Sonnya;
 - (5) mengurus zakat perniagaan, zakat emas dan perak di dalam sonnya; kalau diserahkan oleh yang mengeluarkan zakat kepadanya;
 - (6) memimpin, menjaga dan menyelidiki pekerjaan Imam Masjid, Khatib, Bilal di dalam Sonnya.
- b). Mengirimkan berita tentang urusan agama di dalam Sonnya tiap-tiap satu bulan sekali kepada Kepala Qadli.

Sampai akhir tahun pertama pendudukan Jepang di Aceh, kerja sama antara PUSA dengan Jepang itu nampaknya baik sekali. Sesuai dengan suasana dalam keadaan Perang Asia Timur Raya, Jepang memerlukan tenaga rakyat baik untuk tentera pembantu maupun untuk membikin kubu-kubu pertahanan sepanjang tepi pantai dan tempat-tempat strategis. Persediaan bahan makananpun harus digudangkan sebanyak mungkin.

3. Masa Merdeka.

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia terlambat 10 hari sampai di Aceh. Begitu terdengar, dengan serta-merta para pejuang dan pemuda-pemuda bekas didikan tentera Jepang tampil mengibarkan bendera Merah Putih di mana-mana. Kemudian mereka mengadakan pertemuan untuk membentuk suatu Angkatan Pemuda Indonesia (API) yang dipimpin oleh Syamaun Gaharu.

Pada tanggal 15 Oktober 1945 ulama-ulama Aceh mengeluarkan maklumat bersama yang berbunyi sebagai berikut :

Perang Doenia kedoea jang dahsjat telah tammat dan Indonesia tanah toempah darah kita telah dimakloemkan kemerdekaannya kepada seloeroeh doenia serta telah berdiri Repoebliek Indonesia dibawah pimpinan dari padoecka jang moelia Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta

Segenap lapisan rakjat jang telah bersatoe-padoe dengan patuh berdiri dibelakang kedoea pimpinan besar Soekarno-Hatta dan sedang menoennggoe perintah dan kewajiban jang akan didjalankan.

Menoeroet kejakinan kami adalah perdjuangan seperti ini perdjuangan soetji jang diseboet PERANG SABIL.

Maka pertjajalah, wahai bangsakoe, bahwa perdjoeangan ini adalah sebagai samboengan dahoeloe di Atjeh jang dipimpin oleh almarhoem Teungkoe Tjihik Di Tiro dan pahlawan-pahlawan kebangsaan jang lain. Dari sebab itoe, bangoenlah wahai bangsakoe sekalian, bersatoe padoe menjoesoen bahoe mengangkat langkah madjoe kemoeka oentoek mengikoeti djedjak perdjoeangan nenek-nenek dahoeloe. Toendoeklah dengan patoeah akan segala perintah-perintah pemimpin kita oentoek keselamatan Tanah Air, Agama dan Bangsa.

Koetaradja, 15 Oktober 1945

Atas Nama Oelama Seloeroeh Atjeh.

ttd.

Teungkoe Hadji Hasan Kroeng Kale

Teungkoe Mohammad Daoed Beureueh

Teungkoe Hadji Dja'far Sidik Lamdjabat

Teungkoe Hadji Ahmad Hasballah Indrapoeri

Sesudah maklumat tersebut keluar, para ulama, para khatib dan para muballigh giat mendakwah perang sabil melawan Belanda, menebalkan semangat jihad sesuai dengan ajaran agama. Tiap **meunasah** dan tiap mesjid penuh dengan orang-orang yang mengerjakan shalat berjamaah dan mendengar ceramah agama, terutama yang berhubungan dengan perang sabil.

Setelah memperhatikan bahwa tentera yang menyamar dalam tentera sekutu terus saja menjalankan aksinya untuk memerintah lagi Indonesia ini, sedang T.K.R. (Tentera Keamanan Rakyat) selaku tentera resmi masih dalam pembinaan, para ulama Aceh merasa perlu semangat jihad Aceh disalurkan ke suatu barisan, untuk disumbangkan bagi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini dipandang sangat mendesak terutama sesudah mendengar radio tentang pertempuran Surabaya yang memusnahkan puluhan ribu rakyat Indonesia, pada tanggal 10 Nopember 1945.

Demikianlah 7 hari sesudah pertempuran Surabaya itu, tepatnya pada tanggal 17 Nopember 1945, dengan mengambil tempat di ruang belakang Mesjid Raya Baiturrahman Kutaraja (sekarang Banda Aceh), sejumlah ulama Aceh terkemuka, membentuk suatu lasykar yang mereka beri nama **Barisan Mujahidin** berpusat di Kutaraja di bawah pimpinan Tgk. Muhammad Daud Beureuh, selaku komandan, dan Sulaiman Mahmud, selaku kepala tata usaha. Segera sesudah itu disusul dengan pembentukan cabang-cabangnya di tiap kabupaten di seluruh Aceh. Selain dari latihan pisik dan pengawalan pantai, mereka juga diberi pendidikan agama, baik mengenai 'aqidah, syari'ah, maupun mengenai praktek amalan dalam masyarakat. Selama perjuangan pisik sampai dengan 27 Desember 1949, rakyat Aceh digodog lahir batin untuk berbakti kepada Agama, Bangsa dan tanah Air²⁵).

Hampir seluruh rakyat di desa-desa, tua dan muda tergabung dalam Barisan Mujahidin yang kemudian menjadi Divisi Tgk. Chik Di Tiro. Kemudian dibentuk pula Divisi Tgk. Chik Paya Bakon, di bawah pimpinan Tgk. Amir Husen Al-Mujahid dan Divisi Rencong, di bawah pimpinan A. Hasjmy. Baik pimpinan T.K.R maupun pimpinan ke tiga-tiga Divisi lasykar rakyat itu adalah pemimpin-pemimpin PUSA, Pemuda PUSA dan K.I. (Kasyafatul Islam). Dengan demikian otomatis PUSA telah terlibat dalam pertahanan Kemerdekaan Indonesia.

Belanda dengan NICA-nya merongrong kemerdekaan Republik Indonesia. Beberapa orang **uleebalang** berharap supaya NICA segera menguasai daerah Aceh dan akan dibantunya demi memperoleh kembali mahkotanya. Mereka membentuk sebuah angkatan perang dibawah pimpinan Teuku Muhd. Daud Cumbok melawan kekuasaan Republik Indonesia. Senjata berat dan ringan dengan gudang mesiuinya peninggalan tentera Jepang di pusatkannya di daerah Cumbok. T.K.R. bersama lasykar rakyat menggempur Cumbok berminggu-minggu.

Selesai penumpasan gerakan Cumbok, PUSA/Pemuda PUSA menyediakan beberapa orang anggotanya mengisi jabatan sipil mulai dari tingkat kampung, Kawedanan, Kabupaten dan Propinsi. Tetapi usaha dan cita-citanya yang utama dalam setiap peluang dalam masa permulaan merdeka itu tidak pernah terabaikan. Semua madrasah diusahakan penegeriannya dan berhasil. Jawatan urusan Agama dan Pengadilan Agama, PUSA-lah yang mencetuskan adanya dalam struktur pemerintahan di Aceh. Pendidikan Dayah/Pesanteren diusulkan kepada Pemerintah agar diberi bantuan berkala.

BAB : III

PUSA DAN REFORMASI

A. Bidang Keagamaan.

Pada dasarnya perjuangan PUSA, terfokus pada bidang keagamaan, yang meliputi aqidah, syari'ah dan kemasyarakatan. PUSA memandang bahwa agama Islam belum dijalankan secara murni oleh sebahagian masyarakat muslim. Mereka berusaha memberantas kepercayaan kepada tahayul seperti **burung tujuh, Nek Babi, Po Cut di Timur, atau Po Cut di Barat** dan kepercayaan-kepercayaan lainnya yang mirip dengan animisme dan dinamisme yang musyrik. PUSA mengembalikan faham dan keyakinan ummat kepada Qur'an dan Hadis melalui dakwah dan pendidikan.

PUSA menyadari bahwa dalam melaksanakan pembaharuan diperlukan media dakwah dan pendidikan. Dakwah dilaksanakan dengan tabligh dan memberi contoh yang baik, di samping melatih juru dakwah muda.

B. Bidang Pendidikan.

PUSA meninjau pendidikan dari segi sistem, kurikulum dan metode penyampaian, baik di **dayah** maupun di madrasah-madrasah. **Dayah** adalah satu lembaga pendidikan tradisionil dengan metode guru menerangkan buku tertentu dan murid "menyimak", ceramah dan resitasi. Hampir setiap pelajaran harus dihafal, dan murid-murid yang dianggap pandai ialah yang dapat mengafal pelajarannya.

Hal lain yang menjadi perhatian PUSA ialah kurikulum yang berbeda antara satu **dayah** dengan lainnya, sehingga sering menimbulkan perbedaan pendapat antara alumni-alumni **dayah** dan menjauhkan ummat dari persatuan yang dicita-citakan. Maka usaha pertama adalah penyatuan kurikulum. Pelajaran yang biasanya terdiri dari pengetahuan agama semata, ditambah dengan pengetahuan umum, supaya abiturennya mempunyai pengetahuan yang luas.

Kesukaran yang dihadapi ialah pengadaan guru-guru yang kwalifaid, yang mampu mengajarkan pengetahuan agama dan umum. Untuk mengatasi ini PUSA mendirikan sebuah sekolah guru dengan nama "NORMAL ISLAM INSTITUUT" di Bieruen dengan Tgk. M. Nur El-Ibrahimi sebagai pimpinannya.

Untuk lokasi sekolah mula-mula dicalonkan dua kota, Seulimeum dan Bireuen. Sesudah ramai dibicarakan, akhirnya Bireuenlah yang terpilih. Tgk. Abd. Rahman Meunasah Meucap terpilih sebagai Ketua Dewan Penyantun. Mula-mula para pengajar terdiri dari dua orang, Tgk. M. Nur El-Ibrahimi, pengajar vak-vak umum, Bahasa Belanda dan bahasa Inggeris.

Tetapi tiba-tiba pemerintah Belanda melarang pembukaan sekolah tersebut kalau yang menjadi Direktornya adalah Tgk. M. Nur El-Ibrahimi (karena baru saja habis masa berlakunya Onderwijs-verbodnya).

Sesudah melalui perjuangan yang bersungguh-sungguh, akhirnya Asisten Residen memberi izin dengan syarat, seperti tertera di tempat yang lalu, sehingga pembukaan hanya terlambat 12 hari saja dari rencana semula. Menjelang pembukaan itu calon pelajar sudah berduyun-duyun datang, bukan saja dari seluruh Aceh, melainkan juga dari Minangkabau dan Palembang, yang semuanya berjumlah 57 orang, 55 putera Aceh, dari Padang dan Palembang, masing-masing 1 orang.

Dalam waktu setahun Normal Islam Instituut sudah mempunyai gedung sendiri di pusat kota Bireuen, yang dibeli oleh Penyantun²⁶). Sekolah ini adalah modern dengan kurikulum modern pula. Alumninya, setelah Indonesia merdeka, menjadi orang-orang terkemuka dalam masyarakat Aceh, dalam berbagai bidang.

C. Bidang Sosial.

Di Aceh, terdapat dua corak pemimpin masyarakat, **uleebalang Alim Ulama**. Kelompok pertama berkuasa secara formal sesudah Belanda, karena itu ditakuti. Kelompok ke dua merupakan pemimpin Informal yang terangkat karena kemampuannya. Oleh karena itu mereka di hormati dan disegani. Dengan kegiatan kaderisasi pemuda dan intensifikasi dakwah oleh PUSA maka kepemimpinan ulama PUSA bertambah menonjol.

Di samping itu PUSA berusaha membentuk lembaga-lembaga sosial, seperti tempat pemeliharaan anak yatim di Seutui (Banda Aceh), Blang Malu (Beureuneun) yang dahulunya belum pernah ada.

D. Bidang Ekonomi.

Bentuk koperasi belum dikenal di Aceh sebelum PUSA. Karena perhatiannya yang mendalam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memahami ajaran agama Islam, PUSA mendirikan koperasi dengan nama "SAKA" (Sarikat Kemakmuran Aceh) yang bergerak dalam bidang peternakan kerbau di Selemeum dan perkebunan kapas di Bireuen. Kendatipun belum menghasilkan keuntungan materiil, namun ia telah berhasil mencetuskan idee dan praktek perkoperasian. Bahkan mendirikan usaha dagang di Kutaraja dan Bireuen, dengan maksud untuk mendidik masyarakat dalam bidang itu. Usaha mendirikan percetakan di Bireuen dengan nama "Syarikat Aceh" untuk mencetak majalah PUSA "Penjoeloeh" di bawah pimpinan Tgk. Ismail Yakub, belum sempat terealisasi, karena pecahnya Perang Asia Timur Raya, sehingga uang hasil penjualan saham terpaksa dikembalikan kepada pembeli.

BAB : IV

WAJAH ACEH SEBAGAI HASIL REFORMASI

A. Kesatuan di Kalangan Rakyat.

Sesudah berlangsung kongresnya yang pertama di Kuta Asan, Sigli, pada tanggal 12 s/d 16 Rabi'ul Awwal 1359 H./20 s/d 24 April 1940, tampak sekali adanya kesatuan di kalangan rakyat Aceh. Hewan-hewan berpuluh-puluh disembelih sebagai sumbangan suka rela rakyat dan sebagian besar para bangsawan. Persatuan itu mencapai puncaknya pada saat datangnya Jepang ke Indonesia permulaan tahun 1942. Semua lapisan, baik rakyat, ulama maupun para bangsawan, bahu-membahu melawan pemerintah Belanda.

Persatuan itu kelihatan pula pada saat proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai di Aceh pada akhir Agustus 1945, di mana semua rakyat bangkit serentak mempertahankannya. Perlawanan rakyat Aceh adalah frontal, baik untuk mempertahankan daerah Aceh sendiri, maupun daerah tetangganya, Sumatera Timur.

Pantai yang mengelilingi daerah Aceh dijaga siang malam oleh Divisi Tgk. Chik Di Tiro, Divisi Rencong dan Divisi Teungku Chik Payabakong. Semangat mati syahid yang dikumandangkan oleh pemimpin-pemimpin PUSA telah menyebabkan rakyat Aceh rela mengorbankan segala-segalanya untuk kepentingan kemerdekaan Indonesia. Itu semua adalah pengaruh PUSA yang dipatuhi oleh rakyat banyak. Kondisi seperti itu berjalan terus sampai dengan saat di Aceh berdiri partai-partai.

B. PUSA dan Kesadaran Nasional.

Lahirnya PUSA itu bukanlah mendadak sontak, melainkan dengan proses yang panjang. Sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jawa, sangat mempengaruhi kesadaran nasional Aceh. Lagu Indonesia Raya bergema dengan penuh semangat, meskipun ia tidak boleh diajarkan di sekolah pemerintah. Guru-guru sekolah pemerintah mengajarkannya di madrasah-madrasah atau kepada murid-muridnya di luar jam sekolah.

Ada organisasi-organisasi daerah yang didirikan pada waktu itu, tetapi tidak pernah ada yang sebesar dan sepopuler PUSA. Sebagai bukti nyata bahwa PUSA mempunyai kesadaran nasional, ialah sesudah kongresnya yang pertama, segera masuk menjadi MIAI (Majelis Islam A.La Indonesia) yang didirikan di Surabaya sebagai hasil musyawarah besar yang berlangsung pada tanggal 18 s/d 21 September 1938 atas usaha K.H. Abd. Wahab, K.H.M. Mansur, K.H.A. Dahlan dan Wondoamiseno. Pada zaman Jepang di Jawa dibangun organisasi MASYUMI (Majelis Syura Muslimin Indonesia) sebagai ganti MIAI. Karena sukar sekali hu-

bungan antara Sumatera dan Jawa, maka hubungan antara PUSA dan Masyumi pada waktu itu belum ada. Sesudah merdeka, PUSA menggabungkan diri menjadi anggota istimewa Masyumi.

Bukti lain dari pada kesadaran nasional itu ialah sikap rakyat Aceh sesudah proklamasi, yang dengan cara spontan bergerak mempertahankannya. Sikap yang demikian tidaklah mungkin timbul secara mendadak melainkan jauh sebelumnya sudah tertanam dalam hati rakyat Aceh. Kesadaran itu merupakan salah satu hasil yang diperoleh PUSA selama perjuangannya. Dan ketika Wali Negara Sumatera Timur Dr. Tengku Mansur mengajak Aceh untuk ikut serta dalam suatu musyawarah suku-suku bangsa seluruh Sumatera di Medan, Aceh mentah-mentah menolaknya. Andaikan kesadaran nasional kurang, tentu ajakan itu sudah diterima, karena seperti Negara Sumatera Timur, tentunya Aceh akan mendapat bagian Negara pula, selaku daerah yang telah pernah jaya pada zaman Iskandar Muda.

C. PUSA dan Pemerintahan Daerah Aceh.

Karena lebih maju ke depan untuk mempertahankan proklamasi, maka orang orang PUSA banyak menduduki kursi dalam pemerintahan Aceh, namun di antara mereka hanya orang-orang mampu dan cakaplah yang ditonjolkan. Tetapi mereka yang cakap, meskipun bukan anggota PUSA, juga diangkat menjadi pemimpin pemerintahan. Umpamanya T.M. Daud Syah, **uleebalang** Idi, yang bukan anggota PUSA diangkat menjadi Residen Aceh, sedang sekretaris pengurus PUSA, T.M. Amin hanya diangkat sebagai Kepala Pemerintahan Umum/Wakil Residen. Ketua Pengurus Besar PUSA, Tgk. Daud Beureueh hanya diangkat sebagai Kepala Pejabat Agama Karesidenan Aceh.

Baru kemudian, sesudah agresi Belanda ke dua, Tgk. M. Daud Beureueh, oleh pemerintah pusat, diangkat menjadi Gubernur Militer Aceh, Langkat dan tanah Karo, karena pusat melihat bahwa pengaruhnya dapat digunakan untuk mempertahankan daerah itu, yang ternyata tidak meleset. Oleh karena itu sesudah penyerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949, terhitung sejak 1 Januari 1950, Aceh diberikan status propinsi, dengan gubernur Aceh pertama : Tgk. M. Daud Beureueh. Tetapi sesudah RIS lebur menjadi Republik Indonesia kembali Propinsi Aceh yang belum berumur setahun itu dilebur pula ke dalam Propinsi Sumatera Utara. Hal inilah antara lain yang menyebabkan meletusnya pemberontakan Aceh pada tanggal 20 September 1953 dan baru berakhir pada tahun 1961, empat tahun sesudah pemerintahan pusat memberikan kembali propinsi Aceh pada tahun 1957, dengan A. Hasjmy, salah seorang aktivis Pemuda PUSA, sebagai Gubernur/KDH. Karena rongrongan PKI, pada tahun 1964, Gubernur A. Hasjmy ditarik ke Departemen Dalam Negeri, digantikan Pangdam I/Iskandar Muda, Brigjen Nyak Adam Kamil yang juga pernah menjadi anggota Pemuda PUSA. Nyak Adam yang digantikan oleh Kepala Staf Kodam I/Iskandar Muda,

Kolonel Hasbi Wahidy sebagai pejabat Gubernur, juga pernah menjadi aktivis Pemuda PUSA. Gubernur berikutnya adalah A. Muzakkir Walad selama dua masa jabatan dan digantikan lagi oleh Prof. Drs. A. Majid Ibrahim, bekas Rektor Universitas Syiah Kuala, putera ulama di Seulimeum, yang juga anggota PUSA.

D. Masyarakat Aceh lebih rasional dan maju.

Pendiri dan tokoh-tokoh PUSA, berusaha membersihkan masyarakat dari khurafat-khurafat, dan pemborosan yang berlebih-lebihan. Pemujaan kuburan berkurang. Berhutang karena ingin bikin kenduri kematian sudah dapat dihindari, atau dikurangi. Kenduri maulid yang dulunya sampai tiga bulan disederhanakan dengan mengadakan rapat umum, mendengar langsung riwayat dan perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Pendirian bahwa pendidikan hanya untuk pemuda-pemuda saja, tidak pemuda, berhasil dikikis oleh PUSA, sehingga pemuda bersama-sama pemuda turut memasuki berbagai sekolah.

8. Bandingkan : Azhar Azhar, *Pergerakan PUSA di Aceh* (Skripsi: IAIN Jember), Agustus 1977, halaman 46 - 47.
9. Bandingkan : Azhar Azhar, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900 - 1970*, Oxford University Press, London, New York, 1973, halaman 13 - 14, dan *Pergerakan Muhammadiyah Abad di Indonesia*, Tinta Mar, Jakarta, 1965, halaman 214. C. Stoddart, *op cit*, halaman 203 - 304.
10. Bandingkan : Stoddart, *op cit*, halaman 63 - 82, 1965, halaman 10 - 18, L. Stoddart, *op cit*, halaman 306 - 318.
11. A. Wahid, *Peranan Agama Islam Dalam Perang Aceh Perjuangan Sederdekan Indonesia*, *Sinar Dunia*, No. 14, Jakarta 8.
12. A. Hasmy & Ismail, *Pergerakan Islam di Aceh*.
13. Bandingkan : Azhar Azhar, *op cit*, halaman 15 - 20.
14. Bandingkan : Azhar Azhar, *op cit*, halaman 28.
15. *op cit*, halaman 30 - 61.

BAB : V PENUTUP

A. Kesimpulan.

Organisasi PUSA di Aceh sangat besar pengaruhnya pada saat organisasi itu masih aktif. Reformasi di Aceh, untuk bagian yang terbesar adalah akibat pengaruh PUSA. Pada umumnya rakyat lebih percaya kepada perkataan ulama dari pada ucapan selain ulama. Dan PUSA sangat besar sahamnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

B. Saran-Saran.

Pemerintah hendaknya jangan menganggap remeh terhadap ulama. Dalam menyampaikan pesan kepada rakyat, sebaiknya memakai saluran ulama yang dapat diterjemahkannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh rakyat, di samping saluran-saluran biasa. Dan para ulama hendaknya selalu diajak dalam menyelesaikan masalah yang ada hubungannya dengan pembangunan dan kemasyarakatan.

Berikut kronologi sejarah agresi Belanda ke dua. Tek. M. Dzud Beureueh oleh pemerintah pusat diangkat sebagai Gubernur Muda Aceh. Langkah dan tanah Karo, karum pada zaman dahulu pernah diwariskan untuk mempertahankan daerahnya yang berbatasan dengan Gajah Mada. Karena itu sejarah penyusunan kedaulatan pada tanggal 21 Desember 1953, sehingga sejak 1 Januari 1954 Aceh diberikan status provinsi. Setelah gubernur Aceh pertama, Tek. M. Dzud Beureueh, tetapi setelah RIS lebih banyak. Kemudian Indonesia kembali Propinsi Aceh yang belum berumur setahun dan dihapus oleh ke dalam Propinsi Sumatera Utara. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pemberontakan Aceh pada tanggal 20 September 1957 dan hari berakhir pada tahun 1961 empat tahun setelah pemberontakan Aceh dan kemudian kembali propinsi Aceh pada tahun 1957 dengan A. Husein, salah seorang aktivis Pemuda PUSA, sebagai Gubernur/KDH. Kemudian pengorganisasian PUSA pada tahun 1964 Gubernur A. Husein pindah ke Departemen Dalam Negeri menggantikan Pangdam I/Bandar Aceh. Pangdam Nyak Adam Kamil yang juga pernah menjadi anggota Pemuda PUSA. Nyak Adam yang digantikan oleh Kepala Staf Kodam Iskandar Muda.

CATATAN HALAMAN

1. Bandingkan : Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia*, Jilid II, Balai Pustaka, Jakarta, 1951, halaman 174.
2. Bandingkan : Mohammedansche Zaken, Balai Pustaka, Jakarta 1940, halaman 11.
3. Bandingkan : A. Hasjmy, "Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah", majalah *Sinar Darussalam*, No. 63, Agustus/September 1975, halaman 24 - 25.
4. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid pertama, Medan, 1961, halaman 568.
5. *Ibid.*, halaman 368.
6. Bandingkan : L. Stoddart, *The New World of Islam*, terjemahan H.M. Muljadi Djojomartono, et all, *Dunia Baru Islam*, Jakarta, 1966, halaman 31.
7. Bandingkan : Prof. H.A.R. Gib, *Modern Trend in Islam*, terjemahan L.E. Hakim, *Aliran-aliran Modern Dalam Islam*, Tinta Mas, Jakarta, 1952, halaman 134 - 135.
8. Bandingkan : Azhary Basar, *Pergerakan PUSA di Ach.* (Skripsi) IAIN Jami'ah Ar-Raniry, 1977, halaman 46 - 47.
9. Bandingkan : Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia. 1900 - 1942*, Oxford University Press, London, New York, 1973, halaman 33 - 50, Hamka, *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Tinta Mas, Jakarta, 1961, halaman 814, L. Stoddart, *op cit.*, halaman 303 - 304.
10. Bandingkan : Deliar Noer, *op cit.*, halaman 63 - 92; *Ibid.*, halaman 10 - 18; L. Stoddart, *op cit.*, halaman 306 - 314.
11. A. Hasjmy, "Peranan Agama Islam Dalam Perang Aceh Perjuangan Kemerdekaan Indonesia", *Sinar Darussalam*, No. 69, halaman 6.
12. A. Hasjmy & Ismuha, *Pendidikan Islam di Aceh*.
13. Bandingkan : Azhary Basar, *op cit.*, halaman 55 - 56.
14. Bandingkan : Azhary Basar, *op cit.*, halaman 58.
15. *I b i d.*, halaman 60 - 62.

16. Bandingkan : Ismuha, *loc cit.*
17. Drs. H. Ismuha, "Lahirnya Persatuan Ulama Seluruh Aceh 30 tahun yang lalu", Sinar Darussalam, No. 14. halaman 45.
18. Dr. A.J. Piekaar, *Atjeh en de Orlog met Japan*, N.V. Uitgeverij W. van Hoeve's Gravenhage, Djakarta, 1949, halaman 20.
19. *I b i d.*
20. Bandingkan : A. Hasjmy, *op cit.*, halaman 26.
21. Mohammad Said, *loc cit.*
22. Bandingkan : Azhary Basar, *op cit.*, halaman 67.
23. Ismuha, *Ringkasan Riwayat Hidup dan Perjuangan Tgk Abd. Rahman Matangeulumpang Dua, alias Tgk. Meunasah Meutjap*, Pustaka Awe Geutah, Yogyakarta, 1949, halaman 19 – 20.
24. Bandingkan : Ismuha, "Sejarah Peradilan di Aceh", *Santunan*, No. 7, 1976, halaman 25.
25. Bandingkan : Ismuha, "Proses Perkembangan Pendidikan Agama di Aceh", *Santunan*, No. 18, 1978, halaman 19.
26. Drs. H. Ismuha, "Mengenang Kembali : Lahirnya Persatuan Ulama Seluruh Aceh 30 tahun yang lalu", Sinar Darussalam, No. 14, tahun 1969, halaman 46 – 47.

LAMPIRAN

SUSUNAN DAN PERSONALIA LEMBAGA RESEARCH & SURVEY IAIN AL-JAMI'AH AR-RANIRY

(S.K. Rektor IAIN Ar-Raniry, tgl. 8 Juni 1977, No. 255/AR/B-V/77)

Ketua	:	Drs. H. Ismuha
Wakil Ketua	:	Drs. Baihaqi A.K.
Sekretaris	:	Drs. Tgk. Sulaiman Jalil
Wakil Sekretaris	:	Drs. Rasul Hamidy
Anggota-anggota	:	Drs. S. Mahmud A.R. Drs. M. Daud Remantan Drs. Abdullah Aly Drs. M. Thaib Bahuddin
Staf Ahli/Anggota	:	1. Ahmad Daudy, M.A. 2. Drs. M. Ali Muhammad 3. Drs. A.R. Ishaq 4. Drs. Amir Hasan Nasution 5. Drs. Syarafuddin Lubis 6. Drs. Tgk. Ahmad Thahir 7. Drs. A. Gani Sulaiman 8. M. Abduh Syam 9. Drs. Syahabuddin Mahyiddin 10. Drs. Muhammad Sullaiman 11. Drs. Abdullah Sarong 12. Drs. T. Alamsyah

20. Dr. A. A. Rany
 21. Dr. A. A. Rany
 22. Dr. A. A. Rany
 23. Dr. A. A. Rany
 24. Dr. A. A. Rany
 25. Dr. A. A. Rany
 26. Dr. A. A. Rany
 27. Dr. A. A. Rany
 28. Dr. A. A. Rany
 29. Dr. A. A. Rany
 30. Dr. A. A. Rany

31. Dr. A. A. Rany
32. Dr. A. A. Rany
33. Dr. A. A. Rany
34. Dr. A. A. Rany
35. Dr. A. A. Rany
36. Dr. A. A. Rany
37. Dr. A. A. Rany
38. Dr. A. A. Rany
39. Dr. A. A. Rany
40. Dr. A. A. Rany
41. Dr. A. A. Rany
42. Dr. A. A. Rany
43. Dr. A. A. Rany
44. Dr. A. A. Rany
45. Dr. A. A. Rany
46. Dr. A. A. Rany
47. Dr. A. A. Rany
48. Dr. A. A. Rany
49. Dr. A. A. Rany
50. Dr. A. A. Rany
51. Dr. A. A. Rany
52. Dr. A. A. Rany
53. Dr. A. A. Rany
54. Dr. A. A. Rany
55. Dr. A. A. Rany
56. Dr. A. A. Rany
57. Dr. A. A. Rany
58. Dr. A. A. Rany
59. Dr. A. A. Rany
60. Dr. A. A. Rany
61. Dr. A. A. Rany
62. Dr. A. A. Rany
63. Dr. A. A. Rany
64. Dr. A. A. Rany
65. Dr. A. A. Rany
66. Dr. A. A. Rany
67. Dr. A. A. Rany
68. Dr. A. A. Rany
69. Dr. A. A. Rany
70. Dr. A. A. Rany
71. Dr. A. A. Rany
72. Dr. A. A. Rany
73. Dr. A. A. Rany
74. Dr. A. A. Rany
75. Dr. A. A. Rany
76. Dr. A. A. Rany
77. Dr. A. A. Rany
78. Dr. A. A. Rany
79. Dr. A. A. Rany
80. Dr. A. A. Rany
81. Dr. A. A. Rany
82. Dr. A. A. Rany
83. Dr. A. A. Rany
84. Dr. A. A. Rany
85. Dr. A. A. Rany
86. Dr. A. A. Rany
87. Dr. A. A. Rany
88. Dr. A. A. Rany
89. Dr. A. A. Rany
90. Dr. A. A. Rany
91. Dr. A. A. Rany
92. Dr. A. A. Rany
93. Dr. A. A. Rany
94. Dr. A. A. Rany
95. Dr. A. A. Rany
96. Dr. A. A. Rany
97. Dr. A. A. Rany
98. Dr. A. A. Rany
99. Dr. A. A. Rany
100. Dr. A. A. Rany

BAB I

A. PENDAHULUAN

Kemudian dalam suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari peranan dan partisipasi seluruh anggota masyarakat. Kemudian peranan klan ke arah pemerintahan ekonomi yang terdapat pada desa-desa yang ada di daerah TK. I RIAU.

PERANAN DAN PARTISIPASI PEMIMPIN NON FORMIL DALAM PEMBANGUNAN DI DAERAH TK. I RIAU

oleh :

1. Drs. Yusuf Rahman, dkk., IAIN Sulthan Syarif Qasim, Riau
2. Drs. Abdul Malik, Ditbinperta Islam

Untuk membangun suatu masyarakat yang maju, diperlukan peran serta seluruh masyarakat. Peran serta masyarakat dalam pembangunan dapat diartikan sebagai partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Peran serta masyarakat dalam pembangunan dapat diartikan sebagai partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Kata pemimpin berasal dari kata pimpin (memimpin) yang berarti memimpin. Pemimpin adalah orang yang memimpin atau mengatur orang lain. Pemimpin adalah orang yang memimpin atau mengatur orang lain. Pemimpin adalah orang yang memimpin atau mengatur orang lain.

Pemimpin adalah orang yang memimpin atau mengatur orang lain. Pemimpin adalah orang yang memimpin atau mengatur orang lain. Pemimpin adalah orang yang memimpin atau mengatur orang lain.

PERANAN DAN PARTISIPASI PEMIMPIN NON FORMIL
DALAM PEMBANGUNAN DI DAERAH TK. I RIAU

oleh

1. Drs. Yusuf Rahman, drk., IAIN Sultan Syarif Qasim, Riau
2. Drs. Abdul Malik, Dikabperda Islam

BAB : I

A. PENDAHULUAN

Kemajuan dalam suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari peranan dan partisipasi seluruh warganya. Kemungkinan-kemungkinan ke arah pertumbuhan ekonomi yang berjalan baik pada dasarnya tergantung pada response yang diberikan masyarakat terhadap tantangan yang dihadapi.

Pembangunan memerlukan gagasan-gagasan atau konsepsi-konsepsi sosial yang baru. Kalau tidak maka masyarakat itu tidak akan maju dan tidak akan mampu melangkah ke depan dalam pembangunan bangsa.

Proses pembangunan umumnya tidak berjalan selicin dan selancar seperti dikehendaki, disebabkan oleh timbulnya gejala-gejala negatif yang menyertai atau menjadi akibat langsung dari pembangunan atau perubahan itu sendiri. Gejala itu diantaranya dapat disebut : ketegangan, konflik, frustrasi dan apatis (tension, conflict, frustrasi, apathy).

Ketegangan atau tension adalah suatu keadaan di mana seseorang atau masyarakat terganggu keseimbangannya dalam hubungannya dengan lingkungannya. Ketegangan-ketegangan dapat menimbulkan situasi konflik seperti pertentangan kepentingan, tujuan, nilai dan lain-lain.

Konflik dan ketegangan jika mendapat terapi yang tepat dapat bersifat positif, merangsang untuk bertindak dan berikhtiar, sebaliknya jika dibiarkan dapat menjadi negatif, menimbulkan apa yang disebut frustrasi.

Untuk menghindarkan akibat negatif, kepemimpinan sangat diperlukan. Memang di setiap pembangunan kepemimpinan diperlukan, di samping aspek-aspek lainnya, yang sesuai dengan taraf kegiatan, taraf perkembangan fikiran, taraf kecermatan, keahlian dan volume kegiatan, serta keadaan umumnya yang meliputi lingkungan kegiatan itu.

Kita mengenal adanya pemimpin formil (formal leader) yaitu pemimpin yang didasarkan pada jabatan resmi, di samping ada pula pemimpin yang memperoleh pengakuan dari masyarakat dan kemampuan menjalankan kepemimpinan, yang disebut pemimpin non formil (informal leader). Ulama, ninik mamak/pemuka adat, cerdik pandai termasuk dalam katagori terakhir.

Peranan pemimpin formil dalam pembangunan tidak banyak dipertanyakan, karena ia melaksanakan tugas resmi dari Pemerintah. Sedangkan peranan pemimpin non formil khususnya di daerah Riau perlu dipersoalkan, karena langkanya

penelitian mengenai peranan mereka itu dalam pembangunan. Variable dependent yang akan dicari significantnya adalah ulama, yakni sampai seberapa jauh peranannya sebagai pemimpin non formil berakar dalam masyarakat, dan sebagai pembanding variable dependent adalah ninik mamak dan cerdik pandai.

FORMULASI MASALAH

Untuk memobilisasi potensi masyarakat dalam pembangunan diperlukan peranan pemimpin yang diakui oleh masyarakat itu sendiri, karena peranannya merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang di sekitarnya terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati ke dua belah pihak. 1)

Yay, membahas kedudukan dan peranan kiyai bersama-sama dengan tokoh guru dan dalang sebagai "the leadermen" yang berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai di kalangan masyarakat pedesaan. 2)

Bila kita melihat pengaruh seseorang terhadap orang lain berarti kita melihat kedudukan orang itu dalam hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat itu. Dalam hal ini, Soedjito menegaskan bahwa "makin besar pengaruh sesuatu kelompok (seseorang) makin tinggi pula kedudukannya di dalam struktur sosial; makin tinggi kedudukan orang, makin besar pengaruh dan hak-hak atau privilege yang dipunyainya. Pengaruh ini dapat begitu besarnya sehingga kelompok (seseorang) yang memiliki pengaruh ini dapat memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. 3)

A. Mukti Ali mengatakan, bahwa alim ulama sebagai pemimpin non formil, diperlukan peranannya dalam mengambil keputusan dan pilihan-pilihan yang tidak selalu berdasarkan pertimbangan rasionil 4) untuk keberhasilan pembangunan.

Pemimpin non formil berbeda dengan pemimpin formil. Yang ke dua, dalam pelaksanaan tugasnya selalu harus berada di atas landasan atau peraturan-peraturan resmi, sehingga dengan demikian daya geraknya terbatas. Yang pertama, tidak terlalu terikat dengan batas-batas resmi, oleh karena kepemimpinan mereka di dasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat; ukuran benar tidaknya kepemimpinan non formil terletak pada tujuan dan hasil pelaksanaan kepemimpinan tersebut yakni apakah menguntungkan atau merugikan masyarakat.

Dalam masyarakat religius pemimpin agamalah (ulama) yang berperan sesuai dengan nilai-nilai sosial agamis. Ulama mudah menggerakkan masyarakat yang beragama ke arah yang dikehendakinya.

Dalam masyarakat Riau ulama bukan satu-satunya pemimpin non formil, karena juga terdapat pemimpin non formil lainnya seperti pemimpin adat dan pemimpin non formil yang berdasarkan keahlian. Berapa besarnya pengaruh ulama dalam pembangunan, dan peranan mereka dalam suatu masyarakat, banyak tergantung pada gagasan-gagasan, ide-ide serta persepsi ulama itu terhadap masyarakat.

RESPONDA

BAB : II

METODOLOGI DAN JALANNYA PENELITIAN

DAERAH PENELITIAN.

Daerah penelitian berlokasi di ke enam Daerah Tingkat Dua di Daerah Riau yang masing-masingnya mempunyai sifat dan ciri yang sedikit berbeda.

1. Kotamadya Pekanbaru. Masyarakatnya kurang terpengaruh oleh kehidupan tradisionil, dengan sendirinya pola tingkah laku dan sifat masyarakatnya sudah merupakan masyarakat kota atau setengah kota.
2. Daerah Kampar dan Inderagiri Hulu. Ke dua daerah ini mempunyai kemiripan baik dalam kehidupan agama maupun tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Peranan pemimpin adat jelas terlihat di samping peranan pemimpin agama dan cerdik pandai.
3. Daerah Bengkalis dan Kepulauan Riau. Disamping sebagai daerah perbatasan, tampak kehidupan agamanya tidak seintensip daerah-daerah seperti Kampar dan Inderagiri.
4. Daerah Inderagiri Hilir. Kehidupan agama terlihat cukup mantap dengan banyaknya madrasah-madrasah dan rumah ibadat, serta jumlah orang naik haji.

RESPONDEN

Responden penelitian ini dipilih berdasarkan sistem kombinasi antara kuota sample dan systematic random sample. Penarikan sample dilakukan dengan menggunakan daftar alim ulama yang diperoleh dari riset pendahuluan (data informil) dari Kantor Wilayah Departemen Agama Tingkat I Riau dengan beberapa perubahan sebagai hasil pengecekan ulangan.

Dari daftar alim ulama yang terdapat di masing-masing daerah tersebut, dapat ditarik sample dengan cara systematic random sample, guna menentukan siapa-siapa yang menjadi responden. Kemudian diambil unsur masyarakat sebanyak 15 orang di RT. di mana alim ulama itu bertempat tinggal di samping pemuka adat dan pemuka masyarakat lainnya. Dari setiap kecamatan di mana ulama itu berdomisili diambil 3 responden unsur pemimpin formil (pejabat). Jadi responden terdiri dari unsur-unsur alim ulama, ninik mamak/pemuka adat, cerdik pandai dan pemimpin masyarakat lainnya serta pejabat. Unsur masyarakat terdiri

dari unsur pengurus madrasah satu orang, mesjid satu orang dan selebihnya anggota masyarakat. Sedangkan pejabat terdiri dari Camat, Dansek/Koramil dan Penghulu/Wali Negeri/Kepala Desa.

Yang dimaksud dengan :

- Ulama adalah orang-orang yang dianggap memiliki ilmu agama Islam yang lebih dari orang kebanyakan serta berpengaruh dalam masyarakat.
- Ninik mamak/pemuka adat adalah pemimpin adat yang ada pengaruhnya dalam masyarakat.
- Anggota masyarakat (orang awam) adalah orang kebanyakan, dalam hal ini, petani, pedagang, buruh, pegawai dan sebagainya.
- Cerdik pandai adalah orang yang mempunyai pengaruh dan keahlian yang selalu diminta pendapatnya oleh masyarakat.

PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap yaitu :

1. Tahap pertama, mengadakan penelitian pendahuluan pada intansi-intansi resmi yang ada hubungannya dengan data yang diperlukan untuk menentukan langkah penelitian selanjutnya.
2. Tahap kedua, turun ke lapangan untuk menemui responden-responden dengan melakukan wawancara yang didasarkan pada questioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.
3. Tahap ke tiga, apabila data yang diperdapat dari wawancara dengan responden masih diragukan maka sipencacah melakukan observasi terhadap daerah penelitian tersebut.

Target responden adalah sebanyak 792 orang, pada 6 daerah tingkat II. Di daerah tingkat II Kampar : 10 ulama, 150 anggota masyarakat dan 18 pejabat. Di Kotamadya 10 ulama, 150 masyarakat dan 15 pejabat. Di Bengkalis : 7 ulama, 105 masyarakat dan 12 pejabat. Di kepulauan Riau : 3 ulama, 45 masyarakat dan 3 pejabat. Di Indragiri Hulu : 8 ulama, 120 masyarakat dan 15 pejabat. Untuk Daerah Tingkat II pada umumnya berhasil diwawancarai dan sebagian besar data yang masuk dapat diolah. Hanya ada kesalahan tehnik oleh seorang pencacah berupa kekeliruan penyusunan daftar sehingga data dari 2 responden ulama dengan 30 unsur masyarakat dan enam responden pejabat (pemimpin formil), tidak dapat diolah. Memang ada juga responden yang tidak menjawab pertanyaan yang diajukan, karena tidak memahami persoalan atau adanya rasa enggan menge-

mukakan secara terang-terangan, atau karena tidak adanya hal yang ditanyakan di daerah mereka, seperti tak adanya madrasah di beberapa tempat tinggal responden ulama. Juga dialami kesukaran mendapatkan jawaban untuk pertanyaan tertentu misalnya mengenai sikap, pendapat atau pertanyaan yang mengandung evaluasi, yang semestinya diharapkan dapat diberikan secara jujur.

Pencacahan dimulai tanggal 20 Desember 1976, dengan mengalami kesukaran teknis (komunikasi) pada daerah tertentu. Dalam hal ini dapat dikategorikan, pertama, daerah yang lancar komunikasinya seperti Kotamadya Pekanbaru dan Kecamatan Kampar. Kedua, daerah yang kurang lancar komunikasinya, yaitu Inderagiri Hulu, Inderagiri Hilir, Bengkalis dan Kepulauan Riau, Ketiga, daerah yang sulit komunikasinya yaitu Pasirpengaraian, Kecamatan Rokan IV Kota dan Kecamatan Bangko.

BAB : III
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN
PENGENALAN PEMIMPIN NON FORMIL
(U L A M A)

PENDUDUK, AGAMA DAN ADAT ISTIADAT

Penduduk.

Dapat diperkirakan bahwa kedatangan penduduk ke daerah Riau ini berlaku secara bergelombang. Gelombang pertama adalah suku bangsa Weddoide, yang diakui oleh para ahli sebagai suku pertama yang menghuni Nusantara.

Lama kemudian, sesudah zaman Besi, datang manusia Proto Melayu yang di Riau ini dikenal sebagai suku Talang Mamak dan Suku Laut. Suku ini, sesudah menetap dan sudah pandai bercocok tanam, akhirnya mendesak suku Weddoide.

Disamping suku Melayu dan suku tersebut di atas, penduduk Riau juga terdiri dari pendatang lainnya. Mereka tinggal di daerah-daerah tertentu dan di kota-kota.

Suku-suku tersebut adalah :

1. Suku Bugis dan Makasar. Datang dari Sulawesi Selatan. Banyak terdapat di Kecamatan Tembilahan, Enok, Tempuling, Gaung Anak Serka dan Reteh (Inderagiri Hilir). Juga banyak tinggal di Kepulauan Riau dan Bengkalis.
2. Suku Banjar. Datang dari Kalimantan Selatan dan menetap di Inderagiri Hilir.
3. Suku Mandahiling. Tinggal di bagian Daerah Riau yang berbatasan dengan Tapanuli Selatan.
4. Suku Batak. Tinggal di kota-kota yang agak besar. Bekerja sebagai pegawai negeri, anggota ABRI dan buruh.
5. Suku Jawa. Ditemukan di mana-mana di Riau. Mereka ada yang bekerja sebagai petani, pegawai negeri, anggota ABRI, buruh dan sebagainya.
6. Suku Minangkabau. Umumnya tinggal di kota-kota. Dikenal sebagai pedagang, pegawai negeri, anggota ABRI dan buruh.
7. Suku-suku lain adalah Cina dan suku dari Indonesia bahagian Timur. (Sumber : Monografi Daerah Riau).

Agama.

Di daerah Riau ini terdapat bermacam-macam agama/kepercayaan seperti Islam, Katolik, Kristen/Protestan, Hindu, Budha dan lain-lainnya. Jumlah masing-masing penganut agama itu adalah sebagai berikut : Islam : 1.369.237, Katolik : 9.127, Protestan : 24.661, Hindu : 17.160, lain-lain : 70.853, sesuai dengan catatan pada Kanwil Depag Tingkat I Riau tahun 1974.

Untuk melakukan ibadah dari masing-masing penduduk terdapat beberapa tempat ibadah. Di samping mesjid/surau yang ada juga terdapat lembaga pendidikan agama yang semuanya diselenggarakan oleh masyarakat yang dinamakan Madrasah.

Kegiatan dalam bidang keagamaan antara lain memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap masyarakat dalam bidang keagamaan/rohaniyah yang pada umumnya dengan jalan :

- Pengawasan terhadap mesjid/surau baik di segi pembangunannya maupun dalam hal penerangan keagamaan.
- Mengadakan pengaturan dan pengawasan dalam melaksanakan shalat Idul Fithri dan Idul Adha, peringatan hari-hari besar Islam dan lain-lain.
- Pelaksanaan pemberangkatan jemaah haji ke tanah suci.

Di Daerah Riau terdapat beberapa perkumpulan Islam antara lain :

- Majelis Ulama
- IKMI (Pekanbaru)
- PHBI (Panitia Hari Besar Islam)
- GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam)
- Tarbiyah Islamiyah
- Muhammadiyah
- Jami'ah Al Washiliyah.

Adat Istiadat dan Kepercayaan yang masih hidup.

Adat Istiadat di Daerah Riau terlihat dalam tingkah laku masyarakat berupa ketentuan-ketentuan dalam pergaulan hidup yang tidak tertulis. Setiap pelanggaran/penyimpangan dari adat istiadat ini akan mengakibatkan timbulnya sanksi dari masyarakat.

Mengingat adat istiadat mengatur tentang tingkah laku serta hubungan antar warga maka ia mengatur serta meliputi semua aspek kehidupan di dalam masyarakat. Sifat kegotong royongan pada umumnya terlibat dalam lapangan yang bersifat sosial keagamaan seperti tampak dalam Rukun Kampung, Rukun Tetangga,

dalam mendirikan rumah-rumah ibadah, sekolah-sekolah agama, perkumpulan kematian dan sebagainya. Di samping itu terdapat pula organisasi sosial seperti ikatan-ikatan kekeluargaan sekampung pada waktu menghadapi suka duka, pesta perkawinan atau kematian.

Dalam masyarakat yang masih menganut kepercayaan kepada roh-roh yang dipandang dapat memberikan keberkatan atau bencana, ketika musim turun keladang misalnya terlebih dahulu masyarakat mengadakan upacara khusus. Upacara semacam ini disebut "Persemahan ladang", maksudnya mengadakan upacara semahan tanah peladangan atau pembukaan hutan-hutan baru untuk diolah sebagai tempat bercocok tanam. Ketika upacara itu dimulai pemimpin upacara meminta kepada para "penunggu tanah", "penunggu hutan" dan kepada roh nenek moyangnya agar segala apa yang mereka tanam hendaknya mendapat pemeliharaan dari padanya.

Dalam hal mendirikan rumah atau menduduki rumah baru, mereka terlebih dahulu memohon kepada arwah-arwah nenek moyangnya dengan maksud agar rumah itu mendatangkan ketenangan pada keluarganya. Di samping itu mereka tidak lupa mengadakan "upacara mematikan tanah" tempat perumahan tersebut dan tanah perladangannya.

Hal yang demikian mereka sebut **menotau**. Mereka juga mempercayai adanya kekuatan pada tempat-tempat tertentu, sehingga dalam kehidupan mereka selalu saja ada tabu dan pantangan-pantangan lain yang harus mereka patuhi. Pelanggaran atas tabu itu menurut kepercayaan mereka akan membawa bencana, tidak saja bagi si pelanggar, tetapi juga akan mengenai sekalian suku. (Sumber : Monografi Daerah Tingkat I Riau).

Pengenalan Pemimpin Non Formil

(U L A M A)

Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang mempunyai peranan tadi dengan orang-orang sekitarnya terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati ke dua belah pihak. Peranan ulama akan kelihatan dalam hal-hal yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan penguasaan oleh ulama itu sendiri. Karena taraf pekerjaan, taraf perkembangan fikiran, taraf kecermatan, keahlian dan luas pekerjaan, serta keadaan umumnya yang meliputi lingkungan pekerjaan itu, memerlukan jenis-jenis kepemimpinan yang sesuai. Tingkat pendidikan, umur, besarnya jumlah keluarga dan tingkat hidup diperkirakan ikut mempengaruhi besar kecilnya peranan ulama dalam masyarakat.

Umur Ulama.

Aktivitas dan vitalitas seseorang erat hubungannya dengan keadaan fisik dan mental. Karena itu usia ikut mempengaruhi seseorang. Dalam hal ini digolongkan tiga kelompok umur ulama : umur 25 – 40, 40 – 60 dan di atas 60 tahun. Umur ulama yang dianggap ideal berperanan adalah antara 40 – 60 tahun, karena baik mental maupun fisik berada dalam kondisi stabil. Nabi Muhammad SAW, mulai mendapat tugas sebagai Rasul pada umur 40 tahun. Dalam penelitian ini sengaja tidak dipakai konsep para psikolog, karena situasi fisik dan mental setiap suku bangsa tidak selalu sama.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap 45 responden, kelompok umur ulama ternyata 25 orang (55,55%) berada dalam umur antara 40 – 60 tahun. Sedangkan kelompok umur 25 – 40 adalah 4 orang (8,88%) dan kelompok umur 60 tahun ke atas adalah 14 orang (31,11%). Kalau perbandingan ini konsisten dikhawatirkan terputusnya generasi penerus ulama dalam masyarakat.

Pendidikan Ulama.

Penguasaan permasalahan yang dihadapi seseorang erat hubungannya dengan tingkat pendidikannya. Pada saat sebelum kemerdekaan hampir tidak ada ulama yang mendapat pendidikan umum yang memadai. Hal ini disebabkan karena kebanyakan ulama yang sekarang berumur di atas 40 tahun, sulit memasuki sekolah-sekolah umum di zaman kolonial. Dengan sendirinya tingkat pengetahuan umumnya relatif rendah, karena hanya memperoleh pendidikan agama saja. Dari 45 orang ulama yang diteliti ternyata 1 orang berpendidikan Ibtidaiyah (2,22%), 10 orang Tsanawiyah (22,22%), Aliyah 24 orang (53,33%), PGA 4 orang (8,88%) dan Perguruan Tinggi Agama 4 orang (8,88%).

Dari hasil penelitian nampak persentase tertinggi pendidikan ulama adalah tingkat Aliyah untuk pengetahuan Agama dan Sekolah Dasar untuk pengetahuan umum. Sebab dari 45 orang ulama itu ternyata yang berpendidikan SD : 24 orang (53,33%) SMP/ sederajat : 7 orang (15,55%), SMA/ sederajat : 3 orang (6,66%) dan Universitas 2 orang (4,44%). Setelah Indonesia merdeka pemerintah mengadakan kursus-kursus diberbagai bidang. Jumlah ulama yang tidak pernah mengikuti kursus adalah lebih banyak, yaitu 19 orang, yang mengikuti kursus pertanian 8 orang, Kooperasi 8 orang, Peternakan 1 orang, Perikanan 1 orang, B. Inggris 4 orang dan guru 2 orang.

Peranan ulama menonjol dalam bidang yang sesuai dengan keahlian dan kemampuannya dalam memecahkan permasalahan. Di zaman kolonial, di mana diperkirakan permasalahan masyarakat masih sederhana, di samping kurang berperannya pemimpin non formil lainnya, maka peranan ulama dalam bidang agama dan non agama menonjol.

Tetapi setelah semakin kompleksnya permasalahan dan berubahnya pandangan masyarakat terhadap berbagai masalah serta berperannya pemimpin yang lebih menguasai masalah-masalah itu, peranan ulama mulai bergeser. Ulama sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya, peranannya sudah terbatas pada urusan-urusan yang bersifat keagamaan saja.

Pekerjaan Ulama.

Ada kecenderungan para ulama berprofesi sebagai pegawai, guru di madrasah maupun sebagai guru agama di sekolah-sekolah umum. Ada juga sebagai petani atau lain-lain. Namun demikian bertani dan berdagang umumnya hanya sebagai pekerjaan tambahan. Dari 45 orang ulama yang diteliti ternyata 17 orang sebagai pegawai, 14 orang sebagai guru, 6 orang sebagai petani, 5 orang sebagai pedagang. Dilihat dari segi pekerjaan tambahan ternyata 10 orang sebagai petani, guru 8 orang, 20 orang tidak mempunyai pekerjaan tambahan, yang lainnya kita kategorikan lain-lain.

Profesi sebagai guru dan pegawai menunjukkan persentase yang paling besar dari yang lainnya. Sedangkan dalam pekerjaan tambahan persentase yang dominan adalah tidak ada pekerjaan (44,44%). Pekerjaan tambahan yang lain-lain adalah seperti anggota DPRD, pengurus yayasan pendidikan, dan pembantu Mahkamah Syariah. Tidak ada ulama yang tidak mempunyai aktivitas di luar tugas pokoknya. Karena mereka sebagai Muballigh/Da'i umumnya mengadakan pengajian di berbagai tempat dan mendapat imbalan dari jamaah pengajian.

Besarnya keluarga (tanggungan);

Besar kecilnya keluarga ulama, dihubungkan dengan besar kecilnya penghasilan/pendapatan, akan mempengaruhi peranan mereka dalam masyarakat. Kesulitan ekonomi yang mereka hadapi, tampak menyukarkan mereka untuk beraktivitas.

Kecenderungan ulama menjadi pegawai negeri diperkirakan adalah akibat dari kesulitan ekonomi. Dari 45 orang ulama yang diteliti ternyata besarnya keluarga ulama berkisar 5 – 8 orang.

Hubungan Tingkat Income Perkeluarga Ulama (KU) dengan Pengeluaran untuk konsumsi (C).

Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran untuk konsumsi (C) dapat dilihat pada hasil analisa seperti di bawah ini.

$$Y^c = 58.2475 (1) + 0,8112 X_p^p (7)$$

$$Y_k^c = 61.7351 (2) + 0,6887 X_k^p (8)$$

$$Y_{Hu}^c = 42,5234 (3) + 0,4321 X_{Hu}^p (9)$$

$$Y_{Hi}^c = 38.2312 (4) + 0,7348 X_{Hi}^p (10)$$

$$Y_B^c = 73,2154 (5) + 0,7126 X_B^p (11)$$

$$Y_R^c = 68,0013 (6) + 0,9110 X_R^p (12)$$

- (1) adalah persentase pengeluaran rata-rata untuk konsumsi (seperti : makan, pakaian, kesehatan, rumah dan perabot rumah tangga dan sebagainya) di Daerah Kotamadya Pekanbaru, (2) adalah hal yang sama di Daerah Tingkat II Kampar, (3) di Daerah Tingkat II Inderagiri Hulu, (4) di Daerah Tingkat II Inderagiri Hilir, (5) di Daerah Tingkat II Bengkalis, dan (6) di Daerah Tingkat II Kepulauan Riau. Sedangkan (7) adalah tingkat pendidikan per Keluarga Ulama (KU) dalam setahun dihitung Rp. 1.000,- di Daerah Tk. II Kota - madya Pekanbaru, (8) adalah hal yang sama di Daerah Tk. II Kampar, (9) di Daerah Tk. II Inderagiri Hulu, (10) di Daerah Tk. II Inderagiri Hilir, (11) di Daerah Tk. II Bengkalis dan (12) di Daerah Tk. II Kepulauan Riau.

$$b_p = 0,8112, b_k = 0,6887, b_{Hu} = 0,5321, b_{Hi} = 0,$$

$$7348, b_B = 0,7126, b_R = 0,9110, t_p = 2,923, t_k = 3,707,$$

$$t_{Hu} = 2,143, t_{Hi} = 3,364, t_B = 3,1625, \text{ dan } t_R = 2,977$$

$$\text{tabel } 100 = 1,311, 050 = 1,699, 025 = 2.045. 010 = 2, 756, 005$$

$$= 3,106$$

Dari hasil analisa di atas terlihat bahwa t_p , t_k , t_{Hi} dan t_B lebih besar dari t . tabel 005, t_R lebih besar dari t . tabel 010.

Hasil ini menunjukkan pengaruh tingkat pendapatan terhadap persentase pengeluaran untuk konsumsi. Pengaruh ini terasa di Daerah Tk. II Kotamadya Pekanbaru. Daerah Tk. II Kampar, Daerah Tk. II Inderagiri Hilir, Daerah Tk. II Bengkalis se serta dapat dipercaya (signifikan) pada taraf 95%, sedangkan di Daerah Tk. II

Inderagiri Hulu dan Daerah Tk. II Kepulauan Riau pada taraf/tingkat kepercayaan 90%.

Bila diperhatikan b_P , b_K , b_{Hi} , b_{Hu} , b_B dan b_R kecil dari 1 dan lebih besar dari 0,5 maka berarti pengaruh X_P^p , X_K^p , X_{Hu}^p , X_{Hi}^p , X_B^p , X_R^p terhadap masing-masing Y_P^c , Y_K^c , Y_{Hu}^c , Y_{Hi}^c , Y_B^c , Y_R^c adalah positif.

Makin tinggi tingkat pendapatan ulama, makin rendah persentase pengeluaran untuk konsumsi. Selanjutnya mengenai Pendapatan (Y), Konsumsi (C) adalah makin rendah pendapatan makin besar bagian yang dikonsumsi dan makin kecil saving. Makin besar pendapatan, makin kecil bagian yang dikonsumsi dan makin besar saving (lihat lampiran tabel I).

Dari tabel dapat diperhitungkan bahwa sebagian besar pengeluaran Keluarga Ulama adalah untuk konsumsi, baik Keluarga Ulama yang berpendapatan tinggi maupun yang berpendapatan rendah. Hampir tidak ada bahagian pendapatan yang diinvestasikan (saving). Karena itu ada kecenderungan taraf hidup ulama tidak akan berubah. Kalau kecenderungan ini besar, maka ulama mempunyai kecenderungan pula akan berubah motivasinya berperanan.

PANDANGAN KEAGAMAAN DAN SIKAP DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN

Menurut para ahli faham fatalistis agama dapat menghambat pembangunan, karena masyarakat akan bersikap tidak peduli pada kegiatan-kegiatan yang bersifat keduniaan. Menurut faham ini baik dan buruk, bahagia dan celaka bukan karena usaha manusia, tetapi Tuhanlah yang menentukan. J. Segers dalam bukunya *Les Facteurs Psychosociaux de la Croissance Economique* menegaskan, bahwa faham fatalistis itu merupakan salah satu faktor penting yang mengakibatkan sukarnya sesuatu bangsa untuk maju.

Pembangunan memerlukan gagasan-gagasan sosial yang baru. Kalau tidak maka masyarakat tidak akan maju dan tidak akan mampu mengikuti pembangunan bangsa.

Penerimaan gagasan-gagasan baru oleh masyarakat erat hubungannya dengan sikap dan faham yang mereka anut. Ulama sebagai tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat agamis, sikap dan pandangannya akan mengarus dalam masyarakat. Dengan demikian faham/pandangan keagamaan ulama, motivasi dalam berusaha, penerimaan mereka atas ide gagasan yang perlu dalam pembangunan, perlu disoroti.

Dari 45 responden ulama, 53,33% menjawab bahwa usaha manusia ditentukan oleh manusia dan Tuhan. Dengan demikian nampak bahwa faham mereka itu tidak fatalistis. Sedangkan mengenai sikap dalam hidup yaitu apakah ia memertingkan dunia atau tidak ternyata yang mementingkan dunia lebih dominan, dan tidak ada jawaban yang mengabaikan kehidupan dunia atau semata-mata mengutamakan akhirat (lihat lampiran tabel III). Menjawab pertanyaan apa tujuan mereka berusaha maka dari 45 ulama ternyata 11 orang untuk naik haji, 2 orang untuk berzakat, 2 orang untuk hidup senang dan 22 orang untuk menyekolahkan anak. Yang berusaha dengan tujuan menyekolahkan anak tampak dominan. Anak ulama ternyata lebih menyukai sekolah umum daripada sekolah agama. Dari 88 orang anak ulama yang ditanya ternyata 23 orang ingin SMP, 23 orang ingin SMA, 8 orang ingin ke PGA, 19 orang ke Madrasah, 9 orang ke Perguruan Tinggi umum dan 60 orang ke Perguruan Tinggi Agama.

Jumlah anak melebihi jumlah sample ulama karena jumlah anak sementara ulama yang memasuki sekolah ada yang lebih dari satu walaupun ada juga yang tidak ada sama sekali. Ulama yang memasukkan anaknya seorang atau lebih ke sekolah yang sejenis seperti SMP dan lainnya, dihitung satu. Dari persentase yang diperoleh, ternyata ulama cenderung memasukkan anaknya ke sekolah dan perguruan tinggi umum dari pada madrasah, PGA, dan perguruan tinggi agama. Suatu perubahan yang cukup drastis tentang pola berfikir, terlihat jelas.

Ada asumsi bahwa rendahnya tingkat hidup suatu masyarakat adalah akibat dari pola konsumsi yang tidak memperhitungkan pendapatan dan investasi. Mereka selalu membelanjakan pendapatannya kepada hal-hal konsumtif dari pada yang produktif, bahkan kadang-kadang boros. Tambahan lagi ada satu anggapan masyarakat agamis bahwa mengadakan selamatan/kenduri termasuk perbuatan yang terpuji dan yang tidak boleh diabaikan, tanpa memperdulikan kemampuan. Apabila hal-hal yang demikian tetap berlaku, akan sukarlah masyarakat meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam hal mengadakan selamatan/kenduri ternyata ulama yang tidak mengadakannya lebih banyak. Dalam menyerap dan memahami gagasan baru dan permasalahan masa kini terutama yang erat hubungannya dengan pembangunan dan laju pertumbuhan ekonomi, ternyata bahwa sebahagian besar ulama, 73,3% atau 33 orang dari 45 ulama setuju digunakannya Bank dalam sistim perekonomian sekarang.

Mengenai keluarga berencana ternyata 6,66% melarang, 44,44% tidak melarang dan 44,44% menganjurkan dengan bersyarat.

Sedangkan mengenai pelaksanaan keluarga berencana pada keluarganya sendiri, 57,77% dari mereka setuju. Satu hal yang perlu diingat bahwa dalam masalah seperti ini tidak semua orang bersedia menyatakan pendapatnya secara teras teras karena dianggap tabu untuk dibicarakan.

PENGARUH ULAMA DALAM MASYARAKAT

Pengaruh ulama dalam masyarakat dapat dilihat dalam beberapa hal, antara lain kemampuan mereka memobilisasi dan mempengaruhi masyarakat dengan faham atau ide-ide mereka. Peranan ulama dalam pembangunan akan dibicarakan tersendiri. Di sini dibicarakan aspek-aspek pemahaman ulama dalam beberapa masalah agama dan serangannya terhadap masalah baru yang timbul dalam masyarakat. Ada asumsi bahwa berpengaruhnya ulama dalam masyarakat adalah karena adanya kesamaan pendapat atau pemikiran antaranya dengan masyarakat sekitarnya dalam sesuatu masalah.

Dengan kata lain faham dan ide ulama menjadi faham dan ide Masyarakat pula. Mungkin ada perbedaan-perbedaan kecil, karena pemahaman dan penghayatan terhadap sesuatu masalah tidak sama tajamnya antara ulama dengan masyarakat awam.

Dalam sikap hidup terlihat perbandingan pendapat antara masyarakat dan ulama bahwa responden ulama yang dominan adalah mementingkan dunia. Sedangkan responden masyarakat yang dominan adalah kurang mementingkan dunia. Tampaknya pemikiran ulama lebih maju dari pada masyarakat. Perbedaan itu mungkin disebabkan oleh karena kekurangan pemahaman masyarakat terhadap permasalahan agama dan dunia.

Motivasi yang dominan yang mendorong ulama dan masyarakat untuk berusaha adalah menyekolahkan anak.

Bahwa 48,88% dari sampel ulama dan 46,7% dari sampel masyarakat ingin menyekolahkan anaknya tetapi dalam pola penggunaan pendapatan antara ulama dan masyarakat ternyata bahwa untuk keperluan menyekolahkan anak sama dominan bagi ke dua kelompok. Dalam hal mengadakan kenduri/selamatan, Ulama yang tidak mengadakannya adalah dominan (26,66%) sedangkan masyarakat yang dominan adalah mengadakan satu kali dalam satu tahun (26,6%).

Dalam hal penggunaan Bank ternyata ulama dan masyarakat yang menyetujui sama-sama dominan. Dan dalam hal yang menyangkut Keluarga Berencana tidak ada perbedaan antara ulama dan masyarakat. Ke duanya memberikan jawaban yang tidak melarang. Sedangkan terhadap praktek Keluarga Berencana dalam keluarga mereka, pendapat yang dominan dari ke dua kelompok itu adalah menyetujuinya.

Dari hasil penelitian yang diadakan ternyata bahwa sebahagian besar faham dan penghayatan ulama dalam berbagai masalah bersamaan dengan masyarakat, sungguhpun terdapat perbedaan kecil antara mereka.

PERANAN ULAMA DALAM PEMBANGUNAN

Bagaimana peranan/pengaruh ulama dalam pembangunan dengan komponen-komponen X1, X2, X3, dapat dilihat pada hasil analisa berikut ini :

$$Y = 5,175 + 0,001 X1 + 0,007 X2 - 0,002 X3. R = 0,6078$$

Y = Peranan ulama dalam pembangunan dengan komponen X1, X2 dan X3.

X1 = Komponen madrasah yang merupakan wadah pendidikan agama dalam masyarakat Islam di Daerah Riau.

X2 = Komponen mesjid yang merupakan pusat peribadatan dalam masyarakat Islam di Daerah Riau.

X3 = Komponen surau yang merupakan wadah pendidikan agama dalam masyarakat Islam di Daerah Riau.

R = Koefisien korelasi terhadap peranan ulama dalam pembangunan di Daerah Riau.

Dari hasil analisa di atas dapat dilihat bahwa R lebih besar dari 0,5. Hal ini menunjukkan adanya peranan ulama dalam pembangunan di Daerah Riau dengan komponen-komponen madrasah (X1), mesjid (X2) dan surau (X3) dengan korelasi positif. Eratnya hubungan nyata sekali di Daerah Tk. II Kampar dengan koefisien korelasi 1,091, Daerah Tk. II Inderagiri Hilir dengan koefisien korelasi 1,007, Daerah Tk. II Inderagiri Hulu dengan koefisien korelasi 1,01. Sedangkan di Daerah Tk. II Kotamadya Pekanbaru, Daerah Tk. II Bengkalis dan Daerah Tk. II Kepulauan Riau koefisien korelasi masing-masing 0,912, 0,706 dan 0,704.

Selanjutnya mengenai besarnya peranan ulama, nampak bahwa yang dominan adalah dalam hal membangun mesjid, kemudian sekolah agama dan seterusnya sekolah umum. Peranan mereka terbesar dalam membangun sekolah umum terlihat di Daerah Tk. II Kampar dengan 33,22% menyusul Daerah Tk. II Bengkalis (20,64%), Daerah Tk. II Inderagiri Hilir (19,9%), Daerah Tk. II Inderagiri Hulu (18,69%), Daerah Tk. II Kotamadya Pekanbaru (17,08%) dan Daerah Tk. II Kepulauan Riau (13,92%).

Selanjutnya peranan ulama dalam membantu program pemerintah menumbuhkan kegairahan membangun masyarakat pedesaan di Daerah Tk. I Riau sangat menonjol dibandingkan dengan peranan pemimpin non formil lainnya (cerdik

pandai), bahkan peranan mereka itu mendekati peranan pemimpin formil (Kepala Desa/Penghulu).

Dengan demikian korelasi ulama dalam pembangunan sangat nyata dalam masyarakat pedesaan di Daerah Riau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan ternyata bahwa umur Ulama yang dominan berkisar antara 40 – 60 tahun (55,55%) disusul oleh kelompok umur 60 tahun (31,11%), sedangkan yang berumur antara 25 – 40 tahun hanya 8,88%. Gejala ini menunjukkan perbandingan yang tidak seimbang antara generasi muda dan generasi tua Ulama : suatu keadaan yang mengkhawatirkan dalam penggantian generasi Ulama. Di samping itu nampak pula bahwa ulama lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah umum dari pada di sekolah-sekolah agama. Ulama di masa datang diperkirakan lebih banyak lahir dari keluar-ga bukan Ulama.

Tingkat hidup keluarga Ulama tergolong rendah karena selain tidak mempunyai pekerjaan tambahan, dan ini dominan di kalangan Ulama, mereka memikul beban keluarga yang berat. 35,55% dari mereka mempunyai keluarga antara 5 – 8 orang; yang besar keluarganya lebih dari 9 orang adalah 40%. Akibat dari situasi itu ialah hampir tidak adanya saving/investasi, sebab pola alokasi penggunaan pendapatan bersifat konsumtif. Walaupun demikian, menyekolahkan anak merupakan penggunaan penghasilan yang dominan. Dan kenyataan yang dominan pula ialah bahwa mereka tidak pernah mengadakan "selamatan" yang oleh kebanyakan para ahli dianggap sebagai salah satu bentuk pemborosan di kalangan kaum agama.

Pendidikan Agama tertinggi yang dominan adalah tingkat Aliyah (53,33%) sedangkan pendidikan umum yang menjadi dasar pengetahuan umum mereka adalah tingkat Sekolah Dasar (53,33%). Mudah difahami bahwa mereka terutama berperan dalam bidang-bidang yang erat hubungannya dengan keagamaan.

Walaupun demikian pengaruh dan peranan mereka dalam pembangunan masyarakat pedesaan nampak lebih menonjol dari peranan pemimpin formil (Kepala Desa/Penghulu). Peranan positif mereka dapat dilihat dengan koefisien korelasinya lebih besar dari 0,5. Sedangkan di Daerah Tingkat II, koefisien korelasinya beragam, yakni Daerah Tingkat II Kampar, Inderagiri Hilir, Inderagiri Hulu lebih besar dari 1, dan Daerah Tingkat II Bengkalis, Kepulauan Riau serta Kotamadya Pekanbaru lebih besar dari 0,5.

Pengaruh dan peranan mereka itu terlihat dalam dua hal. Pertama, kemampuan mereka memobilisasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat desa seperti nampak pada data kuantitatif peranan mereka di atas. Kedua, faham dan ide

mereka mengarus ke dalam masyarakat, sehingga menjadi faham dan ide masyarakat pula. Ini terlihat dari hasil penelitian mengenai siapa yang menentukan hasil usaha manusia, motivasi berusaha, alokasi penggunaan pendapatan, dan mengenai ide-ide baru seperti Keluarga Berencana dan penggunaan Bank. Dalam masalah-masalah di atas, kedua kelompok, Ulama dan masyarakat, mempunyai kesamaan pendapat dengan persentase yang dominan.

Saran

Mengingat bahwa Ulama sebagai pemimpin non formil mempunyai peranan yang positif dalam pembangunan di Daerah Riau, baik berupa pembangunan di bidang keagamaan dan pendidikan, maupun dalam pembangunan masyarakat pedesaan pada umumnya, kiranya mereka perlu dirangsang dan didorong oleh Pemerintah agar mereka lebih berperan dalam pembangunan, dengan jalan :

1. Meningkatkan pengetahuan Ulama mengenai masalah pembangunan dan kemasyarakatan melalui kursus dan sebagainya.
2. Mengadakan pendekatan sedemikian rupa sehingga mereka lebih dilibatkan dalam usaha pembangunan. Pandangan mereka yang tidak fatalistis dapat membantu dilaksanakannya program pembangunan yang bersifat "non agama" seperti usaha menggalakkan pertanian, peternakan, koperasi dan lain-lain.

KETERANGAN	JUMLAH	%
ALLAH	17	77.77
Manusia	3	13.33
Keduanya	24	100.00

Table III
(N = 42)

KETERANGAN	JUMLAH SAMPLER	%
Mementingkan dunia	22	52.38
Kurang mementingkan dunia	21	50.00
Tidak mementingkan dunia	—	—
Jumlah sampel	42	100.00

Tabel I. PERSENTASE PENGELUARAN UNTUK KONSUMSI DARI KELUARGA ULAMA DALAM SETAHUN MENURUT PENDAPATAN PERTAHUN.

DAERAH	PERSENTASE PENGELUARAN		RATA-RATA
	TINGGI %	RENDAH %	
Pekanbaru	65,8	94,6	80,2
Kampar	74,0	96,2	85,1
Inhul	74,5	89,7	82,1
Inhil	68,9	92,9	80,9
Bengkalis	63,3	96,3	80,1
Kepulauan Riau	69,2	93,4	81,3
Rata-rata	69,3	93,85	81,6

**Tabel II. PENDAPAT ULAMA MENGENAI SIAPA YANG MENENTUKAN DALAM USAHA MANUSIA
(N = 45)**

KETERANGAN	JUMLAH	%
ALLAH	17	37,77
Manusia	2	4,44
Keduanya	24	53,33

**Tabel III. SIKAP ULAMA DALAM HIDUP
(N = 45)**

KETERANGAN	JUMLAH SAMPLE	%
Mementingkan dunia	22	48,88
Kurang mementingkan dunia	21	46,66
Tidak mementingkan dunia sama sekali	—	—

Tabel IV.

PENGUNAAN BANK
(N = 45)

PENGUNAAN BANK	JUMLAH	%
Setuju	33	73,3
Tidak setuju	7	15,55

Tabel V.

**PERBANDINGAN JAWABAN ANTARA ULAMA DAN
MASYARAKAT MENGENAI MOTIVASI BERUSAHA**

KETERANGAN	JUMLAH SAMPLE ULAMA (%)	JUMLAH SAMPLE MASYARAKAT (%)
Naik haji	24,44	15,1
Berzakat	4,44	11,3
Hidup senang	17,77	23,2
Menyekolahkan anak	48,88	46,7

**DATA-DATA MADRASAH DALAM DAERAH
TINGKAT I RIAU DARI TAHUN
1969 s/d 1975**

D A E R A H	: 1969	. 1970	. 1971	. 1972	. 1973	. 1974	. 1975
Kodya Pekanbaru	. 24 .	25 .	26 .	36 .	19 .	14 .	28
Kampar	. 109 .	109 .	110 .	110 .	123 .	166 .	114
Inhul	. 14 .	14 .	15 .	18 .	22 .	26 .	37
Inhil	. 29 .	32 .	36 .	37 .	46 .	72 .	71
Bengkalis	. 110 .	114 .	118 .	120 .	136 .	144 .	168
Kep. Riau	. 18 .	19 .	20 .	29 .	15 .	40 .	69
Jumlah	. 304 .	313 .	325 .	350 .	361 .	492 .	487

MESJID/SURAU/MUSHALLAH DI DAERAH RIAU

3

		PEKANBARU		KAMPAR		INHUL		INHIL		BENGKALIS		KEP. RIAU	
		Mesjid	Su/Mu	Mesjid	Su/mu	Mesjid	Su/Mu	Mesjid	Su/Mu	Mesjid	Su/Mu	Mesjid	Su/Mu
1	1968	54	96	412	608	202	460	244	236	401	372	292	214
2	1969	56	96	419	611	206	495	282	289	402	372	329	272
3	1970	57	100	424	613	216	629	282	289	430	385	344	272
4	1971	58	100	429	617	216	654	292	303	451	418	337	272
5	1972	58	99	469	853	217	655	292	303	468	441	357	293
6	1973	58	99	469	853	217	655	292	303	468	441	357	293
7	1974	59	97	469	853	219	642	368	333	481	454	357	293
8	1975	59	97	469	853	219	642	368	333	481	454	357	293
9	1976	66	101	469	853	218	666	387	404	495	476	380	358

Catatan : Data tersebut diatas diperoleh pada Bidang Departemen Agama Kantor Wilayah.
Departemen Agama Tingkat I Riau.

SISTIMATISASI

oleh :

1. Prof. Zainal Abidin Fikry, dkk., IAIN Raden Fatah, Palembang.
2. Drs. Usman Said, Ditbinperta Islam.

SISTEMATIKA

ISI

AL-QUR'AN

oleh

1. Prof. Zainal Abidin Fikri, alim, IAIN Raden Fatah, Palembang.
2. Drs. Hassan Said, Diklatingsa Jember.

BAB : I

PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

Di dalam al-Qur'an, dapat diketahui bahwa sebelum menciptakan alam semesta ini terlebih dahulu Allah membuat rencana yang lengkap dan terperinci, sehingga segala sesuatunya berlangsung dengan tertib dan teratur.

Terdapat beberapa prinsip penciptaan :

(1) Setiap ciptaan bertujuan tertentu, (2) Setiap ciptaan bereksistensi dalam jangka waktu tertentu, (3) Setiap ciptaan berukuran, berkadar tertentu, (4) Setiap ciptaan berperaturan tertentu, (5) Setiap ciptaan berperlengkapan, (6) Setiap ciptaan berpasangan, (7) Setiap ciptaan berkembang/berproses, (8) Setiap ciptaan **ahsan** (tepat, jitu, bagus).

Dapat pula diketahui bahwa sebelum Allah menciptakan sesuatu, terlebih dahulu diadakan-Nya segala yang diperlukan bagi kelangsungan eksistensi yang akan diciptakan itu. Manusia memerlukan seperti sinar matahari, siang-malam, bahan-bahan makanan, minuman, pakaian, udara. Maka Allah menciptakan dulu segala yang perlu itu bagi kelangsungan eksistensi manusia. Demikian juga halnya dengan ciptaan yang lain-lainnya.

Seluruh yang terdapat di langit dan di bumi, bahkan alam akhirat Allah adakan untuk manusia. Dengan demikian manusia merupakan makhluk Allah yang menempati posisi sentral dalam alam semesta ini. Berikut ini akan dipaparkan serba ringkas inti isi ayat-ayat al-Qur'an yang bertalian dengan penciptaan alam semesta yang meliputi :

langit; matahari; bintang-bintang; bulan; bumi; siang-malam; gunung; air; tumbuh-tumbuhan; hewan; manusia.

Langit

Kata **sama'** (langit) tersebut dalam al-Qur'an sebanyak 120 kali, pada 116 ayat yang tersebar dalam 60 Surah. Kata **samaawaat** (jamak dari **sama'**) tersebut sebanyak 190 kali, pada 188 ayat yang tersebar dalam 61 Surah. Jika digabungkan **sama'** dan **samaawaat**, maka tersebut sebanyak 310 kali, pada 297 ayat yang tersebar dalam 76 Surah. Kata **sama'** banyak dihubungkan dengan hujan, sedangkan kata **samaawaat** pada umumnya dirangkaikan dengan kata **ardl** (bumi).

Kata **sama'** berarti langit, sesuatu yang di atas, juga benda-benda angkasa, matahari, bulan, bintang-bintang. Semula seluruh benda-benda angkasa berbentuk **dukhon** (= gumpalan gas). Kemudian dari **dukhon** ini Allah ciptakan bumi dan tujuh buah langit, bersusun yang satu di "atas" yang lainnya. Matahari, bulan, bintang-bintang, berada pada langit yang terdekat diukur dari bumi. Setiap langit itu dan juga bumi mempunyai **quthrun**, yaitu zone, diameter, batas tepi.

Penciptaan memakan waktu selama enam hari yang satu hari lamanya sama dengan seribu atau lima puluh ribu tahun menurut perhitungan manusia di bumi.

Semua benda-benda angkasa itu beredar di garis edarnya masing-masing, sehingga tidak akan berbenturan satu sama lainnya, sebab Allah telah adakan mizan, perimbangan antar semua benda-benda itu. Pada suatu saat Allah hilangkan keseimbangan itu, sehingga terjadi perbenturan yang mengakibatkan hancur lebur, mencair dan menguap menjadi satu gumpalan gas seperti semula. Keadaan itu dinamakan kiamat. Keterangan mengenai itu dapat dilihat dalam Surah-surah :

- 2 : 19, 22, 29, 33, 59, 107, 116, 117, 144, 164, 255, 284.
- 3. : 5, 29, 83, 109, 133, 189, 190, 191.
- 4 : 126, 131, 132, 153, 170, 171
- 5 : 17, 18, 40, 97, 112, 114, 120.
- 6 : 1, 3, 6, 12, 14, 35, 73, 75.
- 7 : 40, 54, 96, 158, 162, 185, 187.
- 8 : 11, 32.
- 9 : 36, 116.
- 10 : 3, 6, 18, 31, 55, 61, 66, 68, 101.
- 11 : 7, 44, 52, 107, 108, 123, 1.
- 12 : 101, 105.
- 13 : 2, 15, 16, 17.
- 14 : 2, 10, 19, 24, 32, 38, 48.
- 15 : 14, 16, 22, 85.
- 16 : 3, 10, 49, 52, 65, 73, 77, 79.
- 17 : 44, 55, 92, 93, 95, 99, 102.
- 18 : 14, 26, 40, 45, 51.
- 19 : 65, 90, 93.
- 20 : 4, 6, 53.
- 21 : 4, 16, 19, 30, 32, 56, 104.
- 22 : 15, 18, 31, 63, 64, 65, 70.
- 23 : 18, 71, 86.

Matahari

Kata **syams** (matahari) tersebut sebanyak 33 kali pada 32 ayat yang tersebar dalam 28 Surah. Allah ciptakan matahari untuk memancarkan panas dan cahaya, menerangi ruang angkasa. Matahari itu berputar dan beredar pada tempat yang khusus baginya yang berlangsung secara tetap dan terus-menerus selama jangka waktu tertentu.

Sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan matahari itu kelihatan atau tidak kelihatan dari bumi. Allah ciptakan keadaan itu dengan tujuan agar manusia dapat mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu (hisab).

Pada suatu waktu matahari itu dibenturkan dengan benda angkasa lainnya sehingga menjadi hancur lebur seluruh benda angkasa. Pada saat itu tidak ada lagi tempat manusia melarikan diri. Setiap jiwa mengetahui hasil segala yang telah diperbuatnya selama menjalani masa hidup di muka bumi. Di alam akhirat nanti tidak ada lagi matahari. Hal itu dapat dilihat dalam Surah-surah :

1 : 258	6 : 77,96	7 : 54	10 : 5
12 : 4	13 : 2	14 : 33	16 : 12
17 : 78	18 : 17, 86, 90	20 : 130	21 : 33
22 : 18	25 : 45	27 : 24	29 : 61
31 : 29	35 : 13	36 : 38,40	39 : 5
41 : 37	50 : 39	55 : 5	71 : 16
75 : 9	76 : 13	81 : 1	91 : 1

Bintang

Semua bintang-bintang yang tampak dari bumi itu berada di langit yang terdekat dengan bumi. Allah adakan semuanya untuk menjadi penghias angkasa dengan cahaya yang cemerlang. Bintang-bintang itu berada pada posisi yang tetap dan karena itu berfungsi sebagai petunjuk arah sewaktu berada dalam gelap, baik di daratan maupun di lautan.

Setiap bintang itu bergerak-edar di tempatnya masing-masing, sehingga dalam jangka waktu-waktu tertentu bintang itu kadang-kadang kelihatan atau tidak kelihatan dari bumi.

Allah adakan peraturan-peraturan tertentu dan setiap bintang itu tunduk kepada peraturan itu. Ketundukan itu dinamakan bertasbih atau sujud kepada Allah.

Eksistensi bintang-bintang itu hanya berlangsung selama suatu jangka waktu tertentu saja. Akhirnya seluruhnya akan hancur lebur (kiamat). Keterangan itu terdapat dalam Surah-surah :

6 : 76,97	7 : 54
12 : 4	16 : 12, 16.
22 : 18.	24 : 35.
37 : 6, 88, 89.	41 : 12.
52 : 49.	53 : 1.
55 : 6	56 : 75
67 : 5.	77 : 8.
81 : 2.	82 : 5.
86 : 3;	

Bulan

Bulan itu terlihat dari bumi bercahaya. Ia beredar di tempat peredarannya, sehingga bentuk-bentuk wajah bulan itu berubah-ubah menurut penglihatan dari bumi. Perubahan-perubahan itu berlangsung secara tetap dalam jangka waktu tertentu. Allah adakan pengaturan semacam itu agar manusia dapat mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu (hisab).

Allah telah menetapkan bilangan bulan dalam satu tahun sebanyak dua belas bulan. Penetapan ini Allah lakukan sewaktu Allah menciptakan langit dan bumi (benda-benda angkasa). Dari dua belas bulan itu terdapat empat bulan suci.

Perhitungan bulan ini Allah kaitkan dengan beberapa aturan dalam Agama Islam. Eksistensi bulan itu hanya berlangsung selama jangka waktu tertentu. Pada suatu ketika bulan itu menjadi hancur lebur juga. Keterangan itu terdapat dalam Surah-surah :

2 : 185, 194, 197, 217, 226, 234.	4 : 92	5 : 2, 97
9 : 2, 5, 36	6 : 77, 96	7 : 54.
13 : 2	10 : 5	12 : 4
21 : 35	14 : 33	16 : 12
29 : 61	22 : 18	25 : 61
35 : 13	31 : 29	34 : 12
41 : 37	36 : 39, 40	39 : 5
55 : 5	46 : 15	54 : 1
71 : 16	58 : 4	65 : 4
84 : 18	74 : 32	75 : 8, 9
	91 : 2	97 : 3

Bumi

Kata **ardl** tersebut sebanyak 461 kali pada 440 ayat yang tersebar dalam 80 Surah. Ia terpakai dalam beberapa pengertian : (1) bumi; (2) daerah; (3) negeri; (4) tanah.

Bumi sebagai benda angkasa, pada mulanya bersatu dengan benda-benda angkasa lainnya, yaitu sewaktu masih dalam bentuk **dukhon**. Pada saat pertama daripada penciptaan bumi masih dalam keadaan kosong dan kering. Kemudian Allah menjadikan pada permukaan bumi itu bagian-bagian yang rata untuk tempat manusia berkegiatan, di samping bagian-bagian yang menjulang tinggi, dan yang melekok ke bawah. Setelah itu Allah menurunkan hujan yang segera meresap ke dalam kulit bumi dan mengisi bagian-bagian permukaan bumi yang lekuk, sehingga terjadilah sungai-sungai (danau, laut). Dengan air itu, Allah ciptakan di bumi itu tumbuh-tumbuhan, pelbagai jenis hewan dan akhirnya manusia. Penciptaan bumi beserta seluruh isinya itu hanya berlangsung selama dua hari ukuran Tuhan.

Allah telah menetapkan peraturan-peraturan bagi bumi. Segala macam gejala, sifat, proses, peristiwa yang terjadi berlangsung menurut peraturan itu. Bumi beredar di tempat peredarannya, sehingga terjadilah pergantian-pergantian malam-siang, kering-basah, dan arah angin. Peraturan yang telah ditetapkan Allah itu di dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan **taqdir**.

Bumi mempunyai suatu quthrun, yaitu suatu batas ruang angkasa yang masih termasuk ke dalam wilayah bumi. Batas ini dapat diterobos oleh manusia dengan mempergunakan **sulthan**.

Eksistensi bumi ini hanya berlangsung selama suatu jangka waktu tertentu saja. Pada suatu saat bumi ini dihancur-leburkan untuk selanjutnya Allah ciptakan lagi suatu bumi baru untuk tempat kehidupan di alam akhirat. Keterangan ini dapat dilihat dalam Surah-surah :

- 2 : 11, 22, 27, 29, 30, 33, 36, 60, 61, 71, 107, 116, 117, 164, 168, 205, 151, 55, 267, 273, 284.
- 3 : 5, 29, 83, 91, 109, 129, 133, 137, 156, 180, 189, 190, 191.
- 4 : 42, 97, 100, 101, 126, 131.
- 5 : 17, 18, 21, 26, 31, 32, 33, 36, 40, 64, 97, 106, 120.
- 6 : 1, 3, 6, 11, 12, 14, 35, 38, 59, 71, 73, 75, 79, 101, 116, 165.
- 7 : 10, 24, 54, 56, 73, 74, 85, 96, 100, 110, 127, 128, 129, 137, 146, 158.
- 8 : 26, 63, 67, 73.
- 7 : 168, 176, 185, 197
- 9 : 2, 25, 36, 38, 74, 116, 118.
- 10 : 3, 6, 14, 18, 23, 24, 31, 54, 55, 61, 66, 68, 78, 83, 99, 101.
- 11 : 6, 7, 20, 44, 61, 64, 85, 107, 108, 116, 123.
- 12 : 9, 21, 55, 56, 73, 80, 101, 105, 109.
- 13 : 3, 4, 15, 16, 17, 18, 25, 31, 33, 41.
- 14 : 2, 8, 10, 13, 14, 19, 26, 32, 38, 48, 15.
- 15 : 19, 39, 85.
- 16 : 3, 13, 15, 36, 45, 49, 52, 65, 73, 77,
- 17 : 4, 37, 44, 55, 76, 90, 95, 99, 102, 103, 104.
- 18 : 7, 14, 26, 45, 47, 51, 84, 94.
- 19 : 40, 66, 90, 93.
- 20 : 4, 6, 53, 57, 63.
- 21 : 4, 16, 19, 21, 30, 44, 56, 71, 81, 105.
- 22 : 5, 18, 41, 46, 64, 65, 70, 71.
- 23 : 18, 79, 84, 112.
- 24 : 35, 41, 42, 55, 57, 64.
- 25 : 2, 6, 59, 63.
- 26 : 7, 24, 35, 152, 183.
- 27 : 25, 48, 60, 61, 62, 64, 65, 69, 75, 82, 87.
- 28 : 4, 5, 6, 19, 39, 57, 77, 81, 83.

- 29 : 20, 22, 36, 39, 40, 44, 52, 56, 61, 63.
 30 : 3, 8, 9, 18, 19, 22, 24, 25, 26, 27, 42, 50.
 31 : 10, 16, 18, 20, 25, 26, 27, 34.
 32 : 4, 5, 10, 27.
 33 : 27, 72.
 34 : 1, 2, 3, 9, 14, 22, 24.
 35 : 1, 3, 9, 38, 39, 40, 41, 43, 44.
 36 : 33, 36, 81.
 37 : 5.
 38 : 10, 26, 27, 28, 66.
 39 : 5, 10, 21, 38, 44, 46, 47, 63, 67, 68, 69, 74.
 40 : 21, 26, 29, 57, 64, 75, 82.
 41 : 9, 10, 11, 15, 39.
 42 : 4, 5, 11, 12, 27, 29, 31, 42, 49, 53.
 43 : 9, 10, 60, 82, 84, 85.
 44 : 7, 29, 38.
 45 : 3, 5, 13, 22, 27, 36, 37.
 46 : 3, 4, 20, 32, 33.
 47 : 10, 22.
 48 : 4, 7, 14.
 49 : 16, 18.
 50 : 4, 7, 38, 44.
 51 : 20, 23, 48.
 52 : 36.
 53 : 31, 32.
 54 : 12.
 55 : 10, 29, 33.
 56 : 4.
 57 : 1, 2, 3, 4, 5, 10, 17, 21, 22.
 58 : 7.
 59 : 1, 24.
 60 : 1.
 62 : 1, 10.
 63 : 7.
 64 : 1, 3, 4.
 65 : 12.
 67 : 15, 16, 24.
 69 : 14.
 70 : 14.
 71 : 17, 19, 26.
 72 : 10, 12.

- 73 : 14, 20
 77 : 25
 78 : 6, 37
 79 : 30
 80 : 26
 84 : 3.
 85 : 9.
 86 : 12.
 88 : 20.
 89 : 21.
 91 : 6.
 99 : 1, 2.

Siang-malam.

Matahari dan bumi di samping berputar juga beredar. Hal itu menyebabkan ada bagian permukaan bumi menghadap ke arah dan karenanya mendapat sorotan sinar matahari, sedangkan bagian lainnya tidak. Kondisi yang pertama di namakan siang, sedangkan kondisi ke dua dinamakan malam.

Matahari terbit di Timur dan tenggelam di Barat. Oleh karena itu bagian permukaan bumi yang terkena sorotan sinar matahari dimulai dari arah sebelah timur. Mula-mula sinar itu tipis (subuh), kemudian barulah matahari terbit.

Allah menetapkan peraturan-peraturan bagi terjadinya malam dan siang. Allah menetapkan ukuran panjang-pendeknya malam dan siang.

Allah tunjukkan sifat-sifat malam itu : "gelap, sunyi-senyap". Muhammad bin Abdullah diangkat Allah menjadi Nabi dan Rasul yang upacara pelantikannya dihadiri oleh para Malaikat dari seluruh bidang tugas, adalah berlangsung di waktu malam sampai terbit fajar. Peristiwa ini dinamakan **lailatul-qadr** dan **lailah mubarakah**. Keterangan itu terdapat dalam Surah-surah :

- 2 : 51, 164, 187, 258, 274.
 3 : 27, 113, 190.
 6 : 13, 60, 76, 96.
 7 : 54, 142.
 10 : 6, 24, 27, 67.
 11 : 81, 114.
 13 : 3, 10.
 14 : 33.
 15 : 65.
 16 : 12.
 17 : 1, 12, 78, 79.
 19 : 10.

20	:	130.	14	20	73
21	:	20, 33, 42.	25	77	
22	:	61.	27	78	
23	:	80.	30	79	
24	:	44.	36	80	
25	:	47, 62.	37	84	
27	:	86.	38	85	
28	:	71, 72, 73.	41	86	
30	:	23.	46	88	
31	:	29	47	89	
34	:	18, 33.	48	91	
35	:	13.	50	92	
36	:	37, 40.			
37	:	138.			
39	:	5, 9.			
40	:	61.			
41	:	37, 38.			
44	:	3, 23.			
45	:	5.			
50	:	40.			
51	:	17.			
52	:	49.			
57	:	6.			
69	:	7.			
71	:	5.			
73	:	2, 6, 20.			
74	:	33.			
76	:	26.			
78	:	10.			
79	:	29.			
81	:	17.			
84	:	17.			
89	:	2, 4.			
91	:	4.			
92	:	1;			
93	:	2.			
97	:	1, 2, 3.			

Gunung

Salah satu bagian dari proses pembuatan bumi adalah pembinaan gunung-gunung dan sungai-sungai. Sengaja Allah mengadakan gunung-gunung dengan tujuan agar bumi itu menjadi mantap, tidak goncang. Tampak pada penglihatan manusia aneka ragam warna pada gunung yang merupakan paduan warna putih, merah dan hitam. Ke semuanya itu terjadi dan berlangsung menurut peraturan-peraturan yang telah digariskan Allah.

Gunung yang dalam penglihatan manusia adalah besar, tinggi, megah itu akan hancur menjadi debu bersama-sama dengan hancur leburnya bumi. Keterangan itu terdapat dalam Surah-surah :

2 : 63, 93, 260.	4 : 154
7 : 73, 143, 171.	11 : 42, 43.
13 : 3, 31.	14 : 46.
15 : 19, 82.	16 : 15, 18, 81.
17 : 37.	18 : 47
19 : 52, 90, 91.	20 : 80, 105.
21 : 31, 79.	22 : 8.
23 : 20.	24 : 43.
26 : 149	27 : 61, 88.
28 : 29, 36.	31 : 10.
33 : 72	34 : 10.
35 : 27.	38 : 18.
41 : 10.	40 : 7
52 : 1, 10.	56 : 5.
59 : 21.	69 : 14.
70 : 9.	73 : 14.
77 : 19, 27.	78 : 7, 20.
79 : 32.	81 : 3.
88 : 19.	95 : 2
101 : 5	

Air hujan

Ketika bumi baru selesai diciptakan oleh Allah, di samping masih kosong dan kering, juga hanya terdapat bagian-bagian yang datar, yang menonjol jauh ke atas dan rendah serta yang melekuk jauh ke bawah. Keadaan kering dan kosong itu dinamakan Allah "bumi yang mati". Untuk "menghidupkan" bumi yang mati itu Allah turunkan air dari langit (hujan yang pertama sekali).

Dengan adanya air mulailah terjadi penciptaan makhluk hidup di bumi. Setiap makhluk yang hidup itu, diciptakan Allah dari dan memerlukan air.

Sinar panas matahari menyebabkan sebagian dari air di bumi menguap. Uap air ini naik ke langit dan setelah mencapai ketinggian tertentu berubah menjadi titik-titik air yang sangat kecil. Kumpulan titik-titik air yang sangat kecil ini dinamakan awan (sahab). Allah sebarakan awan itu di langit. Kemudian Allah mengirim angin untuk menggerakkan dan memepertemukan awan itu. Awan yang semula kecil tipis tinggi, setelah terkumpul berubah menjadi besar-tebal, sehingga semakin menurun ke arah permukaan bumi.

Angin bertiup dari daerah "hidup" (dingin-basah-padat-udara) menuju ke daerah "mati" (panas-kering-renggang-udara) membawa awan yang telah sarat dengan air itu, dan tercurahlah hujan. Daerah yang "mati" berubah menjadi hidup, hijau oleh tumbuh-tumbuhan.

Allah menurunkan hujan dengan kadar (proporsi, ukuran) tertentu dan mengatur peredaran air : dari langit ke bumi, kembali ke langit lagi dan turun pula ke bumi. Peredaran ini berlangsung terus sampai tiba suatu waktu seluruh air di bumi menjadi habis kering menguap, ketika terjadi kiamat. Keterangan-keterangan itu terdapat dalam Surah-surah :

2 : 22, 74, 164	4 : 43.
5 : 6.	6 : 99.
7 : 50, 57.	8 : 11.
10 : 24.	11 : 7, 43, 44.
13 : 4, 12, 14, 17.	14 : 16, 32.
15 : 22.	16 : 10, 65.
18 : 29, 41, 45.	20 : 53.
21 : 30.	22 : 5, 63.
23 : 18.	24 : 39, 40, 43, 45.
25 : 48, 54.	27 : 60, 88.
28 : 23.	29 : 63.
30 : 24, 48.	31 : 10.
32 : 8, 27	34 : 2.
35 : 9, 27.	39 : 21.
41 : 39.	43 : 11.
47 : 15.	50 : 9.
52 : 44.	54 : 11, 12, 28.
56 : 31, 68.	57 : 4,
67 : 30.	69 : 11.
72 : 16.	77 : 20, 27.
78 : 14.	79 : 31;
80 : 25.	86 : 6.

Tumbuh-tumbuhan.

Kata **nabata** (tumbuh) tersebut sebanyak 26 kali dan yang bertalian dengan tumbuh-tumbuhan sebanyak 32 ayat yang tersebar di dalam 21 surah.

Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan setelah di bumi terdapat air. Bermacam-macam tumbuh-tumbuhan dan setiap jenis berpasang-pasangan dan berkembang biak.

Di samping bermacam-macam jenisnya, juga aneka warnanya dan berbeda rasa buahnya walaupun mendapat siraman air yang sama. Tumbuh-tumbuhan yang banyak tersebut di dalam al-Qur'an adalah kurma, anggur, delima. Ada pula tersebut labu, ketimun, bawang merah, bawang putih, kacang-kacangan.

Eksistensi sesuatu tumbuhan secara alami membesar-meninggi kemudian menyusut, menjadi kuning, mati lalu hancur mendebu.

Allah menjadikan tumbuh-tumbuhan itu untuk keperluan hewan dan manusia. Hal itu tertera dalam Surah-surah :

2	: 61, 262	3	: 37
6	: 99.	7	: 58
10	: 24.	15	: 19.
16	: 11.	18	: 45.
20	: 53.	22	: 5.
23	: 19, 20.	20	: 7
27	: 60.	31	: 10.
36	: 36.	37	: 146.
50	: 7, 8, 9, 10, 11.	57	: 20.
71	: 17.	78	: 15.
80	: 27, 28, 29, 30, 31, 32.		

Hewan.

Hewan diciptakan oleh Allah dari air dan berpasang-pasangan sehingga dapat berkembang biak. Allah sebarkan hewan-hewan itu di seluruh pelosok bumi dengan bahan-bahan kebutuhan hidupnya. Hewan-hewan itu lebih rendah derajatnya dari manusia. Tidak ada hewan-hewan itu yang sombong dan semuanya sujud kepada Allah.

Jenis dan warna hewan itu bermacam-macam. Di antaranya ada yang berjalan dengan perutnya, ada yang dengan dua atau empat kaki.

Di antara hewan yang tersebut didalam al-Qur'an adalah gajah, onta, kuda, keledai, baghol, sapi, domba, kambing, babi, anjing, ular, burung, lebah, lalat, nyamuk, laba-laba, semut, ikan.

Dari pelbagai macam hewan itu ada yang dapat diambil manfaatnya oleh manusia, seperti untuk kendaraan dan pengangkut barang-barang, bulunya untuk perhiasan (pakaian), kulitnya untuk keperluan tertentu, dagingnya untuk dimakan, susunya untuk diminum, madunya untuk obat, dan ada dapat dilatih menjadi pemburu.

Keterangan-keterangan di atas terdapat dalam Surah-surah :

2 : 26, 67, 68, 69, 70, 71, 164,	3 : 14, 49.
173, 259, 260,	4 : 119.
5 : 1, 3, 4, 60, 110.	6 : 38, 136, 138, 139, 142, 143, 144,
7 : 176, 179.	145, 146.
8 : 22, 55, 60.	10 : 24.
11 : 6, 56.	12 : 36, 41, 43, 46.
16 : 5, 6, 7, 8, 14, 49, 61, 66,	17 : 64.
68, 69.	
16 : 79, 80, 115	18 : 18, 22.
20 : 20, 54.	21 : 79.
22 : 18, 30, 31, 34, 36, 37, 73.	23 : 21.
24 : 41, 45.	25 : 44, 49.
26 : 133.	27 : 16, 17, 18, 20, 82.
29 : 41, 60.	31 : 10, 19.
32 : 27.	34 : 10, 14.
35 : 12, 28, 45.	36 : 71, 72, 73.
38 : 19.	39 : 6.
40 : 79, 80.	42 : 11, 29.
43 : 12, 13.	45 : 4.
47 : 12.	56 : 21.
59 : 6.	62 : 5.
67 : 19.	79 : 33.
80 : 32.	88 : 17.
105 : 1, 3.	

Manusia.

Allah menciptakan manusia pertama di bumi dari bahan-bahan yang terdapat di bumi. Bermacam-macam istilah mengungkapkan kesatuan zat-zat yang menjadi ramuan jasad manusia pertama itu seperti **thiin**, **thiin** **laazib**, **turab**, **shal shalin min hamaa in masnun**, **shalshalin kal-fakhkhar**, **sulaalatin min thiin**, **maain mahiin**. Dari zat-zat yang terdapat di bumi terbuat jasad manusia lengkap dengan bagian-bagiannya seperti telinga, mata, hidung, lidah, bibir, tangan, kaki, dan bagian dalam jasad.

Setelah lengkap Allah tiupkan ruh (jiwa) ke dalam jasad itu. Pada ruh ini terdapat rasa, akal, kehendak, ingatan yang setiap komponen itu mempunyai tugas-tugas tertentu. Kesatuan dari jasad-jiwa ini dinamakan manusia yang di dalam al-Qur'an disebut dengan istilah **basyar**, **insan**, **naas** dan juga **khalifah**. Manusia pertama dinamakan oleh Allah dengan Adam.

Manusia selanjutnya diciptakan juga dari zat-zat bumi yang masuk ke dalam jasad yang secara biologis menghasilkan **nuthfah**. Jasad laki-laki menghasilkan sperma dan jasad perempuan menghasilkan ovum. Pertemuan antara sperma dan ovum yang berlangsung di dalam rahim perempuan menimbulkan serangkaian proses, lalu menjadi 'alaqah. Kemudian berkembang lagi menjadi sebungkah daging (**mudlgah**) yang selanjutnya berkembang berbentuk jasad, menyusul timbul tulang-belulang dengan otot-otot yang membungkusnya. Jasad itu, meskipun sudah bernyawa, masih berada di dalam rahim selama jangka waktu tertentu.

Setelah cukup kuat untuk menghadapi lingkungan di luar rahim, maka lahir menjadi bayi yang akan tumbuh dan berkembang menuju puncak kematangan, kemudian menyusut dan menurun menjadi tua, pikun sampai tidak dapat lagi mengingat semua yang telah pernah diketahuinya, dan mati, pindah ke alam kubur, suatu alam penantian tibanya alam akhirat.

Setiap ciptaan Allah berpasang-pasangan. Allah ciptakan manusia laki-laki dan perempuan dari bahan yang sama, untuk berkembang-biak.

Untuk itu maka Allah memperlengkapi setiap individu dengan peralatan yang serasi. Pada laki-laki dan perempuan terdapat perlengkapan perkembangan-biak. Setiap individu dilengkapi dengan peralatan yang memungkinkannya mengenal, mengolah dan memanfaatkan semua yang terdapat di langit dan di bumi.

Manusia diciptakan dalam keadaan **ahsan** dan agar ia dapat terpelihara dan berkembang dalam keadaan tetap **ahsan**, Allah menurunkan petunjuk operasional (**hudan**) bagi menjalani masa hidupnya di bumi. Peraturan dan petunjuk operasional ini Allah namakan Agama Islam (Dinul Islam).

Tidak ada seorang manusiapun diciptakan Allah dalam keadaan jahat. Terjadinya nilai rendah dan jahat adalah hasil perkembangan setelah lahir. Sifat, perangai, sikap, tingkah laku, kecakapan, perbuatan, semuanya didapat dari pengalaman hidup sejak lahir.

Manusia ditugaskan oleh Allah menjadi khalifah di bumi. Maka manusia dilengkapi Allah dengan peralatan yang memungkinkannya melaksanakan fungsi khalifah dengan baik. Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi pengabdikan Allah. Maka setiap manusia dilengkapi dengan peralatan yang memungkinkannya untuk menjadi pengabdikan yang baik. Tetapi karena manusia di bekali pula dengan kehendak-bebas (**free-will**), maka ada di antaranya yang mau menjadi pengabdikan Allah di samping ada pula yang tidak mau.

Jika setiap perlengkapan yang terdapat pada diri manusia itu dipergunakan dengan tepat, maka Allah menjaminnya akan menjadi orang yang berderajat tinggi, benar dan baik. Tetapi jika peralatan itu salah pemakaiannya, maka akan rendah derajatnya, tidak benar dan tidak baik.

Sifat dasar (fithrah) manusia adalah **ahsan**, religious, dinamis, adaptasi, kreatif dan sosial. Tetapi faktor-faktor lingkungan yang dialami sejak lahir dapat menghalangi pertumbuhan dan perkembangan sifat-dasar asli itu dan berganti dengan sifat binaan yang negatif.

Keterangan-keterangan itu terdapat dalam Surah-surah :

2 : 30, 60.	3 : 47, 79.
4 : 1, 28.	5 : 18.
6 : 2, 91, 112, 128.	7 : 12, 38, 82, 160, 172.
10 : 12.	11 : 9, 27, 119.
12 : 5, 31.	14 : 10, 11, 34.
15 : 26, 28, 33.	16 : 4, 103.
17 : 11, 13, 53, 67, 71, 83, 88, 93, 94, 100.	18 : 37, 54, 110.
20 : 5.	19 : 17, 20, 26, 66, 67.
25 : 29, 49, 54.	21 : 3, 34, 37.
23 : 12, 13, 14, 24, 33, 34, 47.	22 : 5, 66.
27 : 17, 56.	26 : 154, 186.
30 : 20, 21, 30, 54.	29 : 8.
32 : 7, 8, 9.	31 : 14.
35 : 11.	33 : 72.
37 : 11.	36 : 15, 68, 77.
39 : 6, 8, 39, 45.	38 : 71, 76.
41 : 6, 25, 29, 40, 49, 51.	40 : 67.
43 : 15.	42 : 48, 51.
49 : 13.	46 : 15, 18.
51 : 49, 56.	50 : 16.
54 : 24.	53 : 24, 39.
59 : 16.	55 : 3, 14, 33, 39, 56, 74.
70 : 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25.	64 : 6.
74 : 24, 29, 31, 36.	71 : 14.
76 : 1, 2.	75 : 3, 5, 10, 13, 14, 36, 37, 38, 39.
72 : 5, 6.	77 : 20.
79 : 34, 35.	78 : 8.
82 : 6, 7, 8, 9.	80 : 17, 19, 24, 25, 26.
86 : 5, 6, 7, 8, 9, 10.	84 : 6, 8, 9, 10, 11, 12, 19.
	89 : 15, 16, 23, 24.

90 : 4, 8, 9, 10.

95 : 4.

99 : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8.

103 : 2, 3.

91 : 7, 8, 9, 10.

96 : 2, 5, 6, 7.

100 : 6.

Allah melarang orang mukmin melihat sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan, fikiran dan keinginan jahat. Laki-laki beriman dilarang oleh Allah menancapkan pandangan matanya kepada wanita dan demikian pula sebaliknya.

Allah memperlengkapi individu dengan alat penglihatan itu untuk memberi kemungkinan mendapatkan kebenaran pada setiap ciptaan Allah. Sehubungan dengan alat-alat itu terdapat ayat-ayat dalam Surah-surah :

2 : 7, 17, 18, 20, 50, 55, 69, 73,
96, 104, 110, 144, 162, 165,
166, 167, 210, 233, 237, 243,
246, 258, 259, 260, 264, 265,
280.

6 : 6, 8, 11, 24, 25, 40, 46, 47,
50, 65, 68, 74, 75, 76, 77, 78,
94, 99, 103, 104, 110, 158.

9 : 26, 40, 92, 94, 105, 126, 127.

10 : 14, 20, 31, 39, 43, 46, 50, 54,
59, 67, 71, 73, 88, 97, 101,
102.

13 : 2, 12, 16, 40, 41.

14 : 19, 24, 28, 42.

15 : 8, 15, 16, 36, 37, 88.

17 : 1, 12, 17, 21, 30, 36, 48, 59,
60, 62, 96, 99, 102.

19 : 26, 38, 42, 75, 77, 83.

21 : 2, 30, 36, 37, 40, 44, 61, 97.

22 : 2, 15, 18, 46, 61, 63, 65, 75.

24 : 30, 31, 32, 37, 40, 41, 43, 44.

26 : 7, 33, 61, 75, 201, 203, 205,
218, 225.

28 : 6, 9, 11, 13, 31, 40, 43, 64,
71, 72.

30 : 9, 24, 37, 42, 50, 51.

32 : 9, 12, 17, 27, 29, 30.

34 : 6, 9, 11, 12, 27, 33.

36 : 9, 31, 49, 66.

38 : 15, 45, 62, 63, 79, 80.

3 : 13, 15, 20, 23, 77, 88, 137, 143,
152, 156, 163.

4 : 38, 44, 46, 49, 50, 51, 58, 60,
61, 77, 105, 134, 142, 153.

5 : 31, 45, 71, 75, 83.

7 : 14, 15, 27, 47, 53, 60, 66, 71,
84, 86, 103, 108, 116, 129, 143,
145, 146, 148, 149, 179, 185,
195, 198, 201, 203.

11 : 20, 24, 27, 28, 29, 31, 55, 63,
70, 84, 88, 91, 112, 122.

12 : 4, 5, 24, 28, 30, 31, 35, 36, 43,
59, 78, 84, 93, 96, 100, 108,
109.

16 : 33, 36, 48, 77, 78, 79, 85, 86,
108.

18 : 19, 26, 28, 49, 53, 63, 86, 101.

20 : 10, 23, 25, 40, 46, 56, 89, 92,
96, 97, 125, 131.

23 : 78, 93, 95.

25 : 9, 12, 20, 21, 40, 41, 42, 43,
45, 74.

27 : 10, 13, 14, 20, 27, 28, 33, 35,
40, 41, 44, 51, 54, 69, 86, 93.

29 : 19, 20, 38, 67.

31 : 10, 10, 20, 28, 29, 31.

33 : 9, 10, 19, 22, 23, 51, 53.

35 : 8, 19, 27, 31, 40, 43, 44, 45.

37 : 14, 19, 55, 73, 88, 102, 105,
175, 179.

39	: 21, 38, 68.	40	: 13, 19, 20, 21, 29, 44, 56, 58,
41	: 15, 20, 22, 29, 40, 52.		61, 69, 77, 81, 82, 84, 85.
42	: 11, 27, 44, 45.	43	: 25, 42, 51, 66, 71.
44	: 29.	45	: 20, 23, 28.
46	: 4, 10, 23, 24, 25, 26, 33, 35.	47	: 10, 18, 20, 23, 30.
48	: 24, 27, 29.	49	: 18.
50	: 6, 8, 22.	51	: 21, 44.
52	: 15, 44.	53	: 11, 12, 13, 17, 18, 19, 35, 40.
54	: 2, 7, 37, 50.	56	: 58, 63, 68, 71, 84, 85.
57	: 4, 12, 13, 20.	58	: 1, 7, 8.
59	: 2, 18, 21.	60	: 3.
62	: 11.	63	: 4, 5.
64	: 2.	67	: 3, 4, 19, 23, 27, 28, 30.
68	: 5, 26, 43, 51.	69	: 7, 8, 38, 39.
70	: 6, 7, 11, 44.	71	: 15.
72	: 24.	74	: 21.
75	: 7, 14, 23.	76	: 2, 13, 19, 20.
78	: 40.	79	: 9, 20, 36, 46.
80	: 24.	81	: 23.
83	: 23, 32, 35.	84	: 15.
86	: 5.	88	: 17, 18, 19, 20.
90	: 7, 8.	96	: 7, 9, 11, 13, 14.
99	: 6, 7, 8.	102	: 6, 7.
107	: 1, 6.	110	: 2.

Penggunaan pendengaran.

Istilah **sami'a** terdapat pada 162 ayat yang tersebar dalam 57 buah Surah. Tidak semua kata **sami'a** itu untuk manusia, tetapi ada juga untuk Allah yang terdapat pada 48 ayat dalam 7 Surah, sehingga **sami'a** bagi manusia hanya 114 ayat dalam 50 Surah. Selain daripada itu terdapat pula kata **udzunun** bagi manusia pada 8 ayat dalam 8 Surah yang di antaranya berangkai dengan **sami'a**.

Telinga itu adalah alat untuk mendengar, tetapi bukan telinga yang sebenarnya mendengar, melainkan hati (qalbun). Dikatakan mendengarkan jika memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan mempergunakan akal untuk memahami isi keterangan yang disampaikan lalu mengambil dan menuruti kebenarannya. Orang-orang yang mendengar semacam ini dinamakan Allah dengan sebutan **ul ul Albab**, yaitu orang-orang yang mempergunakan akal dalam mencari kebenaran. Orang-orang yang tidak mau mengerti ajaran Allah, digelari-Nya dengan sebutan **si-tuli**, **si-buta**, **si-mati** atau **si-binatang**.

Ciri dari telah mendengar adalah mengerti isi yang diterangkan dan selanjutnya menuruti kebenarannya. Oleh karena itu dengan mendengar diperoleh pengertian, pengetahuan dan ilmu. Selanjutnya pengertian dan pengetahuan ini menjadi dasar dalam berbuat.

Keterangan-keterangan itu terdapat dalam Surah-surah :

2 : 7, 10, 75, 93, 104, 171, 181, 185.	3 : 186, 193.
5 : 7, 41, 42, 83, 108.	4 : 46, 140.
7 : 100, 179, 195, 198, 204.	6 : 13, 25, 36, 46.
9 : 6, 47.	8 : 20, 21, 22, 23, 31.
11 : 20, 24.	10 : 31, 42, 67.
15 : 18.	12 : 31.
17 : 35, 46, 47.	16 : 65, 78, 108.
19 : 38, 42, 62, 98.	18 : 57, 101.
21 : 45, 60, 100, 102.	20 : 13, 108.
23 : 24, 78.	22 : 46, 73.
25 : 12, 14.	24 : 12, 16, 51.
27 : 80, 81.	26 : 25, 72, 212, 223.
30 : 23, 52, 53.	28 : 36, 55, 71.
32 : 9, 12, 26.	31 : 7.
36 : 25.	35 : 14.
38 : 7.	37 : 8.
41 : 4, 5, 20, 22, 26, 44.	39 : 18.
45 : 8, 23.	43 : 40.
47 : 16.	46 : 26, 29, 30.
52 : 38.	50 : 37, 41, 42.
63 : 4.	56 : 25.
67 : 7, 10, 23.	64 : 16.
72 : 1, 9, 13.	68 : 51.
78 : 35.	76 : 2.
	88 : 11.

Penggunaan jiwa.

Di dalam al-Qur'an terdapat empat istilah bagi jiwa, yaitu ruh, nafsun, fuadun dan qalbun. Istilah ruh dipakai untuk jiwa yang sedang berada di luar jasad. Tiga istilah lainnya dipakai bagi jiwa yang sedang berada di dalam jasad. Istilah nafsun dipakai untuk menunjukkan satu kesatuan jiwa dengan jasad. Terkadang dipergunakan dalam arti jasad saja dan banyak pula dipakai dalam arti jiwa saja.

Pada jiwa itu terdapat empat bagian. Pertama, rasa yang bertugas menjadi penyambut berita yang ditangkap oleh alat indera dan meneruskan berita itu kepada akal untuk dikenali dan meneruskan hasil kerja akal kepada bagian-bagian jasad untuk dimanifestasikan. Di samping itu rasa bertugas pula sebagai penghubung batin dan tali pengikat menjadi satu.

Kedua, akal yang bertugas mengenali, memahami, menyelidiki, mencari hal yang sebenarnya terhadap berita yang disampaikan oleh rasa. Kerja akal dalam melaksanakan tugas itu dinamakan berfikir. Hasil kerja akal adalah tahu, sadar, faham, mengerti, tergambar dengan jelas hal yang sebenarnya.

Ketiga ingatan. Hasil kerja akal itu tersimpan dalam perbendaharaan jiwa disebut ingatan.

Keempat, kehendak, yang mengarahkan, memilih, memutuskan, menunjang. Kehendak bergerak dalam bidang yang telah di jelajahi akal. Tidak ada yang dikehendaki, diingini, dimau, melainkan yang telah diketahui saja.

Jika reaksi terhadap suatu rangsangan tidak melalui jalur akal, melainkan langsung dari rasa kepada kehendak dan kembali lagi kepada rasa untuk dimanifestasikan sebagai jawaban, maka dinamakan hawa (selera nafsu). Allah melarang memperturutkan jalur hawa ini, karena akan menyimpang dari kebenaran yang diajarkan-Nya.

Sewaktu baru lahir, jiwa itu masih kosong, polos, belum terdapat pengertian, pengetahuan tentang apapun juga. Isi jiwa didapat dari penglihatan dan pendengaran. Semakin banyak yang dilihat dan didengar, akan semakin banyak isi jiwa itu.

Sebelum mencapai baligh dan berakal daya kemampuan pemahaman akal itu masih terbatas pada hal-hal yang konkrit dalam ruang dan waktu. Setelah baligh maka akal telah mulai mencapai kematangan untuk melaksanakan tugasnya secara penuh. Akal mampu melihat hal-hal yang sangat abstrak dan jauh dalam ukuran ruang dan waktu. Untuk itu diperlukan ilmu.

Ajaran Allah itu adalah kebenaran (al-haq). Oleh karena itu hanya dapat terlihat dan terhayati oleh orang yang berilmu dan berakal yang disebut ulul albab.

Jiwa itu dapat keluar masuk jasad. Sewaktu mati, jiwa itu keluar dari jasad dan dibawa oleh malaikat menghadap Allah. Selanjutnya ruh/jiwa itu ditempatkan di alam barzakh, suatu alam penantian tibanya kiamat.

Keterangan-keterangan itu terdapat dalam Surah-surah :

- 2 : 9, 10, 44, 54, 72, 73, 74,
75, 76, 84, 87, 88, 90, 93, 97,
102, 109, 110, 118, 130, 155,
164, 170, 171, 179, 187, 197,
204, 207, 219, 223, 225, 228,
234, 235, 240, 242, 253, 260,
269, 272, 281, 283, 294, 286.
- 5 : 13, 25, 32, 41, 52, 58, 80, 100.
105, 105, 110, 116.
- 7 : 9, 23, 37, 42, 53, 100, 101,
160, 169, 172, 197, 205.
- 8 : 2, 10, 11, 18, 22, 24, 49, 50
53, 63, 65, 70, 72.
- 10 : 16, 23, 24, 42, 44, 49, 54,
74, 88, 100, 108.
- 11 : 21, 31, 51, 91, 101, 120.
- 13 : 3, 4, 11, 16, 19, 29, 33, 42.
- 14 : 22, 37, 43, 45, 51, 52.
- 16 : 2, 7, 12, 22, 53, 72, 77, 89,
102, 106, 108, 111, 118.
- 20 : 16, 28, 40, 41, 67, 95.
- 22 : 32, 35, 46, 53, 54.
- 24 : 6, 12, 50, 61.
- 26 : 3, 28, 38, 87, 193, 194, 200.
- 28 : 10, 16, 19, 33, 60.
- 30 : 8, 9, 21, 24, 28, 49, 50.
- 32 : 9, 13, 27.
- 34 : 19, 23, 46, 50.
- 35 : 8, 18.
- 37 : 84, 113, 138.
- 39 : 6, 9, 15, 18, 21, 22, 23, 41,
42, 43, 45, 70.
- 42 : 45, 52.
- 45 : 5, 13, 15, 22, 23.
- 47 : 16, 20, 24, 27, 29, 38.
- 49 : 3, 4, 7, 11, 14, 15.
- 51 : 21.
- 57 : 14, 16, 17, 22, 27.
- 59 : 2, 9, 10, 13, 14, 18, 19, 21.
- 61 : 5, 11.
- 64 : 11, 16.
- 66 : 4, 6, 12.
- 3 : 7, 8, 28, 30, 61, 65, 93, 103,
117, 118, 126, 135, 145, 151,
154, 156, 159, 161, 165, 167,
168, 178, 185, 186, 191.
- 4 : 1, 4, 29, 49, 63, 64, 65, 66, 70
79, 84, 95, 97, 107, 110, 111,
113, 128, 135, 155, 171.
- 6 : 12, 24, 25, 26, 32, 43, 46, 50.
52, 54, 70, 94, 98, 104, 110,
113, 123, 130, 151, 152, 158,
164.
- 9 : 9, 15, 17, 35, 36, 41, 44, 45, 55
60, 64, 77, 81, 85, 87, 88, 92.
110, 111, 117, 118, 120, 122,
125, 127, 128.
- 12 : 2, 18, 23, 26, 31, 32, 51, 53, 54,
68, 77, 83, 109, 111.
- 15 : 12, 20.
- 17 : 7, 14, 15, 25, 33, 36, 44, 46, 85.
- 18 : 6, 14, 17, 28, 31, 35, 57, 74, 93.
- 21 : 3, 10, 35, 43, 47, 67, 91, 102.
- 23 : 60, 62, 63, 78, 80, 103.
- 25 : 32, 43, 44, 68.
- 27 : 14, 40, 42, 44.
- 29 : 6, 35, 40, 43, 57, 63.
- 31 : 12, 28, 34.
- 33 : 4, 5, 10, 26, 32, 37, 50, 51,
53, 60.
- 36 : 36, 52, 62, 68.
- 38 : 29, 43.
- 40 : 10, 15, 17, 18, 35, 54, 67.
- 41 : 5, 31, 46, 53.
- 43 : 3, 71.
- 46 : 26.
- 48 : 4, 10, 11, 12, 15, 18, 26.
- 50 : 16, 21, 33, 37.
- 53 : 3, 11, 23, 32.
- 58 : 22.
- 60 : 10.
- 63 : 3, 7, 11.
- 65 : 1, 10.
- 67 : 23.

70 : 4.
74 : 18, 31, 38.
78 : 38.
81 : 7, 14.
83 : 14.
89 : 27, 28, 29, 30.
97 : 4.

73 : 20.
75 : 2, 14.
79 : 8, 40.
82 : 5.
86 : 4.
91 : 7.

Penggunaan ilmu.

Dari ayat-ayat yang bertalian dengan ilmu dapat diketahui bahwa unsur-unsur pengertian yang terkandung dalam kata ilmu itu adalah tahu, jelas, pasti, benar. Ke empat macam unsur itu adalah hasil kerja jiwa.

Dengan mempergunakan akal mengolah fakta-fakta yang terdapat di alam semesta ini diperolehlah pengetahuan. Dengan mempergunakan akal berfikir, menyelidik, membongkar rahasia dari setiap gejala, diperoleh pengetahuan. Dengan mempergunakan akal berfikir, menyelidik, membongkar rahasia dari setiap gejala, diperoleh pengertian-pengertian yang jelas yang dinamai ilmu.

Allah tunjukkan kegunaan ilmu itu, seperti memberikan keterangan dengan benar, memilih dan mengambil keputusan dengan tepat. Pendapat yang berdasarkan ilmu menjadi benar.

Allah melarang membahas sesuatu yang berada di luar pengetahuan, menempatkan diri dalam bidang yang tidak diketahui dan menuruti ajakan kepada sesuatu yang tidak diketahui secara ilmiah.

Pada setiap ciptaan Allah telah melekatkan ketetapan yang benar yang disebut taqdir. Ilmu itu tidak lain daripada taqdir yang telah berhasil diketahui melalui penyelidikan rasional. Oleh karena itu Allah menyuruh mempergunakan penglihatan dan pendengaran serta jiwa untuk menemukan kebenaran/taqdir yang terdapat dibalik setiap fakta yang bertimbun di seluruh alam semesta ini.

Ada lagi peraturan buatan Allah yang tidak dapat diketahui oleh manusia jika tidak sengaja Allah beritahukan (wahyukan).

Keterangan-keterangan itu terdapat dalam Surah-surah :

2 : 32, 120, 145, 247.
4 : 157, 162.
11 : 46.
16 : 25, 70.
19 : 43.
24 : 15.
28 : 78, 80.
30 : 29, 55, 56.

3 : 7, 18, 19, 61, 66.
6 : 95 s/d 99, 100, 108, 119, 140, 143, 144, 148.
18 : 5.
22 : 3, 5, 8, 54.
27 : 40, 42.
29 : 8, 43, 49.
31 : 6, 15, 20, 34.

34 : 6.	35 : 28.
39 : 33 s/d 44.	38 : 69.
39 : 49.	41 : 9 s/d 12, 47.
42c : 14.	43 : 20, 61, 65.
44 : 42.	45 : 17, 23, 24.
46 : 23.	47 : 16.
53 : 28, 29, 30, 35.	58 : 11.
67 : 26.	102 : 5.

Mendapatkan iman.

Ia didapat dengan jiwa dan berada di dalam jiwa. Dengan iman jiwa mengalami perubahan karena disepuh oleh iman itu (shibghah). Iman menimbulkan perasaan, pikiran, kemauan, kesadaran/ingatan, sikap/tingkah laku, perbuatan/kegiatan, perangai, gaya dan isi pembicaraan, di samping menjadi pembatas, pengarah serta penggerak kepada perbuatan tertentu.

Iman itu bersifat dinamis, dapat meningkat dan melekat di dalam jiwa di samping dapat melemah dan lenyap. Ada tidaknya iman di dalam jiwa, dapat diukur dengan tanda-tanda, seperti merasa sangat takut akan azab, tunduk menuruti ajaran Allah, rela mengorbankan harta benda dan jiwa raga untuk menegakkan ajaran Allah, benci kepada orang yang melawan Allah dan Rasul, tidak mau mengangkat menjadi pemimpin orang yang tidak beriman, rasa bersaudara dengan sesama mukmin, tidak mau kawin dengan orang yang tidak beriman, melakukan tugas amar-ma'ruf nahi munkar, dan suka beramal saleh.

Keterangan-keterangan itu terdapat dalam Surah-surah :

2 : 3, 4, 6, 8, 9, 13, 14, 25, 26, 41, 55, 62, 75, 76, 82, 85, 88, 91, 93, 97, 100, 103, 104, 108, 109, 121, 126, 127, 136, 137, 138, 143, 147, 153, 165, 172, 177, 178, 183, 186, 208, 212, 213, 214, 218, 221, 223, 232, 248, 249, 253, 254, 256, 257, 260, 264, 267, 277, 278, 282, 283, 285.	3 : 7, 16, 28, 49, 52, 53, 57, 68, 72, 73, 81, 84, 86, 90, 91, 99, 100, 102, 106, 110, 114, 118, 119, 121, 122, 124, 130, 139, 140, 141, 149, 152, 156, 160, 164, 166, 167, 171, 173, 175, 177, 179, 183, 190, 191, 193, 199, 200.
4 : 19, 25, 29, 38, 39, 43, 46, 47, 51, 55, 57, 59, 60, 65, 71, 76, 84, 92, 93, 94, 95, 103, 110, 115, 122, 124, 135, 136, 137, 139, 141,	5 : 1, 2, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 23, 35, 41, 43, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 61, 65, 69, 81, 82, 83, 84, 87, 88, 90, 95, 104, 105, 106, 111, 112.
	6 : 12, 20, 25, 27, 48, 54, 82, 92, 99, 109, 110, 111, 113, 118, 124, 125, 150, 154, 158.

- 144, 146, 147, 150, 152, 155,
159, 162, 170, 171, 173, 175.
- 7 : 2, 27, 32, 42, 52, 72, 75, 76,
85, 86, 87, 88, 96, 101, 121,
123, 126, 132, 134, 146, 153,
156, 157, 158, 185, 188, 103.
- 9 : 6, 10, 13, 14, 16, 18, 19, 20,
23, 24, 26, 28, 29, 34, 38, 44,
45, 51, 61, 62, 66, 71, 72, 79,
86, 88, 94, 99, 105, 107, 111,
112, 113, 119, 122, 123, 124,
128.
- 12 : 17, 31, 57, 103, 106, 111.
- 13 : 1, 28, 29, 31.
- 15 : 13, 77, 88.
- 17 : 9, 10, 19, 45, 46, 82, 90,
93, 94, 107.
- 19 : 39, 60, 73, 96.
- 20 : 16, 70, 71, 73, 75, 82, 112,
127.
- 22 : 14, 17, 23, 38, 50, 54, 56, 77.
- 24 : 2, 3, 12, 16, 17, 19, 21, 23,
27, 30, 31, 37, 47, 51, 55,
58, 62.
- 26 : 3, 8, 47, 49, 51, 67, 102,
103, 111, 114, 118, 121, -
139, 158, 174, 190, 199,
201, 215, 227.
- 30 : 4, 15, 37, 45, 47, 53, 56.
- 31 : 8.
- 33 : 15, 18, 19, 29.
- 35 : 29, 81, 111, 122, 132, 148.
- 37 : 29, 81, 111, 122, 132, 148.
- 39 : 10, 45, 52.
- 41 : 8, 18, 44.
- 42 : 15, 18, 22, 23, 26, 36, 45,
52.
- 44 : 12, 21.
- 45 : 3, 6, 14, 21, 30.
- 48 : 4, 5, 9, 12, 13, 18, 20, 25,
26.
- 57 : 7, 8, 12, 13, 16, 19, 21, 27, 28.
- 8 : 1, 2, 3, 4, 5, 12, 15, 17, 19, 20,
24, 27, 29, 41, 45, 55, 62, 64,
65, 72, 74, 75.
- 10 : 2, 4, 9, 13, 33, 40, 51, 63, 74,
78, 83, 84, 87, 88, 90, 94, 96,
98, 99, 100, 101, 103, 104.
- 11 : 17, 23, 29, 36, 40, 53, 58, 66,
86, 94, 100, 121.
- 14 : 11, 23, 27, 31, 41.
- 16 : 22, 60, 64, 72, 79, 97, 99, 102,
104, 105, 106.
- 18 : 2, 6, 13, 29, 30, 55, 80, 88, 107.
- 21 : 6, 30, 88, 94.
- 23 : 1 s/d 9, 35 s/d 38, 44, 47, 57,
s/d 60, 74, 109.
- 25 : 70.
- 27 : 2, 4, 15, 53, 67, 77, 81, 86.
- 28 : 3, 10, 47, 52, 53, 67, 80.
- 29 : 2, 7, 9, 10, 11, 12, 24, 26, 44,
46, 47, 51, 52, 56, 58, 677.
- 32 : 15, 18, 19, 29.
- 34 : 4, 8, 20, 21, 31, 37, 41, 52.
- 36 : 7, 8, 9, 10, 25, 47.
- 38 : 24, 28.
- 40 : 7, 10, 12, 25, 27, 28, 30, 35,
38, 40, 51, 58, 59, 84, 85.
- 43 : 69, 88.
- 45 : 3, 6, 14, 21, 30.
- 47 : 2, 3, 7, 11, 12, 19, 20, 33, 36.
- 49 : 1, 2, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15,
17.
- 53 : 27.
- 58 : 4, 9, 10, 11, 12, 22.
- 60 : 1, 4, 10, 11, 12, 22.
- 62 : 9.
- 64 : 2.
- 66 : 4, 5, 6, 8, 11.
- 69 : 33, 41.
- 46 : 10, 11, 17, 31.
- 51 : 35, 55.
- 52 : 21, 33.
- 59 : 2, 9, 10, 18, 23.

- | | |
|------------------------|-------------------------|
| 59 : 2, 9, 10, 18, 23. | 61 : 2, 10, 11, 13, 14. |
| 63 : 3, 8, 9. | 65 : 2, 10, 11. |
| 67 : 29. | 70 : 26 s/d 28. |
| 71 : 28. | 72 : 2, 13. |
| 73 : 16. | 74 : 31. |
| 77 : 13, 50. | 83 : 29, 30. |
| 84 : 20, 25. | 85 : 7, 8, 10, 11. |
| 90 : 17. | 95 : 6. |
| 98 : 7. | 102 : 5 s/d 7. |
| 103 : 3. | |

Amal.

Kata amal dengan semua konjugasinya terdapat pada 311 ayat yang tersebar dalam 68 Surah, dan berarti melakukan, memperbuat, mengerjakan, perbuatan, kegiatan serta terbagi ke dalam amal yang berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan benda/alam.

Kata amal itu banyak terdapat dalam rangkaian dengan iman. Rangkaian itu beraneka sesuai dengan hikmah yang dikehendaki Allah, seperti, setiap individu bebas beramal menurut kehendak masing-masing; setiap amal di-amat-amati oleh Allah; amal baik membuat diri pelakunya menjadi baik dan amal jahat membuatnya menjadi jahat; amal menentukan derajat seseorang, setiap amal dipertanggungjawabkan sendiri oleh pelakunya, suatu perbuatan dikatakan baik, jika digerakkan oleh iman dan menuruti ajaran Allah, dan banyak lagi.

Ayat-ayat mengenai amal terdapat dalam Surah-surah :

- | | |
|--|---|
| 2 : 25, 62, 74, 82, 85, 96, 110,
134, 139, 140, 141, 149,
167, 191, 217, 233, 234,
237, 265, 271, 275, 276,
277, 278, 283. | 3 : 22, 30, 57, 98, 99, 120, 136,
153, 156, 164, 180, 195. |
| 5 : 5, 8, 9, 32, 53, 62, 66, 69,
71, 90, 93, 95, 105. | 4 : 17, 18, 57, 94, 108, 110, 122,
123, 124, 128, 130, 135, 161,
173. |
| 6 : 43, 54, 60, 88, 108, 122,
127, 132, 135, 151. | 7 : 42, 43, 53, 118, 129, 139, 147,
153, 180. |
| 8 : 39, 47, 48, 72. | 9 : 9, 16, 17, 37, 69, 94, 102, 105,
120, 121. |
| 10 : 4, 9, 12, 14, 23, 41, 61, 81. | 12 : 19, 69. |
| 11 : 7, 11, 15, 16, 23, 46, 78,
92, 111, 112, 121, 123. | 13 : 29. |
| 14 : 18, 23, 42. | 15 : 93. |
| 16 : 28, 32, 34, 63, 93, 96, 97. | 17 : 9, 32, 33, 84. |
| | 19 : 9, 32, 33, 84. |
| | 20 : 60, 86. |

18 : 2, 7, 30, 49, 79, 88, 103, 105, 107, 110.	22 : 14, 23, 50, 56, 68.
21 : 27, 74, 82, 94.	24 : 2, 3, 24, 28, 38, 39, 53, 55, 64.
25 : 23, 68, 70, 71.	23 : 51, 63, 100.
27 : 4, 19, 24, 84, 90, 93.	26 : 112, 168, 169, 188, 227.
29 : 4, 7, 8, 9, 38, 55, 58.	28 : 15, 55, 67, 80, 84.
31 : 8, 15, 23, 29.	30 : 15, 41, 44, 45.
33 : 2, 9, 19, 31, 71.	32 : 12, 14, 17, 19.
35 : 7, 8, 10, 37.	34 : 4, 11, 12, 13, 25, 33, 37.
37 : 39, 61, 96.	36 : 19, 35, 54, 71.
39 : 7, 35, 39, 65, 70, 74.	38 : 24, 28.
41 : 5, 8, 20, 22, 27, 33, 40, 46, 50.	40 : 37, 40, 57.
45 : 15, 21, 28, 29, 30, 33.	42 : 15, 22, 23, 26.
47 : 1, 2, 4, 8, 9, 12, 14, 28, 30, 32, 33.	43 : 72.
52 : 16, 19, 21.	46 : 14, 15, 16, 19.
56 : 24.	48 : 11, 24, 29.
58 : 3, 6, 7, 11, 13, 15.	49 : 2, 14, 18.
60 : 3, 12.	53 : 31.
63 : 2, 11.	57 : 4, 10.
65 : 11.	59 : 18.
67 : 2.	62 : 8.
84 : 25.	64 : 2, 7, 9,
88 : 3.	66 : 7, 11.
98 : 7.	77 : 43.
103 : 3.	85 : 11.
	95 : 6.
	99 : 6, 7, 8.

Al-Hikmah.

Kata al Hikmah tersebut sebanyak 20 kali dalam 29 buah ayat yang tersebar di dalam 12 Surah. Terdapat pelbagai bentuk pengungkapannya : mewahyukan al-Hikmah, memberikan al-Hikmah, datang dengan membawa al-Hikmah, menurunkan al-Kitab dan al-Hikmah, mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, membaca ayat-ayat Allah dan al-Hikmah, mengajak kepada jalan Allah dengan al-Hikmah.

Al-Hikmah itu salah satu bagian dari isi ajaran Allah yang menunjukkan cara membawakan diri dengan tepat dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan benda, agar dapat menjadi orang yang baik.

Ayat-ayat yang mengungkapkan al-Hikmah itu terdapat dalam Surah-surah :

2 : 129, 151, 231, 269.

4 : 54, 113.

16 : 125.

31 : 12 s/d 19.

38 : 20.

54 : 5.

3 : 48, 81, 164.

5 : 110.

17 : 23 s/d 39.

33 : 34.

43 : 63.

62 : 2.

Rizki.

Kata razaqa dengan berbagai konjugasinya tersebut pada 109 buah ayat yang tersebat dalam 44 buah Surah.

Allah tidak hanya menciptakan hidup jasad dan jiwa, tetapi juga menciptakan segala sesuatu yang diperlukannya. Bahan-bahan kebutuhan hidup itu dinamakan rizki. Kegiatan mengambil rizki itu dinamakan memohon rizki dari Allah.

Allah memberikan rizki dalam jumlah berimbang menurut aturan yang Ia kehendaki, supaya jangan terjadi kekacauan dan Dia menetapkan jenis-jenis rizki yang baik dan halal bagi manusia, serta menetapkan peraturan penggunaan rizki itu agar tidak menimbulkan kerusakan antara manusia.

Ayat-ayat yang mengungkapkan rizki itu terdapat dalam Surah-surah :

2 : 3, 22, 25, 57, 60, 126, 172,

212, 233, 254.

6 : 140, 142, 151.

8 : 3, 4, 26, 74.

11 : 6, 88.

13 : 22, 26.

15 : 20.

17 : 30, 31, 70.

19 : 62.

22 : 28, 34, 35, 50, 58.

24 : 26, 38.

28 : 54, 57, 82.

30 : 28, 37, 40.

33 : 31.

35 : 3, 29.

37 : 41.

39 : 52.

42 : 12, 19, 27, 38.

50 : 11.

56 : 82.

63 : 10.

67 : 15, 21.

3 : 27, 37, 169.

5 : 88, 114.

7 : 32, 50, 160.

10 : 31, 59, 93.

12 : 37.

14 : 31, 32, 37.

16 : 56, 67, 71, 72, 73, 75, 112, 114.

18 : 19.

20 : 81, 131, 132.

23 : 72.

27 : 64.

29 : 17, 60, 62.

32 : 16.

34 : 4, 15, 24, 36, 39.

36 : 47.

38 : 54.

40 : 13, 40, 64.

45 : 5, 26.

51 : 22, 57, 58.

62 : 11.

65 : 3, 7, 11.

89 : 16.

BAB : III

ORANG-ORANG YANG DISENANGI ALLAH

Muttaqin.

Kata waqa dengan berbagai konjugasinya tersebut pada 250 buah ayat yang tersebar dalam 62 Surah.

Di antara arti waqa itu ialah takut, menjaga/memelihara/melindungi, menghindari/menjauhi, teliti/hati-hati, tunduk/turut. Taqwa itu fungsi dari jiwa. Tidak akan terdapat taqwa, jika tidak ada keyakinan terhadap akhirat, neraka dan syurga.

Allah menunjukkan ciri-ciri muttaqien seperti : beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, Nabi, memberikan harta yang disayangi kepada sanak-famili, anak-yatim, orang melarat, orang yang kehabisan perbekalan dalam perjalanan, orang yang meminta, keperluan membebaskan perbudakan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, sabar di kala mengalami kesempitan, benar, melakukan amar-ma'ruf nahi munkar.

Allah menyatakan bahwa bagi orang taqwa selalu ada jalan keluar dari persoalan yang dihadapinya, oleh karena itu taqwa adalah "pakaian" yang paling baik dan modal yang paling besar.

Ayat-ayat yang mengungkap taqwa itu terdapat dalam Surah-surah :

2	: 2 s/d 5, 21, 24, 41, 48, 63, 66, 103, 123, 177, 179, 180, 183, 187, 189, 194, 196, 197, 201, 203, 206, 212, 223, 224, 231, 233, 137, 241, 278, 281, 282, 283.	3	: 15, 16, 28, 50, 76, 102, 115, 120, 123, 125, 130, 131, 133, 139, 172, 179, 186, 191, 198, 200.
6	: 32, 51, 69, 72, 153, 155.	4	: 1, 9, 77, 128, 129, 131.
8	: 1, 25, 29, 34, 56, 69.	5	: 2, 4, 7, 8, 11, 27, 35, 46, 57, 65, 88, 93, 96, 100, 108, 112.
9	: 4, 7, 36, 44, 108, 109, 115, 119, 123.	7	: 26, 35, 63, 65, 96, 128, 156, 154, 164, 169, 171, 201.
12	: 57, 90, 109.	10	: 6, 31, 63.
15	: 45, 69.	11	: 49, 78.
19	: 13, 18, 63, 72, 85, 97.	13	: 34, 35, 37.
21	: 48.	16	: 2, 30, 31, 52, 81, 128.
23	: 23, 32, 52, 87.	20	: 113, 132.
25	: 15, 74.	22	: 1, 32, 37.
27	: 53.	24	: 34, 52.
		26	: 11, 90, 106, 108, 110, 124, 126, 131, 132, 142, 144, 150, 161, 163, 177, 179, 184.

28 : 83.	30 : 31.
29 : 16, 28.	36 : 45.
33 : 1, 32, 37, 55, 70.	38 : 28, 49.
37 : 124.	40 : 7, 9, 21, 45.
39 : 10, 16, 20, 24, 33, 57, 61, 73.	43 : 35, 63, 67.
41 : 18.	45 : 19.
44 : 51, 56.	48 : 26.
47 : 15, 17, 36.	50 : 31.
49 : 1, 3, 10, 12, 13.	52 : 17, 18, 27.
51 : 15.	54 : 54;
53 : 32.	58 : 9.
57 : 28.	60 : 11.
59 : 7, 9, 18.	65 : 1, 2, 4, 5, 10.
64 : 16.	68 : 34.
66 : 6.	71 : 3;
69 : 48.	74 : 56.
73 : 17.	91 : 8.
92 : 5, 17.	96 : 12.

Muhsin.

Kata hasuna dengan pelbagai bentuk konjugasinya terdapat pada 177 ayat yang tersebar dalam 50 buah Surah. Di antara bentuk konjugasi hasuna itu adalah ihsan, hasanah dan muhsin. Istilah muhsin ini terdapat pada 68 ayat yang tersebar dalam 20 buah Surah.

Muhsin itu adalah juga mukmin dan muttaqien. Oleh karena itu ciri-ciri mukmin dan muttaqien terdapat pada muhsin. Ciri-ciri yang menonjol pada diri seseorang muhsin adalah : mencururkan air mata ketika mendengar ajaran Allah; merendahkan diri kepada Allah dan rendah hati terhadap sesama manusia, membela ajaran Allah, pemaaf, dermawan, berilmu serta cakap berbuat baik.

Ayat-ayat yang mengungkapkan muhsin terdapat dalam Surah-surah :

2 : 58, 83, 112, 138, 178, 195, 201, 229, 236, 245.	3 : 14, 37, 120, 133-135, 146-148, 172, 195.
4 : 36, 40, 59, 62, 69, 78, 79, 85, 86, 95, 125, 128.	5 : 12, 13, 50, 83-85, 93.
7 : 55-56, 95, 131, 137, 145, 156, 161, 168, 180.	6 : 84, 151, 152, 154, 160.
10 : 26.	8 : 17.
11 : 3, 7, 88, 112-115.	9 : 50, 52, 91, 92, 100, 107, 120, 121.
13 : 6, 18, 22, 29.	12 : 3, 22, 23, 36, 55, 56, 78, 90, 100.
17 : 7, 23, 34, 35, 53, 110.	16 : 30, 41, 62, 67, 75, 90, 97, 122, 125, 128.

19 : 73, 74.
 21 : 101.
 23 : 14, 96.
 25 : 24, 33, 70, 76.
 27 : 11, 46, 89.
 29 : 7, 8, 46, 69.
 32 : 7.
 35 : 8.
 38 : 25, 40, 49.
 39 : 10, 18, 23, 32-35, 55, 58.
 41 : 33, 34, 50.
 46 : 12-13, 15, 16.
 51 : 15-19.
 55 : 60, 70, 76.
 59 : 24.
 64 : 3, 17.
 67 : 2.
 77 : 41-44.
 95 : 4.

18 : 2, 7, 30, 31, 86, 88, 104.
 20 : 8, 86.
 22 : 37, 58.
 24 : 38.
 28 : 14, 54, 61, 77, 84.
 31 : 3-5, 22.
 33 : 21, 29, 52.
 37 : 80-91, 105, 110-111, 113,
 121, 122, 125, 131, 132.
 40 : 64.
 42 : 23.
 48 : 16.
 53 : 31.
 57 : 10, 11, 18.
 60 : 4, 6.
 65 : 11.
 73 : 20.
 92 : 6, 9.

Shabir.

Kata shabara dengan pelbagai bentuk konjugasinya terdapat pada 91 ayat yang tersebar dalam 44 Surah. Kata shabar itu selalu ditujukan kepada orang yang sedang mengalami atau menghadapi cobaan.

Shabar itu adalah kekuatan bertahan pada kebenaran dan kebaikan.

Allah memberi tahukan hasil shabar itu ialah, permusuhan berubah menjadi keakraban, disenangi oleh Allah, timbul kekuatan yang tangguh, mendapat ganjaran yang tidak ada bandingannya.

Keterangan-keterangan itu terdapat dalam Surah-surah :

2 : 45, 61, 153, 175, 177, 240, 250.	3 : 17, 85, 120, 125, 131, 142, 146, 186, 200.
4 : 25.	7 : 87, 126, 128, 137.
6 : 34.	10 : 109.
8 : 46, 65, 66.	12 : 18, 83, 90.
11 : 11, 49, 115.	13 : 22, 24.
14 : 5, 12, 21.	16 : 42, 96, 110, 126, 127.
18 : 28, 67, 68, 69, 72, 75, 78, 82.	19 : 65.
21 : 85.	20 : 130, 132.
	22 : 35.

23 : 111.	25 : 20, 42, 75.
28 : 54, 80.	29 : 59.
30 : 60.	31 : 17.
32 : 24.	33 : 35.
34 : 19.	37 : 102.
38 : 17, 44.	39 : 10.
40 : 55, 77.	41 : 24, 35..
42 : 33, 42, 43.	46 : 35.
47 : 31.	49 : 5.
52 : 16, 48.	54 : 27.
68 : 48.	70 : 5.
73 : 10.	74 : 7.
76 : 12, 24.	90 : 7.
103 : 3.	

Muqsith.

Kata qasatha dengan pelbagai konjugasinya terdapat pada 22 ayat yang tersebar dalam 15 Surah. Qasatha berarti berbuat dengan benar, tepat, jujur, (tidak lebih dan tidak pula kurang).

Muqsith adalah orang yang berbuat dengan benar, tepat sebagaimana mestinya dan jujur.

Sehubungan dengan qasatha/muqsith ini, Allah berikan ketentuan-ketentuan, seperti menimbang dan menakar hendaklah dengan tepat, tidak boleh menguranginya. Jika menjadi saksi hendaklah jujur dalam memberikan keterangan, tidak memihak.

Muqsith itu diridhai oleh Allah dan disukai oleh manusia.

Keterangan-keterangan mengenai muqsith terdapat dalam Surah-surah :

2 : 182.	3 : 18, 21.
4 : 3, 127, 135.	5 : 8, 42.
6 : 152.	7 : 29.
10 : 4, 47, 54.	11 : 85.
21 : 47.	33 : 5.
49 : 9.	55 : 9.
57 : 25.	60 : 8.
72 : 14, 15.	

Muthahhir.

Kata thahara dengan pelbagai bentuk konjugasinya terdapat pada 26 ayat yang tersebar dalam 18 buah Surah. Inti pengertiannya adalah suci, bersih.

Allah menyuruh menyucikan pakaian dan badan dari segala yang kotor dan najis. Untuk membersihkan jiwa dari kekejian dan kejahatan, maka Allah menyuruh mendirikan shalat.

Orang-orang kafir, munafiq dan yang senang kepada berita bohong, adalah orang-orang yang berjiwa kotor.

Keterangan-keterangan mengenai muthahhir terdapat dalam Surah-surah :

2	: 25, 125, 222, 232.	3	: 15, 42, 55.
4	: 57.	5	: 6, 41.
7	: 82.	8	: 11.
9	: 103, 108.	11	: 78.
22	: 26.	25	: 48.
27	: 56.	33	: 33, 53.
56	: 79.	58	: 12.
74	: 4.	76	: 21.
80	: 14.	98	: 2.

Mutawakkil.

Kata wakala dengan pelbagai bentuk konjugasinya terdapat pada 70 ayat yang tersebar dalam 29 Surah. Pengertian dasarnya adalah berserah diri kepada Allah, percaya.

Pengertian yang terkandung di dalam ungkapan "tawakkal kepada Allah" itu adalah : percaya sepenuhnya bahwa Allah menjadi pemelihara/pelindung/penolong orang beriman, walaupun sedang seorang diri, berhadapan dengan musuh tetap penuh keberanian, berita bahwa musuh banyak dan kuat dan siap menyerang, tidak mengkhawatirkannya.

Dengan sepenuh hati percaya kepada Allah (tawakkal kepada Allah) itu, maka timbullah keberanian, kekuatan jiwa, sabar dalam menghadapi musuh.

Keterangan itu terdapat dalam Surah-surah :

3	: 122, 159, 160, 173.	4	: 81, 109, 132, 171.
5	: 11, 23.	6	: 66, 89, 102, 107.
7	: 89.	8	: 2, 49, 61.
9	: 51, 129.	10	: 71, 84, 85, 108.
11	: 12, 56, 88, 123.	12	: 66, 67.

13	: 30.	14	: 11, 12.
16	: 42, 99.	17	: 2, 54, 65, 68, 86.
25	: 43, 58.	26	: 217.
27	: 79.	28	: 28.
29	: 59.	32	: 11.
33	: 3, 48.	39	: 38, 41, 62.
42	: 6, 10, 36 s/d 43.	58	: 10.
60	: 4 s/d 6.	64	: 13.
65	: 3.	67	: 29.
73	: 9.		

Tawwaabin.

Kata taaba dengan palbagai bentuk konjugasinya terdapat pada 67 ayat yang tersebar dalam 25 Surah. Inti pengertian dari taaba/taubat adalah berbalik haluan. Dari jalan yang salah dan jahat berbalik ke jalan yang benar dan baik. Dari menentang berbalik menjadi tunduk-patuh menuruti Allah dan Rasul.

Taubat (konversi) itu diterima oleh Allah jika : berbuat jahat karena kebo-dohan, setelah tahu perbuatannya salah segera berhenti, bertaubat itu jauh-hari sebelum mati, dan benar-benar menyesal berbuat jahat, lalu dengan sepenuh hati mematuhi ajaran Allah dan Rasul.

Ayat-ayat mengenai taubat terdapat dalam Surah-surah :

2	: 37, 54, 128, 160, 187, 222, 279.	3	: 89, 90, 128.
4	: 16, 17, 18, 26, 27, 64, 92, 146.	5	: 34, 39, 71, 74.
6	: 54.	7	: 143, 153.
9	: 3, 5, 11, 15, 27, 74, 102, 104, 106, 117, 118, 126.	11	: 3, 52, 61, 90, 112.
16	: 119.	13	: 30.
20	: 70, 71.	19	: 60.
40	: 3, 7.	24	: 5, 10, 31.
58	: 13.	28	: 67.
73	: 20.	33	: 24, 73.
110	: 3.	49	: 11, 12.
		66	: 4, 8.
		85	: 10.

BAB : IV

ORANG—ORANG YANG TIDAK DISENANGI ALLAH

Di dalam al-Qur'an terdapat ungkapan *innal-Allaha la yuhibbu*, Allah betul-betul tidak menyenangkan — Terdapat delapan macam orang yang tidak disenangi oleh Allah, yaitu : kafir; dhalim; mufsid; musrif; mustakbir; mu'tad; kha-in; fakhur.

Kafir.

Kata kafara dengan pelbagai bentuk konjugasinya terdapat pada 403 ayat yang tersebar dalam 77 Surah. Pengertian dasarnya adalah menolak kebenaran dari Allah yang disampaikan via Rasulullah. Makhluk yang pertama sekali menjadi kaafir adalah iblis.

Agama Islam Allah namakan juga al-haq, kebenaran. Untuk dapat melihat benarnya kebenaran itu harus mempergunakan akal. Jika tidak, kebenaran dari Allah itu, tidak akan terlihat.

Mengenai kafir itu terdapat dalam Surah-surah :

- | | |
|---|--|
| <p>2 : 6, 19, 24, 26, 28, 34, 39, 41,
61, 85, 88, 89, 90, 91, 93,
98, 99, 102, 104, 105, 108,
109, 121, 126, 152, 161,
171, 191, 212, 217, 250, 253,
254, 256, 257, 264, 272, 276,
286.</p> <p>4 : 18, 31, 37, 42, 45, 51, 56,
60, 76, 84, 89, 101, 102,
121, 136, 137, 139, 140,
141, 144, 150, 151, 155,
156, 161, 167, 168, 170.</p> <p>6 : 1, 7, 25, 30, 70, 89, 122, 130.</p> <p>8 : 7, 12, 14, 15, 18, 29, 30, 35,
36, 38, 50, 52, 55, 59, 65, 73.</p> <p>10 : 2, 4, 70, 86.</p> <p>11 : 7, 9, 17, 27, 42, 60, 68.</p> <p>12 : 37, 87.</p> <p>14 : 2, 7, 8, 9, 13, 18, 22, 28, 34.</p> <p>16 : 27, 39, 55, 72, 83, 84, 88, 106.</p> | <p>3 : 4, 10, 12, 13, 19, 21, 28, 32, 52,
55, 56, 70, 72, 80, 86, 90, 91,
97, 98, 100, 101, 106, 112, 115,
116, 127, 131, 141, 147, 149,
151, 156, 167, 176, 177, 178,
193, 196.</p> <p>5 : 3, 5, 10, 12, 17, 36, 41, 44, 45,
54, 57, 61, 64, 65, 67, 68, 72,
73, 78, 80, 86, 89, 95, 102, 103,
110, 115.</p> <p>7 : 37, 45, 50, 66, 76, 90, 93, 101.</p> <p>9 : 2, 3, 12, 17, 23, 26, 30, 32, 37,
40, 49, 54, 55, 66, 68, 73, 74,
80, 84, 85, 90, 97, 107, 120,
123, 125.</p> <p>11 : 7, 9, 17, 19, 27, 42, 60, 68.</p> <p>13 : 5, 7, 14, 27, 30, 31, 32, 33, 35,
42, 43.</p> |
|---|--|

16	: 107, 112.	15	: 2.
18	: 29, 37, 56, 80, 100, 102, 105, 106.	17	: 8, 27, 67, 69, 89, 98, 99.
21	: 30, 36, 39, 94, 97.	19	: 37, 73, 77, 82, 83.
24	: 39, 55, 57.	22	: 19, 25, 38, 44, 45, 57, 72.
26	: 19.	25	: 4, 26, 32, 50, 52, 55.
28	: 48, 82, 86.	27	: 40, 43, 67.
30	: 8, 13, 16, 34, 44, 45, 51, 58.	29	: 7, 12, 23, 25, 47, 52, 66, 67, 68.
31	: 12, 23, 32.	32	: 10, 29.
33	: 1, 8, 25, 48, 64.	34	: 3, 7, 17, 31, 33, 34, 43, 53.
35	: 7, 14, 26, 36, 39.	36	: 47, 64, 70.
37	: 170.	38	: 2, 4, 27, 74.
39	: 3, 7, 8, 32, 35, 59, 63, 71.	40	: 4, 6, 10, 12, 14, 22, 25, 42, 50, 74, 84, 85.
41	: 7, 9, 14, 26, 27, 29, 41, 50, 52.	43	: 15, 24, 30, 33.
42	: 26, 48.	46	: 3, 6, 7, 10, 11, 20, 34.
45	: 11, 31.	48	: 5, 13, 22, 25, 26, 29.
47	: 1-4, 8, 10, 11, 12, 32, 34.	50	: 2, 24.
49	: 7.	52	: 42.
51	: 60.	57	: 15, 19, 20.
54	: 8, 14, 43.	59	: 2, 11, 16.
58	: 4, 5.	61	: 8, 14.
60	: 1, 2, 4, 5, 10, 11, 13.	64	: 2, 5, 6, 7, 9, 10.
63	: 3.	66	: 7-10.
65	: 5.	68	: 51.
67	: 6, 20, 27, 28.	70	: 2, 36.
69	: 50.	73	: 17.
71	: 26, 27.	76	: 3, 4, 5, 24.
74	: 10, 31.	80	: 17.
78	: 40.	84	: 22.
83	: 34, 36.	86	: 17.
85	: 19.	85	: 19.
88	: 23.	88	: 23.
86	: 17.	98	: 1, 6.
90	: 19.		
109	: 1.		

1. Dhalim.

Kata dasarnya adalah dhalama, terdapat pada 266 ayat yang tersebar dalam 57 Surah. Kata dhalama/dhalim mengandung pengertian-pengertian yang luas tetapi inti pengertiannya adalah : tidak benar, tidak semestinya, tidak tepat dalam mempergunakan perlengkapan diri terhadap Allah ataupun sesama manusia.

Orang yang tidak mau menuruti, melanggar, tidak berhukumkan dengan hukum dari Allah, pendapat sendiri dikatakan dari Allah, menyimpang dari ajaran Allah, berteman dengan musuh Allah, memusuhi para pengikut ajaran Allah dinamakan dhalim. Kedhaliman yang dinilai Allah paling besar adalah : syirik, memalsukan ajaran Allah, menganggap ajaran Allah itu bohong belaka.

Keterangan-keterangan itu terdapat dalam Surah-surah :

- | | |
|---|---|
| 2 : 35, 51, 54, 57, 59, 92, 95,
114, 124, 140, 145, 150,
165, 193, 229, 231, 246,
254, 258, 270, 272, 279,
281. | 3 : 25, 57, 86, 94, 198, 117, 128,
135, 140, 151, 161, 182, 193, |
| 5 : 29, 39, 45, 51, 72, 107. | 4 : 10, 30, 40, 49, 64, 75, 77, 97,
110, 124, 148, 153, 160, 168. |
| 7 : 5, 9, 19, 23, 37, 41, 44,
47, 103, 148, 150, 160,
162, 165, 177. | 6 : 21, 35, 45, 47, 52, 58, 68, 82,
93, 129, 131, 135, 144, 157,
160. |
| 9 : 19, 23, 36, 47, 70, 109. | 8 : 25, 51, 54, 60. |
| 11 : 18, 31, 37, 44, 67, 83,
94, 101, 102, 113, 116,
117. | 10 : 13, 17, 39, 44, 47, 52, 54, 85,
106. |
| 13 : 6. | 12 : 23, 75, 79. |
| 15 : 78. | 14 : 13, 22, 27, 34, 42, 44, 45. |
| 17 : 33, 47, 59, 71, 82, 99. | 16 : 28, 33, 41, 61, 85, 111, 113, 118. |
| 19 : 38, 60, 72. | 18 : 15, 29, 33, 35, 49, 50, 57, 59, 87. |
| 21 : 3, 11, 14, 29, 46, 47, 59,
64, 87, 97. | 20 : 111, 112. |
| 24 : 50. | 22 : 10, 25, 39, 45, 48, 53, 71. |
| 26 : 10, 109, 127. | 23 : 27, 28, 41, 62, 94, 107. |
| 28 : 16, 21, 25, 37, 40, 50, 59. | 25 : 4, 8, 19, 27, 37. |
| 30 : 9, 29, 57. | 27 : 11, 14, 44, 52, 85. |
| 32 : 8, 22. | 29 : 14, 31, 40, 46, 49, 68. |
| 35b : 32, 37, 40. | 31 : 14, 31, 40, 46, 49, 68. |
| 38 : 24. | 33 : 72. |
| 40 : 17, 18, 31, 52. | 34 : 19, 31, 42. |
| 42 : 21, 22, 40, 41, 44, 45. | 36 : 54. |
| 45 : 19, 22. | 37 : 22, 63, 113. |
| 50 : 29. | 39 : 11, 24, 32, 47, 51, 69. |
| 52 : 47. | 41 : 36. |
| 59 : 17. | 43 : 39, 65, 76. |
| 61 : 7. | 46 : 10, 12, 19. |
| 65 : 1. | 51 : 59. |
| | 53 : 52. |
| | 60 : 9. |
| | 62 : 5, 7. |
| | 66 : 11. |

68 : 29.

76 : 31.

71 : 24, 28.

Mufsid.

Kata fasada dengan pelbagai bentuk konjugasinya terdapat pada 47 ayat yang tersebar dalam 23 Surah. Mufsid adalah orang yang memperbuat fasad. Sedangkan fasad itu suatu sikap, perbuatan, yang menimbulkan ketegangan, kekacauan, penindasan, pemerasan, perpecah-belahan, permusuhan, pembunuhan.

Tokoh mufsid yang ditonjolkan dalam bidang pemerintahan adalah Fir'un, di bidang ekonomi adalah Qarun yang dengan kekayaannya berbuat semaunya sendiri.

Allah tidak menyenangi setiap mufsid dan menyediakan azab yang berat baginya.

Keterangan itu terdapat dalam Surah-surah :

2	: 11, 12, 27, 30, 60, 205, 251.	3	: 63.
5	: 32, 33, 64.	7	: 56, 74, 85, 86, 103, 127, 142.
8	: 73.	10	: 40, 81, 85, 91.
11	: 116.	12	: 73.
13	: 25.	16	: 88.
17	: 4.	18	: 94.
21	: 22.	23	: 71.
26	: 142, 183.	27	: 14, 34, 48.
28	: 4, 77, 83.	29	: 30, 36.
30	: 41.	38	: 28.
40	: 26.	47	: 22.
89	: 12.		

Musrif.

Kata sarafa dengan pelbagai bentuk konjugasinya terdapat pada 22 ayat yang tersebar dalam 17 Surah. Sarafa berarti berlebih-lebihan, di luar batas kepatutan.

Fir'aun berbuat semaunya sendiri saja, sewenang-wenang, kasar, kejam. Oleh karena itu Fir'aun adalah musrif.

Setiap musrif, tidak disenangi oleh Allah dan di akhirat nanti menjadi warga neraka.

Mengenai musrif terdapat dalam Surah-surah :

3 : 147.
5 : 32.
7 : 31, 81.
17 : 33.
21 : 9.
26 : 151, 152.
39 : 53.
43 : 5.
51 : 34.

4 : 6.
6 : 141.
10 : 12, 83.
20 : 127.
25 : 67.
36 : 19.
40 : 28, 34, 43.
44 : 31.

Mustakbir/istakbara.

Kata takabbara dengan pelbagai bentuk konjugasinya terdapat pada 56 ayat yang tersebar dalam 28 Surah. Takabbara ini suatu sikap menonjolkan kelebihan diri sendiri dan meremehkan pihak lain.

Mutakabbir/mustakbir menganggap ajaran Allah itu bohong, sihir, dongeng cerita purba, karenanya tidak mau menuruti perintah, tidak peduli larangan, melanggar dengan sengaja.

Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan menyediakan neraka untuk menyiksa mereka.

Keterangan-keterangan mengenai orang-orang sombong terdapat dalam Surah-surah :

2 : 34, 87.
5 : 82.
7 : 13, 36, 40, 48, 75, 76,
88, 133, 146, 206.
16 : 22, 23, 29, 49.
23 : 39.
25 : 21.
28 : 39.
32 : 15.
34 : 31, 32, 33.
40 : 27, 35, 47, 48, 60, 76.
41 : 15, 38.
46 : 10, 20.
63 : 5.
74 : 23.

4 : 172, 173.
6 : 93.
10 : 75.
14 : 21.
21 : 19.
29 : 39.
35 : 43.
31 : 7.
37 : 35.
38 : 74, 75.
39 : 59, 60, 72.
45 : 8, 31.
59 : 23.
71 : 7.

Mu'tadi.

Ajaran Allah adalah kebenaran. Orang yang memandangnya tidak benar, dongeng belaka, tidak mau menurutinya adalah mu'tadi.

Allah tidak menyukai setiap mu'tadi dan akan menyiksa mereka. Mengenai itu terdapat dalam Surah-surah :

2	: 190.	5	: 87.
6	: 119.	7	: 55, 56.
9	: 8, 9, 10.	10	: 74.
59	: 25.	68	: 8, 9, 10, 11 s/d 15.
83	: 11 s/d 14.		

Kha-in (pengkhianat).

Kata khana dengan pelbagai bentuk konjugasinya terdapat pada 11 ayat yang tersebar dalam 8 Surah. Khana berarti curang, tidak jujur, tidak menuruti yang semestinya.

Allah melarang membela pengkhianat. Dia tidak menyenangi setiap pengkhianat dan menyediakan azab bagi mereka.

Mengenai kha-in terdapat dalam Surah-surah :

2	: 187.	4	: 105, 107.
5	: 13.	8	: 27, 58, 71.
12	: 52.	22	: 38.
40	: 19.	66	: 10.

Mukhtaalun fakhuur.

Kata fakhur tersebut sebanyak 4 kali pada 4 ayat dalam 4 Surah. Satu kali di gandengkan dengan kata fariha dan tiga kali dengan kata mukhtal.

Farihun fakhuur itu adalah orang yang membangga-banggakan diri karena mendapat kelebihan daripada orang lain, dan yang mau senang sendiri, memberi untuk minta dipuji, pembual melambung karena merasa diri berharga.

Allah tidak menyenangi setiap orang yang angkuh-sombong, membanggakan kelebihan diri seperti terlihat dalam Surah-surah :

4	: 36, 37, 38.	11	: 9, 19, 11.
31	: 18, 19.	57	: 22, 23, 24.

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI JAMBI

oleh

1. Dr. A. Rauf Ibrahim, Bk., IAIN Solihun
Thaba Seilindin Jambi
2. Dr. Timon Said, Diklatpora Iain
3. Dr. H. Rabbil Maabul, Diklatpora Iain

PENDAHULUAN

Penelitian ini di samping bermaksud untuk mengungkapkan perkembangan pendidikan Islam dalam Kotamadya Jambi pada khususnya dan daerah Propinsi Jambi pada umumnya, juga diharapkan dapat mengungkapkan keadaan lembaga pendidikan Islam dalam berbagai bentuknya, baik sarana dan fasilitas serta rencana pelajaran maupun keadaan sekitar yang mungkin mempengaruhinya.

Penelitian ini sangat dirasa penting, mengingat bahwa awal mula berkembangnya pendidikan Islam di Jambi selama ini tidak diketahui dengan pasti. Ada dugaan bahwa pendidikan Islam dalam bentuk sederhana sudah tumbuh bersamaan dengan masuknya agama Islam ke daerah Jambi pada abad XIV.

Dalam banyak hal, dari apa yang kita lihat sekarang ini, bahwa perkembangan pendidikan Islam dengan segala permasalahannya cenderung menurun, baik segi kualitas maupun kuantitasnya. Maka dalam rangka menemukan suatu metode dan sistem pendidikan Islam yang tepat dirasakan perlu mengadakan penelitian tentang "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Jambi". Jika kita beranggapan bahwa berkembangnya pendidikan Islam pada masa lalu di daerah Jambi karena adanya sistem dan metode yang tepat, maka apakah sistem dan metode itu masih dilaksanakan masa sekarang.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan daerah Jambi adalah daerah yang disesuaikan dengan perkembangan wilayahnya dimulai dengan kerajaan Melayu Jambi dengan Pusat Kerajaan di Ujung Jabung (diperkirakan daerah Kabupaten Tanjung Jabung sekarang ini), dan sejak tahun 1957 menjadi suatu daerah Tingkat I Propinsi Jambi dengan meliputi daerah Tingkat II Kotamadya Jambi, Kabupaten-kabupaten Tanjung Jabung, Batanghari, Bungo Tebo, Sarolangun, Bangko dan Kerinci.

Untuk mencapai tujuan penelitian seperti yang diuraikan sebelumnya, perlu dikumpulkan keterangan-keterangan yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan Islam yang terjadi di Jambi.

Ada tiga metode pokok yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu : Wawancara, pengamatan dan penelusuran data sekunder. Wawancara terutama ditujukan kepada para pejabat, pemimpin-pemimpin Lembaga pendidikan Islam dan pemuka-pemuka agama yang dianggap sebagai key informant. Mereka itu mula-mula diharapkan sebanyak 100 orang, namun yang berhasil diwawancarai hanya 53 orang.

Pengamatan sepintas dilakukan terutama mengenai keadaan Perguruan Islam, baik mengenai fisik maupun non fisik sebagai sarana pendidikan Islam. Selain

itu juga menyaksikan kenyataan-kenyataan hasil pembangunan di bidang itu. Penelusuran data sekunder dilakukan melalui dokumen-dokumen, seperti catatan-catatan autentik dan laporan-laporan resmi dari Instansi Pemerintah setempat.

Data yang terkumpul dari lapangan akan disusun dan dianalisa dan hasil analisa itu dijadikan sebagai bahan diskusi untuk menyempurnakan materi laporan.

Diskusi itu diadakan dua kali, yang pertama terbatas dalam lingkungan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin dan yang ke dua bekerja sama dengan Majelis Ulama Propinsi Jambi dengan dihadiri oleh unsur-unsur Pemerintah Daerah dan para Ulama setempat.

Semua informasi yang termuat dalam laporan ini diharapkan dapat menggambarkan priodesasi pendidikan Islam, terutama mulai masuknya Islam ke Jambi sampai tahun 1978/1979, sewaktu penelitian ini dilaksanakan.

BAB : II

JAMBI SELAYANG PANDANG

1. Luas dan batas-batas daerah Jambi

Daerah Jambi hampir berbentuk bundar telur dan terletak memanjang dari pantai Timur arah ke Barat di pertengahan pulau Sumatera. Daerah ini berbatas sebelah Utara dengan daerah Riau, sebelah Selatan dengan daerah Sumatera Selatan dan Bengkulu, sebelah Barat dengan daerah Sumatera Barat dan sebelah Timur dengan Selat Berhala.

Daerah Propinsi Jambi dengan satu Kotamadya dan lima Kabupaten (lihat pendahuluan) adalah : 1.250.000 kilometer bujursangkar.

2. Geografis dan Demografis

Sebagian besar Daerah Jambi merupakan dataran rendah yang luas dan sedikit sekali terdapat bukit-bukit atau daerah pegunungan. Daerah bukit-bukit dan pegunungan hanya dijumpai pada Daerah tingkat II Bungo Tebo, Sarolangun Bangko dan Kerinci.

Kabupaten yang tersebut terakhir, karena sebagian besar merupakan pegunungan, sangat subur. Di daerah ini terdapat gunung tertinggi di pulau Sumatera yaitu Gunung Kerinci dengan ketinggian 3.800 meter dari permukaan laut.

Di daerah Jambi terbentang sungai Batang Hari yang merupakan sungai terbesar dan terpanjang di pulau Sumatera. Sungai ini dapat dilayari oleh kapal kecil sampai jauh ke hulu, sehingga ia merupakan urat nadi perekonomian di daerah Jambi. Kapal-kapal besar dapat berlayar sampai ke kota Jambi. Jumlah penduduk $\pm$ 1.400.000 jiwa. ¹⁾

3. Adat istiadat

Rakyat Jambi tampak kuat memegang adat, walaupun tidak tertulis dalam bentuk buku sebagai undang-undang. Adat asli daerah masih terpelihara dengan baik di kabupaten-kabupaten dalam Propinsi Jambi.

Di antara sekian banyak bentuk adat istiadat itu, terlihat misalnya dalam gotong royong pada waktu musim turun ke sawah (dalam bahasa daerah "ber-selang"). ²⁾

Gotong royong dapat pula dilaksanakan antara lain membangun mesjid, membangun madrasah, membangun langgar dan lain-lain yang titik beratnya bekerja sama, untuk mencapai tujuan bersama pula.

4. Sosial Ekonomi

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah bertani. Dalam arti yang

luas pertanian itu meliputi perkebunan karet, kopi, kelapa dan peternakan.

Hasil usaha pertanian rakyat ini ada juga yang menjadi komoditi export utama daerah, seperti karet dan kopi. Belakangan ini banyak juga rakyat yang mengusahakan kayu balok untuk mata pencaharian.

5. Pra Islam

Kerajaan Melayu Jambi berdiri pada abad ke IV sampai abad ke XIV M dengan pusat kerajaan di Darmaceraya. Kepercayaan yang dianut adalah agama Hindu yang beraliran Hinayana. ³⁾

Kerajaan Melayu Jambi merupakan sebuah kerajaan Maritim dan memusatkan diri pada usaha perdagangan.

Pada abad ke VII dengan berdirinya Bandar Sriwijaya, pusat perdagangan beralih dari Melayu ke Sriwijaya, sedangkan kerajaan Melayu masih tetap berdiri sampai abad ke XIV. Pada tahun 1178 Bandar Sriwijaya tidak lagi menjadi pusat perdagangan tetapi dipindahkan kembali ke kerajaan Melayu Jambi.

6. Zaman Kerajaan Melayu

Pada tahun 1275 Masehi oleh Kertanegara, Raja Singosari, dikirim tentara ke Melayu di bawah pimpinan Kei Keboanabrang dengan membawa arca Amogapsha ke bumi Melayu sebagai suatu tanda persahabatan. Utusan itu kembali ke Jawa dengan membawa dua orang putri dari tanah Melayu, yaitu Dara Petak dan Dara Jingga. Dara Petak kawin dengan Kertarajasa (R. Wijaya), sedangkan Dara Jingga kembali ke Melayu.

Dari perkawinan Kertarajasa dengan Dara Petak melahirkan Jaya Negara yang kelak menjadi Raja Mojopahit, sedangkan Dara Jingga kawin dengan Shri Warmandewa Raja Melayu yang melahirkan Adhitiawarman yang kemudian menjadi Raja di tanah Melayu.

Adhitiawarman memerintah di Kerajaan Melayu pada abad ke 14 (tahun 1347 - 1375) dengan memindahkan pusat kekuasaannya dari Darmaceraya ke Pagaruyung.

7. Masuknya Islam ke Jambi

Dengan mundurnya kekuasaan Mojopahit pada abad ke XIV dan pindahnya pusat kekuasaan Melayu Jambi sebagai pusat perdagangan ke daerah pedalaman di Pagar Ruyung, maka pengawasan di selat Malaka menjadi berkurang. Kesempatan ini dipergunakan oleh Malaka untuk membangun diri dan juga mulai masuknya pengaruh Islam di Ujung Jabung.

Adhiatiawarman oleh Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemeng-gungan dikawinkan dengan saudaranya. Dari keturunan tersebut lahirlah Putri Selaras Pinang Masak yang kemudian menjadi Raja Kerajaan Melayu (Jambi).

Putri Selaras Pinang Masak memerintah dengan bijaksana dan membuat Ibu kota Kerajaan tidak di Darmaceraya melainkan di Muara Jambi yang bernama Ujung Jabung.

Putri Selaras Pinang Masak kawin dengan anak Raja Turki yang bernama Khiruddin alias Nasruddin, alias Burhanuddin yang kemudian dikenal dengan nama Ahmad Salim yang bergelar Datuk Paduko Berhala, pada abad ke XIV itu juga.

Pengaruh agama Islam di bekas Kerajaan Melayu sangat meluas sehingga dalam Adat Daerah Jambi terkenal Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah.

8. Pembawa Agama Islam ke Jambi.

Seperti uraian di atas Kerajaan Melayu Jambi dipimpin oleh seorang Raja Wanita, bernama Putri Selaras Pinang Masak. Ia tertarik dengan salah seorang anak Raja Turki yang bernama Ahmad Salim yang bergelar Datuk Paduka Berhala, selain sebagai seorang suami, juga sebagai penyiari Islam pertama, kemudian disusul oleh bangsa Arab dan lain-lain.

Hasil positif dari Dakwah Islamiyah itu ialah terpadunya hukum-hukum Islam ke dalam setiap aspek kehidupan rakyat Jambi. Hal itu dikuatkan oleh rangkuman pepatah Jambi yang berbunyi "Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah. 4)

9. Cara Penyiaran Agama Islam.

Tujuan utama kedatangan Ahmad Salim ke kerajaan Melayu adalah dalam rangka kunjungan persahabatan dan mengadakan kontak perdagangan, di samping menyiarkan agama Islam kepada masyarakat.

Untuk mencapai maksudnya, ia kawin dengan puteri istana yang berkuasa sebagai raja. Ia lantas menetap di Jambi dan menjadikan Istana Kerajaan sebagai pusat kegiatannya.

10. Sikap Masyarakat terhadap perkembangan Islam.

Sepanjang data yang ada, diketahui Islam berkembang di Jambi dengan damai, tanpa perlawanan baik dari pejabat maupun dari masyarakat. Islam mereka terima, walaupun mereka masih menganut kebudayaan Hindu. Penyiari-penyiari sejak yang pertama dan yang selanjutnya, melaksanakan tugasnya dengan cara

damai dan bijaksana. Kebudayaan yang ada dibiarkan berjalan, selama tidak bertentangan dengan aqidah Islamiyah.

Sebagai contoh, misalnya, bentuk kubah mesjid dalam kurun pertama pembangunannya, menggambarkan perpaduan antara kebudayaan Hindu sementara pada lantai, dinding dan ruangnya tidak terdapat lukisan-lukisan patung, seperti yang terdapat dalam tempat-tempat peribadatan agama Hindu.

Dalam perkembangan selanjutnya terutama mulai abad 18 M, tampak secara berangsur-angsur bentuk bangunan kubah mesjid dipengaruhi oleh arsitektur Islam.

BAB : III

PENDIDIKAN ISLAM PADA PERIODE PERTAMA

MASUKNYA ISLAM DI JAMBI

(1390 – 1650)

Pada periode pertama masuknya Islam di Jambi (1390 – 1650) pendidikan yang dilakukan terbagi dua yaitu :

1. Pendidikan informal, yang dilakukan dalam rumah tangga dan lain-lain tempat secara tidak teratur.
2. Pendidikan Non formal, yang dilakukan di luar sekolah. Siswanya tidak tergantung kepada umur dan tidak ada ketentuan tingkat dan kelasnya. Gurunya tidak perlu mempunyai ijazah mengajar, asalkan ia ahli dalam bidang ilmu tertentu. Pelajaran diberikan secara praktis dan tempat belajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Pendidikan formal yang dilakukan di bangku sekolah yang mempunyai ketentuan tingkat dan kelas, guru yang berijazah dan mempunyai kurikulum pelajaran yang teratur dengan siswa yang berusia sebaya serta mempunyai tempat yang tertentu pula, belum terdapat dalam periode ini.

Selanjutnya di bawah ini kita jelaskan perkembangan pendidikan Islam di Jambi dalam periode pertama yang dimaksudkan di atas sebagai berikut :

Pendidikan Informal

Pada masa pertama masuknya Islam di Jambi ajaran Islam berkembang secara informal dalam lingkungan yang masih sangat terbatas dan bertujuan untuk menanamkan keyakinan/'aqidah Islamiyah secara mendasar.

Yang menjadi pendidik atau guru waktu itu ialah Ahmad Salim dengan latar belakang pendidikan Mekkah. Metode yang dipakainya adalah ceramah dan tanya jawab.

Tempat pendidikan informal ini dilaksanakan di rumah Ahmad Salim sendiri dan di tempat-tempat lain di mana saja ada kesempatan berkumpul, baik di rumah atau di pasar, sedangkan yang menjadi murid/anak didiknya terdiri dari pejabat-pejabat dalam lingkungan kerajaan Jambi dan pedagang-pedagang.

Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal dimulai sekitar abad ke XV Masehi, yaitu setelah pendidikan informal yang dilakukan oleh Ahmad Salim tumbuh dan berhasil dengan baik tanpa hambatan-hambatan.

Masyarakat yang dijadikan obyek pendidikan pada waktu ini sebagian besar terdiri dari para petani yang mempunyai areal tanah pertanian yang luas dan pedagang-pedagang.

Sedangkan yang menjadi tenaga pendidik, selain dari orang-orang Turki yang datang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jambi terdapat pula tenaga pendidik Arab, yang kemudian disusul lagi dengan kembalinya orang-orang Indonesia asal Jambi dari Mekah setelah selesai belajar di sana. Di antara mereka adalah :

1. Qadhi Haji Muhammad Thaiyib;
2. Qadhi Muhammad Saman Yamany;
3. Qadhi Abdul Ghani;
4. Qadhi Nasaruddin.

Pada masa pertama ini pendidikan non formal hanya dilaksanakan di rumah-rumah para guru dengan cara ceramah, tanya jawab dan peragaan.

Sistim pengajaran berlangsung secara berhalaqah (murid duduk bersimpuh mengelilingi guru). Kurikulum dan sylabus belum ada. Jangkauan pelajaran yang akan dicapai hanya terbatas kepada kitab-kitab yang ditentukan oleh guru saja.

Mata pelajaran yang diberikan adalah Tauhid, Fiqh, Tasawwuf dan membaca Al-Qur'an. Khusus untuk kaum wanita pelajaran Al-Qur'an ditempatkan pada urutan pertama.

BAB : IV
PENDIDIKAN ISLAM PADA PERIODE PENJAJAHAN
(1650 – 1945)

I. MACAM-MACAM PENDIDIKAN :

1. Pendidikan informal :

Pendidikan informal hanya terbatas dalam lingkungan keluarga dan balai-balai dekat Mesjid. Di daerah uluan, di pinggiran Sungai Batanghari, terdapat tempat berkumpul/peristirahatan di waktu akan mandi sore hari. Di sinilah orang-prang tua, pemuka masyarakat dan Alim Ulama memberikan wejangan/pengajaran agama kepada masyarakat.

2. Pendidikan nonformal :

Pendidikan nonformal sebenarnya sudah ada sekitar abad ke XV, kemudian pada tahun 1855 dilanjutkan lagi oleh Syekh Hasan Yamani, seorang Ulama besar dari Mekkah yang bertempat tinggal di Kampung Ulu Gedong yang telah menyediakan serambi muka rumahnya sebagai tempat untuk menyelenggarakan pendidikan (pengajian) dan beliau sendiri sebagai gurunya. 5)

Tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan keyakinan/aqidah Islamiyah dan kesadaran beragama dalam menghadapi penjajah yang dianggap sebagai orang kafir.

Anak didik terdiri dari pedagang, anak-anak pemuka Agama, anak pegawai adat dan anak pegawai syarak.

Para pendidik terdiri dari pemuka-pemuka Agama yang belajar di Mekkah antara lain seperti :

1. Sayid Husin Ahmad Baraqbah (1626 M);
2. Haji Ishak bin Haji Karim, Mufti Jambi, ($\pm$ 1700 M);
3. Kms. Haji Muhammad Zein bin Kms. H.A. Rauf Al-Jambi As-Syafi'i, Al-Asy'ari, Al Naqsyabandi (Pengarang Kitab Qurratul'ain lifaraidil-'ain $\pm$ 1815 M).
4. Pangeran Penghulu Noto Agomo Kampung Magatsari (1852 M).
5. Syekh Mohammad Syafi'i Bafadhal (asal Hadhramaut).
6. Sayid Alwi Al-Baithi.
7. Al-Qadhi Abd. Ghani bin Haji Abd. Wahid (1875 – 1888 M).
8. Kyai H. Abd. Majid bin H. Moh Yusuf Keramat.

Mereka itu adalah tamatan pendidikan Mekkah dan mengajar dengan cara ceramah, tanya-jawab dan peragaan. 6)

Pendidikan nonformal diadakan di rumah-rumah guru, di Mesjid dan langgar. Sedangkan alat pengajaran terdiri dari : Kitab-kitab milik guru dan kitab-kitab milik murid saja. Sistem belajar adalah berhalqah.

Kurikulum belum ada, hanya berpedoman kepada kitab yang dipelajari, dan terbagi kepada kitab-kitab Tauhid, Fiqh, Tasawwuf dan Al-Qur'an.

3. Pendidikan Formal :

Pendidikan formal sudah dimulai sejak tahun 1913 M dengan berdirinya Rumah Kuttab (Madrasah) di Kampung Ulu-Gedong seberang kota Jambi yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan/aqidah Islamiyah, membina kesadaran beragama dalam menghadapi penjajah. Anak didik terdiri dari anak-anak petani, pedagang, para pejabat Kerajaan dari seluruh daerah Jambi, Riau dan Palembang. Murid-murid hanya terdiri dari laki-laki saja.

Tokoh-tokoh pendiri Madrasah (Kuttab) pada tahun 1913, mendirikan suatu Organisasi Sosial dan pendidikan bernama "TSAMARATUL-INSAN". Mereka ini sekaligus sebagai tokoh pendidik yang nama-namanya :

1. H. Abd. Shomad bin H. Ibrahim (Khofid Penghulu Jambi).
2. H. Ibrahim bin H. Abd. Majid Kampung Tengah,
3. H. Ahmad bin H. Abd. Syakur Kampung Tahtul Yaman.
4. H. Usman bin H. Ali Kampung Tanjung Johor.
5. Kms. H. Mohd Shaleh bin Kms H. Mohd Yasin Kampung Tanjung Pasir;
6. Sayid Alwi bin Syihab Kampung Pasar Jambi.

Berikutnya terdapat beberapa tokoh pendidik terkemuka lainnya yang semuanya (tercatat 13 orang) mendapat pendidikan di Mekah. Metode yang dipakai dalam Al-Kuttab adalah : Ceramah, tanya jawab dan peragaan (demonstrasi).

BAB : V
PENDIDIKAN ISLAM
PERIODE KEMERDEKAAN (1945 – 1979)

1. Periode tahun 1945 – 1950.

Selama $\pm 3\frac{1}{2}$ tahun Jepang menjajah bumi Indonesia rakyat Indonesia berada dalam kemelaratan dan kesengsaraan. Segala kegiatan pembangunan, baik materiil maupun mental terhenti, karena rakyat dipaksa untuk memikirkan hajat hidup mereka sehari-hari. Keadaan yang demikian sangat berpengaruh kepada dunia pendidikan Indonesia, termasuk Jambi, sehingga terjadi kemacetan sampai pada periode Kemerdekaan.

Setelah Indonesia merdeka, tahun 1945, barulah kembali mengatur langkah dan menyusun kekuatan untuk bergerak dan berjuang membangun segala yang rusak, di antaranya pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan masih mencari-cari modus yang baru dan methode yang baik untuk mengejar ketinggalan. Masa transisi seperti ini berlangsung sampai tahun 1950.

2. Periode tahun 1950 – 1979.

Situasi di dalam Negara Republik Indonesia mulai berangsur stabil, baik keamanan maupun sosial ekonomi. Maka usaha pendidikanpun mulai digalakkan. Ini terbukti dengan banyaknya madrasah-madrasah yang tumbuh yang dibarengi dengan munculnya undang-undang pokok pendidikan no. 4 th 1950 yo nomor 12 tahun 1954. 7)

Pengaruh Undang-undang tersebut menyebar ke madrasah-madrasah yang baru tumbuh tersebut. Akan tetapi madrasah-madrasah yang pertama di seberang kota Jambi (4 buah madrasah pertama) yang didirikan pada tahun 1915 masih belum mengalami perubahan/masih tetap memegang teguh prinsip semula. Sedangkan sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah yang baru tumbuh sudah menyesuaikan diri dengan sebagian daripada tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu :

Menanamkan keyakinan/aqidah Islamiyah secara mendasar dan membina kesadaran beragama secara panatis guna terwujudnya manusia yang cakap sebagai warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan dapat membuahkan manusia muslim yang baik.

Semenjak tahun 1950 perkembangan madrasah mulai nampak dalam segi jumlah. Di dalam Kotamadya Jambi bermunculan madrasah-madrasah dan perguruan-perguruan, baik yang dinaungi oleh Yayasan maupun yang berdiri secara sendiri-sendiri dengan swadaya masyarakat.

Yayasan, yang mengurus perguruan dapat diperincikan sebagai berikut :

AKTA NOTARIS TANGGAL 3 JANUARI 1958 8)

No.	Nama Yayasan	Susunan Pengurus	Jenis Sekolah	Lokasi	Tahun	Donatur
1.	Yayasan Pendidikan Islam (YPI)	Ketua : H. Hanafi Wk.Ket. H.M. Yusuf Wk.Ket. II. H.M. Saman Syamsuddin Sekretaris : Hasan - Basri Zaini Wk.Sek. M. Syafri Zen - Bend. K.A. Gaffar Dung Wk. Bend. H.M. Marzuki	1. Ibtidiah 2. PGA 3. SMP 4. SMAI 5. Fak. Syari'ah Al Hikmah	- Pasar P. Baru	1956 1952 1956 1958	Sebagian besar subsidi Pemerintah Daerah Jambi Dar-mawan Islam 1. K.A. Gaffar Dung 2. H. Hanafie 3. Dahlan Rahman

AKTA NOTARIS TANGGAL 3 MEI 1958 No. 62/1958 9)

No.	Nama Yayasan	Susunan Pengurus	Jenis Sekolah	Lokasi	Tahun	Donatur
1	2	3	4	5	6	7
1.	Yayasan Perguruan Al-Maarif (YPA)	Ketua : A. Qadir Ibrahim. Wk.Ket.I. M. Usman Wk.Ket.II: Sayid Abubakar Al Mahdar Sek. Ali Abdullah Bend. Sa'id Nurdin	1. Ibtidiah/i 2. Tsanawiyah 3. MWB Madrasah wajib belajar. 4. SDI 5. PGAL 6. PGA. As'ad 7. Sanawiyah 8. Diniyah 9. Diniyah As'ad	- Olak Kemang Kamp Tengah	1951 1951 1965 1960 1972	Donatur tidak tetap, misalnya dari wakaf, swadaya masyarakat lainnya.

AKTE NOTARIS NO. 11 TANGGAL 24 SEPTEMBER 1965 10)

No	Nama Yayasan	Susunan Pengurus	Jenis Sekolah	Tahun berdiri	Lokasi	Donatur
1.	Yayasan Perguruan Tinggi Al-Maarif (KTP-Al-Maarif)	Ket. A. Wahab Nasution Wk.Ket. Ali Juned. Sek. Drs. Z. Azuan Wk. I. Drs. M. Yusuf Lubis Bend. K.H. Thoha Qurdi	1. Fak. Tarbiyah 2. Fak. Us-huluddin 3. Madrasah Muslimat 4. STK 5. SD	1965 1970 1973	Olak ke mang	Donor tidak tetap seperti wakaf sedekah dari masyarakat Islam.

PERGURUAN MUHAMMADIYAH 11)

No.	Nama Sekolah Yayasan	Susunan Pengurus	Jenis Sekolah	Tahun berdiri	Lokasi	Donatur
1.	Perguruan Muhammadiyah		1. Ibtidiah 2. PGAM 3. Fak. Ilmu Agama dan Dakwah (FIAD)		Kota-madya Jambi	

Pada umumnya Perguruan yang di bawah naungan Yayasan tersebut di atas, mempunyai alat perlengkapan seperti : Gedung, bangku, meja, papan tulis dan alat peraga sederhana, bahkan ada di antaranya yang alat perlengkapannya minim sekali seperti : Madrasah Al-Hikmah Kampung Manggis, Madrasah Al-Falah Kampung Solok Sipin dan beberapa madrasah lainnya.

Semenjak tahun 1950 organisasi Madrasah/Pendidikan Islam di Jambi sudah mengalami perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Madrasah-madrasah di dalam Kotamadya Jambi secara berangsur-angsur mengadakan penyempurnaan seperti ketatausahaan dan administrasi serta management pada umumnya, sesuai dengan struktur organisasi modern yang di buat pemerintah.

Perkembangan terakhir pada tahun 1978 telah dirasakan pula oleh Menteri Agama R.I., H. Alamsyah Ratu Perwiranegara akan perlunya sebuah Lembaga Pendidikan yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Propinsi Jambi, yaitu : Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah berlokasi di Km. 10 Kenali Asam dengan fasilitas yang memadai.

Pimpinan Lembaga Pendidikan tersebut oleh Pemda Propinsi Jambi diserahkan kepada tenaga-tenaga pengajar terdiri dari unsur-unsur ulama terkemuka dan cendekiawan di Jambi. Murid-muridnya diterima secara selektif dengan kualifikasi yang telah ditentukan oleh Pimpinan Pondok tersebut dari setiap daerah Kecamatan dalam daerah-daerah Tk. II di Propinsi Jambi, sedangkan Jaminan sosial dan kehidupan Murid selama dalam pendidikan ditanggung seluruhnya oleh Pemerintah Daerah, c.q. Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah.

Berkenaan dengan kurikulum, disesuaikan dengan Pola Pembangunan Indonesia seutuhnya, dilengkapi dengan berbagai ketrampilan khusus yang akan menunjang kehidupan para santri kelak. Khusus mengenai pendidikan Perguruan Tinggi Islam, seperti IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, maka proses terbentuknya adalah dari pengembangan Fak. Syari'ah yang diurus oleh YPI, Fakultas Tarbiyah.

Berdasarkan kehendak bersama dari tokoh-tokoh masyarakat dan ulama beserta Pemerintah Daerah Prop. Jambi, Gubernur mengusulkan kepada Menteri Agama agar menegerikan Fak. Syari'ah. Tahun-tahun berikutnya dinegerikan pula Fak. Tarbiyah, Fak. Ushuluddin Jambi serta Fak. Syari'ah Muhammadiyah Kerinci dalam rangka pembentukan Institut Agama Islam Negeri di Jambi.

Hasrat tersebut telah dapat direalisasikan dengan lahirnya SK Menag No. 84 tahun 1967 tanggal 27 Juli 1967.

BAB : VI

KESIMPULAN

1. Masuknya Agama Islam ke Jambi pada tahun 1390 M (abad XIV).
2. Pembawa Agama Islam ke Jambi adalah Putra Sulthan Turki yang bernama NASRUDDIN/KHAIRUDDIN/BURHANUDDIN yang dikenal dengan AH-MAD SALIM dan diberi gelar oleh masyarakat Jambi dengan DATUK PADUKO BERHALO.
3. Pendidikan Islam dari periode pertama masuknya Islam (1390 – 1960) berkembang naik baik kualitas maupun kuantitas.
4. Pendidikan Islam periode penjajahan Belanda dari tahun 1650 – 1942 menunjukkan garis perkembangan naik, baik pendidikan Nonformal maupun Formal.
5. Periode Penjajahan Jepang tahun 1942 – 1945 dan masa transisi/awal kemerdekaan sampai dengan tahun 1950 dunia pendidikan menunjukkan garis menurun bahkan terjadi kemacetan.
6. Pendidikan Islam Periode kemerdekaan dari tahun 1950 sampai sekarang secara kuantitas menunjukkan garis perkembangan, tetapi secara kualitas terjadi kelesuan - skeptis.
7. Metode Pendidikan Islam yang dipergunakan pada waktu permulaan Islam dan masa Penjajahan adalah ceramah, tanya jawab dan Peragaan dengan sistim halaqoh. Namun demikian perkembangan Agama Islam berjalan dengan baik.
8. Pendidikan Islam di Jambi pada waktu permulaan Islam dan zaman Penjajahan menghasilkan manusia yang panatik Agama karena di dalam pelajaran mereka selalu ditanamkan rasa panatik agar mereka benci terhadap orang kafir dan penjajahan.
9. Metode pendidikan tersebut di atas sudah kurang relevan dengan perkembangan dunia pendidikan dewasa ini oleh karena itu perlu disempurnakan.

CATATAN HALAMAN

- 1). Hasil Sensus Pemilu 1977.
- 2). Berselang adalah gotong royong secara bergelaran.
- 3). Panitia Pengumpulan dan penelitian bahan-bahan sejarah Jambi, Buku Petunjuk Relief, 1976, hal. 1.
- 4). Ibid, hal. 3.
- 5). Wawancara dengan K.H. Nurdin Abd. Ghani.
- 6). Hasil symposium Perkembangan Pendidikan Islam dan Pondok Pesanteren, 1975.
- 7). Departemen P dan K, Buku Undang-undang Pendidikan, Humas Jakarta.
- 8). Panitia Lustrum I IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, t.p., 1972, hal. 5-6.
- 9). K.H. Nurdin, wawancara, 1979.
- 10). Panitia Lustrum, op. cit, hal. 20.
- 11). A. Somad Abdullah BA, wawancara, 1979.

BAB I PENDAHULUAN

PENJELASAN JUDUL

SISTIM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SD. NEGERI DALAM KOTAMADYA

T. KARANG – T. BETUNG.

oleh :

1. DRS. H. SOEWARNOW ACHMADY, dkk., IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
2. DRS. ABDUH MALIK
3. DRS. H. RIDLO MASDUKI

TUJUAN DAN KELOMPOK TERPENTING

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang sistem pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah dasar Negeri Kotamadya Tarung Karang – Telukbetung serta untuk mendapatkan faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan yang ada. Dan hasil penelitian diharapkan dapat membantu perkembangan dalam melaksanakan pendidikan agama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

BAB : I

PENDAHULUAN

PENJELASAN JUDUL.

Judul Study Tentang Sistim Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Tanjung Karang — Telukbetung ini muncul menjadi masalah karena belum diketahui mengenai sistim pendidikan agama Islam yang dipakai pada sekolah dasar negeri dalam kotamadya tersebut. Yang dimaksud dengan SISTIM adalah suatu unit keutuhan yang ada, yang terdiri atas bagian-bagian yang mempunyai hubungan dengan bagian-bagian lainnya serta mempunyai fungsi tersendiri dan secara keseluruhan ia mendukung unit tersebut. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM adalah suatu usaha yang berupa mengajar, membimbing dan mengasuh keagamaan terhadap murid yang dilakukan oleh guru agama agar kelak murid itu dapat memahami dan mengamalkan agama serta mengambilnya sebagai way of life. Yang dimaksud dengan sistim pendidikan Agama Islam adalah suatu keutuhan/unit yang terdiri dari program, metode pengajaran, tehnik evaluasi, guru agama, administrasi, pendidikan, lingkungan yang satu sama lain saling berkaitan dan berhubungan yang merupakan sarana yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar negeri.

PENEGASAN MASALAH :

Adapun pokok permasalahan yang akan disoroti dalam penelitian ini ialah :

1. Tindakan guru agama yang memberikan pelajaran agama.
2. Metode pengajaran Agama yang dipakai.
3. Tehnik evaluasi hasil pendidikan agama.
4. Pendapat guru umum, Kepala sekolah dan lain-lain tentang praktek pendidikan Agama yang diberikan oleh guru agama.
5. Hubungan guru agama dengan Pimpinan Sekolah.
6. Hubungan guru agama dengan guru-guru umum.
7. Hubungan guru agama dengan murid-murid/orang tua/wali murid dan lain-lainnya.
8. Kegiatan guru agama dalam sekolah dan di luar sekolah.

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan jelas tentang sistim pendidikan agama Islam yang dipakai di sekolah dasar Negeri Kotamadya Tanjungkarang — Telukbetung serta untuk mendapatkan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan sistim itu. Dari segi kegunaan, penelitian diharapkan dapat membantu kebijaksanaan dalam melaksanakan pendidikan agama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

METODOLOGI PENELITIAN.

a. POPULASI DAN SAMPLING.

Penelitian ini bersifat regional dan dilaksanakan oleh Lembaga Research & Survey IAIN Raden Intan dengan populasi Kotamadya Tanjungkarang – Telukbetung, kota kembar yang menjadi Ibukota Propinsi Lampung.

Mengingat biaya, dan waktu yang terbatas digunakanlah tehnik sampling. Untuk area sampling adalah :

1. Kecamatan Tanjungkarang Barat,
2. Kecamatan Tanjungkarang Timur,
3. Kecamatan Telukbetung Utara,
4. Kecamatan Telukbetung Selatan.

Di empat Kecamatan tersebut terdapat 79 buah sekolah dasar negeri. Dan dari 79 SD Negeri ini ditetapkan 40 buah SD Negeri yang akan dijadikan obyek penelitian dengan prosedur random.

b. SUMBER DAN METODE PENGUMPULAN DATA.

Dalam penelitian ini ditentukan sumber-sumber data sebagai berikut :

1. Kepala/Wakil Kepala Sekolah Dasar Negeri, masing-masing SD Negeri 1 (satu) orang.
2. Guru-guru Agama, masing-masing SD Negeri 2 orang.
3. Guru-guru umum, masing-masing SD negeri 3 orang.
4. Anak murid dari kelas III sampai dengan Kelas VI. Masing-masing SD Negeri 25 orang.
5. Orang tua murid/Wali murid kelas III sampai dengan kelas VI, masing-masing SD negeri 25 orang.
6. Penilik pendidikan Agama (PPA) Kodya Tanjungkarang – Telukbetung, sebanyak 2 orang.

Data dihimpun dengan tehnik Questionaire, Interview, Observasi, Dekomentasi.

PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA.

Untuk pengolahan data dibagi dalam kelompok-kelompok yang telah disediakan sebelumnya. Hasil pengelolaan kemudian dianalisa dengan metode content analysis. Terakhir sekali dilakukan diskusi terhadap hasil pengolahan dan penganalisaan tersebut sehingga dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang dihap-

BAB : II

PENDIDIKAN AGAMA

Pendidikan agama di sekolah sangatlah penting artinya karena agama sangat berperan dalam kehidupan manusia. Agama menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, baik jasmani, rohani maupun sosial. Agama membawakan nilai-nilai moral yang mutlak, yang mengajak manusia berbudi luhur, hidup rukun damai antara sesama manusia. Oleh karenanya pendidikan agama harus diajarkan sejak masa kanak-kanak sampai dewasa, bahkan sejak dari buaian sampai kelianh lahat.

Pendidikan agama di sekolah dasar hendaknya berusaha menanamkan, memupuk dan mengembangkan sikap taqwa kepada Allah yang Maha Esa. Usaha kearah itu ialah (1) Membina hubungan kasih sayang antara guru agama sebagai pendidik dengan anak didik, (2) guru agama berusaha menjadikan dirinya sebagai orang yang diikuti sebagai teladan, (3) Menumbuhkan suasana keagamaan dalam kelas dan sekolah, (4) Membina kesadaran beragama dalam kalangan murid, (5) Melakukan kegiatan keagamaan di sekolah, (6) Pemimpin sekolah hendaknya memberikan perhatian dan tanggung jawab akan terciptanya situasi keagamaan di sekolah, (7) Membangun, menyediakan tempat-tempat ibadah di sekolah, (8) Mengadakan perpustakaan dengan kelengkapan buku-buku pendidikan agama, (9) Membina partisipasi antara pimpinan sekolah, guru-guru dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama.

Berhasil tidaknya pendidikan agama di sekolah tergantung, antara lain, kepada sistim pengajaran yang dipakai, seperti program pengajaran yang tersusun baik, sistim administrasi yang rapi, fasilitas dan media yang cukup, metode penyampaian, tehnik evaluasi yang digunakan, kualitas tenaga pengajar yang tersedia, dan situasi lingkungan yang bernafas atau berwarna agama.

1. Pengertian, tujuan dan fungsi pendidikan agama.

Pendidikan agama sebagai salah satu bidang study yang di berikan di sekolah dapat terdiri dari Pendidikan Agama Islam, Pendidikan agama Kristen – Katholik, Hindu, Budha dan sebagainya.

Pendidikan agama Islam merupakan program wajib yang mesti diikuti oleh setiap anak didik pada sepanjang tahun selama bersekolah.

Pendidikan dari suatu agama baru dapat diberikan disekolah apabila pada suatu kelas sekurang-kurangnya terdapat 10 anak/siswa yang menganut agama bersangkutan, sesuai dengan peraturan bersama Menteri P & K dan Menteri Agama No. 16/8/Kab. (Pendidikan) serta K/1/9180 (Agama) tertanggal 6 Juli 1951. Kurikulum pendidikan agama di sekolah dasar, dicantumkan dalam kesatuan integral bersama-sama dengan bidang studi lainnya dalam kesatuan kurikulum

untuk sekolah dasar. Dengan demikian diharapkan setiap guru agama dapat mempelajari sebaik-baiknya dan kemudian dapat mempergunakannya sesuai dengan tehnik pengajaran berdasarkan prinsip interaktif dan komunikatif dengan memperhatikan kegiatan murid untuk belajar.

Dalam merencanakan kegiatan selanjutnya dan dalam penyusunan satuan program belajar/mengajar terkecil perlu disampaikan hal-hal :

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

1. Agama Islam ialah : Agama yang ajaran-ajarannya bersumber Kepada wahyu dari Allah SWT yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Besar Muhammad SAW, untuk kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat.
2. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan hidupnya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar bertujuan :

1. Agar anak didik/murid dapat memahami ajaran agama Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amal perbuatannya, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT, hubungan dirinya dengan masyarakat dan hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.
2. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Fungsi pendidikan Agama Islam.

Agar tujuan pendidikan agama tersebut di atas dapat dicapai dengan baik, maka pendidikan agama di Sekolah Dasar haruslah berfungsi :

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan (habit-forming) dalam melakukan ibadah serta ahlak yang mulia.
2. Mendorong tumbuhnya iman yang kuat.
3. Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia. Pendidikan agama pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya, adalah sangat diperlukan dalam membentuk manusia pembangunan yang ber Pancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani maupun rohani.

Oleh sebab itu perlu diperhatikan rumusan tujuan umum yang berupa tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam perundang-undangan negara :

- a. Undang-undang No. 4 tahun 1950 jo. no. 12 tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah Bab II pasal 3.
- b. Ketetapan MPRS No. XXVII/1966, Bab II pasal 3.
- c. Basic memorandum Menteri P & K tahun 1978 : Tujuan Pendidikan nasional adalah membimbing warganegara Indonesia menjadi manusia Pancasila yang berperibadi, berdasarkan ke Tuhanan, berkesadaran masyarakat dan mampu membudayakan alam sekitarnya.
- d. Ketetapan MPR RI, No. IV/MPR/1973 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, tentang agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Sosial Budaya mengenai pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Tehnologi dan Pembinaan Generasi Muda.

2. Metodologi Pengajaran Agama.

Salah satu masalah yang penting yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah bagaimana cara mengajarkan agama kepada anak didik sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Cara mengajar dikenal dengan istilah metodologi mengajar. Banyak metode yang dapat dipergunakan dalam mengajarkan agama namun berhasil atau tidaknya banyak bergantung kepada situasi dan kondisi.

Perlu disadari bahwa :

1. Metode hanyalah suatu pelajaran, suatu jalan atau alat yang dapat dipergunakan oleh guru agama untuk mengarahkannya. Ia bukan tujuan.
2. Tidak ada metode yang seratus prosen baik, masing-masing metode mempunyai kebaikan dan kelemahan tersendiri.
3. Suatu metode yang sesuai bagi seorang guru agama, tidaklah selalu sesuai pula untuk guru agama lain. Karena pribadi guru agama turut menentukan metode yang dipakai.
4. Penentuan metode tidaklah berlaku untuk selamanya. Ia harus disesuaikan dengan perkembangan dan dinamika dunia pendidikan, karena harus ada perbaikan dan revisi dari masa ke masa.

Di antara metode mengajar yang dapat dipakai dalam rangka pendidikan agama Islam, ialah metode-metode ceramah, tanya-jawab, diskusi, resitasi dan sebagainya. Pengetahuan tentang metodologi pengajaran secara luas dapat membantu guru agama dalam usahanya mengajar agama dan mendidik anak agar memahami dan mengamalkan agama.

3. Evaluasi hasil bejalar agama.

Agar guru agama memperoleh bukti-bukti tentang berhasilnya pendidikan agama perlu diadakan evaluasi.

Evaluasi pengajaran agama bertujuan untuk (a) mengumpulkan data yang dapat membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum pelajaran agama, (b) memungkinkan pendidik atau guru agama menilai pemahaman dan pengalaman agama, aktivitas keagamaan yang dilakukan serta metode mengajar agama yang digunakan.

Sedangkan fungsi evaluasi pelajaran di sekolah dasar adalah : Menyediakan bahan untuk membimbing pertumbuhan keagamaan murid secara individu, menetapkan kelemahan-kelemahan serta kekuatan-kekuatan serta menentukan bidang-bidang yang perlu diperbaiki dan menemukan dasar dari perubahan atau perbaikan dan penyempurnaan kurikulum pelajaran agama.

Guru agama perlu mempelajari berbagai tehnik evaluasi sehingga ia dapat mengukur kekurang-kurangan dan menyusun perbaikan-perbaikan proses belajar - mengajar agama di sekolahnya.

BAB : III

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengelolaan data dan analisa data sebagaimana tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

A. KELOMPOK KEPALA SEKOLAH.

1. Tentang buku pelajaran agama, sebagian besar memakai buku pendidikan agama karangan Drs. Muzakkir dan Wardan Amir BA ada yang menambahkannya dengan Al-Quran/Juz Amma dan alat peraga (gambar orang shalat).
2. Tentang metode mengajar sebagian besar Guru Agama, menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode campuran.
3. Tentang keaktifan PPA dalam mengawasi tugas guru agama dalam satu tahun (1977), dikatakan amat kurang, hanya satu atau dua kali dalam setahun.
4. Tentang hasil pendidikan agama yang dicapai, dikatakan cukup, atau baik.
5. Tentang fasilitas dari seksi pendidikan agama, ternyata tidak ada.
6. Tentang kedisiplinan guru agama ternyata baik meskipun ada di antara mereka yang meninggalkan kelas tanpa izin.

B. KELOMPOK GURU AGAMA.

1. Tentang buku pegangan yang ditetapkan oleh Departemen Agama sebagian besar menyatakan buku pendidikan agama karangan Drs. Muzakkir dan Wardan Amir BA. Sebagian kecil menyatakan buku pendidikan agama karangan H. Nur Asyik M.A., dan buku pedoman karangan St. A. Gani dan Drs. A. Rifa'i.
2. Tentang buku pegangan sebagian besar guru agama, menggunakan buku pendidikan agama karangan Drs. Muzakkir dan Wardan Amir BA. Ada yang menggunakan karangan Drs. Muh Rivai dan buku pedoman mengajar karangan St. A. Gani.
3. Alat peraga yang disediakan oleh sekolah (Kep. Sekolah), ternyata tidak ada pada beberapa sekolah saja terdapat alat peraga.
4. Guru agama rata-rata menggunakan bahan metode ceramah, metode pemberian tugas, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode demonstrasi.
5. Untuk evaluasi rata-rata menggunakan test lisan dan tulisan.

6. Tentang peningkatan kemampuan mengajar, masing-masing mereka sudah mengikuti up grading satu kali. Namun ada yang mengikutinya dua kali atau lima kali.
7. Sekolah pada umumnya tidak memberikan bantuan. Ada juga beberapa sekolah yang memberi bantuan moril, buku persiapan dan alat peraga.
8. Jumlah jam pelajaran agama dalam satu minggu, pada umumnya 20 jam, 18 jam, 24 jam. Namun ada yang sampai 27 dan 35 jam seminggu.
9. Bantuan berupa materil kepada guru agama pada umumnya tidak ada. Namun ada beberapa sekolah yang memberi bantuan uang sejumlah Rp. 1.500,- dan Rp. 3.000,- setiap bulan.
10. Dari seksi pendidikan agama, bantuan material untuk guru agama belum ada.
11. Dari seksi pendidikan agama, tidak ada fasilitas pendidikan agama yang diberikan.
12. Untuk beribadat seperti mengerjakan shalat, guru hanya menyuruh, mengajak atau berpraktek.

C. KELOMPOK GURU UMUM.

1. Jenis-jenis buku yang disediakan sekolah, yang terbanyak adalah buku pelajaran agama, kemudian buku pelajaran matematika, buku pelajaran IPA dan IPS.
2. Tentang alat pelajaran yang disediakan sekolah, yang terbanyak alat pelajaran umum kemudian alat pelajaran agama.
3. Guru-guru yang menggantikan guru agama ketika ia berhalangan hadir ternyata tidak ada kecuali sebahagian kecil.

D. KELOMPOK MURID-MURID.

1. Tentang praktek ajaran agama, ternyata ada yang mencapai 12 kali, tetapi ada juga yang hanya 1 kali.
2. Pelajaran agama yang sulit diterima anak, ternyata yang sukar adalah pelajaran agama, kemudian pelajaran matematika, IPA, IPS, PMP, di samping ada juga yang menyatakan tidak ada pelajaran yang sulit.
3. Bagian-bagian yang sulit dalam mata pelajaran agama adalah menulis dan membaca Al-Quran, kemudian ibadat.
4. Buku-buku pelajaran agama yang dimiliki oleh sebagian besar murid-murid, adalah buku pendidikan agama untuk SD karangan Drs. Muzakir dan Wirdan Amir BA., kemudian pelajaran shalat karangan St. A. Gani, buku pelajaran ahlak karangan St. A. Gani, disamping ada juga yang tidak memiliki buku.

5. Tempat anak-anak mengerjakan shalat wajib sebagian besar menyatakan dirumah, langgar/Musalla dan kadang-kadang di Masjid.
6. Tentang mencatat intisari khutbah Jum'at sebagian besar menyatakan mencatat.

D. KELOMPOK WALI MURID.

1. Pelajaran yang dibimbing oleh orang tua/wali murid dirumah, sebagian besar menyatakan pelajaran agama dan pelajaran umum.
2. Tentang bimbingan orang tua/wali dalam hal pelajaran agama di rumah, sebagian besar memberikan bimbingan.
3. Tentang ada tidaknya orang tua/wali menyuruh agar anak aktif mengerjakan shalat, sebagian besar menyatakan ada menyuruhnya.
4. Tentang ada tidaknya orang tua/wali menyuruh anak mengajar sebagian besar menyatakan ada menyuruh anak mengaji.

PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL DIKALANGAN REMAJA

oleh :

1. Dra. Chalidjah Hasan, dkk., IAIN Sumatera Utara
2. Drs. Baihaqi A.K., Ditbinperta Islam.
3. Drs. Murni Djamal, MA, Ditbinperta Islam.

BAB : I

PENDAHULUAN

Kota Medan, disamping salah satu dari 6 Kota Madya di Sumatra Utara, juga merupakan ibu kota Propinsi yang terletak 14 meter di atas permukaan laut. Luasnya 265 Km², terdiri dari 59 desa yang tergabung dalam 11 Kecamatan dan berpenduduk : 1.072.446 jiwa ¹⁾. Sebelum diadakan perluasan pada tahun 1974 daerahnya hanya mencakup 4 Kecamatan dengan jumlah penduduk : 664.955 jiwa ²⁾. Berbeda dengan ke empat kecamatan ini, maka tujuh Kecamatan lainnya masih menampakkan ciri-ciri khas kehidupan rural. Dengan perubahan status administrasi pemerintahan, pola hidup masyarakat di 7 Kecamatan ini nampak mulai mengalami pergeseran akibat hubungan yang mulai terbuka dengan kota Medan, sehingga problema perkotaan mulai nampak menggejala.

Pada tahun-tahun belakangan ini selain perluasan dan pemekaran kota juga terlihat meningkatnya urbanisasi, yang sedikit banyaknya telah pula menambah permasalahan. Pertambahan jumlah penduduk, khususnya remaja usia sekolah di satu pihak, dan kurangnya sarana pendidikan buat mereka di pihak lain juga menimbulkan masalah yang tidak kecil. Rendahnya tingkat ekonomi sebahagian besar penduduk dibanding dengan besarnya kebutuhan kehidupan kota mengakibatkan banyaknya remaja tidak dapat melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Akibat yang paling penting dari permasalahan yang serba kompleks di atas ialah berlomba-lomba mereka mencari lapangan kerja.

Penyaringan tenaga kerja semakin ketat sehubungan dengan sempitnya lapangan kerja dibanding dengan banyaknya angkatan kerja yang membutuhkannya telah menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran. Itulan sebabnya mungkin, pemerintah mendirikan lembaga Pendidikan Latihan kejuruan Indonesia, yang di kota ini ditempatkan di jalan Binjai.

Tuntutan kebutuhan kota yang besar, dan kemampuan ekonomi yang relatif terbatas, cenderung melibatkan para remaja khususnya pada tingkah laku menyimpang. Di samping itu, di kota Medan, akibat terbukanya hubungan dengan dunia luar melalui pelabuhan udara Polonia dan pelabuhan Belawan, terjadilah perbauran kehidupan yang kadang-kadang kurang sesuai dengan kepribadian Indonesia. Hal itu dapat mempengaruhi pola sikap dan tingkah laku para remaja, setidak-tidaknya dalam hal terdesaknya norma-norma yang berlaku dalam kehidupan mereka di samping kurang berfungsinya Pendidikan Agama Non Formal dalam pembinaan nilai agama. Namun demikian, adalah merupakan kenyataan

bahwa lembaga Non Formal mempunyai andil yang tidak kecil dalam pembinaan kehidupan beragama pada umumnya.

Banyaknya pendidikan agama non formal untuk kalangan remaja di kota ini, sangat menarik untuk dijadikan sasaran penelitian. Untuk penelitian dimaksud dipilih tiga kepenghuluan yang tergabung dalam tiga kecamatan, yaitu : (1) Kepenghuluan Sei Mati, Kecamatan Medan Baru, (2) Kepenghuluan Kampung Durian, Kecamatan Medan Timur dan (3) Kepenghuluan Tegal Sari I, Kecamatan Medan Kota.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan agama non formal dapat membina mental kalangan remaja, di samping untuk sekaligus mendapatkan pola ideal pembinaan mereka.

BAB : II

GEOGRAFIS

1. Kampung Sei Mati, walaupun terpencil di bagian timur, termasuk wilayah Kecamatan Medan Baru. Keterpencilan itu disebabkan disamping letaknya jauh di sebelah Timur, juga tidak adanya transportasi yang dapat menghubungkan dengan daerah lain dalam kecamatan itu. Jauhnya dari istana Sultan Deli hanya kira-kira 500 M atau 1,5 km dari pusat kota. Sebuah mesjid terletak dimulut kampung itu seperti melambangkan bahwa ia dihuni oleh penduduk yang agamis. Menjelang sembahyang maghrib, azan menggema dari menaranya seirama dengan gema di puncak mesjid Raya. Beberapa rumah lama dan bekas bangunan tua ada yang masih utuh, menunjukkannya belum banyak disentuh oleh perubahan. Bila dihubungkan dengan istana Sultan Deli tergambar bahwa kampung ini termasuk tua di kawasan kota. Tetapi karena menjadi pusat kegiatan politik dan ekonomi, maka ramai didiami oleh penduduk. Kampung ini tampak mengalami perubahan yang sangat lamban dan statis.

Geografis daerah turut menentukan bagi perubahan masyarakat kampung itu. Bentang rel kereta api di batas sebelah timur dan Sei Deli di batas sebelah barat, menyebabkan kampung ini agak tertutup. Satu-satunya jalan yang melintasi kampung ini adalah jalan Brig. Jen. Katamso sebagai jalan utama menghubungkan kota Medan dengan daerah pertanian Deli Tua penghasil beras makanan pokok buat kota Medan. Jalan inilah yang menghubungkan kampung dengan dunia luar. Pembangunan jalan Pelangi di batas bahagian selatan kurang memberi arti penting bagi kampung ini. Perluasan dan pemekaran kota Medan yang memberi akibat perubahan geografis beberapa kampung dalam wilayah ini, tidak sedikit pengaruhnya bagi kebanyakan penduduk yang berlatar belakang ekonomi lemah. Melihat geografisnya yang kini sudah berada di tengah kota, penduduk sudah barang tentu didesak oleh kebutuhan-kebutuhan kehidupan kota yang semakin besar dan tinggi, sedangkan ekonomi mereka kurang dapat mengimbangnya. Akibatnya dapat menimbulkan berbagai gejala masalah sosial, seperti frustrasi, dipersonalisasi dan berbagai tingkah laku menyimpang. Akibat lain adalah sebagian penduduk menyingkir ke daerah-daerah yang memungkinkan keserasian antara kebutuhan dan kondisi ekonomi.

Walaupun kampung ini termasuk wilayah Kecamatan Medan Baru yang elite, namun tidak representatif untuk kecamatannya. Masyarakatnya memperlihatkan ciri tersendiri yang jauh berbeda dengan daerah lain dalam wilayah ini, bahkan

dengan kota Madya Medan. Di samping agamis dan kefamilian nampak kurang tersentuh oleh kehidupan kota yang individualistis. Adat dan agama yang mewarnai sikap hidup mereka memungkinkan kelestarian suasana masyarakat itu dapat bertahan, walaupun kemasukan unsur-unsur baru tak dapat dielakkan.

Secara historis diduga bahwa suku penduduk asli kampung ini sama saja seperti umumnya penduduk kampung lain di kota Medan yaitu suku Melayu (Deli), tetapi dalam kenyataan sekarang, suku Mandailing lebih dominan. Dugaan lainnya ialah bahwa suku Mandailing merupakan suku yang tertua, apalagi terlihat bahwa suku ini merupakan mayoritas. Suku Melayu terhitung minoritas di samping adanya berbagai suku lainnya seperti Minang, Jawa dan sebagainya.

Mengapa suku Mandailing menjadi mayoritas, mungkin erat kaitannya dengan keadaan umum di kota Medan. Kota ini sejak dulu telah banyak menarik perhatian dari berbagai suku, baik yang berada di dalam maupun di luar Sumatra, karena merupakan daerah transit ekonomi yang sangat menguntungkan bagi daerah perkebunan yang luas sekelilingnya. Berbagai suku dari daerah luar mengalir ke Medan untuk mencari kehidupan yang lebih baik, terutama daerah yang keadaannya agak gersang. Pendatang baru biasanya lebih ulet, menyebabkan penduduk asli secara perlahan-lahan menciut karena menyingkir ke tempat lain, dan akhirnya mungkin menjadi orang asing di negeri sendiri. Suku Minang, Jawa dan Aceh jumlahnya lebih kecil. Di samping itu terdapat pula 65 orang keturunan asing yang telah bermukim bertahun-tahun di sini. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau antara keluarga-keluarga Mandailing terjalin hubungan lebih akrab, karena masih memegang teguh adat istiadat yang kuat, walaupun secara garis keturunan mereka telah jauh. Tutur kefamilian dikenal dengan istilah **dalihan na telu**, tiga kelompok keluarga yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan erat, yaitu **Kahanggi**, **Mera**, dan **anak Boru**. Hubungan persaudaraan itu nampaknya sekarang tidak terbatas pada orang-orang Mandailing saja, tetapi juga pada suku-suku lain. Hal ini mungkin ada hubungannya dengan sistim integral yang berbentuk alloplastis antara mayoritas dan minoritas.

Di samping itu agama dan organisasi, perwiran misalnya, tidak kurang pentingnya dalam membina kerukunan hidup dalam masyarakat. Latar belakang di atas, mungkin punya hubungan langsung terhadap pergaulan Remaja yang tampak saling menghargai, antara satu dengan lainnya.

Penduduk, di samping petani, terdiri dari Pegawai Negeri 295 orang, dan 355 orang pegawai Swasta. Buruh merupakan jumlah yang paling menonjol 1503, tukang beca 303, petani kebun 153, pensiunan 37 dan ABRI 21 orang. Yang menarik perhatian ialah masih di jumpai orang-orang yang menggantungkan hidupnya sebagai petani buah-buahan dengan mengolah tanah di tepi sungai Deli.

Keadaan ekonomi penduduk memberi warna pula pada keadaan pendidikan remaja usia sekolah. Remaja yang belajar di perguruan tinggi sangat kurang. Umumnya menamatkan sekolah tingkat SLTP dan SLTA, bahkan banyak yang hanya sampai SD. Mereka semua berjumlah sekitar 2115 orang.

Masyarakat pada umumnya juga berada di tingkat pendidikan SD dan SMP dan sangat sedikit yang berpendidikan SLTA dan perguruan tinggi. Ada gejala yang memperlihatkan bahwa yang berlatar belakang pendidikan sama memiliki taraf hidup yang sama. Keadaan ekonomi dan pendidikan rendah itu tampak tidak berdiri sendiri, tetapi mempunyai kaitan dengan berbagai masalah sosial, seperti depersonalisasi, desintegrasi, kriminal, frustrasi dan sebagainya. Keadaan ekonomi yang rendah mengakibatkan kurang mampu memenuhi kebutuhan dan keseimbangan hidup yang akan membawa pula kepada kegoncangan individu. Disinilah pendidikan memegang peranan penting, di samping agama sebagai penunjang moral yang tertinggi ikut berperan. Namun masalah-masalah sosial belum banyak di jumpai di sana. Mereka masih memiliki daya ketahanan mental yang kuat, meskipun pengangguran tidak kurang dari 200 orang. Nampaknya keadaan masyarakat disini ada persamaan dengan Gemeinschaft dalam istilah yang diberikan oleh sarjana Sosiologi, Tonnies³⁾.

Kampung Durian dengan areal ± 106 Ha, $\frac{1}{2}$ km ke utara Medan merupakan satu kepenghuluan dalam wilayah Kecamatan Medan Timur, meliputi 22 lorong, yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala lorong. Hubungan yang lancar dan terbuka via pengangkutan umum, menyebabkan suasana kota sangat menggejala di daerah ini.

Di sebelah Timur Kepenghuluan ini terletak Kepenghuluan Sidorame Barat/Jalan Durian, di sebelah Selatan Kepenghuluan Sidodadi/Jalan Jati, di sebelah Barat Kecamatan Medan Barat dan Kepenghuluan Gelugur Kota dan sebelah Utara Kepenghuluan Gelugur Darat/Jalan Karantina. Sebahagian besar tanahnya digunakan untuk perumahan penduduk, di samping adanya pasar pusat perbelanjaan bagi masyarakat sekitarnya, seluas ± 10 Ha, dipinggir Jalan Jati.

Sekitar tahun 1969 tempat itu telah dibongkar menjadi lokasi kantor-kantor pemerintah, sekolah-sekolah, termasuk Kampus IAIN Sumatra Utara, dan lainnya. Adanya sekolah-sekolah, tanah lapang, tanah wakaf untuk pekuburan dan perumahan-perumahan karyawan milik P.N.P. IX, menunjukkan bahwa daerah ini dulunya merupakan areal perkebunan. Kurangnya fasilitas penerangan, sangat banyak memberi peluang kepada Wanita Tuna Susila, dan para penjahat untuk beroperasi pada sebahagian tempat di kawasan ini. Penduduknya yang berjumlah 20.324 jiwa, dengan 3556 keluarga, terdiri dari pribumi, turunan Cina dan Tamil.

Masyarakat pribumi umumnya terdiri dari suku Jawa, Aceh, Minangkabau, Batak Toba, Mandailing, dan suku-suku bangsa lainnya relatif kecil. Karena mayoritas beragama Islam, 11.962 orang, maka di sini terdapat 5 buah mesjid, beberapa langgar atau mushalla. Mesjid yang cukup besar ialah Mesjid Baitur Rahman yang terletak di pinggir Jalan Gaharu yang mempunyai banyak kegiatan mengenai pembinaan kehidupan beragama. Pemeluk agama Protestan berjumlah 3495 orang, Katolik 2217 orang, Budha 2580 orang dan Hindu 70 orang. Namun demikian, sarana peribadatan mereka dalam daerah ini tidak ada. Mungkin hal ini disebabkan karena adanya gereja-gereja di kampung-kampung sekitarnya. Lain halnya dengan agama Budha, walaupun penganutnya sedikit, namun ada sebuah kelen-teng Budha di dekat bekas pekuburan Cina.

Suatu hal yang cukup menarik ialah walaupun keadaan suku bangsa dan agama sangat bervariasi, namun kerukunan masyarakat tetap terpelihara. Perkelahian remaja yang terjadi bukan dilatar belakangi masalah suku dan agama, tetapi kadang-kadang disebabkan hal-hal yang sepele lainnya. Ekonomi masyarakat relatif rendah. Mereka terdiri dari pedagang 567 orang, tukang kecil-kecilan 82 orang, Pegawai Negeri 131 orang, ABRI 265 orang, buruh harian 43 orang, mocok-mocok 2577 orang dan ada juga pensiunan pegawai negeri, ABRI atau Swasta. Rendahnya taraf ekonomi mengakibatkan banyaknya anak-anak yang putus sekolah dan karena terbatasnya lapangan pekerjaan maka pengangguran, yang merupakan gejala umum, cukup menonjol.

Data remaja di kampung ini : remaja pribumi $\pm$ 5076 orang dan non pribumi $\pm$ 1436 orang. Remaja penganggur tidak sedikit yang menghabiskan waktunya di kedai-kedai tuak dan tidak jarang membuat kegaduhan yang cukup mengganggu ketenteraman masyarakat, di samping tidak sedikit berkeliaran di sepanjang jalan.

Suatu hal yang perlu dicatat bahwa di Kepenghuluan ini banyak terdapat mahasiswa-mahasiswa dan pelajar-pelajar yang memondok (menumpang), di samping menjadi lokasi IAIN dan Perguruan Tinggi lainnya. Namun pengaruhnya terhadap masyarakat sekitarnya nampaknya terbatas.

3. Kampung Tegal Sari I yang luasnya 34,50 Ha dan terletak ditengah kota Medan adalah salah satu Kepenghuluan dalam wilayah Kecamatan Medan Kota, yang meliputi 12 kelurahan. Kepenghuluan ini di sebelah utara berbatas dengan kampung Sukaramai II, sebelah selatan dengan Kampung Tegal Sari II, sebelah timur dengan kampung Tegal Sari Mandala, dan sebelah barat dengan kampung Sukaramai I.

Sebahagian besar areal Kepenghuluan ini merupakan tanah garapan rakyat. Dulunya merupakan tanah milik Perkebunan Tembakau Deli, kini adalah perumahan penduduk dan bangunan toko-toko. Transportasi disini boleh dikatakan lancar, yang menghubungkan pusat kota Medan dengan Pasar Merah. Namun kemacetan lalu lintas selalu saja terjadi, karena keadaan pedagang yang berjualan tidak teratur di pinggir jalan tersebut. Fasilitas penerangan yang masih kurang nampaknya menjadikan peluang bagi para remaja nakal untuk membuat kegaduhan yang mengganggu orang-orang yang lewat.

Jumlah penduduk Kepenghuluan ini adalah 18.330 orang, yang terdiri dari pribumi WNI dan WNA dengan perincian sebagai berikut : pribumi : 15.191, WNI turunan Cina : 1.210, WNI keturunan India : 4, dan WNA turunan Cina : 1.925 orang. Masyarakat pribumi terdiri dari berbagai-bagai suku bangsa, seperti suku Minangkabau, Batak Toba, Batak Mandailing, Aceh dan Jawa, sedangkan suku-suku lainnya relatif sedikit. Mayoritas penduduk beragama Islam yaitu $\pm$ 59% (10.716 orang), Protestan 21% (3.898 orang), Katolik 11% (1.975 orang) dan Budha 9% (1.741 orang). Variasi dalam bidang agama di daerah ini tidak menimbulkan pertentangan antara mereka. Perselisihan, walaupun ada, hanyalah disebabkan masalah-masalah sepele yang timbul di antara remaja. Penduduk itu dari segi pekerjaannya terdiri dari Pegawai Negeri 2.652, ABRI 103, Buruh 5.440, Pedagang 871, Pengusaha 811, Tani 429, dan lain-lain 6.948 orang. Jumlah pengangguran nampaknya cukup menonjol yaitu $\pm$ 1.076 orang (7%). Akibatnya sering nampak golongan remaja dan pemuda yang berkumpul-kumpul di pinggir jalan atau berkeliaran di pasar Sukaramai yang memungkinkan mereka melakukan perbuatan dan tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan di kawasan ini cukup menonjol, sehingga dianggap sebagai daerah yang cukup rawan.

BAB : III

REMAJA DAN MASALAHNYA

Usia remaja sering menjadi pokok pembicaraan, karena banyaknya masalah yang ditimbulkan mereka. Konsekwensi dari padanya timbul berbagai konsep tentang remaja dan persoalan-persoalan yang dihadapi mereka. Yang dimaksud dengan remaja adalah anak yang berada pada usia bukan anak-anak, tetapi juga belum dewasa. Sejak kapan periode remaja itu dimulai dan kapan berakhirnya tidak terdapat kata sepakat. Perbedaan ini disebabkan adanya pengaruh living standards di mana remaja itu berada ⁴⁾, di samping perbedaan standar penentuan untuk remaja itu sendiri. Semakin maju suatu masyarakat semakin panjang masa remajanya. Usia remaja kota jauh lebih panjang dibanding dengan remaja desa. Namun demikian, usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli ilmu Jiwa ialah antara 13 – 21 tahun ⁵⁾.

Masalah-masalah remaja tidaklah berdiri secara terpisah-pisah. Ia bersifat plural dan kompleks, sehingga melihatnyapun harus dengan cara yang plural pula ⁶⁾. Satu persoalan bisa menimbulkan berbagai persoalan yang lain.

Masalah remaja adalah umum dialami oleh negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, terutama pada masyarakat kota seperti Medan. Kesempatan kerja, kesempatan belajar, persoalan moral, penggunaan waktu senggang, hiburan dan rekreasi, adalah beberapa diantara sekian banyak masalah yang menonjol di kalangan remaja kota. Remaja yang telah tamat atau putus sekolah pada hakikatnya membutuhkan dan berhak atas lapangan kerja yang wajar, sesuai dengan UUD 1945 pasal 27 ayat 2. Dan ada suatu kecenderungan bahwa remaja berlomba-lomba mencari jabatan/pekerjaan di berbagai kantor pemerintah dan swasta, karena bekerja di sana dianggap lebih mudah dan ringan ⁷⁾. Kecenderungan lainnya ialah remaja menginginkan pekerjaan yang tidak banyak mengeluarkan tenaga tetapi menghasilkan uang yang banyak ⁸⁾. Tetapi sempitnya lapangan kerja dibandingkan dengan jumlah remaja angkatan kerja menyebabkan timbulnya masalah penempatan remaja dalam masyarakat kota.

Bagi remaja kehidupan mewah senantiasa merupakan dambaan, yang tercermin dalam berpakaian di mana mode merupakan daya tarik yang besar. Dambaan itu menyebabkan mereka membutuhkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan kasar, mereka segan. Untuk memenuhi dambaan di atas, ada dua cara yaitu dengan bergantung kepada orang tua (bilamana orang tua kaya dan terdidik) atau mencari jalan lain yang le-

bih mudah (tanpa menghiraukan nilai-nilai yang berlaku). Di mana terdapat banyak pengangguran dan putus sekolah (drop out), di sana banyak terjadi kenakalan, kejahatan, perkelahian, penodongan, pencurian dan sebagainya.

Dua Kepenghuluan yang menjadi lokasi penelitian yaitu Kampung Durian dan Kampung Tegal Rejo I dapat dijadikan perbandingan, di samping banyak Kepenghuluan lain yang menyerupainya. Di dua Kepenghuluan ini dapat dilihat masalah lapangan kerja merupakan penyebab utama dari kenakalan remaja, walaupun diakui ada sebab-sebab lain yang berjalan seiring. Hal ini terbukti dari kenyataan dari beberapa remaja nakal yang telah memperoleh lapangan kerja di kawasan ini telah mengalami perubahan drastis dalam tingkah lakunya.

Suatu hal yang menarik adalah bila kedua Kepenghuluan ini dibandingkan dengan Kampung Sungai Mati, bahwa remaja di sini mengalami problema yang hampir sama dengan ke dua Kepenghuluan yang disebut terdahulu. Namun kecenderungan yang mengarah kepada kenakalan dan kejahatan masih belum menggejala. Hal ini menurut pendapat sementara tokoh-tokoh masyarakat di sana adalah disebabkan karena peranan agama dalam kalangan masyarakat masih kuat dan banyak yang masih mempunyai hubungan kefamilian. Memang masyarakat Kepenghuluan Sei Mati masih dapat digolongkan pada masyarakat agama yang relatif homogen. Agama masih berperan dalam mewarnai hidup dan kehidupan masyarakat. Namun agama tampak merupakan suatu problema bagi remaja, yang besar kemungkinan disebabkan gejolak emosi yang sedang dialami mereka. Di satu fihak ia mencari nilai dari Kekuasaan Tertinggi untuk memuaskan hatinya, tetapi di fihak lain timbul keraguan dan kebimbangan terhadap agama, yang di akhiri dengan tunduk atau menentangnya⁹⁾. Bila agama dapat memberi kepuasan batinnya, dan merekapun mendapat pembinaan yang intensif dalam agama, maka mereka akan cenderung mematuhi nilai agama tersebut¹⁰⁾. Hal ini bukan hanya merupakan problema kota Medan, tetapi seluruh kota-kota di Indonesia, bahkan negara-negara yang sedang berkembang mengalami hal yang sama¹¹⁾.

Remaja sebagai individu yang dinamis menuntut banyak kegiatan, seperti olah raga, seni, bacaan dan sebagainya, di samping penggunaan waktu senggang yang tepat. Waktu senggang adalah kesempatan-kesempatan di luar waktu yang dipergunakan untuk pekerjaan-pekerjaan routine, seperti belajar dan kerja¹²⁾. Pengisian waktu senggang yang tepat memberi manfaat yang besar bagi ketenteraman batin, juga dapat memperoleh pengalaman sosial, di samping dapat pula menyingkap bakat dan penyaluran hobby.

Remaja di daerah ini kurang dapat memanfaatkan waktu senggang secara tepat. Saat-saat yang seharusnya digunakan untuk istirahat atau belajar, justru disia-siakan begitu saja. Pengisian waktu senggang dengan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat, seperti duduk-duduk di jalan, atau ngeluyur tanpa arah, sangat sering dijumpai di kalangan mereka.

BAB : IV

PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL

Pengertian.

Pendidikan di luar sekolah turut menentukan bagi pembinaan individu. Banyak hal yang tidak dijumpai di sekolah justru dalam persentuhan individu dengan lingkungan dan masyarakatnya. Belajar melalui pengalaman atau lembaga tertentu di luar sekolah telah banyak menunjukkan hasil. Akhir-akhir ini pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta semakin menaruh perhatian terhadap pentingnya pendidikan di luar sekolah.

Kenakalan remaja telah mengundang banyak para ilmuwan dan pemerintah untuk mencari pemecahannya. Pembinaan akhlak dan moral dirasakan lebih penting setelah melihat adanya semacam keluhan lembaga pendidikan formal dalam partisipasinya mengatasi problema remaja. Masyarakat sebagai tempat di mana individu mengadakan hubungan langsung dianggap lebih tepat bila di dalamnya terdapat kegiatan tertentu untuk mengambil alih sebagian tugas pendidikan, yakni dalam bentuk pendidikan non formal.

Ada perbedaan antara pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan non formal ialah "pendidikan yang teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tepat dan ketat ¹³⁾. Dan bukan merupakan bagian yang terintegrasikan pada sistim pendidikan formal ¹⁴⁾. Sedangkan pendidikan informal ialah pendidikan yang di peroleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari ¹⁵⁾. Adalagi penjelasan di atas itu diberi tambahan dengan agama, maka pendidikan agama non formal bisa berarti suatu pendidikan non formal yang diarahkan pada tujuan menanamkan nilai dan norma-norma agama untuk memungkinkan bagi individu berjiwa agama.

Pendidikan Agama Non Formal.

Dari sejumlah kegiatan agama dalam masyarakat, hanya beberapa di antaranya dapat digolongkan dalam pendidikan agama Non Formal sesuai dengan pengertian yang dirumuskan terdahulu, yaitu perkumpulan pengajian, perwiridan, pembinaan tilawatil Qur'an dan sebagainya. Khusus untuk kalangan remaja adalah pengajian, perwiridan dan pembinaan tilawatil Qur'an.

Pengajian.

Pengajian mempunyai unsur-unsur sebagai berikut : (1) Mempunyai pengurus yang sekurang-kurangnya terdiri dari ketua dan sekretaris, (2) Mempunyai sejumlah informasi atau sistim pembinaan, (3) Mempunyai guru tertentu yang memberikan informasi atau melaksanakan usaha pembinaan, (4) Mempunyai sejumlah anggota yang menerima informasi atau yang akan dibina, (5) Mempunyai tujuan yang ingin dicapai, (6) Mempunyai tempat dan waktu tertentu, (7) bersifat permanen.

Di Kampung Sei Mati tiga buah pengajian remaja yang diteliti adalah : (1) Pengajian PAM (Persatuan Amal Muslim), Gang sosial/Nasional dan sekitarnya (2) Pengajian Ash Shiddiq, Gang Saudara/Bunga dan sekitarnya, (3) Pengajian Remaja, Gang Perwira.

Di Kampung Durian terdapat : (1) P3I (Pengajian Pemuda Pemudi Islam) di Lorong VII, (2) Pengajian Ukhwatul Islamiyah, Lorong VII, (3) Pengajian Remaja Gang Langgar, (4) Pengajian Muda Mudi Lorong Muara Sipongi, (5) Pengajian Persatuan Muda Mudi Islam Gang Yahya, (6) PPIH (Persatuan Pemuda Pemudi Islam Khasanah), (7) Pengajian Muda Mudi Gang Berdikari.

Ke tujuh pengajian ini tetap aktif sampai sekarang. Yang tidak aktif ialah : (1) Pengajian Perkumpulan Muda Mudi Gang Amat, (2) Pengajian Lorong PNP IX, (3) Pengajian PII (Pelajar Islam Indonesia) Lorong VII.

Di antara tiga kampung yang diteliti, kampung inilah yang paling banyak perkumpulan pengajiannya. Namun yang menarik ialah pengaruhnya terhadap remaja sangat terbatas.

Pengajian di Kampung Tegal Sari I adalah : (1) Pengajian Al Insyaf, di Gang ABC Jalan Bakti, (2) Pengajian Sedar Gang Rahayu dan sekitarnya, (3) HPPI Lorong IX Gang Dame/Gang Langgar dan sekitarnya. Pengajian-pengajian di atas terdapat banyak persamaan dalam bentuk dan ciri-cirinya. Dari segi lahirnya pengajian-pengajian itu tumbuh tahun 1975, kecuali pengajian muda-mudi Gang Yahya tahun 1972 dan pengajian Muda Mudi Lorong Muara Sipongi tahun 1977.

Sistim kepengurusan ada dua bentuk :

a. Perkumpulan yang merupakan asuhan dari organisasi lain, seperti pengajian PAM Kampung Sei Mati dan Pengajian PII di Kampung Tegal Sari I. Pada bentuk ini pengajian merupakan salah satu kegiatan organisasi. Pengajian ini mempunyai pengurus, Ketua dan Sekretaris yang dipilih dalam periode tertentu.

b. Perkumpulan yang berdiri sendiri. Kepengurusannya dilengkapi dengan Ketua, Sekretaris dan Bendahara.

Perwiridan

Perwiridan adalah sebuah perkumpulan yang berkegiatan dalam bidang wirid Yasin. Di katakan Wirid Yasin, karena didalam acaranya diadakan pembacaan surat Yasin, yang ditutup dengan pembacaan Tahktim (salah satu bentuk upacara doa).

Perwiridan ini ada dua bentuk :

1. Perwiridan sebagai kegiatan perkumpulan pengajian, di samping berkegiatan di bidang wirid Yasin, juga di bidang penerangan dan pendidikan agama. Ini di jumpai pada pengajian muda mudi Gang Muara Sipongi dan pengajian P3I Ukh-watul Islamiyah, masing-masing di Kampung Durian, Pengajian Gang Perwira, Pengajian Ash Shiddiq kedua-duanya di Kampung Sungai Mati.

Bentuk ini dua macam pula :

a. Yang menyediakan waktu khusus untuk perwiridan dan yang lain untuk Penerangan/Pendidikan Agama. Bentuk ini di jumpai pada Pengajian remaja di Gang Perwira Kampung Sei Mati.

b. Yang bergabung antara perwiridan dan penerangan agama. Bentuk ini dijumpai pada pengajian P3I, Islamiyah, Pengajian Muara Sipongi, Gang Yahya di Kampung Durian.

2. Perwiridan yang berdiri sebagai suatu organisasi, dan khusus kegiatannya dalam perwiridan semata. Bentuk ini dijumpai pada perwiridan putri Gang Makmur Kampung Sei Mati, Perwiridan Gang Berdikari dan perwiridan putri Gang Amat.

Pembinaan Tilawatil Qur'an (PTQ).

Pembinaan Tilawatil Qur'an bertugas membimbing remaja, khusus membaca Al-Qur'an. Jenis ini masih sangat langka, hanya terdapat di Kampung Tegal Sari I dan Kampung Sungai Mati.

Jenis ini ada dua bentuk :

1. Merupakan salah satu kegiatan dari organisasi lain yaitu PTQ di Kampung Tegal Sari I atau merupakan bahagian dari Perkumpulan STM (Serikat Tolong Menolong). Bentuk ini mempunyai organisasi dan kepengurusan sendiri.

2. Pembinaan Tilawatil Qur-an di Kampung Sungai Mati yang diasuh oleh ustadz Nazaruddin, tidak mempunyai sistim dan bentuk kepengurusan, tetapi diasuh sendiri oleh Ustadz tersebut.

Sistem Pendidikan Agama Non-Formal.

Pengertian yang umum bagi masyarakat kota Medan untuk kata pengajian adalah mengaji Al Qur-an, ceramah agama, dan wirid Yasin. Pada waktu tertentu sejumlah remaja berkumpul pada tempat tertentu untuk menerima sejumlah pengetahuan agama dari seorang guru. Dengan menggunakan peci, kemeja dan kain sarung (laki-laki), selendang, baju kurung dan kain sarung (perempuan), masing-masing, dengan beraneka warna, mereka duduk rapat satu sama lainnya di atas tikar sekitar dinding atau tempat yang mudah bersandar. Berhadapan dengan mereka duduk seorang laki-laki memakai jas atau kemeja tangan panjang dan berkain sarung. Murid-murid biasanya berumur sekitar 13 – 14 sampai 25 tahun (remaja yang belum kawin). Di antara murid ada yang telah bekerja dan ada pula yang masih berada dalam bangku pendidikan formal. Ada juga di antara pengajian itu yang menggunakan ruang sekolah sebagai tempat belajar. Ada pula pengikut yang menggunakan bangku untuk menulis sambil duduk dan guru menggunakan papan tulis.

Jalan Pelajaran dan Methode Penyajian Bahan.

Ada keanekaragaman antara pengajian-pengajian ini. Pengajian di Perkumpulan Amal Muslimin dan Gang Perwira (kedua-duanya di Sei Mati) mengawali dengan kata-kata pembukaan oleh protokol, dilanjutkan dengan pembacaan Al Quran, diteruskan dengan ceramah agama, dan diakhiri dengan doa oleh guru sebagai penutup. Corak lain mengawalinya dengan pembacaan tahtim tahlil dan pembacaan surat Yasin, kemudian pelajaran agama yang diawali dengan ucapan syukur, selanjutnya menampilkan sebuah judul yang menyangkut ahlak, ibadat, muamalat dan aqidah. Sebelumnya pengikut tidak tahu bidang apa yang akan di bahas. Tidak ada jadwal pelajaran dan buku pelajaran tertentu dan tidak ada buku-buku catatan. Murid hanya mendengarkan dengan tekun. Tidak ada pertanyaan selama pengajian berlangsung, hanya diselingi dengan kelakar untuk menghilangkan kejenuhan. Setelah ceramah selesai barulah diberikan kesempatan tanya jawab. Pertanyaan yang diajukan biasanya menyangkut persoalan yang sering di hadapi mereka sebagai remaja seperti hubungan muda mudi, dan kehidupan sosial. Pertanyaan-pertanyaan itu justru dari remaja yang telah mempunyai latar belakang pendidikan agama dan pendidikan agak luas. Di beberapa pengajian tanya jawab itu berlangsung kaku.

Ada beberapa pengajian yang menunjukkan perbedaan. Sebelum pelajaran berlangsung, murid telah mengetahui mata pelajaran dengan perantaraan jadwal. Guru, di samping memberikan dengan ceramah, juga menuliskan beberapa pokok dan muridpun menulis di bukunya. Namun demikian, murid tidak berpedoman kepada sesuatu buku bacaan dan gurupun tidak mempunyai buku pegangan tertentu. Keadaan ini dijumpai pada pengajian remaja Gang Perwira Kampung Sungai Mati. Murid-murid duduk dua-dua di belakang bangku untuk menulis.

Pelajaran yang berlangsung dengan menggunakan ceramah dan diakhiri dengan tanya jawab atau diskusi nampaknya mendapat sambutan baik dari pengikut. Pertanyaan datangnya tidak merata dari seluruh pengikut, tetapi hanya dari beberapa orang yang justru mempunyai pengetahuan agama lebih tinggi. Di antara murid ada yang merasa malu karenanya lalu menyuruh temannya menanyakan sesuatu masalah.

Bahan Pelajaran.

Bahan pelajaran nampaknya bervariasi antara satu dengan lainnya. Ada pengajian yang menggunakan bahan dari bidang-bidang tertentu dan ada yang memberikan secara umum. Dengan sendirinya pelajaran berlangsung pada seluruh bidang pengetahuan agama yang dapat mencakup bidang fiqih, tauhid, ahlak, dan lain sebagainya, dalam tingkat rendah sesuai dengan keadaan murid.

Cara demikian tampak sulit bagi mereka mendalami pelajaran, serta mungkin saja terjadi pengulangan-pengulangan, apalagi sementara pengajian ada yang tidak mempunyai guru tetap. Pengajian ini belum mempunyai suatu pola khusus tentang sistematika pelajaran, seperti kurikulum pada sekolah formal. Yang menarik adalah pendapat pengikut yang menyatakan bahwa pelajaran-pelajaran itu dianggap memuaskan.

Suatu perbedaan yang menyolok dijumpai pada pengajian Gang Perwira Kampung Sungai Mati dan pengajian Gang Langgar Kampung Durian, yang tampak lebih menyerupai pendidikan formal. Pelajaran diberikan menurut bidangnya, yang terdiri dari fiqih, tauhid, ahlak. Setiap bidang ini diajarkan secara terpisah-pisah. Perbedaan dengan pendidikan formal adalah jangka waktu, penentuan kelas, tingkat kemampuan dan tingkat umur yang tidak dibeda-bedakan.

Keuntungan sistim ini adalah bahwa pelajaran dapat berlangsung secara bersambung dan teratur. Bahan pelajaran yang rendah mungkin menimbulkan kejeñuhan, namun dengan adanya tanya jawab dan diskusi di akhir pelajaran kejeñuhan itu dapat teratasi. Tujuan pokok dari pengajian ini adalah untuk memasyarakatkan agama di kalangan remaja, sebagai usaha preventif terhadap kenakalan yang dirasa semakin mendesak.

Guru.

Guru memegang peranan penting bagi kemajuan pengajian karena jenis dan tehnik pengajian sangat tergantung kepada kebijaksanaannya. Guru yang berpengalaman dan berpendidikan tinggi sangat menentukan kelancaran pengajian ini. Pengajian-pengajian yang telah lama terbentuk umumnya telah memiliki guru yang tetap. Mereka di sediakan honorarium tertentu untuk setiap kali pengajian, walaupun tidak sedikit di antara mereka tidak bersedia menerimanya. Ada beberapa pengajian belum memiliki guru tetap. Pengurus memiliki atau mencari guru setiap akan diadakan pengajian. Guru-guru umumnya telah berusia antara 30 s/d 50 tahun. Minimal guru ini mengajar empat atau lima pengajian dalam seminggu. Dan kegiatan ini bagi mereka telah merupakan pekerjaan rutin, sehingga mereka telah dapat memahami keadaan remaja dan apa yang di inginkannya.

Pengikut Pengajian atau Murid.

Pengikut pengajian bervariasi dalam berbagai tingkat usia dan pendidikan. Usia mereka berkisar dari 13 s/d 25 tahun dan belum berumah tangga, tetapi yang berumur sekitar 17 s/d 22 tahun menampakkan jumlah yang paling menonjol. Pendidikan mereka bervariasi dalam berbagai tingkat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Tetapi remaja yang masih berada dalam pendidikan boleh dikatakan lebih sedikit dibanding dengan mereka yang putus sekolah.

Setiap pengajian mempunyai jumlah pengikut yang terdaftar berkisar antara 50 sampai 60 orang, bahkan ada yang mencapai jumlah 100 orang, tapi 25 sampai 40 orang yang aktif. Umumnya, yang aktif lebih banyak wanita. Mereka memperlihatkan perhatian yang sungguh-sungguh mengikuti pelajaran. Selama pengajian berlangsung mereka tidak memperlihatkan sesuatu sikap yang mengganggu kelancaran pelajaran.

Kecenderungan lain yang mendorong mereka mengikuti pengajian adalah dasar kemasyarakatan atau pergaulan, serta latar belakang agama masyarakat.

Tempat dan Waktu.

Pengajian dilaksanakan di malam hari, selama dua jam dimulai setelah shalat Isya', karena menurut pengurus pengajian ada di antara pengikut yang bekerja dan sekolah. Para pengikutpun cenderung menyenangi malam hari, karena menurut mereka di malam hari tidak banyak kesibukan. Ada pengajian yang dilaksanakan sekali, ada yang dua kali seminggu, dan ada pula yang dua kali sebulan.

Tempat ada yang di mushalla, di madrasah dan ada pula di rumah anggota pengajian. Semua tempat itu dianggap sesuai oleh murid. Keadaan ini dijumpai pada pengajian Kampung Sei Mati. Sedangkan di Kampung Durian dan Kampung Tegal Sari I pengajian dilakukan di rumah pengikut pengajian secara bergilir dari rumah ke rumah. Menurut pengurus pengajian dengan bergilir di rumah-rumah pengikut akan terjalin hubungan silaturahmi atau persaudaraan yang kuat. Mengenai tempat ini tidak mengalami kesulitan yang dapat mengganggu kelancaran pengajian.

Kegiatan Pengajian.

Pengajian mempunyai beberapa macam kegiatan lain, yang meliputi : peringatan hari-hari besar Islam, tabligh akbar, drama yang berbentuk dakwah, wirid Yasin, tilawatil Qur-an, marhaban dan sebagainya. Kegiatan lainnya meliputi : arisan, olah raga, pendidikan ketrampilan (merangkai bunga dan buah, membuat janur) dan sebagainya.

Kegiatan tersebut tidak merata dilakukan di setiap pengajian, tetapi masing-masing memiliki minimal salah satu kegiatan tersebut. Memperingati hari-hari besar Islam adalah merupakan kegiatan yang merata bagi seluruh Perkumpulan Pengajian. Di beberapa pengajian dijumpai kegiatan olah-raga seperti volley ball, pingpong, tennis meja dan Pengajian Sedar (Syerikat Dakwah Remaja Islam) dan di Kampung Tegal Sari I di jumpai kegiatan olah raga karate.

D a n a .

Dana sangat menentukan kelancaran pengajian ini. Ada pengajian yang telah mempunyai sumber dana yang tetap dari iuran anggota, uangpendaftaran anggota dan donatur. Kebanyakan pengajian itu mempunyai dana tersendiri, sehingga kadang-kadang tidak lagi memerlukan pengutipan iuran dan biaya pendaftaran anggota. Ada pula pengajian yang hanya memperoleh sumber dari iuran anggota yang di tetapkan pembayarannya di setiap hari akan diadakan pengajian atau setiap bulan yang dikatakan iuran bulanan. Para anggota berpendapat bahwa pengutipan-pengutipan yang dilakukan tidak memberatkan mereka sama sekali. Tidak sedikit di antara anggota itu memberikan sumbangan sukarela di luar iuran pengajian. Pada pengajian secara bergilir di rumah-rumah anggota, disediakan konsumsi berupa minuman dan makanan ringan oleh pemilik rumah.

Perwiridan.

Dinamakan wirid adalah karena diadakan acara routine pada setiap malam/waktu yang ditentukan, yaitu acara tahtim, tahlil dan doa. Jadi wirid Yasin adalah suatu acara yang di dalamnya tergabung pembacaan tahtim tahlil, doa dan pembacaan surat Yasin secara massal. Tahtim tahlil adalah semacam bacaan dan doa yang biasanya dibacakan pada malam pertama, ke dua dan ke tiga di rumah-rumah orang yang meninggal. Perkumpulan ini pada mulanya di adakan oleh orang-orang tua, kaum bapak atau kaum ibu. Untuk kaum bapak diadakan di malam Jum'at atau malam Senin. Sedang kaum ibu mengadakan sore hari Jum'at. Namun demikian kaum remaja pun ikut pula di dalamnya. Akhir-akhir ini di beberapa tempat dijumpai di kalangan remaja perkumpulan yang seperti ini, terutama di kalangan remaja putri. Saat ini hampir merata di seluruh kampung, khusus di kalangan remaja putri.

Bagi perkumpulan yang berdiri sendiri kegiatan wirid Yasin diadakan sekali dalam seminggu, sekali sebulan diadakan ceramah agama, ada yang menyediakan waktu khusus, ada yang menyediakan waktu setengah jam sebelum pengajian dan ada pula yang sekali atau dua kali sebulan. Tempat untuk ini biasanya secara bergilir di rumah anggota. Tetapi umumnya berlaku seperti yang tersebut terakhir. Bila diadakan di rumah-rumah anggota, pembacaan ini diniatkan kepada salah seorang dari keluarga pemilik rumah yang sudah meninggal.

Kegiatan wirid Yasin pada dasarnya selain dari mencari pahala bertujuan untuk memperlancar anggota dalam bacaan itu, agar bisa dipraktekkan pada waktu-waktu ada orang meninggal. Sekarang acara ini sudah melembaga sebagai acara rutin. Di kalangan remaja wirid ini mempunyai tujuan untuk mempererat hubungan persaudaraan sesama anggota, dan menanamkan rasa cinta kepada Allah atau memperluas perasaan ke agamaan.

Acara ini dipimpin oleh bilal, satu, dua atau tiga orang. Bacaan yang satu dipimpin oleh seorang bilal, bacaan lain dipimpin oleh bilal lain, dan bacaan selanjutnya oleh bilal yang lain pula. Acara diawali dengan :

1. Pembacaan Surat Al Fatihah yang diawali oleh ucapan bilal dan diniatkan hadiah kepada salah seorang keluarga yang meninggal, satu sampai tiga kali.
2. Pembacaan Surat Yasin (kadang-kadang tidak).
3. Pembacaan Tahtim yang diawali dengan pembacaan Surah Al Ikhlah diteruskan dengan Surat Al Falaq, Surat An Nas, Ummul Qur-an dan bahagian awal Surat Baqarah (ayat 1 s/d 5), pembacaan tahlil (75 s/d 100 kali) di pimpin oleh bilal.
4. Ditutup dengan doa.

3. Pembinaan Tilawatil Qur-an (PTQ).

Walaupun masih langka, namun melihat sifat dan bentuknya tampak merupakan salah satu jenis pendidikan agama non formal. Pihak Dep. Agama telah mengkoordinir pembinaan Tilawatil Qur-an, termasuk kalangan remaja, yang terdapat di Kampung Tegal Sari I. Pada mulanya hanya merupakan kegiatan dari perkumpulan Syerikat Tolong Menolong (STM), tetapi akhirnya dapat berdiri sendiri dengan nama Pembinaan Tilawatil Qur-an (PTQ). Melihat perkembangannya yang demikian cerah pihak Dep. Agamapun turun tangan mengkoordinir perkumpulan ini.

Di Kampung Sungai Mati terdapat dua perkumpulan pengajian Al-Qur-an. Kegiatan ini diberi nama Seni Al-Qur-an. Ke dua pengajian ini berada di luar koordinasi Dep. Agama. Sesuai dengan tujuannya untuk membina qari' dan qariah, maka peserta-peserta terdiri dari orang yang telah mempunyai dasar kemampuan yang relatif baik dan mempunyai bakat serta minat dalam membaca Al-Qur-an. Hal inilah yang menyebabkan para pengikut sangat terbatas. Gurunya adalah orang yang mempunyai keahlian khusus di bidang seni baca Al-Qur-an dan telah memperoleh pengalaman dalam Musabaqah Tilawatil Qur-an.

Bahan pelajaran terbatas dalam bidang-bidang : (1) Tajwid, (2). Adab dan (3) Tata tertib yang berlaku pada acara-acara musabaqah.

Lembaga Pendidikan Non Formal.

Sadar akan tidak cukupnya lembaga formal, pemuka-pemuka masyarakat membentuk lembaga-lembaga bagi pembinaan anggota masyarakatnya, yang dikenal dengan lembaga Pendidikan Non Formal. Khusus dalam bidang agama di kalangan remaja banyak terdapat lembaga-lembaga pendidikan agama Non Formal itu.

Umumnya perkumpulan ini didirikan dengan tujuan membina mental agama di kalangan remaja, sebagai realisasi dari perasaan tanggung jawab terhadap hari depan para remaja. Dapat atau tidaknya Pendidikan Agama Non Formal ini mencapai target yang diharapkan tergantung dari tiga segi, yaitu lembaganya, pengurusnya dan pengikut.

Tokoh-tokoh masyarakat tentang remaja anggota pengajian, umumnya berpendapat bahwa tingkah laku dan tindakan mereka tidak bertentangan dengan agama, walaupun masih banyak yang belum melaksanakan ibadah secara keseluruhan. Anggota-anggota pengajian tidak ada yang terlibat dalam kenakalan-kenakalan dan tindakan-tindakan yang jauh menyimpang dari norma agama.

Pendidikan Agama Non Formal di tengah masyarakat memang telah menjadi suatu pranata yang berwibawa, di mana hampir setiap kegiatan masyarakat ditangani mereka seperti Peringatan Hari Besar Islam, gotong royong, bahkan ada pengajian yang melaksanakan penghitanan massal.

Pengurus pengajian, selama menjadi pengurus tetap mendapat tempat dan penghargaan yang tinggi dari masyarakatnya, walaupun masih dalam usia remaja. Ini merupakan pertanda bahwa Pendidikan Agama Non Formal itu mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat.

Oleh karena itu maka hampir semua pengajian yang diteliti mendapat bantuan baik moril maupun materiil dari tokoh-tokoh masyarakat, dan malah ada yang memperoleh dana dari Kepala Kampung ataupun dari donatur tetap.

BAB : V

K E S I M P U L A N

1. Pendidikan Agama Non Formal dapat dirumuskan sebagai suatu aktifitas di luar pendidikan formal yang bertujuan memberikan informasi, bimbingan dan latihan keagamaan.
2. Pendidikan Agama Non Formal mempunyai pengaruh yang terbatas bagi remaja yang belum terjerumus jauh kepada tingkah laku menyimpang.
3. Pendidikan Agama Non Formal belum menunjukkan langkah-langkah yang positif ke arah penanggulangan masalah remaja, namun cukup bermanfaat sebagai usaha preventif bagi kenakalan remaja.
4. Organisasi Pendidikan Agama Non Formal akan lebih besar pengaruhnya terhadap remaja, apabila kegiatannya mencakup beberapa segi aktifitas remaja.

CATATAN HALAMAN

- 1). Kantor Sensus dan Statistik Sumatra Utara, *Sumatera Utara Dalam Angka 1976*, Medan, 1976, hal. 5, 6, dan 7.
- 2). _____, *Sumatera Utara Dalam Angka 1972*, Medan 1972, hal. 8.
- 3). Dr. P.J. Bouman, *Sosiologi, Pengertian dan Masalah*, ttp, Yayasan Kanisius 1971, hal. 37.
- 4). Winarno Surachmad, *Psychology Pemuda Indonesia*, Janmars, Bandung, hal. 79.
- 5). Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, hal. 11.
- 6). Suryono Sukamto, *Remaja dan Masalahnya*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia 1976, hal. 12.
- 7). Zakiah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hal. 85.
- 8). *Ibid.*
- 9). Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, hal. 172.
- 10). Zakiah Darajat, *Op. Cit.* hal. 174 – 175. Lihat lagi Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, *Op. Cit.*, hal. 13.
- 11). Zakiah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia*, *Op. Cit.*, hal. 85.
- 12). Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, hal. 165.
- 13). Drs. ST. Vembriarto, *Pendidikan Sosial*, Yogyakarta, Yayasan Paramita, hal. 38.
- 14). H. Soedirman, "Pendidikan Non-Formal di Indonesia", *Mimbar Ulama*. No. 16, TH II, Nopember / Desember 1977, hal. 34.
- 15). Drs. ST. Vembriarto, *Op. Cit.* hal. 37.

Lampiran.

Organisasi Penelitian :

1. Konsultan/Superviser : H. Ismail Sulaiman
2. Penanggung Jawab : Drs. H. Hasbi A.R.
3. Ketua Pelaksana : Dra. H. Chalidjah Hasan.
4. Sekretaris : Drs. Hasan Basri Hasibuan.
5. Bendahara : Drs. Harun Harahap.
6. Anggota : H. Mahmud Aziz Siregar, MA.
H. Abdullah Syah, MA.
7. Team Tehnis : Drs. M. Farid Nasution.
Drs. Fakhrrur Rozy Dlm.
8. Pembantu Team Tehnis : M. Yusuf Ismail, BA.
A. Sayuti Hsb, BA.
9. Petugas Lapangan :
 - a. Kelompok I :
Dra. H. Chalidjah Hasan
Drs. Maratua Simanjuntak
Dra. Mardiana D.
Drs. H. Abd. Hadi.
 - b. Kelompok II :
Drs. Hasan Basri Hasibuan
Drs. Haidar Putra Daulay.
A. Sayuti Hasibuan, BA.
Syamsul Bahri Panggabean, BA.
 - c. Kelompok III :
Drs. M. Farid Nasution
M. Yusuf Ismail, BA.
Nafiah, BA.
Drs. Bahasan Siregar
 - d. Kelompok IV :
Drs. Fakhrrur Rozy Dlm.
Drs. M. Yasir Nasution
H. Hasrul Azwar, BA.

CATATAN

1999

Organisasi Pendidikan :

1. Komite Pendidikan dan Kebudayaan
 2. Pendidikan Jawah
 3. Pendidikan Islam
 4. Sekeloa
 5. Pendidikan
 6. Pendidikan
 7. Pendidikan
 8. Pendidikan
 9. Pendidikan
 10. Pendidikan
 11. Pendidikan
 12. Pendidikan
 13. Pendidikan
 14. Pendidikan
 15. Pendidikan
 16. Pendidikan
 17. Pendidikan
 18. Pendidikan
 19. Pendidikan
 20. Pendidikan
 21. Pendidikan
 22. Pendidikan
 23. Pendidikan
 24. Pendidikan
 25. Pendidikan
 26. Pendidikan
 27. Pendidikan
 28. Pendidikan
 29. Pendidikan
 30. Pendidikan
 31. Pendidikan
 32. Pendidikan
 33. Pendidikan
 34. Pendidikan
 35. Pendidikan
 36. Pendidikan
 37. Pendidikan
 38. Pendidikan
 39. Pendidikan
 40. Pendidikan
 41. Pendidikan
 42. Pendidikan
 43. Pendidikan
 44. Pendidikan
 45. Pendidikan
 46. Pendidikan
 47. Pendidikan
 48. Pendidikan
 49. Pendidikan
 50. Pendidikan
 51. Pendidikan
 52. Pendidikan
 53. Pendidikan
 54. Pendidikan
 55. Pendidikan
 56. Pendidikan
 57. Pendidikan
 58. Pendidikan
 59. Pendidikan
 60. Pendidikan
 61. Pendidikan
 62. Pendidikan
 63. Pendidikan
 64. Pendidikan
 65. Pendidikan
 66. Pendidikan
 67. Pendidikan
 68. Pendidikan
 69. Pendidikan
 70. Pendidikan
 71. Pendidikan
 72. Pendidikan
 73. Pendidikan
 74. Pendidikan
 75. Pendidikan
 76. Pendidikan
 77. Pendidikan
 78. Pendidikan
 79. Pendidikan
 80. Pendidikan
 81. Pendidikan
 82. Pendidikan
 83. Pendidikan
 84. Pendidikan
 85. Pendidikan
 86. Pendidikan
 87. Pendidikan
 88. Pendidikan
 89. Pendidikan
 90. Pendidikan
 91. Pendidikan
 92. Pendidikan
 93. Pendidikan
 94. Pendidikan
 95. Pendidikan
 96. Pendidikan
 97. Pendidikan
 98. Pendidikan
 99. Pendidikan
 100. Pendidikan

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kemaja sebagai unsur perubahan akan berkaitan dengan permasalahan yang tidak sederhana. Kemaja sebagai suatu sub kelompok masyarakat yang sedang berkembang ini merupakan suatu fenomena yang baru, dan menyangkut keseluruhan pengaruh lingkungannya.

Pemilihan mengenai aspek khusus dan terbatas dari kehidupan remaja perlu dipahami dari dua sisi :

- a. Ditinjau dalam konteks permasalahan remaja yang lebih luas.
- b. Mengambil kenyataan yang ada dari kejadian-kejadian dalam dunia remaja yang tidak berdiri sendiri.

oleh :

Pemilihan yang hendak dipaparkan mengungkap aspek keagamaan remaja maka dari itu menyangkut dua kepentingan :

Pertama, Penelitian ini dapat menambah sel-sel oleh kekurangan informasi dan memperjelas wawasan mengenai kehidupan remaja secara utuh.

1. Drs. H. Syamsuddin Abdullah, dkk., IAIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta
2. Drs. H. Ridlo Masduqi, Ditbinperta Islam
3. Drs. Baihaqi A.K., Ditbinperta Islam.

Penelitian ini akan membahas tentang kehidupan remaja yang lebih luas.

Pandangan lain yang melatar belakangi penelitian ini ialah bahwa proses socio-kultural masyarakat Indonesia dewasa ini akan perubahan dan penyesuaian. Menurut Sartono Kartodirdjo mengungkapkan setting sosial masyarakat desa sekarang sudah lama di dalam proses perubahan tidak sanggup ke kolektifisme di pedesaan. Kartodirdjo sendiri pernah melontarkan kritik terhadap generasi muda masa kini, bahwa mereka telah dipengaruhi gaya konsumerisme. Yang berkaitan dengan hidup konsumtif generasi muda, P2ISMA mengawali rubrik Daloy yang berjudul "Yang Muda Yang Beragama" sebagai pernyataan "Owng-owning the mainstream agama orang muda". Sedangkan di Yogyakarta di balik suasana kebebasan terhadap kehidupan anak-anak muda telah terlintas penemuan yang bernilai positif dengan kegiatan agama anak-anak muda. Anak-anak muda sudah menjadi terbiasa dalam rangkaian kegiatan bulan Ramadhan di masyarakat pada tahun yang silam.

SIRAP KEAGAMAAN
PADA REMAJA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

oleh :

1. Drs. H. Syamsuddin Abdullah, S.K., IAIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta
2. Drs. H. Rido Masduki, Diklatpeta Islam
3. Drs. Hidayat A.K., Diklatpeta Islam

BAB : I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah.

Remaja sebagai sasaran penelitian akan berhadapan dengan permasalahan yang tidak sederhana. Karena yang akan dihadapi adalah suatu sub kelompok masyarakat yang sedang berada dalam **proses menjadi**. Proses ini merupakan suatu peristiwa yang kompleks untuk difahami sebab menyangkut diri para remaja sebagai suatu totalitas, dan menyangkut keseluruhan pengaruh lingkungannya ¹⁾.

Penelitian mengenai aspek khusus dan terbatas dari kehidupan remaja perlu difahami dari dua sisi :

- a. Dijajarkan dalam konteks permasalahan remaja yang lebih luas,
- b. Mengaduk kenyataan yang memantul dari kejadian-kejadian dalam dunia remaja yang tidak berdiri sendiri.

Penelitian yang hendak dipaparkan mengungkap aspek keagamaan remaja maka hal ini menyangkut dua kepentingan :

Pertama, Penelitian ini dapat menutup celah-celah kekurangan informasi dan memperkaya wawasan mengenai kehidupan remaja. Sebab tingkah laku keagamaan merupakan sebagian dari wilayah tugas perkembangan remaja yang harus mereka hadapi.

Kedua, Penelitian ini dapat mengungkapkan proses kultural yang lebih luas yang tengah berlangsung dan tengah dialami oleh para remaja, dalam totalitas kehidupannya dan pengaruh lingkungannya terhadapnya.

Pandangan lain yang melatar belakangi penelitian ini ialah, bahwa proses sosio-kultural masyarakat Indonesia dewasa ini sarat akan perubahan dan pergeseran. Professor Sartono Kartodirjo mengungkapkan setting sosial masyarakat desa sekarang sudah lain di mana gejala monotonisasi telah menggeser ke kolektifisme di pedesaan ²⁾. Ridwan Saidi dengan lantang melontarkan kritik terhadap generasi muda masa kini, bahwa mereka telah dihinggapai gejala konsumerisme ³⁾. Yang berkaitan dengan hidup keagamaan generasi muda, PRISMA mengawali rubrik Dialog yang berjudul "Yang Muda Yang Beragama" dengan pernyataan : "Orang-orang tua mengawatirkan agama orang-orang muda" ⁴⁾. Sedangkan di Yogyakarta, di balik suasana kekhawatiran terhadap kehidupan anak-anak muda tokoh terlontar penilaian yang bernada puas dengan kegiatan agama anak-anak muda. Anak-anak muda adalah penghadir terbesar dalam rangkaian kegiatan bulan Ramadhan di mesjid-mesjid pada tahun yang silam.

Bagaimanakah sesungguhnya gambaran hidup keagamaan anak muda saat sekarang ini ? Problema ini kiranya cukup beralasan untuk dikaji dan diteliti.

2. Penegasan dan Pembatasan Masalah.

Bertolak dari latar belakang di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada : "Sikap Keagamaan Remaja di daerah Istimewa Yogyakarta".

Sikap Keagamaan diartikan sebagai sikap seseorang yang bertalian dengan peri hidup beragama. Sedang sikap itu sendiri diartikan sebagai "Kecenderungan atau kesiapan bertindak seseorang untuk dengan cara tertentu menghadapi obyek, situasi atau nilai" 5).

Pengungkapan fakta sikap keagamaan cukup representatif untuk mendeskripsikan kenyataan-kenyataan hidup beragama remaja, sebab sudah terkandung :

- a. Komponen pengetahuan atau pengenalan agama;
- b. Komponen rasa agama; dan
- c. Komponen kecenderungan perbuatan keagamaan 6).

Pengertian remaja didasarkan pada konsep pendekatan usia, antara 13 sampai dengan 21 tahun. Remaja yang dijadikan subyek penelitian ialah yang duduk di tingkat pendidikan sekolah lanjutan atas. Karena penelitian ini sekaligus akan mempersoalkan pengaruh pendidikan formal agama dan pendidikan formal non agama terhadap sikap keagamaan remaja. Assumsi yang mendasari studi semacam ini ialah, ada perbedaan dalam intensifikasi dan ekstensifikasi pengalaman didikan agama dari mereka yang berada dalam pendidikan formal agama dan mereka yang berada dalam pendidikan formal non agama.

Masalah penelitian ini dapat ditegaskan sebagai berikut :

- a. Belum diketahui bagaimana gambaran yang sebenarnya sikap keagamaan remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Belum diketahui apakah ada perbedaan yang cukup berarti antara sikap keagamaan remaja yang bersekolah dipendidikan formal agama dengan sikap keagamaan remaja yang bersekolah dipendidikan formal non agama.

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui gambaran yang sebenarnya tentang sikap keagamaan remaja yang berada disekolah lanjutan atas di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan sikap keagamaan remaja yang bersekolah di pendidikan formal agama dengan remaja yang bersekolah di pendidikan formal non agama di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat membantu usaha-usaha pembinaan hidup beragama para remaja, menerangkan suasana keagamaan masyarakat religius, sebagai tercermin pembinaannya dalam kehidupan remaja.

BAB : II METOROLOGI

Sampel Penelitian.

Daerah generalisasi yang diharapkan dari hasil penelitian ini menjangkau sikap keagamaan remaja yang duduk di sekolah lanjutan atas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan masalah penelitiannya, remaja yang akan dijadikan sample harus mewakili mereka yang bersekolah di pendidikan formal agama dan mereka yang bersekolah di pendidikan formal non agama. Penentuan sampel sekolah dilakukan dengan cara purposive. Setelah sampel sekolah dipilih barulah ditentukan sampel siswa (remaja) dari sekolah sampel. Jumlah siswa yang dijadikan sampel adalah tiga puluh orang untuk setiap sekolah sampel. Cara sampling yang ditempuh ialah quota sampling, sejumlah 50 orang sejauh siswa itu bersekolah di SLA sampel.

SLA yang dijadikan sampel adalah yang berada di wilayah Kota Madya Yogyakarta dan kabupaten yang ada di DIY. Pertimbangan yang dipakai ialah agar cara ini dapat mengikutkan variabel perbedaan suasana kota dengan segenap unsur pengaruhnya.

Berdasarkan prosedur sampling yang diutarakan ini, maka sample penelitian ini tergolong non probability. Sebenarnya probability sampling lebih ideal untuk mengungkap kenyataan yang sifatnya luas dan mendasar, tetapi menuntut biaya dan waktu yang cukup besar dan panjang.

Teknik Pengumpulan Data.

Data dikumpulkan dengan methode kuesioner disusun berdasarkan empat "psychological objects" meliputi kelompok :

- 1). Nilai-nilai kepercayaan atau iman,
- 2). Nilai-nilai ibadah,
- 3). Nilai-nilai kemasyarakatan,
- 4). Nilai-nilai kesusilaan.

Kuesioner yang dipakai menggunakan bentuk tertutup dengan "undimensional checklist". Ini dimaksudkan untuk menerapkan teknik skala yang bertujuan menyaring derajat intensitas reaksi (sikap) responden terhadap objek keagamaan.

Jalannya Penelitian.

a. Penyusunan Instrument Pengumpul Data.

Data Penelitian dikumpulkan dengan sebuah angket sikap Keagamaan yang disusun berdasar pada prinsip-prinsip penyusunan suatu test. Angket terdiri atas 4 komponen pokok yakni :

Sikap Kepercayaan/Iman

Sikap Upacara-Rituil/Ibadah

Sikap Hubungan Sosial/Mu'amalah

Sikap Budhi-Luhur/Ahlaq.

Pengambilan Data.

Pengambilan data dilakukan secara klasikal. Kepada semua subyek yang telah ditentukan, dibagikan angket itu lalu diinstruksikan cara mengerjakan.

Analisa Data.

Data dianalisa dengan methode statistik, maka data yang telah terkumpul dikwantifikasikan dengan skala nilai 1, 2, 3, 4 dan 5.

Nilai satu menggambarkan nilai sikap keagamaan paling negatif, dan nilai 5 melukiskan sikap keagamaan paling positif. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan sikap keagamaan antara dua kelompok, penelitian menerapkan rumus t - tes yakni :

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SEM_{M_1 - M_2}}, \text{ dalam mana}$$

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SEM_{M_1 - M_2}}$$

M_1 = Nilai rata-rata (Mean) kelompok 1

M_2 = Nilai rata-rata (Mean) kelompok 2

$SEM_{M_1 - M_2}$ = Standart Error perbedaan Mean.

Adapun pembedaan antara kelompok yang akan dicari dengan tehnik analisa "t - tes" itu meliputi :

- a. Kelompok Siswa sekolah Agama dan Non Agama di wilayah Kabupaten Sleman.
- b. Kelompok Siswa Pria dan Wanita di wilayah Kabupaten Sleman.

- c. Kelompok Siswa Sekolah Agama dan Non Agama di wilayah Kodya Yogyakarta.
- d. Kelompok Siswa Pria dan Wanita di wilayah Kodya Yogyakarta.
- e. Kelompok Siswa Wilayah Kodya Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.
- f. Kelompok Siswa Sekolah Agama dan Non Agama wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- g. Kelompok Siswa Pria dan Wanita di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- h. Kelompok Siswa Pria dan Wanita Sekolah Non Agama wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- i. Kelompok Siswa Pria dan Wanita Sekolah Agama wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB : III

PERBEDAAN SIKAP KEAGAMAAN REMAJA

1. Mengenai perbedaan sikap Keagamaan antara siswa Agama dan Non Agama di wilayah Kabupaten Sleman ternyata bahwa *hypothesa* yang berbunyi "tidak ada perbedaan Sikap Keagamaan antara Siswa Sekolah Agama dan Non Agama" tidak benar (lihat tabel I terlampir). Jadi ada perbedaan sikap.
2. Perbedaan sikap Keagamaan antara Siswa Pria-Wanita di wilayah Kabupaten Sleman ternyata bahwa *Hypothesa* yang menyatakan tidak ada perbedaan itu ditolak. Jadi *hypothesa* itu tidak benar, (lihat tabel II terlampir) jadi ada perbedaan sikap.
3. Perbedaan Sikap Keagamaan antara Siswa Sekolah Agama dan Non Agama di wilayah Kodya Yogyakarta, ternyata bahwa *hypothesa* yang berbunyi "tidak ada perbedaan Sikap Keagamaan antara Siswa-Sekolah Agama dengan Non Agama adalah benar untuk sampel Kodya Yogyakarta (lihat tabel III terlampir). Jadi di Kodya Yogyakarta tidak terdapat perbedaan sikap.
4. Sikap Keagamaan antara Pria-Wanita Siswa di Kodya Yogyakarta, ternyata bahwa *hypothesa* yang menyatakan bahwa "tidak ada perbedaan sikap Keagamaan" antara Siswa-Pria-Wanita di wilayah Kodya, adalah tidak benar. Jadi ada perbedaan, sedangkan menurut taraf Signifikasi 1% tidak ada perbedaan. (lihat tabel IV – terlampir).
5. Tentang perbedaan Sikap Keagamaan antara Siswa wilayah Kabupaten Sleman dengan Kodya Yogyakarta, ternyata bahwa *hypothesa* yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan Sikap Keagamaan antara Siswa Kodya dengan Kabupaten adalah benar. (lihat tabel V – terlampir). Disini juga tampak tidak ada perbedaan sikap keagamaan.
6. Perbedaan Sikap Keagamaan antara Siswa Sekolah Agama dan Non Agama di wilayah D.I. Yogyakarta, ternyata bahwa *hypothesa* yang menyatakan bahwa "tidak ada perbedaan Sikap Keagamaan" antara Siswa Sekolah Agama dan Non Agama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah benar. (lihat tabel VI – terlampir). Jadi sikap keagamaan mereka adalah sama.
7. Perbedaan Sikap Keagamaan antara Siswa Pria-Wanita di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, ternyata bahwa *hypothesa* yang menyatakan bahwa "tidak ada perbedaan Sikap Keagamaan" antara Siswa Pria-Wanita di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tidak benar. (lihat Tabel VII – terlampir). jadi di sini tampak bahwa perbedaan sikap itu ada.

8. Perbedaan Sikap Keagamaan antara Siswa Pria – Wanita di Sekolah Non agama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, ternyata bahwa hypothesa yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan Sikap Keagamaan antara Siswa Pria - Wanita pada Sekolah Non Agama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah benar. (lihat tabel VIII - terlampir) Di sini tidak terlihat adanya perbedaan sikap keagamaan.
9. Perbedaan Sikap Keagamaan antara Siswa Pria – Wanita pada Sekolah Agama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, ternyata bahwa hypothesa yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan Sikap Keagamaan antara Siswa Pria – Wanita pada Sekolah Agama di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan taraf signifikan 5% tidak benar, tetapi dengan taraf Signifikan 1% adalah benar. (lihat tabel IX – terlampir).

BAB : IV

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN CATATAN

Kesimpulan.

Secara keseluruhan remaja memiliki sikap keagamaan yang positif. Ini menunjukkan kecenderungan mereka bertindak masih dilekati oleh nilai-nilai/pertimbangan-pertimbangan keagamaan.

Dengan kenyataan seperti ini kita punya alasan untuk optimis terhadap religiositas remaja. Memang kepositifan sikap keagamaan remaja belum optimum.

Kesimpulan lain, bahwa kepositifan sikap keagamaan remaja ternyata tidak berbeda antara mereka yang bersekolah di pendidikan formal agama dan yang bersekolah di pendidikan formal non agama, disebabkan :

- a. pendidikan formal agama, bukan peluang untuk pembentukan tingkah laku keagamaan secara bulat.
- b. pernyataan dalam kuestioner bersifat umum.
- c. perilaku agama tidak hanya ditentukan oleh proses-maturitas di sekolah saja.

Implikasi

Pembinaan tingkah laku beragama di kalangan remaja cukup memadai. Kekhawatiran terhadap hidup beragama para remaja tidak perlu ada sejauh usaha pembinaan terus dilakukan secara sabar.

Catatan

Penelitian ini menggunakan methoda kuantitatif, sehingga tidak sanggup menampilkan aspek-aspek yang lebih khusus tentang sikap keagamaan remaja.

CATATAN KAKI

1. Winarno Surakhmad., "*Sikap dan Persepsi Adolesan Kontemporer terhadap Tugas Perkembangan Mereka*", dalam *PRISMA*, 2 tahun ke II, April 1973, halaman 22.
2. Sartono Kartodirdjo., "*Peningkatan Martabat Rakyat*", wawancara oleh Carl E. Dorris dalam Majalah *TITIAN*, nomor 29, halaman 26-27.
3. Pernyataan Ridwan Saidi (Anggota DPR RI) ini dikemukakan dalam wawancaranya dengan wartawan di Harian Kompas.
4. *PRISMA*, 5, Juni 1978, halaman 40.
5. Philip L. Harriman, "*Handboek of Psychological Terms*", New Jersey : Littlefield, Adams & Co, 1975, halaman 17; juga Carter V. Good, Ed., *Dictionary of Education*, New York : Mc Graw-Hill Book Company, 1973, halaman 49.
6. A.N. Oppenheim., *Questionnaire and Attitude Measurement*, New York : Base Book Inc. Publishers, 1966, halaman 106.
7. Lihat uraian teoritik dari Zakiah Daradjat., "*Pembinaan remaja*", Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1975, halaman 11 - 12.

LAMPIRAN :

TABEL I

SEKOLAH NON AGAMA		SEKOLAH AGAMA	
N	= 82	N	= 68
M	= 153.707	M	= 145.265
SD	= 8.124	SD	= 15.768
SEM	= 0.903	SEM	= 1.926

$$SEM_1 - M_2 = 2.127$$

$$te = 3.499$$

t tabel dengan Taraf Kepercayaan 5% = 1.98

„ „ 1% = 2.61

Dengan demikian te 1.98 1.61 signifikan
He ditolak.

TABEL II.

P R I A		WANITA	
N.	= 99	N.	= 51
M.	= 151.899	M.	= 148.667
SD.	= 0.714	SD.	= 12.4322
SEM.	= 0.072	SEM	= 1.758

$$SEM_1 - M_2 = (-0.072)^2 + (1.758)^2$$

$$= 0.0052 + 3.095$$

$$= 3.096$$

$$t_e = \frac{151.899 - 148.667}{3.096} = 1.044$$

$$t - \text{tabel dengan T.K. } 5\% = 1.96$$

$$\text{,, } 1\% = 2.58$$

Dengan melihat t_e 1.96 2.58 Non Signifikan, H_0 diterima.

TABEL III

SEKOLAH NON AGAMA		SEKOLAH AGAMA	
N.	= 115	N.	= 62
M.	= 152.913	M.	= 155.306
SD.	= 13.491	SD	= 15.08
SEM	= 1.264	SEM	= 1.931

$$SEM_1 - M_2 = 2.308$$

$$t_e = 1.04$$

$$t - \text{tabel dengan TK. } 5\% = 1.97$$

$$\text{,, } 1\% = 2.61$$

Dengan demikian t_e 1.97 2.61 Non Signifikan, H_0 diterima.

TABEL IV

P R I A		WANITA	
N	= 66	N.	= 111
M	= 156.924	M.	= 151.505
SD	= 15.595	SD	= 14.093
SEM	= 1.934	SEM	= 1.344

$$\begin{aligned} \text{SEM. pria} - \text{M. wanita} &= (1.934)^2 + (1.344)^2 \\ &= (3.740 + 1.806) \\ &= 2.355 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} te &= \frac{\text{M. pria} - \text{M. wanita}}{\text{SEM. pria} - \text{M. wanita}} = \frac{156.924 - 151.505}{2.355} \\ &= \frac{5.419}{2.355} = 2.301 \end{aligned}$$

t. tabel dengan TK. 5% = 1.96
 " 1% = 2.576
 Dengan demikian te 1.96 = Signifikan
 te 2.576 = Non Signifikan
 Dengan T.K. 5% ; He = Ditolak
 Dengan T.K. 1% ; He = Diterima

TABEL V

SISWA KODYA YOGYAKARTA			SISWA KABUPATEN SLEMAN		
N.	=	177	N.	=	150
M.	=	153.893	M.	=	153.40
SD	=	14.072	SD	=	12,425
SEM	=	1.061	SEM	=	1.470

SEM. Kodya - Sleman = 1.470
 te = 0.335
 t - tabel T.K. 5% = 1.960
 T.K. 1% = 2.576
 Demikian te 1.960 1.576 Non Signifikan He = diterima.

TABEL VI

SEKOLAH NON AGAMA				SEKOLAH AGAMA			
N.	=	197		N	=	130	
M	=	153.244		M	=	150.577	
SD	=	11.657		SD	=	15.863	
SEM	=	0.833		SEM	=	1.397	
SEM ₁ - M ₂			=	(0.833) ²	+	(1.397) ²	
			=	0.694	+	1.952	
			=	1.627			
t e = $\frac{M_1 - M_2}{SEM_1 - M_2}$			=	$\frac{153.244 - 150.577}{1.627}$			
			=	1.639			
Dengan T.K. 5% t	=	1.960					
T.K. 1% t	=	3.291					
Dengan demikian terlihat bahwa t e			1.96	3.291	Non Signifikan.		
He = Diterima.							

TABEL VII.

P R I A				WANITA			
N	=	167		N	=	160	
M	=	154.305		M	=	149.969	
SD	=	11.872		SD	=	15.367	
SEM	=	0.921		SEM	=	1.219	

$$\begin{aligned}
 SEM_1 - M_2 &= SEM_1^2 + SEM_2^2 \\
 &= 2.334 = 1.528 \\
 t_e &= \frac{154.305 - 149.969}{1.528} = 2.838 \\
 t. \text{ tabel dengan T.K. } 5\% &= 1.97 \\
 ,, \text{ T.K. } 1\% &= 2.59
 \end{aligned}$$

Dengan demikian $t_e = 2.59$ 1.97 Signifikan, sehingga H_0 -ditolak.

TABEL VIII

P R I A		WANITA	
N	= 109	N	= 88
M	= 154.339	M	= 151.886
SD	= 10.461	SD	= 12.858
SEM	= 1.007	SEM	= 1.379

$$\begin{aligned}
 SEM_1 - M_2 &= 1.708 \\
 t_e &= 1.436
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 t. \text{ tabel dengan T.K. } 5\% &= 1.97 \\
 ,, \text{ T.K. } 1\% &= 2.60
 \end{aligned}$$

Dengan demikian ternyata $t_e = 1.97$ 2.60 Non Signifikan.
 H_0 diterima.

TABEL IX

P R I A		WANITA	
N.	= 58	N	= 72
M.	= 154.241	M	= 147.625
SD	= 14.147	SD	= 16.540
SEM	= 1.874	SEM	= 1.963

$$\text{SEM}_2 - \text{M}_2 = 2.714$$

$$t_e = 2.438$$

$$t. \text{ tabel dengan T.K. } 5\% = 1.98$$

$$,, \quad \text{T.K.} \quad 1\% \quad = \quad 2.62$$

Dengan demikian 1.98 t e 2.62

dengan T.K. 5% He. ditolak

dengan T.K. 1% He. diterima

Hypothesa yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan Sikap Keagamaan antara Siswa Pria – Wanita pada Sekolah Agama di Daerah Istimewa Yogyakarta; dengan taraf Signifikan 5%, **tidak benar**. Tetapi dengan taraf Signifikan 1% adalah **benar**.

ADAT KEBIASAAN RAKYAT PADA PERINGATAN HARI BESAR ISLAM DI JAWA TENGAH

BAB I PENDAHULUAN

ADAT KEBIASAAN RAKYAT PADA PERINGATAN HARI BESAR ISLAM DI JAWA TENGAH

Pembatasan Masalah

Dilhat dari masalahnya penelitian ini akan dibatasi karena itu perlu adanya pembatasan sebagai berikut :

1. Adat kebiasaan rakyat adalah tingkah laku dan perbuatan rakyat yang terus menerus berlaku sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan.
2. Hari Besar Islam ialah hari yang penuh peristiwa keagamaan yang oleh umat Islam dianggap istimewa dan luhur.
3. Jawa Tengah adalah Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dalam arti administrasi.

oleh :

Maksud dan Tujuan Penelitian

Kedua penelitian ini akan dilakukan dengan adat kebiasaan rakyat setempat.

1. A.M. Effendi, AH., dkk., IAIN Walisongo Semarang
2. Drs. H. Ridlo Masduki, Ditbinperta Islam

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan upacara peringatan Hari Besar Islam.
2. Untuk memisahkan antara adat istiadat yang luhur adat yang terdapat pada upacara tersebut.
3. Menggali data tentang pengaruh adat istiadat yang luhur dan agama.

SEM: M: = 2.714

L: = 2.438

1. Tabel dengan T.K. 5% = 1.98

T.K. 1% = 2.62

dengan demikian: 98% = 2.62

dengan T.K. 5% ADAT KEBIASAAN HAKYAT

dengan T.K. 1% PADA PERINGATAN HARI BESAR ISLAM

DI JAWA TENGAH
Siswa-Pria - Wanita pada Sekolah Agama di Jember dan Yogyakarta dengan
tabel Signifikansi 5% tidak dapat terdapat Signifikansi yang benar.

oleh:

1. A.M. Effendi, A.H. Zak, IAIN Walisongo Semarang
2. Drs. H. Hilda Marduti, Diklatika Islam

ADAT KEBIASAAN RAKYAT PADA PERINGATAN HARI BESAR ISLAM DI JAWA TENGAH

BAB : I PENDAHULUAN

Pembatasan Masalah.

Dilihat dari masalahnya penelitian ini amat luas oleh karena itu perlu adanya pembatasan sebagai berikut :

1. Adat kebiasaan rakyat adalah tingkah laku dan perbuatan rakyat yang terus menerus berlaku sehingga sudah menjadi suatu keharusan.
2. Hari Besar Islam ialah hari dari sesuatu peristiwa keagamaan yang oleh ummat Islam dianggap istimewa, suci dan luhur.
3. Jawa Tengah adalah Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dalam arti administratif.

Masalah dan Tujuan Penelitian.

Kadar percampuran antara unsur-unsur Islam dengan adat kebiasaan rakyat setempat (akulturasi), tidak sama. Sehingga timbul kekaburan pengertian manakah yang adat dan manakah yang Islam. Percampuran dan pengaruh adat kebiasaan rakyat terhadap peringatan Hari Besar Islam merupakan masalah utama yang dicoba diungkap dalam penelitian ini, di samping unsur-unsur penunjang dan penghambat yang berasal dari adat kebiasaan rakyat.

Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui sejarah dan pelaksanaan upacara peringatan Hari Besar Islam.
2. Untuk memisahkan antara unsur agama dan unsur adat yang terdapat pada upacara tersebut.
3. Menggali data tentang pengaruh timbal balik antara adat dan agama.

BAB : II

DAERAH PENELITIAN

Daerah penelitian ini adalah Kab. Kudus, Kodya Surakarta, Kab. Kendal dan Kab. Demak, yang memiliki ciri-ciri khusus adat kebiasaan rakyat dalam memperingati Hari Besar Islam.

1. Kabupaten Kudus tentang : Perayaan Suran/peringatan tgl. 1 dan 10 Muharam dengan mengambil Kecamatan Kota Kudus, Desa Kauman, dan Kecamatan Dawe, Desa Colo.
2. Kodya Surakarta tentang : Perayaan Sekaten/Maulid Nabi Muhammad S.A.W. dengan mengambil Desa Kedunglumbu dan Desa Pajang.
3. Kabupaten Kendal tentang : Syawalan/Hari Raya Idul Fitri dengan mengambil Desa Pretomulyo dan Desa Pekauman.
4. Kabupaten Demak tentang : Perayaan Grebeg Besar/Hari Raya Idul Adha dengan mengambil Desa Kalikendang dan Desa Mranggen.

Hal-hal yang diungkapkan meliputi :

- Waktu/tempat peringatan Hari Besar Islam,
- Sejarah lahirnya adat istiadat rakyat,
- Proses berlangsungnya,
- Unsur Agama,
- Unsur adat kebiasaan rakyat.
- Tujuan/motivasi lain,
- Pendapat/Saran tokoh masyarakat/Ulama.

BAB : III

PERINGATAN SYURA, MAULID, IDUL FITRI, IDUL ADHA

PERINGATAN BULAN MUHARRAM/SYURAN DI KUDUS.

Keadaan Daerah Kabupaten Kudus.

Jumlah penduduk sebanyak 487.438 orang, yang sebagian besar beragama Islam (436.016 orang). Di sana terdapat 4 macam Aliran kepercayaan : Pangestu, Subud, Sapta Dharma dan Paguyuban Sumarah, dengan berbagai macam upacara selamatan seperti sedekah bumi, mapak tanggal (1 Suro), Nyadran, Ruwahan, dan Kupatan.

Kecamatan Kota Kudus berpenduduk sebanyak 83.237 orang. Yang beragama Islam 76.372, Katholik 3.173, dan Kristen 2.641 orang, sisanya 1.025 orang beragama Hindu, Budha dan lain-lain. Aliran kepercayaan yang besar pengaruhnya di Kecamatan ini adalah : **Pangestu, Sapto Dharmo dan Suci Rahayu.**

Kecamatan Dawe dengan jumlah penduduk 62.974 orang yang beragama Islam 62473 orang, yang beragama lainnya 501 orang.

KHAUL BUKAK LUWUR DI KUDUS.

Upacara peringatan tradisional di daerah Kudus yang terkenal ialah **Bukak Luwur**, yaitu peringatan khaul Sunan Kudus, pada setiap 10 Muharrom/syura. Kata **Bukak Luwur** berarti mengganti kelambu makam. Namun belum dapat dipastikan apakah hari wafat Sunan Kudus tepat pada tanggal tersebut, dalam tahun 1550 Masehi. Di samping itu ada juga upacara peringatan khaul Sunan Muria, yang diselenggarakan pada tiap tanggal 14 Muharram di Colo, Kecamatan Dawe.

Secara tradisional peringatan Khaul juga diadakan di makam-makam para tokoh ulama terkemuka penyiar agama Islam di daerah Kudus, sesudah tanggal 10 Muharram. Penyambutan 1 Muharram tidak dilakukan secara umum tapi bersifat perorangan atau berkelompok saja. Upacara tiap tanggal 1 Muharram disebut **mapak tanggal**, yang berarti menyongsong 1 Muharram.

Penyelenggaraan **Bukak Luwur** diadakan tiap tanggal 10 Muharram/Syura di makam Sunan Kudus atau Ja'far Shodiq. Upacara di mulai di dalam serambi Mesjid Menara yang kemudian dilanjutkan dengan pemasangan **Luwur** baru.

Sejak tahun 1956, karena pengunjung makin ramai, tempat upacara Khaul dipindahkan ke dalam Tajug (bangsal) di depan makam Sunan Kudus.

Seminggu sebelum upacara Khaul diadakan, **luwur** lama ditanggalkan tanpa upacara resmi. **Luwur** baru mulai dipersiapkan kira-kira empat hari sebelum tanggal 10 Muharram. Nasi serta lauk-pauknya dalam bungkus dibagikan

kepada para pengunjung peringatan Khaul, sebagai pengganti nasi tumpeng. Nasi bungkus yang dibagikan di tajug terkenal pula dengan sebutan **nasi tajug**.

Berdasarkan cerita rakyat tradisi membagikan nasi bungkus itu kisahnya mulai waktu Sunan Kudus membangun gapura dalam Mesjid Menara. Setelah Sunan Kudus selesai membangun, Sunan Muria mengutus Jaka Mantingan untuk mengantarkan nasi tumpeng dua bungkus dengan lauknya pecel ikan lele. Sunan Kudus merasa dihina dengan pemberian yang sederhana itu dan melemparkannya ke luar. Maka orang-orang yang sedang berkumpul di luar saling berebutan nasi tumpeng itu, untuk memperoleh berkah dari padanya.

Proses berlangsungnya upacara peringatan Khaul Sunan Kudus dimulai tanggal 9 Muharram. Sejak kira-kira jam 08.00 diadakan pengajian khusus oleh para hafidhul Qur'an sebanyak 20 orang, dengan dihadiri oleh para Ulama serta undangan khusus. Cara membacanya dihafalkan mulai surat pertama sampai selesai. Pada malam harinya diselenggarakan pengajian umum dengan pembicara seorang Ulama yang terkenal. Pembagian nasi dilakukan sejak dini hari (kira-kira jam 03.00) tanggal 10 Muharram, terutama kepada penduduk sekitar Mesjid Menara.

Menurut kepercayaan masyarakat Kudus ada pantangan untuk menyembelih sapi, karena menurut legenda suatu ketika Sunan Kudus beserta rombongannya, setelah menunaikan tugas, di tengah jalan kehausan. Tiba-tiba muncul seekor sapi betina yang padat air susunya dan diminum beramai-ramai. Karena itulah maka Sunan Kudus melarang rakyat menyakiti atau menyembelih sapi.

Cerita lain larangan menyembelih sapi berhubungan dengan cara kebijaksanaan Sunan Kudus menyiarkan Agama Islam untuk daya tarik, karena sapi bagi para pemeluk agama Hindu merupakan binatang yang dihormati.

Puncak acara peringatan Khaul Sunan Kudus adalah pada tanggal 10 Muharram (jam 08.00 sampai jam 10.00) dengan susunan acara sebagai berikut : Pembukaan, Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, Penjelasan tentang arti dan tujuan Khaul oleh salah seorang Ulama, sambutan Pejabat Pemerintah Daerah, pemasangan **luwur**, pembacaan tahlil dan Do'a, pembagian nasi bungkus untuk semua yang hadir, pembagian kain bekas **luwur** yang tidak terpakai lagi kepada orang-orang tertentu.

Pelaksana upacara terdiri dari para Pejabat Pemerintah daerah, para Ulama serta panitia penyelenggara. Perlengkapan untuk keperluan khaul bersumber dari sumbangan para dermawan.

Menurut kepercayaan penduduk kain bekas **luwur** mempunyai khasiat untuk keselamatan, nasi tajug dianggap mempunyai khasiat untuk memperoleh berkah menolak hama tanaman di sawah-sawah.

Di daerah Kudus, juga ada peringatan Khaul Sunan Muria di Colo, Kecamatan Dawe, tiap tanggal 14 Muharram/Syura, berdasarkan perhitungan tahun Aboge. Sejarah dimulainya tidak dapat diketahui. Tujuan Khaul adalah untuk mengganti luwur makam Sunan Muria di Colo dan disebut juga **Bukak luwur**. Puncak acaranya tanggal 14 Muharram siang hari di mesjid Colo, dekat makam Sunan Muria.

Khaul Sunan Muria dimulai sejak tanggal 13 Muharram malam dengan pengajian, pembacaan AL-Qur'an dan Tahlil. Tanggal 14 Muharram **luwur** yang lama ditanggalkan dan luwur baru dipasang oleh panitia.

Pembagian nasi bungkus dilakukan sebelum berlangsungnya upacara penggantian luwur. Biaya penyelenggaraan peringatan diperoleh dari uang sumbangan para penziarah ke Makam Sunan Muria. Luwur bekas makam Sunan Muria juga dianggap mempunyai khasiat untuk keselamatan.

Unsur Agama dan Pengaruhnya.

Dalam upacara Khaul Sunan Kudus diadakan pengajian umum, pembacaan Al-Qur'an serta tahlilan. Kegiatan ini digolongkan ibadah serta da'wah Islam yang dimulai pada tahun 1969. Sedangkan membaca Al-Qur'an dengan hafalan mulai diadakan sejak tahun 1973, atas prakarsa Pengurus Mesjid Menara dan Ulama setempat.

Penambahan unsur-unsur agama dalam upacara peringatan itu, tidak besar pengaruhnya terhadap tradisi masyarakat setempat, yaitu kebiasaan berziarah ke makam Sunan Kudus dengan membawa bunga-bunga serta kemenyan dengan tujuan tertentu. Peringatan tiap-tiap tanggal 10 Muharram diduga dimasuki pengaruh Syi'ah yang memperingati hari wafatnya Husein ibnu Ali (putra Khalifah Ali) yang gugur dalam pertempuran di Karbela tanggal 10 Muharram 61H (681 M).

Dalam peringatan Khaul Sunan Muria di Colo ditambahkan unsur agama yaitu pengajian sejak tahun 1976, untuk meluruskan kepercayaan yang salah; dengan pembacaan Al-Qur'an, tahlilan serta pembacaan doa.

Unsur adat dan pengaruhnya.

Meskipun acara-acara peringatan Khaul ini termasuk da'wah Islam, tetapi Khaul yang bertujuan memperingati wafatnya seseorang adalah suatu tradisi masyarakat sejak jaman pengaruh kebudayaan Hindu.

Unsur adat dalam peringatan Khaul Sunan Kudus ataupun Sunan Muria antara lain ialah : (1) penggantian luwur makam yang lama, yang dilakukan setiap tahun. Bekas luwur dipandang mempunyai khasiat untuk keselamatan dan dibagikan untuk disimpan sebagai benda kenang-kenangan atau pusaka, dengan pantangan dijadikan bahan celana. (2) Pembagian nasi dengan lauknya kepada para pengunjung upacara sebagai selamatan, yang oleh sebagian pengunjung dianggap mempunyai khasiat. (3) Lauk-pauknya tidak boleh daging sapi.

Hal ini berhubungan dengan kebijaksanaan Sunan Kudus dalam menyiarkan Agama Islam untuk tidak menyinggung kepercayaan penganut agama Hindu yang menghormati sapi. (4) Terdapat kepercayaan yang merupakan landasan unsur adat itu ialah paham animisme, dinamisme dan Hinduisme. Animisme pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Kepercayaan dinamisme adanya nilai magis, pada bekas luwur makam serta nasi dan lauk-pauknya. Kepercayaan Hinduisme ialah peringatan terhadap saat meninggalnya seseorang. (5) Tujuan para pengunjung itu antara lain : Untuk memperoleh berkah, ada yang sekedar berziarah, atau rekreasi.

Motivasi lain dan hasilnya.

Upacara Khaul di makam Sunan Kudus dan makam Sunan Muria mempunyai motif lain ialah sebagai obyek pariwisata.

Sebagai obyek pariwisata ditingkatkan cara penyelenggaraannya, tanpa mengurangi unsur adat dan unsur agama.

PENDAPAT TOKOH-TOKOH MASYARAKAT.

1. Beberapa upacara tradisional di Kudus dalam bulan Muharram menurut tokoh masyarakat adalah menunjang perkembangan Agama Islam.
2. Ada yang berpendapat bahwa upacara peringatan Khaul di Kudus tidak bertentangan dengan aqidah agama Islam, bahkan dapat digolongkan ibadah dan da'wah Islam.
3. Pendapat sementara pejabat Kantor Departemen Agama, semua rangkaian upacara, kecuali pengajian, bacaan Al-Qur'an dan tahlilan, tidak sesuai dengan agama Islam.
4. Khaul Sunan Kudus tidak ada hubungannya dengan peringatan Tahun Baru Islam / 1 Muharram) dan peringatan 10 Muharram, karena penyelenggaraan itu dilakukan berdasarkan tradisi sebelumnya.
5. Pengajian umum dalam peringatan Khaul Sunan Muria bertujuan untuk meluruskan kepercayaan yang salah.

PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD S.A.W. DI SURAKARTA.

Keadaan Daerah Kotamadya Surakarta.

Jumlah penduduk 458.397 orang. Pemeluk agama Islam 351.361, Kristen 49.154, Katholik 41.665, Hindu/Budha 32.515 orang. Aliran kepercayaan Panges-tu, Sapta Dharma, Paguyuban, Mahayana, Ilmu sejati, Sumarah, Subud dan Susilo Budhidarma.

Selamatan yang sudah menjadi adat rakyat Surakarta antara lain :

Untuk orang meninggal : selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, mendak, dan ziarah kubur pada bulan Ruwah. Untuk kelahiran : selamatan

mitoni, sepasaran, selapanan, dan turun tanah. Dan adat kebiasaan selamatan Rebo wekasan, mencuci benda-benda keramat.

Keadaan Kecamatan Pasar Kliwon.

Kecamatan pasar Kliwon jumlah penduduknya 70.062. Beragama Islam 55.313, Katholik 7.200, Kristen dan Hindu Budha/lain-lain 1.645 orang. Aliran kepercayaan di daerah ini antara lain **Pangestu, Sumarah, Subud, Susilo Budhidarma.**

Adat kebiasaan selamatan sama dengan yang terdapat di daerah Kodya Surakarta.

Keadaan daerah Kecamatan Lawean.

Kecamatan Lawean berpenduduk 91.168 orang. Memeluk agama Islam 69.729, Kristen 9.943, Katholik 8.959, Hindu/Budha 854, dan lain-lain 11.683 orang.

Aliran kepercayaan di daerah tersebut antara lain ialah :

Sumarah.

Adat kebiasaan di daerah kecamatan Lawean sama dengan yang terdapat di daerah Surakarta dan lainnya.

UPACARA SEKATEN DI SURAKARTA.

Upacara Sekaten berlangsung setiap tahun dimulai tanggal 6 dan berakhir pada tanggal 12 Rabiul Awal.

Puncak acara Sekaten pada tanggal 12 Rabiul Awal, yang disebut Grebeg Mulud, bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Besar Muhammad S.A.W.

Upacara Sekaten diadakan di Mesjid Besar Surakarta dan sekelilingnya dan di Kraton Surakarta, dan dilakukan dengan tujuan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Besar Muhammad S.A.W. di samping untuk da'wah serta menampakkan syiar agama Islam.

Kraton Surakarta merupakan tempat persiapan pelaksanaan Sekaten, serta merupakan tempat raja memperingati **Grebeg Maulud**. Penggunaan mesjid sebagai tempat upacara Sekaten adalah tradisi yang telah berlaku sejak zaman kerajaan Demak.

Menurut sejarah pada akhir abad 15 Masehi R. Patah mendirikan Kerajaan Demak di dahului dengan membangun mesjid. Beliau melakukan da'wah Islam yang antara lain dengan mengadakan peringatan Maulid Nabi dan menggunakan gamelan yang disebut Sekaten. Tradisi ini dilaksanakan terus pada masa Kerajaan Pajang, Mataram, Surakarta dan Yogyakarta sampai sekarang.

Menurut beberapa pendapat asal nama SEKATEN antara lain :

1. dari perkataan Sahadatain, ucapan dua kalimat sahadat. Kedua Syahadat ini diwujudkan dengan lagu atau gending gamelan Sekaten, yang disebut gending rambu yang berarti Robuna atau Tuhanku dan gending rangkung yang artinya rouchul a'dzam atau jiwa agung yaitu Nabi Muhammad S.A.W.
2. dari perkataan Sekati yaitu nama gamelan yang dipakai dalam upacara Maulud, Kyai Sekati. Gamelan tersebut telah ada sejak zaman Mahapahit hanya dipakai pada upacara-upacara penghormatan pelantikan Raja-raja atau peringatan kelahiran raja.
3. dari perkataan Saqotain yang berarti meletakkan dua perkara, yaitu watak maliki (malaikat) dan watak insani, menghilangkan watak hewan dan watak setan. Selain itu Saqotain mengingatkan dua perkara yang menjadi dasar Agama, yaitu IMAN dan ISLAM.

Pemrakarsa upacara Sekaten adalah Sultan Demak yaitu Raden Fatah, dengan dorongan para Walisongo dengan tujuan memperingati hari lahir Nabi Muhammad S.A.W., da'wah serta menampakkan si'ar Islam.

Isi upacara Sekaten :

1. **Persiapan**

Persiapan meliputi : pembentukan panitia, persiapan alat-alat perlengkapan khususnya gamelan Sekaten, dan tempat penyelenggaraan upacara Sekaten.

Gamelan terdiri dari **Kyai Guntur Sari** dan **Kyai Guntur Madu**. **Kyai Guntur Sari** aslinya dari Majapahit dan disempurnakan oleh Sultan Agung, pada tahun 1566 caka, sedang **Kyai Guntur Madu** dibuat pada masa P.B. ke IV, tahun 1718 caka.

Satu prangkat gamelan terdiri dari : Bonang ageng satu pangkon; Demung; dua pangkon; Saron penerus dua pangkon; Bedug sebuah; Gong besar dua buah.

Alat lainnya adalah gunungan, yaitu bahan untuk selamatan. Gunungan berbentuk dua macam, Gunungan laki-laki berbentuk lingga berisi bahan makanan. Gunungan perempuan berbentuk Yoni berisi makanan yang telah dimasak.

Khusus untuk grebeg Mulud tahun Dal ada persiapan alat lainnya yaitu kayu api untuk menanak nasi. Alat menanak nasi dinamakan **Kyai Dudo**, **Kyai Tambur**, air untuk menanak nasi diambilkan dari air Sendang Mangup (Pengging) dan Sendang Jolotundo (Jatinom).

2. Gamelan Sekaten berbunyi :

Pada tanggal 6 Maulud gamelan Sekaten dibawa dari tempatnya ke Sitihinggil kemudian ke Mesjid Besar Surakarta.

Kyai Guntur Sari diletakkan di bangsal Pradonggo sebelah utara dan Kyai Guntur Madu diletakkan di Bangsal Pradango sebelah selatan, di halaman Mesjid Besar Surakarta.

Demang yang menerima perintah Raja, sesudah shalat Ashar, kemudian membunyikan gamelan dengan lagu **gending rambu** untuk Kyai Guntur Madu, **gending rangkung** untuk Kyai Guntur Sari. Ini merupakan pembukaan Sekaten yang dihadiri oleh para pejabat Pemerintah Kodya Surakarta. Gamelan terus menerus dibunyikan selama satu minggu dan berhenti hanya pada waktu shalat. Pada tanggal 12 Maulud jam 12 malam gamelan dibawa kembali ke Kraton Surakarta. Selama gamelan sekaten berbunyi di Mesjid Besar Surakarta dilakukan Da'wah Islam dengan bentuk ceramah-ceramah agama, juga diadakan sesajen, pembakaran dupa, dan pemasangan rangkaian bunga melati di tempat gamelan.

3. Puncak Acara Sekaten yang disebut Grebeg Mulud.

Grebeg Mulud yang dilakukan pada tanggal 12 Rabiul Awal dan merupakan puncak acara Sekaten, dimulai dengan kehadiran raja di Sitihinggil, kemudian memerintahkan penghulu Kraton memimpin upacara di Mesjid Besar Surakarta. Upacara ini kemudian diikuti dengan keluarnya gunungan yang merupakan selamat dari raja, sampai berjumlah 24 buah. Setelah sampai di Mesjid dilakukan upacara penyerahan gunungan kemudian dilakukan upacara do'a.

Gunungan sebagian dibawa kembali ke Kraton, yang lain dibagi-bagi di Mesjid Besar Surakarta. Sejak zaman pendudukan Jepang sampai tahun 1975 tidak diadakan gunungan dan baru pada tahun 1976 diadakan lagi. Khusus untuk grebeg Mulud pada tahun Dal upacara adang atau menanak nasi dilakukan oleh Raja sendiri. Upacara ini dipimpin oleh Permaisuri yang menanak nasi sedang Raja menghidupkan api sampai nasi masak yang dipakai sebagai hidangan grebeg Maulud.

Pada siang harinya Raja yang pada upacara Grebeg Maulud hanya berada di Sitihinggil, pada tahun Dal Raja hadir sendiri di Mesjid Besar Surakarta. Tahun Dal diperingati lebih meriah karena menurut perhitungan waktu, hari, pasaran dan bulan kelahiran Nabi bertepatan pada kejadian yang sebenarnya. Hal ini berlangsung setiap 8 tahun sekali.

Unsur Agama dan Pengaruhnya.

Sekaten selain bertujuan pokok penyambut hari kelahiran Nabi Besar Muhammad S.A.W., ada acara-acara kegiatan yang dapat dikategorikan Da'wah Islamiyah, di antaranya ialah :

1. Kata Sekaten sebagian besar pendapat berasal dari Syahadatin, berarti dua kalimah syahadah. Apabila kata Sekaten itu berasal dari kata syahadatain, maka tujuan utama upacara Sekaten itu selain untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad S.A.W. adalah untuk da'wah.
2. Dibunyikannya gamelan di halaman Mesjid dengan lagu Gending Rambu dan Gending Rangkung, dapat digolongkan sebagai sarana da'wah.
3. Selama gamelan Sekaten dibunyikan, di Mesjid Besar diadakan ceramah-ceramah Agama/pengajian umum.
4. Pada tanggal 12 Rabiul Awal di serambi Mesjid Besar, diadakan selawatan atau pembacaan berzanzi dan ceramah tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad S.A.W.
5. Bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. tgl. 12 Rabiul Awal adalah merupakan puncak acara Sekaten, yang dinamakan Grebeg Maulud, pada upacara tersebut Raja bersedekah dengan memberikan gunungan.

Unsur Adat Kebiasaan Rakyat dan Pengaruhnya.

1. Gamelan Sekaten merupakan alat pada upacara Sekaten terdiri dari dua pangkat, diberi nama Kyai Guntur Sari dan Kyai Guntur Madu.

Gamelan itu dikramatkan dan diberi sebutan Kyai. Untuk membunyikannya harus memakai tatacara yang sudah menjadi tradisi Kraton, misalnya Panjamasan lebih dahulu, diberi sesaji, pembakaran dupa, pemasangan rangkaian bunga. Hal ini menimbulkan kepercayaan yang salah menurut pandangan agama.

2. Gunungan pada Grebeg Maulud sebenarnya merupakan semacam sedekah/selamatan raja yang dikeluarkan pada setiap upacara hari besar yang terdiri dari : bahan makanan dan sayur-sayuran mentah untuk gunungan laki-laki dan makanan yang telah di masak untuk gunungan perempuan.

Bentuk-bentuk gunungan ini merupakan sisa-sisa pengaruh Hindu yang sekarang telah menjadi adat. Menurut kepercayaan masyarakat setelah gunungan itu dibawa ke Mesjid dan dibacakan do'a oleh penghulu Kraton, maka ia mempunyai kekuatan-kekuatan tertentu, dapat dipakai sebagai bahan penolak bala, penolak hama tanaman, pembawa kesuburan dan sebagainya.

3. Upacara-upacara pengiringan Gamelan dan **gunungan** merupakan upacara kebesaran Kraton Surakarta terhadap benda pusaka.
4. Pada waktu gamelan dibunyikan untuk pertama kalinya, ada kepercayaan bahwa barang siapa yang memakan sirih, atau merokok akan tetap muda (awet enom).
5. Cambuk (pecut) yang dibeli selama Sekaten berlangsung dapat membawa kesuburan dalam bertanam ataupun bertani.
6. Nasi yang di masak oleh Raja dengan alat masak **dandang Kyai Dudo** itu mengandung berkah, juga dapat dipakai sebagai penolak berbagai bencana.
7. Penyambutan rakyat terhadap Maulid Nabi di Surakarta, berujud kenduri nasi **tumpeng**.

Semua kepercayaan-kepercayaan itu kini berangsur hilang. Sekarang tujuan daripada upacara **Sekaten** adalah promosi pariwisata, untuk menambah income daerah. Motif yang bersifat ekonomis ini ditinjau dari agama dapat dibenarkan.

PENDAPAT TOKOH-TOKOH MASYARAKAT

1. Upacara tradisional Sekaten ini berpengaruh positif pada masyarakat, dalam da'wah Islam dengan alasan :
 - mendatangkan ribuan pada suatu tempat untuk diberi ceramah agama dengan kemauan sendiri.
 - menampakkan Syiar Islam dalam memperingati Nabi Besar Muhammad S.A.W.
 Oleh karena itu upacara Sekaten perlu ditingkatkan.
2. Tatacara yang menyertai upacara Sekaten, seperti sesajen, pembakaran kemenyan, rangkaian bunga, dipandang dari Agama Islam tidak dapat dibenarkan, karenanya harus dihilangkan.
3. Da'wah yang dilakukan, perlu mempergunakan methode yang sesuai dengan kondisi upacara Sekaten.

PERINGATAN HARI RAYA IDUL FITRI/SYAWALAN DI KENDAL.

Kabupaten Kendal terletak di daerah Pantai Utara Jawa Tengah, penduduknya berjumlah 647.470 orang, 643,596 beragama Islam, 2.162 beragama Katholik, 1.208 beragama Kristen, 53 beragama Hindu/Budha dan 451 orang kebatinan. Aliran kepercayaan yang ada didaerah ini 4 buah, yaitu Sapta Dharma, Imam Mahdi, Perhimpunan Kemanusiaan dan Pangestu.

Adat kebiasaan rakyat : bersih desa, **mitoni**, **puputan**, **meniga hari**, **meng-empat puluh hari**, **nyeratus hari**, **nyeribu hari** dan sebagainya.

Kecamatan Kota Kendal berpenduduk 34.228 orang, beragama Islam 33.775, Katholik 138, Kristen 158, Hindu 19, Budha 10 dan lain-lain 128 orang. Aliran kepercayaan yang ada serta adat kebiasaan rakyat sama dengan yang terdapat di daerah Kabupaten Kendal.

Kecamatan Kaliwungu berpenduduk 61.385, hanya 315 orang yang bukan Islam. Aliran kepercayaan di kecamatan ini Sapto Dharmo, IHH dan Pangestu. Adat selamatan sama dengan daerah Kendal.

SYAWALAN DI KENDAL.

Tradisi Syawalan di daerah Kendal berlangsung di tiga tempat : (1) di makam Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu, pada tiap tanggal 8 Syawal, (2) di Kompleks Mesjid Kendal, Kecamatan Kota Kendal, pada tiap tanggal 8 Syawal, dan (3) di Makam Gembyang, Kecamatan Kota Kendal, pada tiap tanggal 9 Syawal.

Ke tiga tradisi Syawalan mempunyai tujuan yang sama, yaitu memperingati hari Wafatnya seorang (Khaul) tetapi tokoh yang diperingati berbeda-beda.

Syawalan di Kaliwungu.

Berlangsung pada tanggal 7, 8 dan 9 Syawal. Puncaknya pada tanggal 8 Syawal, yaitu hari wafatnya seorang Ulama Besar K.H. Asy'ari tahun 1073 H/1653 M. yang dimakamkan di Protomulyo. Mula-mula dilakukan oleh sanak keluarga dan ahli waris almarhum, dengan membaca tahlil dan do'a di kuburan almarhum, kemudian dilanjutkan oleh anak keturunannya sehingga menjadi tradisi.

Dalam perkembangan selanjutnya upacara Khaul ini diikuti oleh para santri dan orang-orang di desa sekitarnya, sehingga sifatnya menjadi umum. Makam yang diziarahi tidak hanya terbatas pada makam K.H. Asy'ari saja, tetapi semua makam yang ada di kompleks Protomulyo.

Sekarang khaul itu telah menjadi tradisi yang dilaksanakan setiap tahun, sifatnya massal dengan pengunjunnya yang cukup banyak, dari Demak, Kudus, Semarang, Pekalongan, Tegal, Cirebon dan sebagainya.

Keadaan ini menimbulkan bercampur baurnya antara unsur adat dan agama; bagi masyarakat awam timbul kepercayaan dan tujuan lain, misalnya : mengunjungi makam Protomulyo sampai tujuh kali sama dengan naik haji ke Mekkah, minta berkah, minta selamat, minta kekayaan dan sebagainya.

Protomulyo juga dikunjungi orang, pada hari-hari Jum'at dan Selasa Kliwon. Ada tendensi mengkeramatkan makam Sunan Katong, salah seorang yang dimakamkan di situ.

Setelah meletusnya GESTAPU/P.K.I. thn. 1965, penyelenggaraan Syawalan atau Khaul itu ditangani oleh panitya yang dimanfaatkan untuk menambah income daerah.

Sebelum datangnya Syawalan digerakkan kerja bakti, membersihkan makam Protomulyo serta tempat maupun jalan yang biasa dilalui oleh para peziarah.

Pada tanggal 8 Syawal, sebagai puncak acara, diadakan pengajian umum pada malam hari. Ini baru diadakan pada tahun 1977. Keluarga almarhum mengadakan ziarah ke makam Protomulyo pada tanggal 8 malam Syawal. Panitia mengadakan ziarah pada tanggal 8 Syawal pagi atau siang hari, membaca tahlil dan do'a yang dipimpin oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan. Kemudian menyusul masyarakat umum membaca tahlil dan berdo'a secara berombongan yang tidak ada henti-hentinya, yang satu selesai diganti oleh rombongan yang lain.

Sehabis ziarah, banyak yang mengikuti **mubeng syawalan** ialah keliling kota yang dilakukan secara beramai-ramai oleh para pengunjung keramaian Syawalan, dengan memakai kendaraan.

Masyarakat menyambut Syawalan, di samping mengadakan kerja bakti, persiapan untuk berdagang (mremo), juga dengan mempersiapkan makanan untuk menyambut tamu. Ada yang melaksanakan ibadah puasa sunnah selama enam hari pada bulan Syawal, sehingga pada tanggal 8 Syawal adalah hari berbuka.

Yang paling banyak diziarahi orang adalah makam Sunan Katong dan makam K.H. Asy'ari yang riwayat singkatnya adalah sebagai berikut :

Sunan Katong.

Mula-mula bernama Betoro Katong, Adipati Ponorogo, keturunan Brawijaya IV, Raja dari Majapahit. Oleh Ki Ageng Pandan Arang dapat di Islamkan dan namanya diganti menjadi Sunan Katong, kemudian menjadi santrinya.

Ia ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di daerah sebelah Barat Semarang, maka usaha pertama adalah membuka perkampungan dan mulai menyebarkan Agama Islam. Perkampungan itu diberi nama Kaliwungu.

K.H. Asy'ari atau Kyai Guru.

Ia adalah seorang ulama Mataram; pada akhir abad 16 ia datang ke Kaliwungu untuk menyebarkan Agama Islam. Usahnya berhasil mendirikan pondok di kampung Pesantren, lalu dipanggil Kyai Guru. Ia hafal Al-Qur'an, dan meninggal pada tanggal 8 Syawal 1073/1653 M.

SYAWALAN DI KOTA KENDAL.

Di kota Kendal, tradisi Syawalan berlangsung pada tanggal 9 Syawal dan bertempat di Mesjid Kendal, juga Khaul hari meninggalnya dua orang Ulama, yang mendapat sebutan "Wali" yaitu : **Wali Hadi**, wafat 21 Ramadhon 1345 H/1925 M. dan **Wali Joko**, meninggal 200 tahun yang lalu.

Khaul di kota Kendal pertama kali diselenggarakan pada 5 tahun setelah wafatnya Wali Hadi atas inisiatif para Ulama dan bekas para santrinya, dengan acara : Pembukaan, pembacaan Al Qur'an, Membaca Burdah (berzanji), Membaca tahlil, Uraian sejarah singkat perjuangan Wali Hadi dan Do'a serta selamatn (Kenduri) berupa nasi tumpeng.

SYAWALAN DI KOTA GEMBYANG

Syawalan di desa Gembyang, adalah Khaul dari Kyai Asy'ari atau lebih dikenal dengan Kyai Gembyang, dilaksanakan pada tanggal 9 Syawal dan baru diadakan sekitar tahun 1950 atas inisiatif para Kyai/Ulama setempat.

Upacara Khaul dimulai pada jam 9.00 pagi, dengan membaca tahlil, do'a dan selamatn yang diadakan untuk meluruskan dan menyesuaikan dengan ajaran Islam agar terhindar dari penyelewengan para penziarah.

Unsur agama dan Pengaruhnya.

Dalam perayaan tradisionil Syawalan di daerah Kendal, terdapat unsur-unsur agama :

Dalam Syawalan di Kaliwungu : Ziarah Kubur di makam Protomulyo dibacakan tahlil dan do'a. Di samping itu diadakan pengajian umum.

Dalam Syawalan di kota Kendal diadakan ziarah kubur di makam Wali Hadi dan Wali Joko, dibacakan tahlil dan do'a, burdah atau berzanzi kemudian pengajian umum.

Dalam Syawalan di desa Gembyang, terdapat ziarah pada makam Kyai Asy'ari (Kyai Gembyang) dengan tahlil, do'a dan selamatn.

Unsur Agama yang lain dalam menyambut Syawalan ialah berpuasa sunnah selama 6 hari, sholat Ied, juga silaturrahmi.

Unsur Adat dan Pengaruhnya

Di dalam upacara Syawalan di Kaliwungu terdapat unsur adat, antara lain :

Pengkeramatan terhadap makam Sunan Katong, dan dimintai tolong untuk mendatangkan keselamatan dan kekayaan.

Ziarah ke makam Protomulyo sampai tujuh kali dianggap sama dengan naik Haji ke Mekkah.

Mremo, ialah mengambil kesempatan untuk mencari untung di dalam situasi keramaian.

Mubeng Syawalan, yaitu keliling kota setelah ziarah ke makam Protomulyo, dengan pernyataan syukur bahwa tahun ini masih bisa ziarah.

Makan ketupat, guna menyambut para tamu dalam Idul Fitri untuk menambah eratnya tali silaturrahmi.

Unsur adat Syawalan di Kendal adalah mremo sedang pada Syawalan di Gembyang pengkeramatan terhadap makam.

Motif lain dan hasilnya.

Pada Syawalan di Kaliwungu Panitia mengumpulkan dana dan sumbangan dari pengunjung, untuk pemeliharaan dan perbaikan makam, di samping untuk melestarikan sejarah budaya bangsa.

Pemerintah daerah mengambil kesempatan menambah income daerah dari para pedagang serta kendaraan yang di pergunakan. Bagi para pedagang Syawalan ini digunakan untuk mencari untung, sedangkan para pengunjung ada yang hanya ingin melihat keramaian, dan plesiran.

PENDAPAT TOKOH TOKOH MASYARAKAT.

Pada umumnya tokoh masyarakat berpendapat bahwa Syawalan atau Khaul mempunyai nilai positif bagi perkembangan Agama Islam, sehingga Syawalan ini perlu diaktifkan dan dikembangkan.

PERINGATAN HARI RAYA IDUL ADHA/GREBEG BESAR DI DEMAK.

Daerah Kabupaten Demak, terletak di daerah pantai utara Jawa Tengah, penduduknya berjumlah 618.146 orang. Beragama Islam 614.832 (99%) Kristen 2.089, Hindu/Budha 873, Katholik 311 dan lain-lain 41 orang. Aliran Kepercayaan/kebatinan di daerah ini ada 5 buah, **Sapto Dharmo, Pangestu, Wisnu, Susilo Budi Dharmo Panguyuban, Sumarah.** Selamatan yang telah menjadi adat : **mitoni, puputan,** menuju hari, empat puluh hari, menyeratus hari, sedekah bumi, **apitan, Khaul, suran, nyadran.**

Daerah Kecamatan Kota Demak

Jumlah penduduk 64.898 orang. Beragama Islam 63.837, Kristen 868, Katholik 101, Hindu/Budha dan lain-lain 92 orang. Aliran kepercayaan yang ada : **Sapto Dharmo, Pangestu, Wisnu, Susilo Budi Dharmo dan Paguyuban Sumarah.**

Daerah Kecamatan Mranggen.

Jumlah penduduk sebanyak 59.750 orang. Beragama Islam 58.613, Kristen 751, Katholik 123, Hindu/Budha 27 dan lain-lain 236 orang. Aliran Kepercayaan hanya satu yaitu **Pangestu.**

PROSES BERLANGSUNGNYA GREBEG BESAR DI DEMAK

Setiap bulan Dzulkhijjah di Demak dilangsungkan perayaan Idul Adha yang disebut **Grebeg Besar,** berpusat di komplek Mesjid Besar Demak, selama satu minggu, 3 hari sebelum Hari Raya Idul Adha sampai 3 hari sesudahnya. Puncak acaranya satu malam dan satu hari tanggal 10 Dzulkhijjah.

Grebeg Besar diadakan untuk pertama kalinya pada tanggal 10 Dzulkhijjah tahun 1428/caka. Tujuan semula perayaan ialah : Merayakan Hari Raya Idul Qurban, memperingati genap 40 hari peresmian Mesjid Demak dan da'wak Islamiyah. Perayaan ini dikembangkan dengan menambahkan beberapa acara, seperti tahlilan, ziarah ke makam R. Fatah dan makam Sunan Kalijogo serta penjamasan (mencuci) baju **ontokusumo**. Tambahan yang terakhir adalah selamat tumpeng sembilan, sejak tahun 1972.

Proses berlangsungnya Perayaan.

Dimulai tanggal 7 Dzulkhijjah sore hari jam 16.00 dengan membunyikan bom udara di halaman mesjid Besar Demak. Acara dimulai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sambutan, do'a dan pengguntingan pita Gapura makam R. Fatah diteruskan dengan ziarah dan tahlilan, kemudian ziarah ke makam Sunan Kalijogo.

Pada malam Hari Raya Idul Adha sejak tahun 1972, diadakan upacara Selamat Tumpeng sembilan. Tanggal 10 Dzulkhijjah dilaksanakan shalat Ied di Mesjid Besar. Selesai shalat Ied, dilanjutkan dengan upacara penyembelihan ternak Qurban di halaman Mesjid, kemudian pengarakan minyak **jamas** dan **penjamasan baju ontokusumo** di makam Kadilangu. Jamas adalah nama minyak wangi yang dipergunakan untuk mencuci benda keramat. Yang dicuci adalah peninggalan dari Sunan Kalijogo, **Kantong ontokusumo**, dan keris Kyai Crubuk.

Upacara Penjamasan.

Bupati Demak menyerahkan minyak **jamas** dalam **bokor** kuningan kepada komandan prajurit **patang puluhan**, yang selanjutnya berangkat ke pendopo sesepuh Kadilangu, kemudian di bawa ke makam Sunan Kalijogo. Sebelum **penjamasan** diadakan acara pembacaan tahlil. Juru kunci membuka pintu masuk dan masuklah sesepuh Kadilangu untuk melakukan penjamasan. Cara menjamas baju ontokusumo hanya dengan meraba/menjamah baju tersebut dengan tangan yang sudah dilumuri minyak jamas. Cara penjamasan keris Kyai Crubuk dapat dilihat karena dikeluarkan dari peti.

Selesai penjamasan sesepuh Kadilangu kembali ke pendopo Kadilangu untuk melaksanakan acara jabatan tangan dengan para pengunjung. Ada kepercayaan kalau dapat bersalaman dengan sesepuh yang tangannya masih berbau minyak jamas akan dapat berkah dan terkabul cita-citanya.

Hari penjamasan yang bersamaan dengan hari raya Idul Adha dimaksudkan sebagai hari ulang tahun diperolehnya **kotang ontokusumo** di mihrab Mesjid Demak, yaitu tanggal 10 Dzulkhijjah tahun 1428/caka atau tahun 1506 M.

Unsur Agama dan Pengaruhnya.

Kegiatan yang dapat dikategorikan termasuk ubudiyah, aqidah atau da'wah Islamiyah, antara lain :

Pada pembukaan **Grebeg Besar** diadakan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, ziarah ke makam dan tahlil. Dalam selamatan ada pembacaan selawat Nabi, takbir, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tahlilan bersama dan pembacaan do'a. Ibadah lainnya yang dilakukan oleh para pengunjung ialah i'tikaf, shalat tahajjud, membaca Al-Qur'an sampai khatam, serta wirid.

Kegiatan Da'wah Islam selama berlangsungnya Grebeg Besar ialah pengajian umum atau ceramah agama. Pada tanggal 10 Dzulhijjah dilaksanakan shalat Idul Adha dan penyembelihan ternak Qurban. di Kadilangu, da'wah Islam ialah shalat Idul Adha serta pembacaan tahlil.

Unsur Adat Kebiasaan Rakyat dan Pengaruhnya.

Acara-acara bersumber dari adat kebiasaan rakyat setempat, antara lain :

Ada kepercayaan bahwa mengunjungi mesjid Demak pada perayaan **Grebeg Besar** sebanyak 7 kali berturut-turut dengan berjalan kaki, sama dengan naik Haji ke Mekkah. Yang bisa memegang kemaluan khatib yang baru turun dari mimbar khutbah Idul Adha di mesjid Demak, akan mendapat rizki yang luar biasa banyaknya. Selesai menghadiri Grebeg Besar pulang ke kampung membawa oleh-oleh blimbing.

Minta air tawar yang terdapat dalam gentong besar untuk diminum (terutama para gadis) agar lekas mendapat jodoh. **Penjamasan baju ontokusumo** di makam Sunan Kalijogo di Kadilungu di maksudkan agar sebelum menghadap Tuhan harus suci jiwa dan raga serta pakaian dan siapa yang bersalaman dengan seseorang Kadilungu yang baru saja **menjamas baju ontokusumo** akan mendapat berkah keselamatan atau rezki yang melimpah, dan selamatan dengan tumpeng dianggap mempunyai khasiat tertentu.

TUJUAN/MOTIVASI LAIN DAN HASILNYA

Ada beberapa motif lain yang tidak bersifat agama dalam merayakan Hari Raya Idul Adha, yaitu : Sebagian terbesar dari pengunjung hanya ingin berrekreasi. Para Pedagang, mendapat kesempatan yang baik untuk mencari tambahan rezki.

Bagi Pemerintah Daerah merupakan salah satu cara mengembangkan pariwisata. Bagi Pengurus Mesjid Demak dan Makam Kadilungu merupakan kesempatan untuk mengumpulkan dana/sumbangan guna biaya pemeliharaan dan perbaikan komplek mesjid/makam tersebut.

PENDAPAT TOKOH-TOKOH MASYARAKAT

Tumpeng sembilan, ada Ulama tidak mempersoalkan di samping ada pula Ulama yang merasa khawatir akan adanya kepercayaan yang sesat terhadap tumpeng itu;

Ziarah ke makam para Wali, pada umumnya Ulama tidak melarang.

Pelaksanaan Penerangan Agama atau pengajian agak terganggu oleh bunyi-bunyian.

Keramaian di alun-alun, umumnya Ulama mengharapkan agar isinya tidak bertentangan dengan tujuan merayakan Idul Adha.

Pengiring **minyak jamas** yang dinilai sebagai pawai karnaval saja, sebaiknya disederhanakan, agar tidak mengarah kepada penkeramatan minyak wangi buatan manusia.

Para Ulama masih melihat banyak hal yang dapat menimbulkan kepercayaan yang menyimpang. Harus diberi penerangan terus menerus selama berlangsungnya Grebeg Besar.

Penjamasan baju ontokusumo, ada beberapa Ulama yang meragukan kebenaran riwayat dan usul-usul baju tersebut, juga menyarankan diadakan penelitian terhadap benda-benda peninggalan yang ada di dalam peti.

Acara tambahan yang bermotif promosi pariwisata wajar dan dapat diteruskan.

BAB I PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

UPACARA RELIGI DAN BEBERAPA ADAT ISTIADAT MASYARAKAT PEGUNUNGAN MERATUS DI KALIMANTAN SELATAN

oleh :

1. Team Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin
2. Drs. Ahmat Basyar, Ditbinperta Islam

2. TUJUAN PENELITIAN

1. mengetahui gambaran yang menyeluruh tentang masyarakat adat Meratus
 2. mengetahui wujud kebudayaan yang terdapat dalam kepercayaan masyarakat Dayak Meratus
 3. mengetahui wujud budaya Dayak yang menjadi bagian dari adat yang terdapat dalam kepercayaan masyarakat Dayak Meratus
- Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan cara observasi langsung di lapangan. Untuk itu, peneliti akan melakukan observasi langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan.
- Tukuh adat Meratus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

TANABAYAN HONOR TAPANAN

...and
... ..
... ..

... ..
... ..
... ..

... ..
... ..
... ..

... ..
... ..
... ..

... ..
... ..
... ..

... ..
... ..
... ..

... ..
... ..
... ..

... ..
... ..
... ..

... ..
... ..
... ..

BAB : I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Azas monotheisme tampak sudah ada pada masyarakat Dayak/Bukit. Tetapi karena kepercayaan akan kekuatan-kekuatan gaib masih berpengaruh, maka realisasi monotheisme itu diwarnai oleh animisme dan dinamisme, yang terlihat pada beberapa aspek kehidupan seperti kegiatan pertanian, perkawinan, kelahiran, pengobatan, kematian dan pergaulan sehari-hari. Puncak ritual yang secara luas menggambarkan kepercayaan beragama masyarakat Dayak/Bukit, ialah upacara **Aruh Bawanang**.

Bagaimana sebenarnya wujud monotheisme yang terdapat dalam kepercayaan masyarakat Dayak/Bukit itu, dan tindakan-tindakan apa saja yang menjadi kebiasaan sehari-hari di kalangan masyarakat yang didasari oleh kepercayaan mereka.

Untuk pertanyaan pertama di atas perlu gambaran yang sejelas-jelasnya mengenai pelaksanaan **Aruh Bawanang** melalui penelitian aspek-aspek berikut : tujuan dan motive **Aruh Bawanang**, komponen dan isi upacara serta tokoh-tokoh gaib dan jalannya upacara.

Pertanyaan ke dua akan terjawab dengan mengetahui adat kebiasaan masyarakat Dayak/Bukit yang ada hubungannya dengan satu atau beberapa tokoh gaib yang mereka percayai adanya.

2. TUJUAN PENELITIAN

1. memperoleh gambaran yang sejelas-jelasnya tentang pelaksanaan **Aruh Bawanang**.
2. mengetahui wujud monotheisme yang terdapat dalam kepercayaan masyarakat Dayak/Bukit.
3. mengetahui tindakan-tindakan yang menjadi kebiasaan sehari-hari yang didasari oleh kepercayaan masyarakat Dayak/Bukit terhadap tokoh tertentu.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan :

- **Aruh Bawanang** ialah serangkaian upacara keagamaan (ceremony ritual) untuk **mewanangkan** hasil panen.
- Tokoh Gaib ialah roh, spirit atau sejenisnya yang disebut-sebut dalam **Aruh Bawanang**.

3. METODOLOGI

Semua keterangan yang diperlukan diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap peristiwa **Aruh Bawanang**, **Bahayaga** dan Perkawinan dalam situasi yang sebenarnya. Di samping itu juga dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa **Balian** (di antaranya Kepala Adat dan Penghulu).

Mengingat belum terkuasainya sifat-sifat umum obyek yang hendak diamati, maka pengamatan yang dilakukan ialah **pengamatan tak beraturan**.

Wawancara dilakukan secara bebas, baik di rumah Balian, di Balai Adat maupun di tempat lainnya. Wawancara ini dapat dikategorikan ke dalam jenis **wawancara tak berencana**, wawancara tak berstruktur, wawancara bebas.

Untuk mencatat hasil pengamatan maupun wawancara dipergunakan catatan lapang, alat pemotret dan alat perekam.

BAB : II

KEADAAN GEOGRAFIS DAN KEPENDUDUKAN

LETAK LOKASI

Datarlaga Hulu adalah salah satu dari enam anak kampung Murung B. di lereng Barat Pegunungan Meratus, Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Datarlaga Hulu tarapit di antara Datarlaga Hilir dan Batu Hayam yang ke duanya dihuni oleh penduduk beragama Islam.

Datarlaga Hulu terletak lebih kurang 15 km dari Barabai. Jalan menuju ke desa ini dapat dikatakan cukup baik, dapat dilalui dengan kendaraan mobil yang tidak terlalu besar.

ASAL USUL DAN JUMLAH PENDUDUK.

Orang Dayak/Bukit di Datarlaga Hulu mengaku keturunan Datu Mansur yang dahulunya tinggal di desa Kumpah dekat Pegat (ibukota kecamatan Batu Banawa).

Pada suatu waktu Datu Mansur membeli sebidang tanah kepada Rajanji, seorang Dayak/Bukit dari desa Tembuli di gunung dalam wilayah Haruyan Dayak. Harga tanah tersebut dibayar dengan 60 real uang, 1 kayu kain Batawi berwarna hitam, dan 2 buah gong. Areal tanah tersebutlah yang kemudian diberi nama Datarlaga.

Kemudian terjadilah pemecahan wilayah, Datarlaga Hulu dan Datarlaga Hilir. Datarlaga Hulu dihuni oleh mereka yang masih menganut kepercayaan **Balian**, sedangkan Datarlaga Hilir oleh mereka yang memeluk agama Islam. Orang Dayak/Bukit di Datarlaga ini juga mengaku masih berkerabat dekat dengan orang Dayak/Bukit di Labuah (kecamatan Batang Alai Selatan, Kabupateh Hulu Sungai Tengah. Jumlah orang Dayak/Bukit yang menghuni Datarlaga Hulu sekarang ini ada 194 jiwa (40 keluarga).

MATA PENCAHARIAN

Sebagai petani, orang Dayak/Bukit di Datarlaga Hulu menggarap tanah pertanian dengan cara membabat dan membakar hutan. Cara ini lebih menguntungkan daripada mengerjakan tanah yang sudah pernah ditanami sebelumnya, karena tidak memerlukan banyak tenaga maupun waktu untuk merumput.

Di samping bertani mereka bertanam karet, kelapa, kopi dan pisang. Beberapa orang di antaranya ada yang berdagang.

PENDIDIKAN

Hampir 90% orang-orang Dayak/Bukit di Datarlaga Hulu yang sudah dewasa adalah tuna aksara. Pada tahun 1978 di wilayah Datarlaga Hulu dibangun sebuah SDN Inpres sebanyak 6 bilik. Tetapi yang dibuka baru kelas satu dengan murid sebanyak 50 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 15 orang anak-anak Dayak/Bukit, sedang yang lainnya adalah anak-anak orang Islam di Datarlaga Hilir.

Dewasa ini ada juga anak yang bersekolah di SMP Pagat, di SPG Barabai, dan SPMA di Buntok. Gairah untuk maju di bidang Pendidikan tampak besar sekali. Mereka yang terlanjur tidak bersekolah, merasa dirinya terlampaui bodoh sehingga membuatnya rendah diri. Kini mereka mengharapkan diberi pelajaran baca tulis.

KEPERCAYAAN/AGAMA

Menurut Antamas (Orang Dayak/Bukit yang menjabat Wakil Kepala Kampung Murung B.) pernah diadakan musyawarah antar **tetuha adat** dan Kepala Agama masyarakat Dayak/Bukit untuk menetapkan nama kepercayaan/Agama yang mereka anut. Musyawarah tersebut di selenggarakan di Labuhan dihadiri oleh utusan-utusan dari Pambakulan, Hinas Kiri, Hinas Kanan, Haruyan Dayah, Datarlaga dan Labuhan sendiri. Dalam musyawarah itu disepakati untuk memberi nama kepercayaan/agama asli yang mereka anut dengan Balian.

Balian diambil dari nama Dewata yang dipercaya sebagai mula-mula menciptakan ajaran dan adat mereka. Dewata itu disebut sebagai **Balian Muda, Jadi atau Balian Asal**, yang kemudian Balian menjadi nama bagi orang-orang yang meneruskan ajaran tersebut.

Ajaran kepercayaan/agama Balian tidak pernah dikodifikasikan. Ajaran tersebut diterima oleh para Balian dari Balian-Balian yang menjadi gurunya secara lisan.

Ada tiga tingkat Balian, yaitu **Balian Tuha (tua)**, **Balian Tengah** (tengah) dan **Balian Anum** (muda). Hanya **Balian Tuha** boleh memimpin upacara-upacara.

Kerukunan hidup antara penganut kepercayaan/agama Balian dengan penganut Islam, dapat dinilai baik. Perkawinan antara orang Dayak/Bukit dengan penganut agama Islam maupun Kristen tidak dihalang-halangi.

Anak orang Dayak/Bukit yang sudah duduk di SLP ke atas umumnya merasa malu dikatakan Bukit yang kepercayaannya animisme. Oleh karena itu mereka memeluk agama Islam atau Kristen.

Beberapa orang Dayak/Bukit yang sudah dewasa menyatakan akan memeluk agama Islam bila kelak mampu pergi haji.

TATA KEMASYARAKATAN

Masyarakat Dayak/Bukit mempunyai dua kelas sosial, yaitu : kelas pemimpin dan kelas masyarakat biasa.

Ada dua macam pimpinan masyarakat :

- a. Pimpinan pemerintahan, yang terdiri atas :
 1. **Mantir**, yaitu pejabat kepala pemerintahan;
 2. **Penggerak**, yaitu pembantu **Mantir**;
- b. Pimpinan Adat/Agama, terdiri dari :
 1. Kepala Adat/**Tetuha Balai**, yaitu yang memutuskan Hukum Adat;
 2. Penghulu, yaitu yang memimpin upacara-upacara keagamaan;
 3. **Malang** dan **Cangkingan** yaitu pembantu Penghulu;
 4. **Pangiwa** dan **Panganan** yaitu pembantu Kepala Adat.

WATAK DAN SIFAT ORANG DAYAK/BUKIT.

Orang jarang memberikan penilaian secara jujur sifat-sifat positif yang ada pada orang-orang Dayak/Bukit itu, seperti : jujur, rendah hati, suka bermusyawarah dan gotong royong, memiliki sifat keterbukaan, sepanjang tidak bertentangan dengan kepercayaan/agama **Balian**.

Salah satu sifat yang tidak menunjang bagi proses kemajuan di kalangan mereka ialah rendah diri. Sifat ini menonjol sekali, sehingga mereka menyingkir dari orang-orang yang belum dikenalnya dengan baik.

BAB : III

ARUH BAWANANG

TUJUAN DAN MOTIVE

Menurut kepercayaan Dayak/Bukit, setiap hasil panen baru **wanang** (boleh dimakan, dijual, ataupun dijadikan bibit) bila sudah **diaruhi** (mengadakan **Aruh Bawanang**, **Aruh Baduduk**, setidak-tidaknya **Aruh Selamatan**).

Aruh Bawanang ialah serangkaian upacara keagamaan untuk **mewanangkan** hasil panen, yang diselenggarakan di Balai Adat. **Aruh Bawanang** dilaksanakan demi **Balulus janji** (memenuhi janji) yang diikrarkan pada waktu mulai menanam padi di ladang atau dalam **Aruh Bawanang** sebelumnya. Isi janji itu ialah bilamana **duduk manang** (hasil baik), akan diselenggarakan **Aruh Bawanang**.

KOMPONEN UPACARA

Tempat Upacara :

Hampir seluruh upacara **Aruh Bawanang** diadakan dalam Balai Adat. Hanya upacara **Mahundangi Datu Mabuhana** dan upacara **Bapunah Sahut Balulus Janji** yang masing-masing dilaksanakan di pelataran dan di halaman Balai.

Waktu Upacara :

Aruh Bawanang diselenggarakan sesudah hasil panen dibersihkan dan dimasukkan kedalam **kindai** (tempat menyimpan padi di dalam rumah).

Kegiatan untuk mempersiapkan **Aruh Bawanang** sudah dimulai sejak kurang lebih sebulan sebelum **Aruh**.

Dua hari sebelum upacara resmi dimulai, segala benda keperluan **Aruh** dibawa ke dalam Balai.

Alat dan Perlengkapan Upacara

Dalam setiap upacara tidak pernah ketinggalan membakar **dahupa** (dupa). Pada upacara-upacara pemanggilan tokoh gaib (juga upacara **Batandang Pidara**) digunakan alat-alat : **ungkun** (sejenis rumput), **giling roko** (rokok daun enau), **giling pinang** (sirih di kapur) dan kadang-kadang masih ditambah dengan : **baras bagan tang**, **gong**, **kapur**, minyak kelapa, beras, lamang, kaki ayam/kambing/babi, kambing habang, daun serai, daun kalasari, mayang pinang, buah nenas, kelapa muda, tarang suluh dan damar lilin.

Untuk upacara **Aruh Bawanang** diperlukan berbagai langgatan, yaitu : **Langgatan Basar**, **Pabahataran**, **Bantang langit**, **Balai Baraitan**, **Ayang-ayang Pujut**, **Jujumun**, dan **Sangkat Batung Jinamasan Balalangit Kain**.

Peserta dan Pelaku Upacara.

Peserta upacara ialah para petani, sedang pelaku upacara ialah orang-orang yang melaksanakan upacara **Aruh Bawanang** atas permintaan peserta upacara.

Jumlah peserta upacara paling sedikit empat **umbun** (keluarga). Pelaku upacara terdiri dari **Balian, Patati, Penabuh Gendang dan Mantir**.

Balian memegang peranan paling penting dalam melaksanakan seluruh upacara yaitu melakukan pensucian, mengundang tokoh-tokoh gaib dan memerankan **tokoh gaib** yang dipanggil dalam dialog dengan **Patati**. **Patati** bertugas melayani para **Balian** pada waktu upacara, yaitu : membagi-bagikan alat upacara dan menjawab pertanyaan-pertanyaan **Sandaran Balian** dalam dialog, dan **Mantir** bertugas meresmikan upacara Pembukaan dan upacara Penutupan **Aruh Bawanang**.

Sajian dan Kurban.

Jenis sajian dapat dikelompokkan ke dalam : (1) **Saji Bunga Tahun** (2) **Puja Harin** (3) **Isi Ancak**.

Binatang kurban dalam **Aruh Bawanang** ialah : kambing, babi dan ayam. Penyembelihan binatang-binatang tersebut dilakukan dalam upacara pemanggilan tokoh gaib. Darah kambing ditampung dalam sebuah mangkok, dan darah babi ditampung dalam sebuah sanggan, sedang darah ayam ditampung dalam sebuah tempurung yang kemudian dijadikan sajian dengan nama **bunga darah**.

Pada dasarnya pemberian sajian kepada tokoh gaib dimaksudkan : (1) sebagai tanda terima kasih (2) agar tokoh gaib berkenan lagi mengabulkan segala permintaan dan tidak mendatangkan kerugian. Sedang penyembelihan binatang kurban dimaksudkan sebagai pembayaran **nadar** (kaul).

Mantera dan Do'a

Mantera dan do'a diucapkan dalam bentuk **mamangan**. **Bamamang** dilakukan secara koor oleh para **Balian** dengan pimpinan seorang **Balian**. Isi mamangan antara lain : nama dan sifat/tugas/fungsi/jabatan tokoh gaib yang dipanggil, mengharapkan pertolongan kepada tokoh gaib tersebut agar diberikan rezki yang banyak, kesehatan dan keselamatan. **Bamamang** dilakukan dalam keadaan duduk.

Makan Bersama

Untuk memanggil tokoh gaib dilakukan dengan **bamamang** dan **batandik** (menari) yang berfungsi untuk menarik perhatian tokoh gaib agar datang ke majlis **Aruh**.

Tandik dilakukan dengan merentakkan kaki kiri dan kaki kanan dengan irama 1-2, 1-2, sambil sedikit membukakan badan dan mengguncangkan gelang hiyang.

TOKOH GAIB

Berapa banyak tokoh gaib yang diberi sesembahan dalam Aruh Bawanang, persisnya belum dapat ditetapkan. Tokoh-tokoh gaib yang dapat diketahui oleh penelitian ini ialah : (1) Dewata, (2) Nining B hatara, (3) Putir Dara Dewata.

Dalam Aruh Bawanang, selain tokoh-tokoh gaib yang disebutkan di atas, juga di panggil dan diberi sajian roh-roh orang biasa yang sudah mati. Roh-roh tersebut dinamakan pidara.

JALANNYA UPACARA.

Aruh Bawanang terdiri dari banyak upacara yang dilaksanakan menurut urutan tertentu, antara lain :

UPACARA BADARAH HIDUP. Orang atau orang-orang yang didarah hidupi duduk menghadap Balian. Di antara Balian dan orang yang didarah hidupi diletakkan sebuah perapian di mana dahupa dibakar, kemudian Balian bamamang.

Menjelang selesai, orang yang didarah hidupi menyerahkan tangan kanannya kepada Balian. Balian menyambut tangan tersebut dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya memegang ungkun, kambang habang dan bulu ayam sambil mengibas-ngibaskan ke tangan orang yang didarah hidupi. Di akhir mamangan Balian menghitung dari satu sampai sepuluh, dan sesudah itu upacara selesai kurang lebih 5 menit.

BATANDANG BIDARA. Para Balian Tuha dan Balian Tengah duduk di atas bakul kadudukan, sedang para Balian Anum duduk di lantai.

Kemudian para Balian bamamang sambil mengasapi tubuh mereka dengan asap dahupa, tangan mereka mengguncangkan gelang hiyang sehingga mengeluarkan bunyi gemerincing. Gendang dibunyikan, sebentar kemudian para Balian menyebut-nyebut pidara-pidara yang berada di gunung-gunung, di hutan-hutan, di sungai-sungai, dari hulu sampai ke hilir.

Setelah datang dan setelah selesai dialog pidara itu diberi Bunga Musim/ Bunga Tahun paling awal, tetapi diundang hanya sekali ini saja selama Aruh Bawanang diselenggarakan. Dengan pemberian itu diharapkan agar pidara jangan mengganggu lagi.

UPACARA PENYERAHAN. Upacara ini berlangsung di belakang Langgatan Besar dan dipimpin oleh salah seorang peserta upacara.

Secara kronologis dan terperinci seluruh kejadian yang sehubungan dengan rencana Aruh Bawanang ini dilaporkan. Ia memohon kepada Mantir, Balian dan Anak Lawang, agar sudi memeriksakan segala peralatan dan perlengkapan aruh, apakah sudah cukup dan letaknya sudah tepat.

Seorang Balian Tuha, Mantir dan Anak Lawang memberikan penilaian dan menyatakan bahwa menurut pengamalan dan pengetahuannya, segalanya sudah cukup dan letaknyapun tepat sesuai dengan adat yang berlaku.

Kemudian yang mewakili peserta Aruh tadi menyerahkan segala alat dan perlengkapan Aruh kepada Mantir dan para Balian yang hadir untuk dilakukan upacara sebagaimana mestinya.

Balian Tuha berpesan kepada Puhun Aruh agar setelah balulus niat (duduk baniat), bapunah sahut (duduk bersahut), bapunah janji (duduk berjanji), pulang.

UPACARA BAAMANG BURUNG : Upacara ini dimaksudkan untuk mencari pertanda dari burung yang dapat dirasuk oleh Nining Bahatara.

Balian Tuha bamamang memohon kepada Nining Bahatara agar memberikan pertanda apakah Aruh Bawanang yang diselenggarakan ini akan membawa duduk manang atau akan mengecewakan. Jika terdengar cicit burung pertanda akan mengecewakan, oleh karena mana Aruh Bawanang akan dibatalkan.

UPACARA BALABAS DASAR. Upacara ini berlangsung di belakang Langgatan Basar, di bawah pimpinan seorang Balian Tuha.

Cara Balabas Dasar hampir sama dengan Badarah Hidup, kecuali dalam penggunaan Baras Bagantang dan Gong. Tujuan dan bunyi mamangan untuk Balabas Basar sama dengan tujuan dan bunyi mamangan untuk Badarah Hidup.

UPACARA MANYANYI BALAI. Upacara ini berlangsung di samping sebelah Barat Langgatan Basar, dan dipimpin oleh Mantir/Mantir Baludin Pidara, meminta izin kepada para arwah orang-orang yang pernah menjabat Mantir, untuk turut melaksanakan upacara karena diminta oleh Puhun Aruh.

BARABUN DAHUPA. Upacara ini dipimpin oleh seorang Balian Tuha : Balian Tuha dan Balian Tangah duduk di atas bakul kadudukan, sedang Balian Anum duduk di lantai. Minyak dan kapur diasap dengan dahupa, sementara para Balian membawa mantera, kemudian minyak kelapa dioleskan ke ubun-ubun dengan jari manis tangan kanan.

Selanjutnya Balian Tuha dan Balian Tangah membuat lukisan cacak burung dengan kapur pada bagian ulu hati masing-masing. Selain itu Balian Tuha membuat 6 buah tanda titik dengan kapur berjejer membentuk piramid terbalik di dada kiri dan kanan hingga ke bahu.

Para Balian kemudian memakai pakaian khusus yang dinamakan anggawan.

Jenis upacara dalam rangkaian Aruh Bawanang yang dikumpulkan oleh Team sebanyak 14 macam, yang pelaksanaannya masing-masing hampir sama.

BAB IV

KONSEPSI KETUHANAN ORANG DAYAK/BUKIT

Masyarakat Dayak/Bukit pada dasarnya adalah masyarakat yang secara natural bersifat agamis. Posisi sakral (ketuhanan) dalam kepercayaan mereka itu ditempati oleh beberapa unsur berikut : **Nining Bahatara; Dewata; Putir; Pujut; Nyaru; Urang Tulah;** Arwah orang yang sudah mati; Roh Alam/Benda; Setan. Jadi dalam kepercayaan orang Dayak/Bukit terdapat Nining Bahatara sebagai The Supreme Being, Spiritualisme, Ancestral Worship, Animisme dan Dinamisme.

Nining Bahatara

Nining Bahatara dianggap sebagai pencipta segala-galanya. Karena itu ia dinyatakan Maha Kuasa dan Tunggal (monotheistik). Akan tetapi sebutan **Nang kawasa-kawasa**, memberi petunjuk bahwa selain Nining Bahatara masih ada (banyak) lagi yang memiliki kekuasaan ketuhanan yang terbagi kepada beberapa oknum.

Nining Bahatara berperan penuh pada penciptaan alam semesta dan tatkala dunia kiamat nanti. Dunia akan disapu bersih dengan angin kencang dan dicuci dengan banjir. Tetapi pada masa antara penciptaan alam dan kiamat, peranan Nining Bahatara menjadi kabur, karena kehidupan manusia di dunia ini ditentukan oleh yang kuasa-kuasa lain, seperti **Putir, Pujut, Aruh** orang mati.

Dalam upacara ritual selain **Aruh Bawanang** pemunculan Nining Bahatara hampir tak nyata.

Dewata.

Dewata merupakan unsur sakral yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia. Ia merupakan penjelmaan dari unsur spirit yang ada dalam alam/diri manusia.

Dewata ialah : wujud Gaib yang terdiri dari empat oknum, yaitu : **Camariah; Tambuniah; Tubaniah** dan **Uriah**. Ke empat oknum ini disebut mereka **kawan kita**.

Dewata diciptakan oleh Nining Bahatara pada waktu penciptaan bumi dan langit. Jadi Dewata lebih dahulu diciptakan daripada manusia, sedang manusia yang pertama diciptakan oleh Nining Bahatara ialah Adam. Jibril diperintahkan untuk membikin bagan tubuh Adam dari tanah dan meniupkan roh kehidupan ke dalamnya. Dari salah satu tulang rusuk kiri Adam diciptakan Hawa yang kemudian menjadi isteri Adam. Dari ke dua manusia ini lahir 41 orang anak, yang empat puluh di antaranya berpasang-pasangan. Mereka itulah yang kemudian membiakkan manusia sejagat.

Sebelum jasad Adam dicipta, Nining Bahatara sudah membikin bayang-bayang Adam yang sebelumnya Nining Bahatara lebih dahulu menciptakan Nur Muhammad. Bagaimana hubungan antara konsep bayang-bayang Adam, Nur Muhammad dan Dewata masih belum jelas.

Putir.

Putir adalah roh alam atau tenaga gaib yang dianggap berpribadi dan berkehendak. Setiap Putir mempunyai nama, menurut tugasnya atau menurut tempat di mana ia berada, atau menurut statusnya.

Semua Putir pada hakikatnya ada di dalam diri manusia. Misalnya: **Putir Parangkatan** terdapat di lidah, **Putir Kebungsuan Parangkatan** terdapat di kemaluan **Putir di Cakur** terdapat di mata dan sebagainya.

Di antara Putir-putir ada yang berasal dari wujud lain, seperti Dewata, kekuatan alam dan manusia. Oleh karena Putir-putir itu mempunyai peranan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, maka mereka dihormati dan diberi sajian-sajian yang sesuai dengan kegemarannya.

Pujut.

Pujut ialah tokoh gaib yang berwenang mengawinkan manusia. Tanpa dia perkawinan tidak sah dan pergaulan suami-isteri sama dengan zina. Pujut tampak lebih ditakuti daripada Nining Bahatara sebab dia selalu mengintip perbuatan manusia terhadap lawan jenisnya serta siap dengan ancaman penyakit dan malapetaka.

Urang Tulah

Urang Tulah (Urang Bapaminta) dianggap tokoh gaib yang suka menuntut sesuatu dari manusia. Apabila tuntutananya tidak dipenuhi ia akan murka dan menimbulkan malapetaka.

Balian yang mengobati orang sakit sering menyatakan, bahwa sakitnya seseorang adalah karena adanya tuntutan dari Urang Tulah yang belum dipenuhi, misalnya : perempuan yang menderita **senggugut** atau sulit melahirkan disebabkan karena adanya permintaan dari **Dara Tamanang**, misalnya menyediakan sajian tetapi tidak diindahkan.

Untuk menghindari ulah para Urang Tulah tersebut, maka dalam Aruh Bawanang mereka diundang dan diberi sajian sebelum mereka mengadakan macam-macam permintaan.

Roh Alam/Benda

Menurut mitos masyarakat Dayak/Bukit, bumi dan langit pada mulanya diciptakan dalam keadaan berdempetan. Kemudian Nining Bahatara memerin-

tahkan Jibril untuk memisahkannya dan agar tidak kembali bersatu, maka oleh Jibril disekat dengan sebuah tiang yang bernama **tiang aras**. Ke dua ujung tiang aras tadi tertancap di bumi dan di langit sehingga ke duanya mengeluarkan darah. Dari mitos ini lahirlah kepercayaan bahwa bumi dan langit itu hidup dan berjiwa (mempunyai roh) yang selanjutnya mengilhami kepercayaan bahwa benda-benda lainnyapun hidup dan berjiwa.

Demikianlah maka angin, air, gunung, rumah, benda-benda pusaka, dan sebagainya, dianggap mempunyai roh (anima).

Arwah Orang Mati

Semua arwah orang yang sudah mati dianggap mengandung nilai sakral. Arwah dianggap dapat mengetahui keadaan dan dapat membantu atau menyusahkan orang yang hidup. Oleh karena itu sesekali arwah-arwah itu dipanggil untuk diberi saji-sajian supaya tidak mengganggu.

Para arwah tersebut dapat dikategorikan ke dalam **Pidara**, **Kariau**, **Arwah Nenek Moyang** dan **Arwah para Nabi**.

Pidara.

Semua roh orang awam disebut **Pidara**. **Pidara** seseorang yang baru meninggal sering ingin sekali kembali ke rumahnya. Untuk menghindarinya perlu dilakukan tindakan-tindakan tertentu, misalnya : memasang tonggak dari alu yang dicoret dengan kapur di muka rumah orang yang anggota keluarganya baru meninggal, dan mengadakan selamat dengan saji-sajian tertentu (biasanya berupa kue gayam).

Dalam rangka **Aruh Bawanang** para **Pidara** diundang dalam upacara yang disebut **Batandang Pidara** dengan tujuan agar para **Pidara** tidak mengganggu.

Kariau

Ada dua jenis **Kariau**, yaitu : **Kariau Urang Bapamarintah**, dan **Kariau Balian**. Yang pertama adalah arwah orang-orang yang pernah memegang jabatan pemerintahan, misalnya : **Mantir**, Ketua RT, Ketua RK, Kepala Kampung atau stafnya, Camat, Bupati, Gubernur. Yang ke dua adalah arwah orang-orang yang ketika hidupnya pernah menjadi **Balian**. Semua **Kariau** jenis ini perlu dihormati dan diberi saji-sajian karena pertolongannya sangat diharapkan.

Arwah Nenek Moyang

Arwah Nenek Moyang yang dihormati dan diberi saji-sajian itu ialah arwah Datuk-datuk yang berhubungan erat dengan silsilah keturunan mereka, termasuk arwah orang yang ketika hidupnya memiliki kesaktian atau sangat berjasa kepada nenek moyang suku, baik yang menganut kepercayaan **Balian** maupun yang sudah memeluk Agama Islam.

Datuk-datuk yang populer di Datarlaga ialah : Datuk Jawaling (memeluk Agama Islam) Datuk Dayuhan, Datuk Tondang Kaling, Datuk Sampihatu, Datuk Intiangan, Datuk Sumalihi dan sebagainya.

Yang paling dihormati di antara Datuk-datuk tersebut di atas ialah Datuk Mabuhana. Datuk ini diundang dalam **Aruh Bawanang**. Ia dianggap tidak mati dan ia berjanji akan datang menolong setiap orang yang mendapat kesengsaraan asal diundang dengan cara tertentu.

Arwah para Nabi

Di kalangan masyarakat Dayak/Bukit terdapat kepercayaan terhadap Nabi-nabi. Kepercayaan ini mungkin berasal dari Agama Islam. Nabi-nabi yang dikenal oleh mereka, antara lain : Adam, Ibrahim, Daud, Sulaiman, Yusuf, Isa, Musa, Haliyas dan Muhammad.

Nabi-nabi tersebut memiliki sifat-sifat dan kekuasaan, karena itu dihormati. Nabi Adam ialah manusia pertama yang diciptakan Nining Bhatara. Dari perkawinan dengan Hawa lahirlah 20 pasang laki-laki dan perempuan dan seorang tanpa pasangan. Sepasang di antara mereka tidak mau dikawinkan, tetapi akhirnya mereka berzina dan melahirkan keturunan orang-orang kulit putih.

Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad disebut-sebut dalam **mamangan Bahaya-ga**, karena pertolongan ke duanya diharapkan untuk menyembuhkan orang sakit. Nabi Muhammad juga dinyatakan sebagai Nabi terakhir dan raja dari segala raja.

Hawa, meskipun ia bukan Nabi, dihormati, karena dialah yang mula-mula membawa padi dari Syurga ke dunia.

Setan (Demonisme)

Orang Dayak/Bukit mempercayai adanya setan-setan. Menurut mereka setan adalah pribadi tersendiri, yang merupakan roh jahat yang suka mengganggu manusia, karenanya ditakuti. Tetapi tidak ada ritus khusus yang ditujukan kepada setan, bahkan janji, nazar dan kurbanpun tidak. Setan diberi saji-sajian agar tidak mengganggu manusia.

BAB V ADAT ISTIADAT MASYARAKAT DAYAK/BUKIT

Adat istiadat yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat primitif tidak lepas dari kepercayaan yang dianutnya. Upacara adat yang dilaksanakan pada dasarnya adalah juga upacara ritual.

Gejala seperti tersebut di atas juga dijumpai di dalam masyarakat Dayak/Bukit di Datarlaga. Beberapa contoh akan dikemukakan berikut ini.

ADAT BAHUNA LADANG.

1. Minta izin kepada Pemilik Tanah Asal

Sebelum seorang Petani memulai menggarap tanah, terlebih dahulu ia harus meminta izin kepada Datuk yang mula-mula memiliki tanah tersebut. Untuk mendapatkan restu dari Datuk, sipetani berjanji akan mengadakan **Aruh Bawanang**.

2. **Batanung**.

Langkah berikutnya ialah **batanung**, yaitu mencari alamat buruk baiknya tanah bila dijadikan ladang. Delapan potong tali dari bamban sepanjang 40 cm disatukan dan disimpul di bagian tengahnya. Kemudian tiap dua ujung dan dua pangkal tali tersebut disimpul pula satu sama lainnya. Dengan demikian akan terdapat masing-masing empat simpul di ujung dan di pangkal serta satu simpul induk di tengah-tengah berkas tali tadi.

Jika setelah disimpul induk dibuka, ke delapan tali tadi tersambung satu sama lainnya sehingga membentuk satu lingkaran (dinamakan: **Takuhum**) berarti tanah yang telah dipilih cukup baik untuk digarap dan bilamana tidak (dinamakan: **Tapanting**) berarti tidak baik untuk dijadikan ladang.

3. Mencari alamat Guring.

Selanjutnya perlu lagi dicari alamat melalui mimpi yang disebut alamat **Guring** (**guring** = tidur). Usaha ini dilakukan dengan maksud mengetahui apakah tanah yang digarap akan memberikan hasil yang banyak atau tidak.

Untuk itu diambil sekepal tanah dari bagian yang sudah **ditirau**, lalu dibawa pulang dan ditaruh di bawah bantal, dan ketika akan tidur sipetani memohon kepada anak Nabi Sulaiman yang menguasai bumi dan kepada **Datu-datu** yang pernah menjadi pemilik tanah yang akan digarap agar memberikan tanda berupa mimpi.

Jika mimpinya melihat kuburan, sungai, merasa mendaki gunung, berarti tanah yang dipilih baik. Sedang bermimpi melihat api atau menangkap ikan merupakan pertanda tidak baik.

4. Bamula.

Bamula ialah upacara memulai menanam padi. Hari-hari yang dianggap baik untuk **Bamula** ialah Minggu, Senin, Rabu, Kamis dan Jum'at dan diusahakan agar bertepatan dengan tanggal 1, 3, 5, 7, 9 atau 11 bulan Kamariyah.

Untuk **bamula** sipetani harus menyediakan **janar** (kunyit), **sarai**, **kaminting** (kemiri), **bawang**, **habang** (berambang), **limau**, **nipis**, **kancur**, **tipakan** (jahe), **uyah** (garam), **minyak lala** (kelapa), **laja kaudarasa**, **pinang**, **caramin** (cermin) dan **surui** (sisir).

Di salah satu bagian areal ladang dibuat tujuh buah **umang**. Ke dalam **umang** yang di tengah dimasukkan 2 butir padi bibit sedang ke dalam 6 **umang** lainnya dimasukkan masing-masing lebih dari 2 buah butir padi bibit, dan dibacakan mantera yang isinya janji akan mengadakan **Aruh Bawanang** bila panen berhasil baik.

5. Mangatam (menuai)

Menuai padi harus dengan suatu upacara. Untuk ini harus disediakan **banyu bakurung** (air kelapa), **katutungkal** (daun kelapa yang dianyam), dan minyak **likat baburih** (minyak kental harum).

Hari Minggu baik untuk mengadakan upacara **mangatam**. Seseorang mengelilingi ladang, dan setiap sampai di sudut ladang ia harus **menyindat** (mengikat dengan cara tertentu). Setelah itu mencari dan membabat empat rumpun padi yang siap untuk dituai. Pada waktu membabat pelakunya membaca mantera, kemudian ke empat rumpun padi itu ditepung tawari.

Menuai padi, selain ke empat rumpun yang dibabat tersebut, baru boleh dilakukan tiga hari setelah upacara **mangatam**.

6. Menyimpan Padi.

Memasukkan padi ke dalam **kindai** (lumbung), harus dilakukan dengan upacara **tapung tawar**. Di atas **kindai** diletakkan semangkok kecil air putih, **bukur panginangan**, sebatang rokok dan sekapur sirih dan sebuah pelita minyak tanah. Sajian tersebut dimaksudkan untuk **Datuk Benih** yang menjaga padi di dalam **kindai**.

Tokoh-tokoh gaib yang ada hubungannya dengan adat **bahuma ladang** yaitu : **Nining Bahatara**, anak Nabi Sulaiman (dari Putri Jahat), **Indung Dewata** (Datuk Banih) dan Datuk-datuk yang pernah memiliki tanah yang dijadikan ladang, semuanya diundang.

ADAT PERKAWINAN

Upacara perkawinan masyarakat Dayak/Bukit di Datarlaga dilakukan dalam suatu sidang **tatuha adat**, yaitu : **Mantir**, **Penghulu**, **Cangkingan**, **Malang**, **Pangiwa**

dan Panganan.

Setiap perkawinan didahului dengan peminangan dari pihak calon mempelai laki-laki. Prosesnya melalui tiga tahap, yaitu: **Bagurisp Basa**, **Batatakun**, dan **Bagurau**.

Bagurisp Basa dilakukan oleh dua orang **Asbah** (orang tua, saudara laki-laki atau paman) mendatangi keluarga calon mempelai perempuan untuk menyampaikan lamaran.

Batatakun dilakukan oleh dua orang perempuan dari keluarga mempelai laki-laki untuk menanyakan lamaran mereka sambil menyerahkan kepada **asbah** calon mempelai perempuan sebuah koin perak bernilai setali (25 sen) yang disebut **tambang patakunan**.

Bagurau dilakukan oleh empat orang laki-laki (dua orang **asbah** dari pihak ayah dan dua orang **asbah** dari pihak ibu) mewakili keluarga calon mempelai laki-laki guna membicarakan lamaran mereka lebih lanjut dengan pihak keluarga perempuan sambil menyerahkan sebuah koin perak bernilai 50 sen (sesuku) yang disebut **pagurauan**.

Jika perkawinan gagal karena kesalahan pihak calon mempelai laki-laki maka uang pengiring menjadi hak calon mempelai perempuan, sebaliknya bila karena kesalahan calon mempelai perempuan maka calon mempelai laki-laki berhak menuntut pengembalian uang pengiring itu. Akan tetapi jika perkawinan sudah berlangsung dan kemudian terjadi perceraian, maka pihak suami sama sekali tidak berhak meminta pengembalian uang pengiring meskipun yang bersalah adalah siisteri.

Setiap keluarga yang menyelenggarakan pesta perkawinan harus mengundang seluruh warga kampung di mana perkawinan itu dilangsungkan. Jika ada salah seorang warga kampung yang tidak diundang, maka ia dapat mengadukannya kepada Kepala Adat dengan mengatakan : mengapa saya tidak diundang, apa salah saya apakah saya dianggap tidak mematuhi adat, dan sebagainya. Apabila hal ini terjadi maka keluarga mempelai yang tidak mengundang itu dikenakan denda sebesar Rp. 300,—.

Upacara perkawinan biasanya dilaksanakan di balai Adat atau di rumah mempelai perempuan. Upacara perkawinan ini terdiri dari dua tahap, yaitu : sidang **tetuha adat** untuk **beruji** (menetapkan besarnya jujuran atau mahar, dan pelaksanaan pernikahan).

Sebagai patokan untuk **beruji**, lebih dahulu diketahui hubungan keluarga antara calon mempelai laki-laki dengan calon mempelai perempuan dengan meneliti silsilah keturunan. Apabila ke dua calon mempelai **baantang** (sederajat) misalnya: sepupu, patokannya 16 atau 18 (genap), sedang bila **timpang** (tak sederajat) maka patokannya 15, 17, atau 19 (ganjil).

Dalam **beruji** dapat dilakukan tawar-menawar sampai tiga kali, satu **ruji**

dengan nilai Rp. 250,— **Jujuran** dibayar oleh pihak calon mempelai laki-laki di depan sidang.

Selain pengiring dan jujuran, pihak calon mempelai laki-laki masih dibebani kewajiban untuk membayar :

- a. **Kamburuan tapih (silih lampin)** untuk calon mertua perempuan sebagai pengganti kain yang hancur selama memelihara calon isterinya semasa kanak-kanak.
- b. **Sumbang kalih (pakalihan)** untuk keluarga calon isteri guna merubah status keluarga.
- c. **Bubut huan** untuk kakek dan nenek calon isteri.
- d. **Pelangkahan** untuk kakak calon isteri yang belum kawin.

Pakaian adat kawin tersebut terdiri dari :

1. **Laung** yang diikatkan di kepala (untuk mempelai laki-laki) dan **galung-galung** yaitu sanggul memakai daun pisang dan kembang yang mencuat di tengah-tengah kepala (untuk mempelai perempuan).
2. **Tukup**, yaitu kain tipis tembus pandang yang menutupi badan sebagai pengganti baju (warna merah jambu untuk mempelai perempuan).
3. **Iru-iru**, yaitu kain tipis yang dililitkan di pinggang.
4. **Sabuk**, yaitu kain panjang wanita yang dipakai sebatas pinggang sampai lutut.

Ke dua mempelai dipersandingkan sekitar jam 14.00, didudukkan di lantai anjung Balai menghadap ke **parangkatan** (Timur). Mempelai laki-laki bersila sedang mempelai perempuan bersimpuh. Kepala keduanya ditutup dengan sehelai kain belacu putih.

Di atas tikar, **Mantir, Kepala Adat, Penghulu, Cangkingan, Malang, Pangiwa, Panganan, dan para asbah** ke dua mempelai duduk menghadap ke arah mempelai yang sedang bersanding. Sedang para undang berkerumun mengelilingi sidang upacara.

Apabila semuanya sudah siap, Penghulu berkata: "perut kami sudah lapar. Jika makanan itu ada yang empunya silakan akui. Kalau tidak ada yang empunya tolong carikan kobokan, dan makanan itu kita makan saja". Oleh asbah mempelai laki-laki dijawab, bahwa makanan itu ada yang empunya dan boleh dimakan. Setelah selesai upacara, Penghulu menyampaikan nasehat perkawinan kepada ke dua mempelai, agar mereka hidup rukun, penuh pengertian dan saling mencintai, tidak sembarang pukul dan tidak sembarang usir, serta tahu kewajiban dan tanggung jawabnya. Sekiranya toh perkawinan diakhiri, maka dinasehatkan agar bercerai secara baik-baik di hadapan **tetuha-tetuha adat**.

Setelah selesai memberikan nasehat perkawinan, Penghulu dan seorang wakilnya mengenakan **anggawan** (pakaian untuk **batandik**), **Barabun Dahupa**, dan **bamamang** (membaca mantera) memanggil **pujut** untuk meresmikan perka-

winan. Begitu membaca mantera berakhir, ke dua Balian berdiri dan batandik di tempat, diiringi dengan bunyi gendang.

Oleh patati, dimintakan agar pujut berkenan mengawinkan ke dua mempelai. Penghulu menyodorkan sepotong lamang ke mulut ke dua mempelai secara bergiliran sebanyak tiga kali. Kemudian wakil penghulu memberi minum ke dua mempelai secara bergantian sebanyak tiga kali pula, lalu dilanjutkan memberi sekapur sirih untuk dikunyah. Sirih bekas dari mulut mempelai laki-laki diberikan kepada mempelai perempuan dan sebaliknya, sebanyak tiga kali pula. Upacara dinyatakan selesai setelah kain belacu putih yang menutup kepala ke dua mempelai dilepaskan.

Menurut adat Dayak/Bukit, perkawinan tanpa restu orang tua dapat saja dilakukan. Jika sepasang muda-mudi sudah saling cinta, tetapi tidak mendapat restu dari orang tua mereka, maka mereka dapat meminta Penghulu mengawinkannya.

Poligami

Meskipun hampir tak pernah terjadi, namun adat tidak melarang orang melakukan poligami maupun poliandri, bahkan memadukan isteri atau suami yang bersaudara dan tanpa batas jumlah.

Zina

Zina termasuk perbuatan yang melanggar adat dan dapat mengundang hukuman pujut. Apabila pujut mengetahui orang berzina, ia tidak hanya mengutuk pelakunya tetapi juga akan mendatangkan malapetaka bagi masyarakat. Malapetaka itu disebut sumala urang bazina yaitu : kemarau panjang atau hujan terus-menerus, dan sebagainya. Pasangan yang melakukan zina harus dikawinkan dan didenda sebesar 3 rial (Rp. 200,—) per orang.

Berzina dengan isteri orang dapat ditindak bila si suami melaporkan kepada Kepala adat, dalam hal mana ke duanya akan di denda. Apabila si suami tidak bersedia lagi menerima isterinya yang berzina itu, maka isteri tersebut diceraikan dan harus kawin dengan lelaki yang menzinahnya.

BAHAYAGA

Orang Dayak/Bukit percaya, bahwa roh jahat yang mereka sebut hantu panjadian dapat menyebabkan seseorang menderita sakit yang tidak disembuhkan dengan cara pengobatan biasa. Untuk menentukan apakah penyakit seseorang disebabkan oleh hantu panjadian, terlebih dahulu si sakit diobati dengan kasai atau lungsur, atau ke dokter. Bila tidak berhasil, dilakukan batanung. Jika menurut patanungan penyakit itu hanya dapat disembuhkan dengan mengusir roh jahat maka dilakukan penyembuhan secara magis bahayaga, yaitu dengan ungkung di-

acung-acungkan ke arah si sakit. Balian batandik mengucapkan do'a-do'a. Kemudian ungkun itu dikibas-kibaskan ke bagian tubuh pasien yang dirasa sakit dan Balian meraba-raba bagian tubuh yang sakit itu dengan tangannya, seolah-olah mencari di mana penyakit berada. Kemudian ia mengisap kulit pasien yang sakit itu. Setiap kali selesai mengisap, ia meludah ke telapak tangannya. Apabila dengan mengisap itu ia berhasil mengeluarkan penyakit, di dalam tangannya akan tergenggam sesuatu benda yang dianggap sebagai penyebab sakit. Menurut Balian benda tersebut masuk ke dalam tubuh si sakit oleh perbuatan hantu panjadian.

Meskipun roh jahat sudah diusir dan penyebab sakit sudah dibuang, namun bila si sakit belum sembuh, maka bahayaga harus diusahakan lagi, dan meminta bantuan Balian yang lebih ahli. Beberapa putir memegang peranan penting dalam menyembuhkan orang sakit. Mengenai roh jahat diakui tetapi makhluk ini dipandang sebagai musuh karena ia mendatangkan kesengsaraan bagi manusia. Roh jahat dapat diusir atau kekuatannya dapat dilawan dengan bantuan tokoh-tokoh gaib yang baik.

ADAT KEMATIAN

Bila seseorang meninggal dunia, seluruh familinya dan warga kampung datang melayat untuk membantu mengurus jenazah. Jenazah dimandikan oleh orang-orang yang paling dekat hubungan keluarganya. Mait laki-laki dimandikan oleh laki-laki, demikian sebaliknya.

Sehabis dimandikan mait diberi baju dan celana, dan khusus untuk mait Balian ditambah dengan laung dan di dadanya dibuat coretan cacak burung dengan kapur. Rambut mait diberi minyak dan disisir rapi, lalu dikafan dengan tiga lapis kain putih. Keluarga mait menyerahkannya kepada tetuha-tetuha adat untuk melaksanakan segala ketentuan adat terhadap mait itu. Kemudian mait dimasukkan ke dalam keranda untuk dibawa ke kubur. Di tempat jenazah tadi dibaringkan, seekor ayam disembelih dan dilemparkan ke halaman rumah. Tatkala memasukkan jenazah ke liang lahat, kepala adat mengucapkan mantera tertentu. Kemudian liang lahat ditimbun dengan tanah.

Kembali dari kuburan, para pengantar jenazah harus mengambil jalan lain dari jalan yang dilewati ketika mengusung mait. Sekembalinya dari kuburan semua orang harus mandi dengan pakaian melekat di badan, kemudian bersamasama menuju ke rumah keluarga mait. Dalam perjalanan mereka harus mengambil daun tawar-tawar dan daun manik-manik. Di muka rumah keluarga mait mereka berteriak minta api, dan oleh orang yang di dalam rumah dilemparkan puntung kayu yang ada bara apinya ke halaman. Kemudian kepala adat menagasi semua pengantar jenazah tadi dengan mengucapkan mantera tertentu.

Selesai ditagasi, para pengantar jenazah tadi boleh pulang ke rumah masing-masing mengganti pakaian, dan kembali lagi ke rumah keluarga mait untuk ma-

kan bersama. Di antara hidangan yang disajikan, terdapat tujuh piring yang tidak boleh dimakan karena diperuntukkan bagi roh si mait.

Menjelang para tamu kembali ke rumahnya ahli waris membagi-bagikan uang sebagai sedekah. Maksudnya, apabila uang tersebut dibelikan makanan diharapkan roh si mait menikmati pula rasa makanan tersebut.

Sejak selesai upacara hari pertama hingga hari ketujuh, dinyatakan tabu bagi orang lain memasuki rumah tempat tinggal mait itu.

Orang Dayak/Bukit percaya bahwa roh orang yang baru meninggal suka kembali ke rumahnya untuk menjumpai sanak keluarganya yang masih hidup. Hal ini harus dihindari, karena dapat menyebabkan kapidaraan atau sanak keluarga yang dijumpainya akan selalu mengenangnya sampai tidak dapat makan. Untuk menghindarinya, di depan rumah dipancangkan sebuah alu yang dicoret dengan kapur dan diberi topi.

Pada hari yang ke tujuh sesudah hari kematian, diadakan selamatan mami-tung hari. Seorang Balian diminta untuk bamamang tanpa gendang, yang lamanya kurang lebih dua jam. Pada waktu selamatan ini dilakukan pula pembagian harta warisan.

Adapun tokoh-tokoh gaib yang ada hubungannya dengan adat kematian ini ialah : Nining Bahatara, Dewata Basar, Dara Dewata, Kabungsuan Dara Dewata, dan Bambu Raya Sama Murah. Semua tokoh gaib ini disebut-sebut dalam mamangan pada waktu managasi dan mamitung hari.

KAB. I PENDAHULUAN

PERANAN AGAMA DAN PENGARUHNYA PADA DESA TELADAN DI SULAWESI SELATAN

oleh :

1. Drs. Mannan Nur, dkk., IAIN Alauddin Ujungpandang.
2. Drs. Murni Djamal, MA. (Ditbinperta Islam)
3. Drs. Husni Rahim (Ditbinperta Islam)

BAB : I

PENDAHULUAN

A. Pokok Permasalahan.

Dalam rangka menggalakkan pembangunan desa, Pemerintah setiap tahun mengadakan lomba desa, dimulai dari antar kecamatan sampai kabupaten dan propinsi. Di dalam memberikan penilaian untuk menetapkan pemenang bukan hanya dilihat dari segi keberhasilan pembangunan fisik akan tetapi juga faktor-faktor non fisik.

Dalam beberapa tahun terakhir ini di Sulawesi Selatan telah diselenggarakan lomba desa, dengan menghasilkan juara I, II, III dan juara harapan. Keberhasilan menjadi juara, menimbulkan pertanyaan : faktor-faktor apa yang memegang peranan sehingga desa tersebut mencapai hasil yang gemilang. Nampaknya faktor agamalah memegang peranan dan memberikan pengaruh serta motivasi pada warganya untuk bekerja keras meningkatkan taraf hidup dan membangun desanya. Selain dari pada itu juga dipertanyakan, adakah nilai-nilai tradisional yang merupakan warisan kultural masyarakat setempat yang telah terpadu dengan agama disalurkan secara positif sehingga memberi arti yang sangat penting dalam pembangunan.

Untuk mencari data yang dapat dipercaya, seharusnya seluruh desa teladan perlu diteliti. Namun oleh karena waktu dan biaya yang terbatas, penelitian ini difokuskan kepada desa teladan tahun 1977 dan 1978, masing-masing juara I, II dan III.

Dalam pada itu perlu ditegaskan di sini bahwa pengertian agama dalam judul tersebut di atas, secara operasional mencakup :

1. Ajaran atau doktrin agama;
2. Pranata (institusi) keagamaan;
3. Upacara dan tradisi keagamaan;
4. Prasarana keagamaan, dan
5. Pemuka-pemuka agama.

B. Metodologi Penelitian.

1. Field research.

Penelitian lapangan dilaksanakan pada enam desa teladan :

- a. Desa Majauang Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, juara I/1977.

- b. Desa Batangmata, Kecamatan Bontomate'ne, Kabupaten Selayar, juara II/1977.
- c. Desa Kassa, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, juara III/1977.
- d. Desa Bulutana, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, juara I/1978.
- e. Desa Galonta, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, juara II/1978.
- f. Desa Sao Tenggara, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai, juara III/1978.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian lapangan ini adalah interview dan observasi. Interview dilaksanakan dengan bebas dipimpin. Artinya meskipun disediakan interview guide, namun dalam pelaksanaannya dikembangkan sedemikian rupa sehingga keterangan dapat digali lebih mendalam. Interview ini ditujukan kepada pejabat-pejabat dan pemuka agama setempat serta anggota masyarakat lainnya. Pejabat yang di-interview adalah : Kepala desa, Camat, Bupati atau yang mewakili mereka dan Panitia Lomba Desa. Adapun pemuka-pemuka agama adalah : Kiyai/muballigh, Ustadz/guru agama, orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

Dalam teknik observasi, peneliti mengamati hasil pembangunan dan kegiatan keagamaan yang terdapat di desa teladan tersebut. Data yang diperoleh dari hasil observasi dijadikan sebagai pelengkap data-data interview.

2. Library research.

Bahan dan data kepustakaan terutama yang berhubungan dengan dasar-dasar teori dan kriteria yang digunakan dalam penilaian lomba desa, seperti data-data kuantitatif, bahan-bahan laporan dan dokumen-dokumen tertulis (document record) seperti buku Monografi Desa sangat membantu dalam penelitian ini.

3. Pengolahan data.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data di atas, maka dalam pengolahan data ini dipakai cara kualitatif dan kuantitatif. Hasil-hasil interview dari masing-masing desa teladan akan dianalisa, dan setelah melalui proses diskusi disusun dalam bentuk laporan akhir.

Apabila terdapat persamaan, maka keadaan di gambarkan secara umum, sedangkan hal yang berbeda dan terdapat hanya pada salah satu desa teladan akan diberikan perhatian khusus. Adapun data kuantitatif berupa angka-angka disusun dalam bentuk tabel, persenti! ataupun penyajian dalam bentuk angka biasa.

BAB : II KEADAAN DESA TELADAN

A. Potensi Ekonomi.

Mata pencaharian utama penduduk Desa-Desa Teladan itu adalah pertanian. Ke enam Desa Teladan itu mempunyai areal persawahan yang tidak terlalu luas, karena terletak di daerah yang berbukit-bukit. Itulah sebabnya pertanian di sana sebagian besar dilakukan di tegalan, ladang dan kebun.

Hal ini tentunya memerlukan perhatian penuh dari para petani sendiri, di mana mereka bekerja dengan ketekunan dan kesabaran yang tinggi. Dan kenyataannya memang mereka telah mengolah tanah mereka dengan baik dan efisien, sehingga tingkat produksi mereka senantiasa bertambah dari tahun ke tahun.

Dari enam Desa Teladan, hanya desa Tengnga (Sinjai) yang pengairannya melalui irigasi. Sedangkan lima Desa Teladan lainnya melalui pengairan alam (curah hujan).

Walaupun areal persawahan di Desa-Desa Teladan itu tidak terlalu luas, namun padi merupakan hasil utama, di samping jagung, kacang-kacangan, kelapa (kopra) dan kopi. Hasil-hasil ini sebagian besar adalah untuk konsumsi sendiri. Ada beberapa hasil itu, walaupun kuantitasnya tidak besar, dikirim ke luar desa. Di desa Batangmata (Selayar), ada hasil yang diekspor ke luar desa (umumnya ke Ujung Pandang), yaitu jeruk manis. Di Desa Majannang (Gowa) markisa juga dibawa ke Ujung Pandang. Di Desa Sao Tangnga, kemiri yang dihasilkan dibawa ke daerah lain.

Peternakan di Desa-desa Teladan cukup baik keadaannya, walaupun baru untuk konsumsi sendiri. Hewan ternak yang utama adalah ayam, sapi, kerbau dan kambing, sedangkan di Desa Sao Tengnga (Sinjai), kuda merupakan ternak yang penting.

Prasarana perhubungan untuk kelancaran perekonomian nampaknya sudah memadai pada semua Desa Teladan di atas. Jalan-jalan Desa sudah baik sehingga dapat dilewati kendaraan bermotor roda empat. Keadaan ini tercapai berkat adanya usaha-usaha persiapan Lomba Desa.

Prasarana pemasaran pertanian cukup menggembirakan. Masing-masing Desa Teladan sudah mempunyai pasar umum di mana para petani datang pada hari-hari tertentu untuk menjual hasil pertaniannya.

B. Penduduk dan Agamanya.

Penduduk ke enam Desa Teladan yang diteliti bervariasi antara 2000 dan 6000 jiwa. Pada umumnya mereka adalah suku Bugis-Makassar. Penduduk desa Galonta (Enrekang) adalah suku Bugis-Masenrempulu, yang mempunyai adat kebiasaan tersendiri yang sedikit berbeda dari adat suku Bugis yang mendiami dataran rendah di sebelah Selatan. Mereka mempunyai dialek yang berbeda dari dialek Bahasa Bugis.

Desa Kassa (Pinrang) berpenduduk suku Bugis dan berbahasa Bugis. Demikian pula desa Sao Tengnga (Sinjai). Penduduk desa Majannang dan Bulutana (Gowa), terdiri dari suku Makassar yang berbahasa Makassar. Sedang desa Batangmata, meskipun penduduknya suku Makassar, bahasanya agak berbeda dari bahasa Makassar asli.

Dari enam Desa Teladan yang diteliti, terdapat dua desa yang mempunyai ciri tersendiri, yaitu desa Galonta (Enrekang) dan desa Kassa (Pinrang). Penduduk ke dua desa ini mempunyai kecenderungan merantau. Di tahun-tahun 1950 an, alasan utama untuk merantau adalah soal keamanan. Tetapi akhir-akhir ini, alasan utama mereka adalah soal ekonomi karena dirasa semakin sulit di desa sendiri. Kecenderungan ini mempunyai efek positif karena setelah banyak warga desa yang merantau, pembangunan desa bahkan menunjukkan tanda-tanda semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena warga desa yang telah berhasil di perantauan, selalu ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa mereka.

Mereka mengirimkan uang kepada keluarga atau sanak famili, yang kemudian digunakan untuk memugar rumah atau untuk disumbangkan kepada pembangunan mesjid, sekolah-sekolah atau objek-objek lainnya. Malahan di desa Galonta (Enrekang), ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon perantau sebelum diberi izin oleh Kepala Desa. Syarat-syarat itu adalah :

1. Sebelum berangkat, si calon harus menyediakan uang secukupnya untuk pembiayaan hidup sehari-hari keluarga yang ditinggalkan selama bulan-bulan pertama, sehingga keluarganya tidak akan menderita kekurangan belanja.
2. Setelah mempunyai penghasilan, si perantau harus mengirimkan nafkah secara teratur kepada keluarganya di kampung.
3. Si perantau harus selalu berpartisipasi pada pembangunan desanya, artinya ia harus ikut memberikan bantuan kepada pembangunan desanya walaupun ia jauh di rantau.

Karena adanya syarat-syarat tersebut di atas, maka keadaan rumah-rumah penduduk di desa Galonta pada umumnya sudah baik dan rata-rata beratap seng. Sebagian besar mesjid dan mushalla juga dibangun atau dipugar berkat bantuan para perantau. Meskipun demikian, tidaklah berarti bahwa partisipasi warga desa yang menetap menjadi kurang.

Penduduk ke enam Desa Teladan yang diteliti dapat dikatakan 100% beragama Islam. Memang di desa Galonta (Enrekang) terdapat 9 orang penganut agama Katholik diantara 4993 penduduk (0,2%). Di desa Kassa (Pinrang) ada 2 orang penganut agama Protestan di antara 3207 penduduk (0,06%) sedangkan di Batangmata (Selayar) terdapat 22 orang pemeluk agama Protestan di antara 6247 penduduk (0,4%). Jika diambil rata-rata, maka jumlah penganut agama Kristen dan Katholik adalah 0,12% dari 26851 jumlah penduduk di ke enam Desa Teladan.

Di desa Galonta dan Kassa, pemeluk agama Kristen adalah pendatang dari luar. Sedangkan pemeluk agama Kristen di Batangmata (Selayar) berasal dari eks penganut aliran Muhdi Akbar, yang pada hakekatnya bersumber dari Islam.

Pola pengamalan ajaran Islam di Desa Teladan pada umumnya diilhami oleh faham "tradisional" dan "modern". Di desa Galonta dan Sao Tengnga, kedua faham ini tampak menonjol sedang di Kassa, faham tradisionallah yang dominan. Di Majannang, Bulu Tana dan Batangmata, faham modern yang lebih nampak. Walaupun demikian, tidak terjadi konflik keagamaan karena antara masing-masing penganut faham itu saling menghargai sehingga sangat membantu jalannya pembangunan desa.

C. Sosial Budaya.

Di dalam masyarakat Desa Teladan yang diteliti, walaupun tidak menonjol masih terdapat ciri-ciri pelapisan sosial. Di desa Kassa, Majannang dan Bulu Tana masih dikenal istilah "Andi" dan "Karaeng", tapi tidak dikaitkan lagi dengan status sosial seseorang. Bangsawan dan bukan bangsawan tidak kentara lagi perbedaan statusnya dalam masyarakat.

Perubahan itu timbul karena pengaruh agama dan kemajuan pendidikan pribadi-pribadi bangsawan itu. Walaupun demikian, tidaklah berarti peranan mereka dalam masyarakat menjadi hilang sama sekali. Dalam berbagai hal, mereka tetap berfungsi.

Meskipun status kebangsawanan semakin pudar, status sosial lainnya muncul karena jabatan, harta dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama. Para pejabat desa, mereka yang telah berpendidikan, ulama, atau orang kaya yang dermawan,

meskipun bukan turunan bangsawan akan mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat desa.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perkawinan dalam lingkungan Desa Teladan itu tidak mengenal adanya status keturunan. Dalam pelaksanaan pesta perkawinan terdapat persamaan dalam kesederhanaan. Perbedaan hanya terdapat pada cara-cara pelaksanaannya. Adat kebiasaan dan kebudayaan lama dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan memudar. Sebaliknya ciri-ciri kehidupan modern mulai nampak, seperti dalam cara hidup sehari-hari, pengaturan rumah tangga, pengolahan tanah dan sistem cocok tanam.

Adat kebiasaan lama seperti judi, minum tuak pahit dan menyabung ayam, tampak tidak terdapat di Desa Teladan tersebut. Hal itu adalah karena adanya kesadaran masyarakat terhadap ajaran agama, ditambah dengan adanya larangan Pemerintah.

Ada dua hal yang merupakan warisan adat dan kebudayaan lama yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang sampai sekarang masih berlaku di dua Desa Teladan. Yang pertama ialah kebiasaan mandi telanjang di sungai, di desa Galonta (Enrekang) terutama yang bermukim di pinggir sungai. Yang kedua ialah tradisi **bai-bai**, yaitu semacam perlombaan mengendarai kuda di mana penunggang kudanya dari seorang pria dan seorang gadis.

Walaupun beberapa perwujudan adat kebiasaan lama sudah mulai memudar, namun ada satu unsur yang masih hidup, yaitu gotong royong. Tradisi ini tampak tetap dihayati, apalagi karena digalakkan oleh Pemerintah, dan mempunyai dasar-dasar yang kuat dalam ajaran Islam.

Di dalam perwujudannya, gotong royong yang dilaksanakan di Desa Teladan itu dapat dibagi atas tiga bentuk :

- Pertama : **Gotong royong instruksi**, yaitu gotong royong yang dilaksanakan untuk memperbaiki/mengerjakan objek-objek yang telah ditetapkan dengan instruksi Pemerintah.
- Kedua : **Gotong royong musyawarah**, yaitu gotong royong yang dilaksanakan untuk menggarap objek-objek yang telah diputuskan dalam musyawarah desa.
- Ketiga : **Gotong royong balik**, yaitu gotong royong yang dilaksanakan bersama untuk kepentingan salah seorang warga desa, secara bergiliran hingga semua warga desa mendapat pertolongan serupa.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa gotong-royong itu adalah salah satu bentuk kerja sama sosial. Sehubungan dengan itu, khususnya di desa Galonta (Enrekang) dan desa Batangmata (Selayar) terdapat beberapa bentuk kerjasama sosial.

Di desa Galonta, bentuk-bentuk kerjasama sosial itu adalah :

1. Gotong royong, seperti diuraikan di atas.
2. **Kombong**, suatu organisasi kerjasama yang mempunyai anggota tertentu, untuk mengerjakan suatu objek kepentingan salah seorang anggota secara bergiliran sesuai dengan kebutuhan anggota yang bersangkutan. Di dalam organisasi ini, tidak semua warga desa menjadi anggota.
3. **Arisan**, merupakan suatu bentuk kerjasama, di mana para anggotanya memenuhi keperluan masing-masing mereka secara bergiliran. Jenis keperluan yang digarap adalah sama untuk seluruh anggota. Di desa Batangmata (Selayar), bentuk Arisan itu adalah sebagai berikut :
 1. **Tena**, di mana seorang warga desa dibantu dengan cuma-cuma oleh beberapa orang untuk menggarap keperluannya tanpa imbalan apa-apa kepada orang yang membantunya, kecuali menyediakan makan siang.
 2. **Rera'**, yaitu saling membantu menggarap keperluan secara bergiliran.
 3. **Gumpulan**, yang bentuknya sama dengan **rera'**, hanya lebih banyak anggotanya, dan anggota dapat diganti dengan orang lain atau dengan uang.

BAB : III

KEHIDUPAN KEAGAMAAN

A. Praktek ubudiyah

1. Shalat (sembahyang).

Umumnya penduduk Desa Teladan menunaikan shalat lima waktu secara kontinu. Di antara mereka ada yang melaksanakannya secara berjamaah di mesjid atau mushalla.

Jamaah yang paling ramai adalah shalat Magrib dan Isya.

Shalat Subuh, Duhur dan Ashar juga secara jamaah, tetapi yang menghadirinya sangat kurang. Hal ini disebabkan karena mereka adalah petani yang bekerja jauh dari tempat kediaman mereka. Di desa Sao Tenggara setiap hari kamis sore diadakan shalat jamaah Ashar bagi kaum wanita dan sesudah shalat diberikan dakwah agama.

Pada hari Jum'at, penduduk desa (laki-laki) tua muda maupun anak-anak berbondong-bondong menghadiri shalat Jum'at. Di desa Galonta sebagian kaum ibu turut menghadiri shalat Jum'at.

Shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha yang dilaksanakan di mesjid atau di tanah lapang juga dihadiri oleh penduduk desa dari segala lapisan. Hampir tidak ada penduduk yang melewatkan ke dua ibadah tersebut karena dilaksanakan sekali setahun dalam situasi yang terasa khusus.

Pelaksanaan ibadah tampak mengikuti paham "modern" kecuali di desa Kassa di mana lebih dominan paham "tradisional". Di desa Galonta ke dua paham tersebut nampak berpengaruh tanpa memperlihatkan pertentangan atau konflik.

Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan ibadah shalat tampak bahwa kesadaran penduduk desa cukup tinggi. Kesadaran tersebut kelihatan dilatar belakangi oleh faktor-faktor berikut :

- a. Pejabat-pejabat pemerintahan setempat (Kepala Desa dan stafnya) pada umumnya adalah orang yang taat beribadah dan memiliki hasrat menyemarakkan kehidupan beragama di desa masing-masing.

- b. Keyakinan akan bershalat sebagai suatu kewajiban agama yang pokok, menjadi salah satu ukuran bagi status sosial seseorang, termasuk para pejabat. Orang-orang yang tidak bershalat dipandang tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Keyakinan masyarakat bahwa shalat berjemaah lebih banyak pahalanya dari pada shalat sendiri-sendiri.

2. Zakat.

Pelaksanaan zakat dapat dibedakan atas, **zakat fitrah** dan **zakat mal (harta)**.

a. Pelaksanaan zakat fitrah.

Zakat Fitrah dilaksanakan oleh umat Islam pada bulan Ramadhan sebagai suatu kewajiban yang mengiringi ibadah puasa. Zakat fitrah diwajibkan atas setiap pribadi muslim, laki-laki atau wanita. Zakat fitrah dikeluarkan oleh kepala keluarga sesuai dengan jumlah jiwa yang menjadi tanggungannya, setiap jiwa 3,5 atau 4 liter bahan pangan (beras atau jagung). Kewajiban ini menurut agama dibebankan kepada mereka yang mempunyai kelebihan bahan pangan dari yang diperlukan pada hari raya Idul Fitri.

Pada setiap Desa Teladan terdapat sebuah badan yang dikenal sebagai Bamilza (Badan Amil Zakat) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat II. Badan tersebut diketuai oleh Imam Desa dan dibantu oleh imam kampung, guru agama atau pemuka masyarakat setempat, sedangkan kepala desa bertindak sebagai pengawas atau kordinator, dengan tugas mengumpulkan, menghitung dan membagi zakat fitrah kepada mereka yang berhak.

Cara pengumpulan dan pembagian pada setiap desa tidaklah sama. Ini disebabkan karena belum adanya keseragaman pengaturan.

Di desa Majannang, zakat dikumpulkan oleh amil yang berada di kampung atau rukun kampung kemudian dibawa ke desa. 50% dari zakat yang terkumpul itu dibagi-bagikan kepada yang berhak yang berada di dalam wilayah desa, yaitu fakir miskin dan amil zakat. Separuh lainnya dikirim ke amil zakat tingkat kecamatan yang seterusnya membagi zakat tersebut kepada pos-pos pembangunan sosial keagamaan.

Di desa Galonta, 25% dari zakat yang terkumpul dibagikan kepada fakir miskin, pegawai syara', guru agama, amil zakat dan pihak lain yang berhak di tingkat kampung. Selebihnya (75%) dikumpulkan di desa. Yang terkumpul ini dipergunakan untuk pembangunan keagamaan sebanyak 25% dan 75% yang lain dikirim ke kecamatan. Amil zakat kecamatan mengumpulkan zakat dari desa-desa kemudian mempergunakan sebagiannya dan sebagian lagi dikirim ke amil zakat daerah (kabupaten).

Di desa Kassa (Kabupaten Pinrang) distribusi zakat fitrah diatur sebagai berikut :

- 35% untuk fakir miskin dan yatim piatu.
- 25% untuk amil zakat dan
- 40% untuk pemerintah kecamatan, guna dimanfaatkan dalam pembangunan sosial dan sarana keagamaan.

Pemanfaatan zakat fitrah untuk pembangunan sosial keagamaan tampak pada setiap desa. Hanya di desa Kassa terdapat perbedaan paham antara wajib zakat dengan aparat setempat (amil zakat/pemerintah). Pada umumnya, masyarakat wajib zakat tidak menyetujui pembagian/penyerahan zakat fitrah kepada pemerintah tingkat kecamatan seperti tersebut di atas. Sikap masyarakat ini seirama pula dengan fatwa Majelis Ulama Kabupaten Pinrang.

b. Pelaksanaan kewajiban zakat harta.

Seerti halnya zakat fitrah, zakat harta merupakan salah satu kewajiban keagamaan seorang muslim yang mempunyai harta kekayaan sejumlah kadar yang telah ditetapkan dalam hukum agama Islam. Harta kekayaan yang dimaksud adakalanya berupa emas, perak (termasuk tabungan), ternak, modal dan keuntungan perdagangan ataupun hasil pertanian.

Mengingat bahwa orang-orang yang memiliki harta benda di desa jumlahnya sedikit, maka pengumpulan zakat harta oleh amil belumlah dilaksanakan, apalagi jenis zakat harta belum begitu dikenal oleh masyarakat umum. Mereka yang telah menjadi wajib zakat harta ini, menunaikan kewajiban zakatnya dengan jalan menyerahkan langsung kepada yang berhak, seperti fakir miskin dan sabillah (pendidikan, bangunan mesjid/mushalla atau sekolah agama).

Di samping itu ada pula orang-orang kaya yang berada di luar desa mengirimkan zakat hartanya untuk dimanfaatkan dalam pembangunan keagamaan di kampungnya sendiri (desa Galonta).

3. Ibadah Puasa.

Ibadah puasa dilaksanakan secara merata termasuk anak-anak yang baru berumur tujuh-delapan tahun. Sekalipun penduduk melakukan ibadah puasa, kelihatan aktifitas mereka tidak terpengaruh, kecuali di desa Batangmata (Kabupaten Selayar) yang nampaknya menurun. Selama bulan Ramadhan diadakan ceramah-ceramah keagamaan sesudah shalat Isya menjelang shalat tarwih atau sesudah shalat Tarwih sebelum shalat Witir oleh muballigh yang datang dari daerah lain, misalnya dari ibu kota kabupaten malahan dari Ujung Pandang. Ceramah tarwih itu selain berkenaan dengan masalah agama juga berisi hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan pembangunan.

4. Ibadah Haji.

Umumnya penduduk Desa Teladan mempunyai hasrat untuk menunaikan ibadah haji yang sekaligus merupakan lambang status sosial.

Warga desa yang telah menunaikan ibadah haji belum banyak. Di desa Batangmata 24 orang, di desa Sao Tengnga 3 orang dan di desa Majannang 4 orang. Di Bulutana dan Galonta, penduduk yang telah menunaikan ibadah haji pada umumnya tidak menetap di desa itu.

Sedikitnya jumlah penduduk desa yang menunaikan ibadah haji mudah dipahami, mengingat tingkat kehidupan penduduk pada umumnya rendah, dan secara historis desa-desa itu pernah mengalami gangguan keamanan sehingga perkembangan mereka cukup terlambat dibandingkan dengan daerah lain.

Berdasarkan informasi, maka sumber biaya pelaksanaan ibadah haji adalah sebagai berikut :

- a. Tabungan dari penghasilan penduduk (kelapa di Batangmata).
- b. Hasil pertanian yang tiba-tiba melimpah (Majannang).
- c. Bantuan keluarga (Galonta).
- d. Menjual harta benda (Sao Tengnga).

Terdapat kecenderungan di kalangan penduduk untuk mendahulukan perbaikan kehidupannya dari pada melaksanakan ibadah haji. Mereka menyadari bahwa haji dilaksanakan apabila kehidupan materiil sudah cukup dan kehidupan keagamaan sudah mantap. Karena itu bila seseorang memperoleh uang yang cukup maka ia tidak segera melaksanakan ibadah haji tetapi mengutamakan membuat atau memperbaiki rumah, membeli perabot rumah tangga dan sebagainya.

Kehidupan keagamaan mereka yang telah menunaikan ibadah haji dibandingkan dengan kehidupan mereka sebelumnya, tampak meningkat terutama dalam hal keimanan dan amal ibadah. Di samping itu mereka masih berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji lagi. Hasrat ini mendorong mereka berusaha keras agar cita-cita mereka terlaksana. Di desa Kassa terdapat seorang yang telah menunaikan ibadah haji sebanyak tujuh kali.

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan sosial keagamaan, seorang haji di desa memperoleh status sebagai tokoh masyarakat. Mereka juga tempat tumpuan pertanyaan dari warga desa.

B. Sosial Keagamaan.

1. Kelahiran.

Upacara tradisional mengenai kelahiran bayi, sudah jarang dijumpai. Azan dan qamat dibacakan di telinga kanan dan kiri bayi yang baru lahir sesuai dengan ajaran agama Islam. Aqiqah dilakukan oleh penduduk yang mampu sekalipun waktunya sudah lewat beberapa bulan. Bahkan bagi penduduk desa Kassa, aqiqah ini dianggap sebagai kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan walaupun hanya dengan menyembelih seekor ayam.

Aqiqah sebagai ajaran agama sudah menjadi adat masyarakat. Para keluarga, sahabat dan tetangga beramai-ramai datang membantu (biasanya kaum wanita) sambil membawa hadiah sesuai dengan kemampuan dan kemampuan mereka. Bagi yang punya hajat (tuan rumah), bawaan-bawaan tidaklah penting. Mereka sudah sangat bersyukur dengan kehadiran untuk membantu. Bawaan itu adakalanya kain, bahan pangan ataupun uang.

Umumnya pada acara aqiqah tidak lagi dibacakan "barzanji" suatu tradisi yang selama ini dikenal terutama di desa Kassa. Di Batangmata acara aqiqah biasa digabungkan dengan pemberian nama (tasmiah) dan dijadikan juga sebagai media dakwah dengan memberikan ceramah keagamaan.

2. Perkawinan.

Upacara perkawinan dapat dikatakan diwarnai oleh agama Islam, sesuai dengan kenyataan bahwa hampir 100% penduduk memeluk Islam. Sekalipun demikian tradisi-tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam masih dijumpai.

Proses penjajakan (mamanu'-manu'), mengirim utusan (ma'duta), dan pemutusan kata sepakat ("mapetu ada") sebagai rangkaian dari peminangan masih dikenal sebagai suatu lembaga tradisional.

Pada hari yang telah disepakati bersama, akad nikah dilaksanakan menurut tuntunan agama. Sebelumnya calon pengantin laki-laki diantar dengan arakan secara sederhana atau meriah menurut kemampuan dan status sosialnya ke rumah calon mempelai perempuan. Dalam acara tersebut biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian. Dakwah keagamaan tentang kehidupan berumah tangga ditujukan tidak saja kepada kedua mempelai tetapi juga kepada hadirin, para undangan.

Adat "mapparola" yakni mengantar ke dua suami isteri ke rumah orang tua isteri sudah tidak merupakan tradisi yang harus dilaksanakan.

Sikap dan semangat gotong royong tampak secara nyata dalam pelaksanaan perkawinan ini. Bantuan yang diberikan ada berupa materiil ataupun tenaga. Secara beramai-ramai mereka membuat **sarappo (baru-ga)**, yaitu bangunan khusus untuk dipergunakan pada setiap upacara. **Sarappo** ini bisa berbentuk panggung atau hanya seka-lar tiang-tiang yang diberi atap tenda. Di desa Kassa malah terdapat satu lembaga desa yang menyediakan sejumlah seng yang dipinjamkan kepada setiap anggota desa yang mempunyai hajat, untuk atap **sarappo**.

Pada umumnya masalah turunan tidak lagi menjadi hambatan perkawinan. Ini disebabkan karena perkawinan tidak lagi berfungsi untuk mempertahankan status sosial.

Perkawinan antara seorang bangsawan dengan bukan bangsawan tidak lagi menjadi tabu. Upacara-upacara serta persyaratan-persyaratan perkawinan untuk semua golongan dan lapisan masyarakat relatif sama.

3. Kematian.

Seperti halnya pada dua jenis peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang lalu, maka pada peristiwa kematian di Desa Teladan, kerja sama dan gotong royong penduduk juga nampak secara nyata.

Ajaran agama Islam yang berhubungan dengan pengurusan jenazah dan takziah dilaksanakan. Pesta kematian atau lebih tepat disebut pembacaan doa keselamatan untuk orang mati yang bersifat tradisional dan yang biasanya menelan biaya besar jarang dilaksanakan.

Doa keselamatan hanya dilaksanakan oleh mereka yang mempunyai kemampuan dengan tidak sampai menjual harta atau meminjam kepada orang lain. Namun demikian, di mana diadakan doa keselamatan maka warga masyarakat memberikan bantuannya kepada yang berhajat baik materiil maupun tenaga. Hal seperti ini terdapat di desa Kassa dan desa Galonta.

Di desa lainnya, di mana doa keselamatan tidak dijumpai, maka pada hari pertama sampai hari ketiga biasanya diadakan takziah, suatu bentuk kunjungan yang sifatnya meringankan beban keluarga yang berduka dengan jalan menyabarkan dan menghibur hati mereka. Untuk acara takziah ini, biasanya tetangga dekat atau para sahabat membawa bingkisan untuk dimakan bersama-sama. Karena itu dalam acara takziah semacam ini keluarga yang berduka tidak perlu lagi menyiapkan jamuan bagi tamunya. Takziah ini sudah melembaga dan oleh pemuka-pemuka agama dijadikan pula sebagai media dakwah. Di desa Batangmata, takziah hanya dilaksanakan sehari saja.

4. Anak Yatim.

Pemeliharaan anak yatim dalam bentuk lembaga sosial keagamaan di Desa Teladan belum dijumpai kecuali di desa Bulutana. Anak yatim yang ada dipelihara oleh keluarganya yang dekat atau keluarga lain yang mampu.

Di desa Galonta, anak-anak yatim yang tidak dapat dipelihara oleh keluarganya sendiri atau keluarga lain dimasukkan ke dalam Panti Asuhan Muhammadiyah yang terdapat di desa tetangganya, yaitu desa Juppandang.

Pada bulan Ramadhan, anak-anak yatim diberi pembagian dari zakat fitrah yang terkumpul di desa, sekalipun mereka sudah dipelihara oleh orang lain. Ini merupakan suatu indikator tentang sikap tanggung jawab sosial penduduk desa. Bahkan di desa Kassa anak-anak yatim dibebaskan dari pembayaran SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) agar dapat menikmati pendidikan tanpa terhalang oleh faktor biaya.

C. Lembaga-lembaga Keagamaan.

1. Pendidikan.

Lembaga pendidikan agama terdapat pada setiap Desa Teladan. Ini menunjukkan adanya perhatian masyarakat terhadap agama dan kelangsungan kehidupan agama dalam jiwa generasi muda. Sekolah-sekolah yang ada diselenggarakan oleh swasta, baik oleh organisasi sosial seperti Muhammadiyah, Darud Dawah wal Irsyad (DDI) dan GUPPI maupun oleh perorangan.

Pihak Pemerintah turut memberi bantuan, sehingga gedung sekolah ada yang permanen atau semi permanen.

Masalah yang dihadapi adalah kurangnya tenaga pengajar. Guru yang ada pada umumnya berijazah PGA Negeri 4 atau 6 tahun.

Desa Galonta memiliki sekolah agama yang lebih banyak dibanding dengan desa lainnya. Bahkan di sini terdapat Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah dan juga sebuah pesantren Darul Falah. Hal itu adalah karena salah satu kampungnya (Kampung Batili) ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Enrekang sebagai pusat pendidikan untuk kabupaten.

Pada Pesantren Darul Falah di desa Galonta dipergunakan sistem pendidikan koedukasi dimana santri baik putera maupun puteri belajar bersama dalam satu kelas. Mereka diasramakan dalam barak-barak khusus di dalam kompleks pesantren, guna memudahkan pengawasan keamanan santri puteri dan kemajuan belajar.

2. Dakwah.

Dalam rangka peningkatan kesadaran beragama dan menambah pengetahuan agama di kalangan penduduk desa, maka kegiatan dakwah banyak dilaksanakan terutama pada peringatan hari besar Islam, Ramadhan, upacara perkawinan dan upacara takziah. Hari besar Islam yang diperingati di semua desa adalah Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW, Isra' mi'raj, Nuzulul Qur'an dan Halal Bil Halal sesudah puasa.

Pada perayaan-perayaan ini didatangkan muballigh khusus dari luar, biasanya dari ibu kota Kabupaten atau Kecamatan, bahkan dari Ujungpandang. Biaya peringatan ditanggung bersama oleh masyarakat setempat. Pada kesempatan ini Pemerintah, baik desa maupun kecamatan memberikan sambutan dan pengarahan kepada masyarakat terutama mengenai pembangunan dan kehidupan desa.

Sarana dakwah lainnya adalah musabaqah tilawatil Qur'an yang diadakan pada tingkat desa dan juga sarana kesenian berupa qasidah rebana.

Pengajian agama dalam bentuk penyuluhan terdapat pula di setiap desa, sekali seminggu antara shalat Magrib dan shalat Isa. Di Sao Tengnga terdapat pengajian mingguan bagi kaum wanita sesudah shalat Ashar di mesjid. Di Majannang dan Bulutana pengajian bersifat insidentil yang diadakan bila ada muballigh datang dari luar.

Kesulitan yang dihadapi dalam masalah dakwah, adalah terbatasnya dana dan kurangnya tenaga pada setiap desa. Di Majannang dan Bulutana, tenaga da'i yang ada hanyalah guru agama SD ataupun guru Ibtidaiyah, yang semuanya adalah tamatan PGA Malino.

3. Sarana Peribadatan.

Yang dimaksud dengan sarana peribadatan di sini ialah mesjid dan mushalla. Mesjid untuk mendirikan shalat Jum'at, sedangkan mushalla hanya untuk shalat jemaah fardu saja. Namun begitu, kedua-duanya dipakai juga untuk melakukan shalat tarwih di bulan Ramadhan.

Jumlah sarana peribadatan yang terdapat pada setiap desa nampak dalam tabel berikut. Di sana di kemukakan pula rasio perbandingan antara jumlah penduduk dengan jumlah mesjid dan mushalla dengan perhitungan untuk setiap menjid menampung sekitar 300 orang.

Dari tabel di atas nampak bahwa sarana peribadatan mesjid belum mencapai rasio yang normal. Ini berarti bahwa mesjid pada setiap desa belum cukup menampung jumlah penduduk. Pada umumnya setiap desa diperlukan penambahan 70% dari jumlah mesjid yang sudah ada, kecuali di desa Sao Tengnga dimana diperlukan penambahan 3 kali lipat atau 300% dari jumlah yang ada, yakni 6 buah mesjid.

Bangunan mesjid dan mushalla pada umumnya sudah permanen. Sebagian kecil masih semi permanen atau darurat terutama di desa Majannang dan Bulutana.

Biaya pembangunan mesjid dan mushalla diperoleh dari masyarakat (swadaya). Oleh karena itu masih didapati mesjid atau mushalla yang belum rampung. Namun suatu sikap yang terpuji adanya anggapan warga desa bahwa di kampung mereka mestilah ada mesjid yang bangunannya lebih baik dari rumah-rumah mereka sendiri.

Di desa Kassa, tepatnya Kampung Balisu yang penduduknya 417 orang, sebuah mesjid yang permanen dalam waktu sangat singkat berhasil di-bangun secara gotong royong dengan biaya sekitar Rp. 2.500.000,—.

Fungsi mesjid dan mushalla adalah sebagai :

- a. Tempat peribadatan.
- b. Tempat pendidikan dan dakwah agama, termasuk pengajian AL Qur'an.
- c. Sarana komunikasi antara pejabat pemerintahan (desa dan kecamatan) dengan masyarakat dan tokoh-tokohnya.

Pada umumnya pemeliharaan dan kemakmuran mesjid dan mushalla diurus oleh Pegawai Syara' bersama dengan panitia mesjid atau mushalla.

4. Pemuka-pemuka Agama.

Pemuka agama di desa ialah mereka yang memiliki/mengamalkan pengetahuan agama seperti kiyai, ustaz atau guru-guru agama, pegawai syara', muballigh dan orang yang telah menunaikan ibadah haji.

Kiyai hanya terdapat di desa Galonta, yakni K.H. Abd. Halim B. yang kini menjabat Kepala Seksi Urusan Agama pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Enrekang. Sebelumnya menjabat qadi Enrekang. K.H. Abd. Halim B. dianggap sebagai simbol keagamaan di desa Galonta bahkan dalam Kab. Enrekang.

Guru agama terdapat pada setiap desa. Selain bertugas mengajar anak-anak mengaji (membaca Al Qur'an) dan memberikan pelajaran agama lainnya seperti shalat, keimanan dan budi pekerti, bertugas pula sebagai muballigh dan memberi bantuan kepada pemerintah desa dalam mengarahkan pembangunan desa dengan mengaitkannya dengan agama.

Pegawai Syara' dianggap sebagai pemuka agama. Mereka dipilih oleh masyarakat atau ditunjuk berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan integritas yang dimilikinya.

Dalam masyarakat mereka memberi pelayanan kepada penduduk dalam hal-hal ibadah dan upacara keagamaan, seperti kelahiran (aqiqah), perkawinan, kematian. Mereka juga memberikan pengajaran membaca Al Qur'an kepada anak-anak.

Seorang yang telah menunaikan ibadah haji juga dipandang sebagai pemuka agama lebih-lebih kalau ia memiliki pengetahuan agama dan menjadi muballigh (Batangmata).

Mereka itu dipandang memiliki keutamaan karena telah menunaikan rukun Islam ke lima, memiliki pengetahuan/pengalaman dibanding dengan penduduk lainnya, sehingga menjadi tumpuan pertanyaan dari penduduk desa.

BAB : IV

AGAMA DAN PEMBANGUNAN DESA TELADAN

A. Proses Pembangunan Desa.

Pembangunan ke enam Desa Teladan telah berlangsung jauh sebelum diadakan perlombaan. Pada masa itu pembangunan belum dilaksanakan secara intensif. Dengan diadakannya lomba desa, ke enam desa mulai membenahi diri secara terarah untuk tampil dalam arena perlombaan.

Pembangunan desa-desa tersebut dilaksanakan secara bertahap. Pada tahap pertama dimaksudkan untuk ikut serta dalam lomba desa tingkat kecamatan. Namun demikian ada diantara desa-desa itu (Batangmata dan Galonta) diprioritaskan langsung terjun ke arena lomba desa tingkat Kabupaten. Desa yang telah terpilih ikut lomba desa tingkat kabupaten lebih ditingkatkan lagi pembangunannya.

Pada lomba desa tahap ke dua, Camat dan anggota-anggota Tripida lainnya, terjun bersama Kepala Desa dan aparat desa dalam pembangunan, bergotong royong dengan masyarakat desa. Yang keluar sebagai juara I lomba desa tingkat Kabupaten berhak maju ke lomba desa tingkat Propinsi. Pada tahap ketiga pembangunan ditangani juga oleh pemerintah dan instansi-instansi tingkat Kabupaten.

Dalam pembangunan desa-desa teladan ini, terlibat adanya keterlibatan secara langsung pemerintah daerah, lembaga-lembaga pembinaan desa seperti Badan Musyawarah Desa (Bamudes), Lembaga Sosial Desa (LSD), Program Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan pemuka-pemuka masyarakat serta anggota masyarakat.

Selain keterlibatan pemerintah dan masyarakat, gotong royong merupakan salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan Desa Teladan.

Gotong royong itu berkisar pada kegiatan-kegiatan berikut :

1. Membuat atau memperbaiki jalan desa yang menghubungkan satu kampung dengan kampung lainnya dan dalam kampung sendiri.
2. Menata rumah penduduk, terutama mengatur letaknya (berhadapan jalan), membersihkan pekarangan dan sekitar rumah.
3. Memperbaiki bangunan desa seperti Balai Desa, Mesjid dan mushalla.
4. Membuat atau memperbaiki sarana air minum.
5. Membuat jamban dan tempat pembuangan sampah.

Objek gotong royong itu pada umumnya ditetapkan dengan cara musyawarah, yang juga digunakan untuk memecahkan problem yang timbul dalam pembangunan desa.

B. Faktor-faktor Dominan Dalam Pembangunan Desa.

Menurut Pedoman Penyelenggaraan Perlombaan Desa 1976/1977 perlombaan dititik beratkan kepada prestasi tertinggi dari pelaksanaan pembangunan desa dalam jangka waktu satu tahun, dan bukan mencari desa-desa terbaik tetapi statis pembangunan desanya.

Untuk menilai prestasi tertinggi dari pelaksanaan pembangunan dari peserta Lomba Desa, diperhatikan potensi desa yang bersangkutan seperti tercantum dalam monografi masing-masing desa itu. Selain itu dinilai pula bidang-bidang pembangunan desa seperti tercantum dalam daftar Penilaian Langsung.

Bidang pembangunan desa yang dinilai itu meliputi :

1. Mental Idiologi.
2. Mental Spiritual.
3. Pemerintah Desa.
4. Ekonomi.
5. Sosial Budaya.
6. Ketertiban/Keamanan.
7. Dan lain-lain.

Tiap bidang dibagi atas beberapa sub bidang dimana nilai tiap-tiap sub-bidang tidak melebihi nilai maksimal yang telah ditentukan. Nilai bidang diperoleh dari jumlah nilai sub bidang dari bidang yang bersangkutan. Nilai maksimal tiap bidang ditentukan 100. Dari nilai yang terkumpul, kemudian ditetapkan score dengan memperhatikan keadaan pada awal dan akhir penilaian. Desa yang mempunyai score tertinggi dari total pelaksanaan pembangunan dalam jangka waktu satu tahun ditetapkan sebagai juara I. Perlu dikedukakan bahwa dalam pembangunan dan penilaian desa tidak terdapat bidang-bidang tertentu yang diprioritaskan. Hal ini dapat dipahami karena bidang-bidang itu merupakan satu kesatuan, suatu sistem kehidupan di desa. Kemacetan suatu bidang kehidupan dapat mempengaruhi bidang lain dan mempengaruhi kehidupan di desa secara keseluruhan.

Sub-bidang pembinaan masyarakat desa yang termasuk dalam bidang mental-spiritual atau agama, yaitu :

1. Sikap masyarakat terhadap penyuluhan agama.
2. Kehidupan beragama dalam masyarakat.
3. Aktifitas masyarakat dalam pendidikan agama.
4. Kesadaran masyarakat dalam mengamalkan ajaran agama.
5. Toleransi beragama.
6. Pelaksanaan zakat fitrah.
7. Kegiatan masyarakat dalam membangun tempat ibadah/pendidikan agama.
8. Pembinaan dan pemeliharaan tempat ibadah dan pendidikan agama.
9. Penggunaan tempat ibadah.

C. Peranan Agama Dalam Pembangunan Desa.

Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, terutama yang berdiam di desa terkenal sangat memelihara identitas keislamannya, meskipun tidak dapat disangkal sebahagiannya menerima Islam sebagai formalitas belaka. Corak Islam formalitas ini erat kaitannya dengan proses Islamisasi dimasa lampau, di mana Islam mula pertama tersiar dengan damai dan melalui penguasa. Masyarakat pada umumnya, baik yang taat maupun tidak, rasa agamanya mendalam. Mereka mudah tersinggung bila agamanya dihina atau dikatakan kafir.

Keadaan demikian terlihat dengan jelas pada desa teladan yang diteliti. Sebagian besar masyarakat melaksanakan syariat agamanya dengan rajin dan tekun. Agama bagi mereka menempati posisi kunci dan karenanya memainkan peranan utama dalam aktifitas mereka. Peranan ini dapat berupa motivasi, cara pendekatan dan sasaran pembangunan itu sendiri.

1. Agama Sebagai Motivasi.

Untuk membangun desa-desa teladan ini, ternyata agama merupakan motivasi utama. Motivasi ini dapat berupa pemberian dalil-dalil agama (Al-Qur'an dan Al-Hadist) bagi kegiatan pembangunan. Motivasi itu biasanya diberikan pada kesempatan-kesempatan, antara lain. (a) Ceramah/pengarahan yang diberikan oleh pemerintah/pejabat, (b) Kegiatan organisasi/lembaga-lembaga yang ada di desa seperti Bamudes, LSD dan PKK. (c) Ceramah para muballigh/tokoh agama.

2. Agama Sebagai Cara Pendekatan.

Untuk menyampaikan gagasan pembangunan, pemerintah menggunakan agama sebagai cara pendekatan. Pemuka-pemuka agama diikuti sertakan untuk memberikan motivasi agama bagi pembangunan. Penggunaan sarana keagamaan terutama mesjid dan mushalla sebagai media komunikasi dan informasi bukan saja dipandang lebih praktis, tetapi lebih menggugah kesadaran masyarakat dibanding dengan penggunaan sarana non agama. Perayaan Hari-hari Besar Islam, upacara-upacara keagamaan adalah kesempatan yang paling berharga bagi pemerintah untuk lebih memasyarakatkan pembangunan. Shalat berjamaah bersama rakyat di kampung-kampung yang sering dilakukan oleh pejabat pemerintah, dapat mendekatkan rakyat dengan pemimpinnya dan menumbuhkan kecintaan dan kepercayaan terhadap pemimpin. Dan pemimpin-pemimpin formal di desa teladan ternyata juga memakai atribut-atribut yang biasa dipakai oleh pemimpin-pemimpin agama sehingga lebih memantapkan kewibawaan serta ketaatan rakyat kepadanya.

3. Agama Sebagai Sasaran Pembangunan.

Sasaran pembangunan agama pada ke enam desa ini adalah :

(a) Menanamkan pemahaman dan pengertian ajaran agama, (b) Menyadarkan masyarakat untuk melaksanakan ajaran agama, (c) Membangun dan memelihara tempat-tempat ibadah seperti mesjid dan mushalla, (d) Membangun dan memelihara sarana pendidikan agama, pengajian dan sebagainya, (e) Memelihara dan mengembangkan kesenian Islam, seperti musabaqah, qasidah, (f) Mengorganisir pengumpulan dan pembagian zakat.

Beberapa ajaran agama kelihatannya mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembangunan di desa-desa teladan ini. Di antara ajaran agama yang sangat berpengaruh adalah :

1. Ajaran amal dan pahala, yang telah dipahami dan diresapi oleh masyarakat pedesaan. Bergotong royong membangun desa dianggap sebagai amal yang akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.
2. Ketaatan Kepada Pemimpin, yang telah diyakini oleh masyarakat sebagai salah satu perintah dari Allah SWT. Tetapi mereka juga mengetahui bahwa pemimpin yang ditaati adalah pemimpin yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

BAB : V.

PENUTUP

Kesimpulan.

1. Agama menempati posisi kunci dalam kehidupan masyarakat desa.
2. Corak pengamalan ajaran agama terlihat dalam dua pola "tradisional" dan "modern", pola mana tidak selalu ada kaitannya dengan organisasi keagamaan tertentu.
3. Sebagian besar masyarakat telah melaksanakan syariat agamanya dengan baik.
4. Kepercayaan tradisional yang pada mulanya dianggap sebagai bagian dari ajaran agama, sudah semakin ditinggalkan.
5. Ketaatan beragama merupakan salah satu ukuran bagi status sosial seseorang, di samping pendidikan, kekayaan, jabatan dan keturunan.
6. Ketaatan beragama para pemimpin formal/pejabat, merupakan salah satu faktor integrasi mereka dengan masyarakat.
7. Agama dalam pembangunan berperan sebagai motivasi, cara pendekatan, dan sebagai sasaran pembangunan.
8. Selain motivasi agama, cara musyawarah, semangat kerjasama dan gotong royong, merupakan faktor-faktor kesuksesan pembangunan.
9. Ajaran agama tentang amal dan pahala, ketaatan pada Ulil Amri berpengaruh pada pembangunan desa.
10. Agama tidak merupakan faktor desintegrasi masyarakat dan penghambat pembangunan.

**TABEL JUMLAH SARANA PERIBADATAN DAN RASIO
DENGAN PENDUDUK PADA DESA TELADAN**

Desa	Penduduk	Sarana Peribadatan			Perbandingan rasio mesjid dan pendu- duk
		Mesjid	Mushal- lah	Jum- lah	
1. Majannang	6442	11	5	16	586
2. Batangmata	6269	10	2	12	627
3. Kassa	3207	7	2	9	458
4. Bulutana	3484	7	3	10	498
5. Galonta	4993	10	6	16	499
6. Sao Tengnga	2456	2	—	2	1228

PENDAHULUAN

PENGARUH INDUSTRI TERHADAP KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT SEKITARNYA

DI JAWA BARAT

oleh :

1. Drs. Ahmad Supardi, dkk., IAIN Sunan Gunung Jati Bandung.
2. Drs. Zaini Mochtarom, M.A.
3. Akram Malibari, LAS.

TABEL JUMLAH SARANA PERIBADATAN DAN RASIO
MADAGASKAR TERHADAP KEBUDUKAN
DENGAN PENDUDUK PADA DESA TELUKAN

KEMENTERIAN KEMASYARAKATAN KEMENTERIAN KEMASYARAKATAN KEMENTERIAN KEMASYARAKATAN					
DI JAWA BARAT					
1. Masjid	644	1	5	61	882
2. Mushola	6269	10	3	73	776
3. Kiosk	407	7	2	9	352
4. Baitul Huda	343	7	3	10	402
5. Gubuk	404	10	3	61	694
6. Bangunan lain	644	2	—	2	822

1. Dr. Ahmad Supardi, S.H., IAIN Sunan Gunung Jati Bandung.
2. Dr. Laili Muchlisah, M.A.
3. Arman Mahbub, I.A.S.

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional sebagaimana termaktub dalam Garis Garis Besar Haluan Negara, dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seluruhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang dititikberatkan pada pembangunan ekonomi dengan sasaran utama untuk mencapai keseimbangan antara sektor pertanian dan sektor industri. Hal ini mengundang penanaman modal dengan skala yang besar, baik modal dalam negeri (PMDN) maupun modal asing (PMA), dalam sektor industri yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia.

Bagian terbanyak dari penyebaran industri di Indonesia terdapat di pulau Jawa, hingga mencapai 80,6% dari seluruh proyek, meliputi 81,0% dari seluruh investasi. Angka tertinggi dimiliki oleh Jawa Barat dalam jumlah investasi, yaitu 42,9% dan DKI Jakarta dalam jumlah proyek, yaitu 34,4%. Khusus di Jawa Barat, pusat kegiatan industri tersebar di wilayah-wilayah pembangunan : Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung, Cirebon dan Banten (Cilegon dijadikan pusat industri berat).²

Kegiatan industri yang kadangkala di-"identik"-kan dengan pembangunan ekonomi, tidak luput dari berbagai perubahan dan peralihan, baik berupa pemindehan dan pembangunan teknologi, peralihan bidang produksi dan peralihan jenis industri maupun perubahan dalam pemusatan tempat-tempat pemukiman. Di samping itu dalam kehidupan sosial, kehadiran industri berpengaruh terhadap pola gaya hidup masyarakat lingkungannya yang akan merembet pada lingkungan yang lebih luas. Bentuk-bentuk perubahan akan nyata dalam hubungan kerja, hubungan keluarga, kehidupan kemasyarakatan dan perkumpulan-perkumpulan sosial.³

Oleh karena itu timbul pertanyaan-pertanyaan yang cukup penting : (1). Apakah perubahan dan peralihan tersebut terjadi di daerah perindustrian dalam wilayah-wilayah pembangunan di Jawa Barat ? (2) Apakah perubahan-perubahan tersebut berpengaruh terhadap pergeseran nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat ? (3) Apakah nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama mengalami pergeseran ?

Pertanyaan dan jawaban atas persoalan tersebut merupakan masalah-masalah sosial yang mendasar dan pelik, yang senantiasa menjadi bahan penelaahan para pembuat keputusan dan pengamat ilmu-ilmu sosial. Namun yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana dan sejauh mana pengaruh industri terhadap kehidupan keagamaan masyarakat sekitarnya di Jawa Barat, pada umumnya, termasuk pemeluk agama yang taat,⁴ khususnya di daerah industri Cipadung dan sekitar industri baja PT. Krakatau Steel Cilegon.

Bertolak dari masalah tersebut di atas, dirumuskan tujuan penelitian ini, yaitu untuk : terhimpunnya data tentang pengaruh industri terhadap kehidupan keagamaan masyarakat sekitarnya di Cipadung dan Cilegon; tersusunnya rekomendasi tentang pola pengembangan dan pembinaan kehidupan keagamaan di daerah industri, di Jawa Barat. Dengan demikian, pokok-pokok data yang dihimpun meliputi : kondisi objektif perindustrian dan kehidupan masyarakat sekitarnya, kehidupan keagamaan, penyelenggaraan pendidikan agama dan da'wah di daerah industri, sarana dan perubahan pranata sosial keagamaan dalam masyarakat sekitar industri. Secara terurai hal ini dapat dilihat dalam lampiran I (Disain Operasional).

Untuk memperoleh data yang dimaksud, digunakan metoda deskriptif analitis dan metoda historis, dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang objektif tentang daerah industri Cipadung dan Cilegon, gambaran objektif tentang kehidupan keagamaan pada masa sebelum dan sejak adanya industri sampai saat penelitian ini dilaksanakan. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada pemimpin masyarakat terutama pamong desa dan pimpinan industri di lokasi penelitian, serta penyebaran angket kepada masyarakat ke dua daerah industri tersebut. Adapun teknik analisa yang digunakan yaitu analisa statistik untuk data kuantitatif dan analisa logika bagi data kualitatif.

Penelitian tentang Pengaruh Industri Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Sekitarnya di Jawa Barat, merupakan telaah terhadap kasus di dua daerah perindustrian meliputi enam desa penelitian, yaitu desa Cipadung dalam wilayah Kecamatan Ujung Berung, Kabupaten Bandung, dan desa Kebondalam, Kebonsari, Kotabumi, Ramanuju dan Samangraya yang terletak di sekitar industri baja PT Krakatau Steel Cilegon dalam wilayah Kecamatan Pulomerak, Kabupaten Serang. Ke dua daerah tersebut tidak representatif bagi daerah perindustrian di Jawa Barat, namun ke duanya memiliki segi-segi kesamaan dan perbedaan baik dilihat menurut jenis dan kapasitas perindustrian tersebut maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari dua macam. **Pertama** responden yang ditentukan, yaitu : pimpinan industri tekstil Patal Cipadung, pimpinan industri baja PT Krakatau Steel dan para pamong desa di keenam desa lokasi. **Kedua** sebanyak 240 responden dari masyarakat (penduduk) asli dan pendatang yang telah bermukim sebelum didirikannya industri di keenam desa lokasi, yang dipilih secara acak (*random*), masing-masing 120 orang di Cipadung dan 120 orang di lima desa lainnya. Namun dari 225 eksemplar yang dikembalikan, ternyata hanya 141 eksemplar jawaban yang memenuhi syarat untuk diolah dan dianalisa. Kemungkinan terjadinya hal ini terutama oleh karena kurang tepatnya pemilihan responden di samping adanya kesulitan pencernaan daftar pernyataan yang diajukan.

Penelitian diselenggarakan selama 6 (enam) bulan, mulai dari kegiatan persiapan, pengumpulan data, pengolahan data dan analisa data yang dihimpun, sejak bulan Pebruari 1978. Pelaksanaannya dilakukan oleh Team Peneliti, yang susunan dan pembagian kerjanya sebagaimana tercantum dalam lampiran 1 dan 2. Sekalipun kegiatan ini mengalami pengunduran waktu, tetapi tidak mengalami hambatan-hambatan yang mengganggu pelaksanaannya.

II. KONDISI UMUM PERINDUSTRIAN PATAL CIPADUNG DAN PT KRAKATAU STEEL CILEGON

A. Keadaan Umum

Di Cipadung terdapat beberapa buah industri yang sebagian besar industri tekstil, namun yang aktif berpartisipasi secara timbal balik dengan masyarakat sekitarnya adalah Pabrik Pemintalan (Patal) Cipadung sebagai salah satu Unit Spining dari PN Industri Sandang. Dalam areal kurang lebih 26 hektar, Patal Cipadung terletak dikilometer 13,5 sebelah timur pusat kota Bandung jurusan Garut/Tasikmalaya dan Sumedang/Cirebon. Sedangkan di Cilegon terdapat sebuah industri baja PT Krakatau Steel, dengan luas areal kurang lebih 2.600 hektar, terdiri dari 500 hektar bangunan pabrik, 200 hektar perkantoran, 1447 hektar lapangan dan 453 hektar perumahan. Industri baja tersebut terletak dikilometer 17 sebelah barat kota Serang, di muka persimpangan jalan jurusan Merak dan Anyer. Ke dua industri tersebut berdampingan dengan tempat pemukiman masyarakat dan ke duanya milik pemerintah.

Pemilikan tanah Patal Cipadung dan PT Krakatau Steel diperoleh dengan pembelian dari masyarakat, berupa tanah yang sebagian telah dihuni dan sebagian lainnya belum. Jangka waktu pembelian tanah dilakukan selama satu tahun bagi Patal Cipadung dan tujuh tahun bagi PT Krakatau Steel.

Patal Cipadung diresmikan penggunaannya pada tahun 1965 dan mulai berproduksi pada tahun 1966, Industri baja PT Krakatau Steel yang pada mulanya disebut Baja Trikora Cilegon, pemancangan tonggak pertamanya dilakukan pada tanggal 20 Mei 1962, ⁵ sedangkan pembentukan PT Krakatau Steel-nya sendiri dilakukan pada tanggal 31 Agustus 1970, ⁶ dengan kantor pusatnya di Jakarta. Industri baja PT Krakatau Steel telah dioperasikan secara komersil sejak permulaan tahun 1977.

Saat ini Patal Cipadung memproduksi cotton dan polyster fibre trivera cotton, yang pemasarannya masih terbatas di Pulau Jawa terutama di daerah : Bandung, Majalaya, Bogor, Sukabumi, Jakarta, Cirebon, Pekalongan, Semarang dan Surabaya.

Dalam bidang pemasaran, produksi Patal Cipadung tidak mengalami kesulitan karena selalu habis terjual. Sedangkan PT Krakatau Steel produksinya berupa : besi beton dan besi profil, kawat dan oksigen. Direncanakan pada pertengahan tahun 1979 dapat menghasilkan spon iron untuk kebutuhan dalam negeri dan luar negeri, billet untuk dipakai sendiri dan wire rod untuk kebutuhan di kota-kota besar. Adapun pemasarannya masih terbatas di pulau Jawa terutama di kota-kota besar. Pemasarannya ke luar Jawa masih sedang dirintis.

B. Keadaan Pegawai (Tenaga Kerja)

Patal Cipadung menyerap tenaga kerja sebanyak 618 orang, terdiri dari pegawai laki-laki 597 orang (96,60%) dan pegawai wanita 21 orang (4,40%), yang sebagian besar dari mereka berasal dari luar daerah sekitar Cipadung. Pegawai PT Krakatau Steel sebanyak 2.012 orang, terdiri dari pegawai laki-laki 1.929 orang (95,87%) dan pegawai wanita 83 orang (4,13%), yang juga sebagian besar (67,87%) berasal dari luar daerah sekitar Cilegon. Kurangnya pegawai dari daerah sekitar karena ke dua industri tersebut mengutamakan pegawai yang memiliki pengalaman dan keterampilan, sedangkan dari sejumlah pelamar yang berasal dari daerah sekitar industri hanya sebagian saja yang memenuhi syarat.

Semua pegawai di Patal Cipadung dan PT Krakatau Steel berkewarganegaraan Indonesia, yang hampir seluruhnya memeluk agama Islam (Patal Cipadung 98,87% dan PT Krakatau Steel 94,64%).

Sedang tingkat pendidikan mereka lebih dari setengahnya (55,02%) lulusan SD bagi para pegawai Patal Cipadung dan (57,26%) lulusan sekolah lanjutan atas bagi para pegawai PT Krakatau Steel. Adapun usia para pegawai di Patal Cipadung dan PT Krakatau Steel umumnya antara 21 s/d 40 tahun (masing-masing : 89,64% dan 91,35%), suatu keadaan umur produktif yang cukup tinggi.

Dari 618 orang pegawai Patal Cipadung, pada umumnya berstatus sebagai pegawai tetap, yang sebagian besar (70,23%) telah mempunyai masa kerja antara 11 s/d 15 tahun dan tidak ada pegawai baru yang bermasa kerja kurang dari setahun. Di PT Krakatau Steel, umumnya (91,65%) pegawainya berstatus sebagai pegawai tetap, sisanya sebagai pegawai honorer (4,42%) dan pegawai harian lepas (3,93%), sedangkan masa kerja antara lebih dari setengahnya (63,42%) antara 1 s/d 5 tahun, yang lainnya kurang dari setahun : 24,30% dan antara 6 s/d 10 tahun : 12,28%.

C. Keadaan Kerja

Waktu kerja bagi pimpinan dan staf administrasi di Patal Cipadung selama tujuh jam setiap hari, dengan waktu istirahat selama 30 menit (tenaga teknisi/montir bekerja selama delapan jam) bagi setiap rombongan (seluruhnya terdiri dari tiga rombongan) selama 24 jam. Adapun pengaturan waktu kerja yaitu pada jam 06.00 s/d 14.00, jam 14.00 s/d 22.00 dan jam 22.00 s/d 06.00.

Keadaan kerja di PT Krakatau Steel baik pimpinan, staf administrasi maupun teknisi pabrik, bekerja selama delapan jam dengan waktu istirahat selama satu jam. Pimpinan dan staf administrasi bekerja tetap setiap hari kerja mulai jam 07.00 s/d 16.00, sedangkan teknisi pabrik bekerja secara bergantian yang terdiri dari tiga rombongan yaitu pada jam 08.00 s/d 16.00, jam 16.00 s/d 24.00 dan jam 24.00 s/d 8.00.

Waktu istirahat di kedua industri tersebut, oleh para pegawai digunakan sebagai waktu shalat dan makan, di samping untuk penyegaran diri.

Sikap pegawai terhadap peraturan kerja di Patal Cipadung cukup patuh, begitu juga tanggung jawabnya terhadap tugas cukup optimal. Bila terjadi konflik di antara para pegawai dilakukan penyelesaian secara musyawarah di antara yang bersangkutan. Demikian juga halnya dengan Industri PT Krakatau Steel.

D. Kesejahteraan Pegawai

Kesejahteraan pegawai di Patal Cipadung dan PT Krakatau Steel cukup mendapat perhatian. Gaji dan tunjangan lainnya bagi pegawai disesuaikan dengan prestasi kerja, keahlian, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan. Pelayanan kesehatan diberikan secara cuma-cuma kepada pegawai. Tunjangan untuk hari tua di Patal Cipadung belum dilaksanakan, sedangkan di PT Krakatau Steel tunjangan itu diberikan sekaligus pada akhir masa kerja sekalipun masih kurang memadai.

Fasilitas perumahan dan kendaraan baru tersedia bagi pimpinan dan sebagian staf administrasi. Pegawai yang tidak mendapat perumahan di ke dua industri tersebut, mengontrak dilingkungan masyarakat dengan tanggungan pribadi secara penuh. Bagi pegawai yang tidak mendapat inventaris kendaraan, tidak disediakan kendaraan antar jemput oleh perusahaan, sedangkan penggunaan fasilitas yang disediakan oleh perusahaan di kedua industri itu digunakan oleh para pegawai secara wajar.

Usaha peningkatan mutu pegawai, baik untuk meningkatkan ketrampilan menurut keahlian dan tugasnya masing-masing maupun pembinaan mental dan keagamaan pegawai, di ke dua industri tersebut dilakukan secara berkala dan diselenggarakan secara resmi oleh Perusahaan. Di Patal Cipadung penyelenggaraan pembinaan yang dimaksud mendapat perhatian yang penting sejak 1971, ketika Patal Cipadung disertai tugas sebagai Unit Training bagi setiap kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh PN Industri Sandang.

Khusus mengenai pembinaan mental dan keagamaan, di Patal Cipadung diselenggarakan tiap minggu dengan tenaga pembina dari perusahaan, masyarakat, dan IAIN Sunan Gunung Jati Bandung sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bertetangga dengan Patal Cipadung. Sedangkan unsur pembina di PT Krakatau Steel terdiri dari unsur : Perusahaan dan Masyarakat yaitu dari sekitar industri, juga sering mendatangkan penceramah dari Jakarta.

Bahan pembinaan keagamaan di ke dua industri dimaksud, di titik beratkan pada penanaman keyakinan beragama, pengetahuan tentang praktek beribadat dan akhlak. Adapun metoda pembinaan dilakukan dengan ceramah, tanya jawab dan diskusi. Ternyata, bahan dan metoda yang digunakan, cocok bagi para pegawai di kedua industri tersebut.

E. Partisipasi Sosial

Disamping pembinaan ke dalam, Patal Cipadung dan PT Krakatau Steel memperhatikan usaha pengembangan dan pembinaan masyarakat sekitarnya berupa penyediaan sarana-sarana yang diperlukan.

Patal Cipadung memberikan bantuan berupa lembaga pendidikan anak-anak (TKK) yang menerima murid dari masyarakat sekitarnya, tempat peribadatan, mesjid Jami "As-Siraj" untuk shalat lima waktu dan Jum'at serta kegiatan keagamaan lainnya seperti peringatan hari-hari Besar Islam, ceramah umum, pendidikan agama dan kepramukaan.

PT Krakatau Steel menyediakan mesjid jami "Al-Hadid" yang dilengkapi dengan fasilitas pendidikan agama di sampingnya, serta penyediaan penerangan listrik, sarana dan perlengkapan pemerintahan desa, sarana pendidikan umum dan bantuan sosial.

III. KONDISI OBJEKTIF MASYARAKAT SEKITAR INDUSTRI PATAL CIPADUNG DAN PT KRAKATAU STEEL CILEGON

Untuk mengetahui kondisi objektif masyarakat lingkungan industri yang dijadikan objek penelitian, telah diambil enam desa, sebagai sampel, yaitu : Cipadung, Kebondalam, Kebonsari, Kotabumi, Ramanuju dan Samangraya. Agar terlihat kaitan antara satu desa dengan lainnya, maka analisa data dari keenam desa tersebut disusun secara integral, antara lain dalam bentuk tabulasi data secara statistis, sekalipun beberapa ciri khas dari tiap desa dikemukakan secara tersendiri.

A. Keadaan Geografis

Tiga dari enam desa sampel terletak didaerah pantai, sedangkan tiga desa lainnya masing-masing terletak di daerah kaki gunung/pantai, kaki gunung/pesawahan dan di daerah kaki gunung. Semua desa berada pada permukaan tanah yang datar, di samping dua desa di antaranya berbukit-bukit yaitu desa Cipadung dan Kotabumi; dan di sebuah desa terdapat rawa-rawa yaitu Samarangraya.

Areal desa seluruhnya meliputi tanah pesawahan dan tanah pekarangan dan di tiga desa terdapat pegunungan, sedangkan di desa Kotabumi terdapat tanah gundul. Keadaan potensi tanah pada umumnya di lima desa berpotensi sedang, sedangkan di desa Samarangraya umumnya berpotensi tandus.

Luas areal dan komposisi areal tanah di ke enam desa, ternyata bervariasi. Cipadung merupakan desa yang paling luas arealnya (1.113,695 ha), yang sebagian besar (815.738 ha) merupakan tanah pesawahan. Komposisi areal tanah di ke lima desa dalam wilayah kecamatan Pulomerak itu, ternyata bervariasi juga. Di desa Kotabumi, sebagian arealnya merupakan tanah industri sedangkan di Ramanuju tanah industri merupakan bagian terbesar dari pada bagian-bagian lainnya.

Keadaan suhu udara di ke enam desa lokasi penelitian, tidak sama. Cipadung beriklim dingin, tiga desa beriklim sedang dan di dua desa lainnya beriklim panas. Bencana alam pernah malah sering terjadi berupa : banjir dan kekurangan air di Cipadung dan Samarangraya, penyakit menular di Kebonsari dan Samarangraya. sedangkan di Kotabumi tidak pernah terjadi bencana alam.

B. Struktur Demografis

Penduduk desa Cipadung berjumlah 9.805 orang, sedangkan penduduk desa lainnya, secara berurut, Ramanuju 6.525 orang, Kebondalam 6.456 orang, Kebonsari 4.887 orang, Samangraya 3.429 orang dan Kotabumi 2.716 orang. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin (sex ratio) laki-laki lebih banyak dari wanita, kecuali di desa Kebonsari.

Pertumbuhan penduduk (population growth) di desa-desa tersebut rata-rata jauh melebihi desa-desa lainnya di Jawa Barat atau secara nasional.⁷ Yang paling tinggi tingkat pertumbuhannya yaitu Ramanuju : 26,6% pada tahun 1977, menyusul Kotabumi 20%; Kebondalam dan Samangraya masing-masing 10%; Cipadung dan Kebonsari masing-masing 2%. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk adalah karena terjadinya pemindahan penduduk dari daerah permukiman yang dijadikan lokasi industri baja, di samping datangnya penduduk baru yang bermata pencaharian di sekitar daerah tersebut seperti pegawai industri baja dan pegawai kontraktor di industri tersebut.

Tingkat pertumbuhan penduduk menurut keadaan akhir tahun 1977 disebabkan terjadinya pemindahan kedalam, sebagaimana dikemukakan di atas, kecuali di desa Kebonsari dipengaruhi oleh jumlah kelahiran (fertilitas), sedangkan perpindahan kedalam seimbang dengan angka kematian (mortalitas). Di samping itu, angka kelahiran di Kotabumi cukup besar disamping besarnya angka perpindahan ke luar (out migration), sehingga mencapai kurang lebih 30% dari jumlah penduduk yang ada. Terjadinya perpindahan ke luar, dimungkinkan oleh karena sebagian besar areal desa tersebut dijadikan lokasi industri. Hal ini menunjukkan ketidak setabilan keadaan penduduk.

Mobilitas penduduk di desa-desa lokasi penelitian, ternyata hanya sedikit yang pindah ke luar desanya untuk mencari nafkah. Hal ini terjadi karena lapangan pekerjaan di desanya cukup tersedia sebagai akibat logis dari berkembangnya sektor industri, sekalipun tidak banyak tenaga kerja yang terserap di industri tersebut. Sedangkan penduduk desa yang keluar dari desanya pada waktu-waktu tertentu mencapai 25% di desa Kebonsari, 30% di desa Ramanuju dan 40% di desa Samangraya. Di tiga desa lainnya, hal ini jarang terjadi.

Mobilitas penduduk, berkaitan erat dengan jenis pekerjaan yang dipilih oleh tiap kepala keluarga. Di Cipadung lebih dari setengahnya (60%) memilih pekerjaan sebagai buruh, baik buruh tani maupun buruh industri (pabrik) yang tersebar. Di Kebondalam sebagian besar (68%) memilih pekerjaan sebagai pegawai sipil; di Kebonsari 48% penduduknya sebagai petani; di Kotabumi 41,1% penduduknya sebagai buruh; di Ramanuju komposisi jenis pekerjaan petani, pedagang dan buruh cukup seimbang yaitu masing-masing 30%, 20% dan 20%; sedangkan di Samangraya sebagian besar (70%) penduduknya adalah petani.

Hampir seluruhnya, penduduk di desa-desa lokasi penelitian memeluk agama Islam, bahkan di desa Kebonsari dan Samangraya pemeluk agama Islam mencapai 100%. Adapun tingkat perceraian pada tahun 1977 di empat desa (Cipadung, Kebondalam, Kotabumi dan Ramanuju) relatif tinggi, lebih-lebih di Kotabumi hingga mencapai 25% dari angka perkawinan ditambah rujuk. Sedangkan di desa Kebonsari dan Samangraya, tidak dapat diketahui atau memang mungkin tidak ada. Tingginya tingkat perceraian belum dapat diketahui sebabnya dengan pasti.

Usaha-usaha pendidikan kependudukan di desa Kebondalam, Kebonsari, Ramanuju dan Samangraya, sudah dikenal dan dirasakan manfaatnya. Di Cipadung, meskipun telah dilakukan, masih belum dapat dirasakan manfaatnya, sedangkan di Kotabumi pendidikan kependudukan masih belum dikenal sekalipun cukup dibutuhkan.

C. Mata Pencanharian

Jenis-jenis mata pencaharian bervariasi sejak dari pertanian, perkebunan, perdagangan, industri ringan, jasa sampai perburuhan. Hambatan yang dialami dalam kegiatan tersebut, secara merata, adalah kurang modal. Sedangkan di tiga desa, hambatan termaksud karena banyaknya tanggungan anggota keluarga, sehingga peningkatan penghidupan mereka sulit untuk dicapai.

D. Pendidikan

Minat dan bantuan masyarakat terhadap pengembangan pendidikan cukup besar. Hal ini terbukti dengan berkembangnya kegiatan dan lembaga pendidikan swasta yaitu : Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, Sekolah Menengah Umum (SMP dan SMA), Sekolah Kejuruan (PGA dan SPG); Pesantren, pengajian-pengajian dan kursus-kursus. Di samping itu, di tiap desa terdapat Sekolah Dasar Negeri/Inpres.

Di Cipadung terdapat beberapa jenis dan tingkat pendidikan, yaitu : TK, SD, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, PGA, SMP, SMA, SPG dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Di desa lainnya terdapat pula beberapa jenis dan tingkat pendidikan, kecuali perguruan tinggi. Khusus di desa Kebondalam terdapat empat buah SD, demikian pula Ramanuju di samping adanya sebuah perguruan "Alkhairiyah".

E. Adat Istiadat

Penyajian aspek adat istiadat, dimaksudkan untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan masyarakat serta pengaruhnya terhadap peningkatan kehidupan mereka. Upacara adat tentang kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian masih dilaksanakan pada setiap desa, sedangkan upacara yang menyangkut kegiatan pertanian hanya terdapat di desa Cipadung, Kotabumi dan Samangraya.

Adat istiadat yang masih hidup, dihubungkan dengan usaha peningkatan kehidupan, pada dasarnya tidak tertutup untuk pembaharuan. Mereka bersikap terbuka karena menyadari akan kekurangannya dalam usaha meningkatkan kehidupan. Adat istiadat tersebut tampak tidak mengganggu jalannya usaha pembangunan.

F. Kesenian

Jenis kesenian yang terdapat dalam kehidupan masyarakat ternyata bermacam-macam, sedangkan perhatian masyarakat terhadap kegiatan dan pembinaan kesenian cukup besar, terutama dalam jenis kesenian orkes/band, pencak-silat dan qasidah. Adapun pengaruh kesenian terhadap kehidupan masyarakat adalah baik dan pada desa Ramanuju menunjukkan tidak ada pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat.

G. Kesehatan

Pengungkapan aspek kesehatan dimaksudkan untuk mengetahui bidang-bidang yang perlu mendapat prioritas pembinaan dan pemeliharaan, di samping untuk mengetahui jenis-jenis penyakit yang pernah berjangkit di ke enam desa lokasi penelitian. Pemeliharaan kesehatan pada beberapa aspek kehidupan masih memerlukan usaha secara intensif. Hal tersebut tidak hanya menyangkut kesehatan masing-masing keluarga, tetapi justru dalam pemeliharaan kesehatan dilingkungan sekolah secara merata di setiap desa.

Jenis penyakit yang pernah menyebar di kalangan penduduk adalah kolera dan influenza yang merata di semua desa, sedangkan penyakit cacar, malaria dan TBC hanya terdapat di beberapa desa saja. Dalam usaha pengobatan penyakit tersebut dilakukan melalui Puskesmas dan di beberapa desa selain melalui Puskesmas juga menggunakan obat tradisional.

H. Kehidupan Sosial

Aspek kehidupan sosial meliputi kondisi sosiologis, pembinaan kehidupan sosial dan jenis-jenis kegiatan sosial yang telah dan sedang mereka laksanakan. Uraian ini selain mengungkapkan data kuantitatif, juga data kualitatif disajikan berdasarkan aspek-aspek yang telah disusun sehingga diharapkan mendapat gambaran secara menyeluruh.

Hubungan sosial nampak guyub dan rukun, dan kondisinya selalu membantu pemerintah dalam melaksanakan program pembangunan. Hal ini merata di semua desa lokasi penelitian. Pembinaan kehidupan sosial, selalu dilaksanakan secara gotong-royong.

Gotong royong masyarakat tersebut dapat menghasilkan, antara lain :

1. **Di desa Cipadung** : Terdapat 15 buah mesjid, 9 buah madrasah, 29 buah langgar, 17 km perbaikan jalan, dan jembatan-jembatan.
2. **Di desa Kebondalam** : Terdapat sebuah Kantor Desa, 7 buah pos ronda, sebuah bendungan air, sebuah saluran air, 7 buah langgar, sebuah mesjid, 1,5 km jalan desa dan 3 buah madrasah.

3. **Di desa Kebonsari** : Terdapat 4 km perbaikan jalan Desa, 4 buah bangunan pendidikan, 7 buah mesjid, 20 buah langgar, dan sebuah bangunan SD Negeri.
4. **Di desa Kotabumi** : Terdapat 6 kwintal hasil beras perelek pada tahun 1977, sumbangan kematian untuk 100 kepala keluarga dan pembinaan untuk 500 kepala keluarga dari hasil iuran swadaya desa.
5. **Di desa Ramanuju** : Terdapat 8 buah bangunan sekolah (2 madrasah, 4 SD, 1 STK, 1 SMP), 7 buah mesjid, 7 km jalan dan sebuah saluran air.
6. **Di desa Samangraya** : Terdapat 12 km (4 jalur) jalan, 4 buah mesjid dan langgar.

J. Kepemimpinan

Ada empat aspek yang ingin diketahui tentang kepemimpinan yaitu : pelaksanaan kepemimpinan, proses pembuatan keputusan, pengaruh pemimpin informal dan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pemimpin.

Ternyata, dalam pelaksanaan pembentukan kepemimpinan sebagian besar sudah menggunakan dasar keahlian dan kemampuan.

Hanya di dua desa yang masih nampak menggunakan dasar sistem keluarga dan di sebuah desa lain menggunakan dasar politis.

Pembuatan keputusan seluruhnya menggunakan rapat desa. Ada beberapa desa yang menggunakan hasil rapat wakil masyarakat, pamong desa dengan tokoh setempat dan pada empat buah desa menggunakan hasil rapat desa dibarengi dengan Petunjuk Pelaksanaan (JUKLAK) Pemerintah. Tetapi pada dasarnya seluruhnya didasarkan atas hasil rapat desa, tidak didasarkan atas instruksi dari luar.

Adapun faktor yang dominan dalam pembinaan kepemimpinan terletak pada pentingnya usaha peningkatan keterampilan kerja dalam melaksanakan tugas kepemimpinan, di samping sebagian kecil baru merasakan pentingnya perubahan sikap dalam menghadapi inovasi kehidupan lebih lanjut.

K. Organisasi/Lembaga Pemerintahan

Mengenai aparat pemerintahan desa, ternyata pada tiap desa memiliki adanya kesamaan walaupun jumlah tiap aparat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing desa. Setiap desa dikepalai oleh Kepala Desa yang disebut Lurah dengan aparat lainnya yaitu : Jurutulis Desa, Tua Kampung, Pulisi Desa, Amil, Ulu-ulu dan Pamongtani Desa, di samping aparat yang tumbuh dari masyarakat, yaitu RT dan RK.

Organisasi Sosial seperti : Lembaga Sosial Desa (LSD), pemuda, olahraga dan kesenian terdapat di setiap desa, sedangkan organisasi kematian belum merata.

Organisasi ekonomi seperti BUUD dan KUD nampaknya belum dikenal di kelima desa sekitar Industri Baja PT Krakatau Steel.

Lembaga pendidikan formal baik negeri maupun swasta menunjukkan penyebaran yang meluas. Akan tetapi melihat lembaga pendidikan seperti pesantren, nampak memerlukan pemikiran yang sungguh-sungguh karena hanya ada di tiga desa.

Organisasi sosial keagamaan terdapat Muhammadiyah di desa Cipadung dan di lima desa sekitar PT Krakatau Steel terdapat Alkhairiyah.

Hubungan di antara organisasi/lembaga sosial lebih bersifat koordinatif dan kooperatif. Sedangkan dalam organisasi sosial keagamaan terdapat hubungan yang bersifat integratif disamping hubungan koordinatif dan kooperatif.

IV. PENGARUH INDUSTRI TERHADAP KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT SEKITARNYA

Meskipun telah diadakan pengelompokan respondent berdasarkan kelompok usia, yaitu kelompok usia 39 kebawah dan 40 ke atas, akan tetapi dari hasil analisa butir-butir data tidak terdapat perbedaan pendapat yang berarti antara ke dua kelompok. Oleh sebab itu di dalam analisa ini tidak perlu diadakan pemisahan pendapat dari ke duanya.

A. Pengaruh Industri Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat sekitarnya di Cilegon.

Setelah didirikannya pabrik-pabrik dan berkembangnya industri di daerah Cilegon, Serang, bertambahlah kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Penduduk yang tadinya tidak mempunyai mata pencaharian tetap, kini mereka bekerja di pabrik-pabrik/industri, yang menyerap tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan sekalipun masih terbatas pada tenaga kasar. Di samping itu berdirinya industri di suatu daerah selalu dilengkapi dengan sarana dan fasilitas lainnya. Salah satunya yang dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat adalah pembangunan jalan. Hasil bumi dan hasil lainnya dengan mudah dan cepat dapat dikirim ke pasar; sebaliknya kebutuhan masyarakat akan pupuk, alat-alat teknologi pertanian dan lain-lainnya dapat dengan mudah masuk ke desa-desa. Tidak hanya itu, bahkan masyarakat industri dengan segala problema dan kebutuhan dapat membuka lapangan kerja baru, seperti warung-warung, toko, restoran, jasa dan sebagainya yang ke semuanya dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar industri.

Dengan meningkatnya sosial ekonomi, bagi mereka yang taat beragama dapat meningkatkan amal keagamaan dalam berbagai kegiatan, seperti : naik haji, shadaqah, membiayai pendidikan agama/da'wah serta meningkatkan sarana dan fasilitas keagamaan.

1. Pengaruh Industri Terhadap Pemahaman dan Pengamalan Agama.

Berdirinya industri sebagai hasil ilmu pengetahuan dan teknologi modern, tidak banyak mempengaruhi keyakinan/keimanan anggota masyarakat sekitarnya. Baik sebelum maupun sesudah adanya industri, masyarakat tampak tetap beriman. Misalnya keyakinan mereka terhadap Ketuhanan yang Maha Esa, Rasul yang terakhir, Kitab Suci dan Taqdir.

Dengan berkembangnya industri, pemahaman masyarakat terhadap agama memperlihatkan kecenderungan meningkat, meskipun tidak begitu tinggi. Industri dapat membantu secara positif dalam aspek pengetahuan keagamaan. Hal ini relevant dengan perkembangan sarana serta fasilitas pendidikan agama dan da'wah.

Setelah berdirinya industri, pada umumnya terdapat peningkatan dalam hal pengamalan keagamaan. Peningkatan yang paling menonjol adalah pelaksanaan ibadah haji, derma/shadaqah dan ibadah puasa. Peningkatan ibadah haji dan derma, dimungkinkan karena meningkatnya bidang sosial ekonomi. Tapi dalam pelaksanaan ibadah shalat, pada sebagian tempat ada tendensi menurun. Ini dikarenakan kesibukan-kesibukan pekerjaan yang mengakibatkan mereka segan melaksanakan shalat.

2. Pengaruh Industri Terhadap Pendidikan Agama/Da'wah

Segi lain dari kehidupan keagamaan adalah pendidikan agama/da'wah. Dasar pemikiran mengenai hal ini ialah bahwa meningkatnya kehidupan keagamaan berarti pula semakin berkembangnya kegiatan pendidikan agama/da'wah dalam masyarakat. Namun berdasarkan data yang terhimpun, baik sebelum maupun sesudahnya ada industri, kegiatan pendidikan agama/da'wah tetap berjalan sebagaimana biasa. Minat anak-anak terhadap pendidikan agama dan keinginan orang tua untuk menghadiri pengajian-pengajian adalah tetap.

3. Pengaruh Industri Terhadap Sarana Keagamaan

Setelah berdirinya industri/pabrik, sarana dan fasilitas keagamaan di daerah sekitarnya, mengalami kemajuan yang pesat, meskipun tidak diimbangi dengan kegiatan-kegiatan pengisian dan pemanfaatan sarana-sarana tersebut secara efektif.

Pembangunan dan pemeliharaan secara fisik tempat-tempat ibadah dan pendidikan agama, seperti mesjid, surau atau langgar, madrasah dan pesantren, serta sarana dan prasarannya makin bertambah. Pembangunan sarana keagamaan dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat dan mendapat bantuan (sebagai stimulan) dari pemerintah dan lembaga-lembaga swasta, seperti : pabrik, perusahaan dan sebagainya. Bertambahnya sarana keagamaan ini adalah karena tingkat sosial ekonomi masyarakat semakin baik.

4. Pengaruh Industri Terhadap Pranata Sosial Keagamaan

Berdasarkan data yang terkumpul ternyata perkembangan industri tidak banyak mempengaruhi perkembangan pranata sosial keagamaan masyarakat sekitarnya.

Pranata sosial yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat sebelum adanya industri tetap ada dan dipertahankan. Bahkan dalam hal-hal tertentu, seperti : kehidupan gotong royong dan silaturahmi ada tendensi untuk berkembang ke arah yang lebih baik.

B. Pengaruh Industri Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Sekitarnya di Cipadung

1. Pengaruh Industri Terhadap Pemahaman dan Pengamalan Agama

Setelah adanya industri di Cipadung, masyarakat sekitarnya berpendapat bahwa keberhasilan seseorang tergantung kepada kesungguhan berusaha dibarengi dengan taqdir Tuhan. Ini berarti bahwa faktor usaha adalah penting dalam mengejar keberhasilan, selain diakui bahwa ketentuan Tuhan mereka rasakan pula.

Mereka, baik sebelum maupun sesudah adanya industri, tetap berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rasul terakhir, bahkan mereka yakin bahwa di zaman modern pun perlu beriman kepada Firman-firman Tuhan dalam Kitab Suci. Begitu pula pendapat mereka tentang shalat dan puasa sebagai pemerintah Tuhan bagi orang yang beriman.

Tentang pelaksanaan ibadah-ibadah shalat, puasa dan naik haji secara kuantitatif mengalami peningkatan setelah adanya industri. Bertambahnya jumlah orang yang melakukan ibadah haji adalah karena kemampuan ekonomi masyarakat lebih meningkat, di samping dirasakan sebagai meningkatkan harga diri dalam masyarakat. Secara garis besar, pelaksanaan agama pada masyarakat sekitar industri di Cipadung tampak lebih maju.

2. Pengaruh Industri Terhadap Pendidikan Agama/Da'wah

Pendapat tentang pentingnya pendidikan agama yang merupakan kewajiban bagi dan oleh setiap pribadi tidak mengalami perubahan baik sebelum maupun sesudah adanya industri. Akan tetapi pendapat mereka tentang kewajiban membiayai terselenggaranya pendidikan agama/da'wah mengalami perubahan. Sebelum adanya industri mereka berpendapat bahwa setiap orang wajib membantu pembiayaan pelaksanaan pendidikan agama/da'wah. Setelah adanya industri pendapat mereka berubah, bahwa tugas pokok membiayai terlaksananya pendidikan agama/da'wah ini adalah tugas pemerintah dan penguasa.

Mereka berpendapat bahwa bila diperlukan rumahnya boleh digunakan untuk tempat pendidikan/agama/da'wah, meskipun mereka mengakui bahwa industri ternyata menyediakan beberapa fasilitas tempat pendidikan agama/da'wah, misalnya mesjid.

Minat masyarakat untuk hadir ke pengajian-pengajian semakin meningkat dan berkembang, baik di kalangan orang tua maupun di kalangan anak-anak. Bahkan sikap mereka selalu menganggap perlu untuk menghadiri pengajian sekalipun sibuk.

3. Pengaruh Industri Terhadap Sarana Keagamaan

Lokasi tempat peribadatan tetap berada ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dan ternyata selalu bertambah setelah adanya industri. Hal ini sebagai hasil dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah serta perusahaan/industri. Sebelum dan sesudah adanya industri jenis rumah ibadat yang ada hanya mesjid dan langgar, sedangkan rumah ibadat agama lain, seperti gereja, kelenteng dan pura tetap tidak ada sejak dulu.

Mengenai keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan mesjid, langgar dan madrasah, terdapat perkembangan yang positif.

Pengadaan tempat pendidikan agama, setelah adanya industri makin bertambah; sebagai hasil kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan perusahaan.

Pemeliharaan tempat ibadah dan tempat pendidikan agama (madrasah) rupanya tetap terurus seperti semula, bahkan banyak yang menyatakan semakin terurus, dikarenakan sistim administrasi dan peralatan semakin baik. Untuk terlaksananya pendidikan agama di masyarakat, banyak diberi bantuan alat oleh industri.

Penunaian zakat ternyata tetap banyak seperti semula, dengan pengaturannya dilakukan oleh suatu panitia setelahnya ada industri; sedangkan pada waktu sebelumnya dilakukan secara perorangan atau diserahkan kepada kiyai dan ajengan.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Berdirinya industri di Cipadung dan Cilegon, melahirkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitarnya sehingga mampu menyerap tenaga kerja setempat, sekalipun terbatas pada tenaga-tenaga kasar (non skilled).
2. Pengaruh industri terhadap kehidupan beragama pada masyarakat sekitarnya di Cipadung dan Cilegon tidak mengubah tata kehidupan beragama secara berarti. Namun demikian kecenderungan berkembangnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dianut masyarakat sekitarnya cenderung meningkat.
3. Pengaruh adanya industri terhadap pendidikan agama dan da'wah di Cipadung dan Cilegon cukup positif, terutama dalam penyediaan sarana fisik pendidikan, sekalipun masih belum dapat diketahui bahwa pengaruh tersebut semata-mata oleh karena adanya industri di tengah-tengah pemukiman masyarakat tersebut.
4. Kehadiran industri terhadap penyediaan sarana peribadatan dan sarana pendidikan agama/da'wah ternyata cukup positif dengan adanya uluran tangan dari pihak industri dalam memperbanyak sarana-sarana tersebut.
5. Perubahan terhadap pranata dan lembaga sosial keagamaan di masyarakat sekitar industri di Cipadung dan Cilegon tidak nampak dengan jelas. Namun demikian ada kecenderungan berkembangnya pranata dan lembaga sosial keagamaan yang baru sebagai produk perubahan dalam masyarakat.

B. Rekomendasi

1. Bagi Perusahaan/Industri

- a. Hendaknya industri memberikan prioritas yang utama dalam menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitarnya, sesuai dengan persyaratan dan prosedur yang ditentukan.
- b. Untuk membina mental keagamaan para tenaga kerja di lingkungan industri, hendaknya selalu diusahakan peningkatan sesuai dengan kondisi dan sifat kehidupan lingkungan industri.
- c. Untuk pengembangan kehidupan keagamaan masyarakat sekitarnya, hendaknya perusahaan meningkatkan bantuan terutama dalam penyediaan fasilitas atau sarana yang diperlukan masyarakat. Hal ini akan menunjang terpeliharanya hubungan yang baik antara industri dan masyarakat sekitarnya.

2. Bagi Pemerintah

- a. Hendaknya pemerintah memiliki kewaspadaan terhadap kemungkinan adanya akibat-akibat sampingan yang negatif dengan kehadiran industri di tengah-tengah pemukiman masyarakat.
- b. Hendaknya selalu ada konsultasi dengan pihak industri dan masyarakat dalam upaya memelihara dan mengembangkan kehidupan keagamaan masyarakat sekitarnya, terutama dalam penyediaan sarana keagamaan yang diperlukan masyarakat.
- c. Hendaknya pemerintah senantiasa melakukan bimbingan dan penyuluhan keagamaan terhadap masyarakat industri dan masyarakat sekitarnya agar perkembangan kehidupan keagamaan mampu mendorong dan mendinamisasi kehidupan industri dengan memperhatikan efisiensi dan produktifitas.

3. Bagi Masyarakat

- a. Hendaknya masyarakat terutama para pimpinannya mengambil manfaat dari adanya industri, terutama dalam cara kerja yang efisien dan produktif dalam lapangan pekerjaan masing-masing.
- b. Hendaknya masyarakat senantiasa mengadakan komunikasi dengan pemerintah dan industri dalam upaya pengembangan kehidupan beragama, baik di lingkungan industri maupun di lingkungan masyarakat sendiri.

J. Organisasi

1. Penanggung Jawab : Drs. O. Djauharuddin AR
(Rektor IAIN SGD Bandung).
2. Konsultant :
 1. Drs. Zaini Muchtarom, M.A.
 2. Moh. Syarifuddin.
 3. H.A. Wahab Afif, MA.
 4. Drs. Atjep Djazuli.
3. Ketua : Drs. Ahmad Supardi
4. Sekretaris : Cik Hasan Bisri
5. Bendahara : Drs. Endang Soctari Ad.
6. Anggota :
 1. Drs. E. Soewarman Hasan
 2. Drs. Suha Suryasmita
 3. Drs. E. Usman Effendi
 4. Drs. Moh. Salim Umar
 5. Drs. Solihin Rasyidi
 6. Drs. A. Farichin Chumaidy, MA.
 7. Drs. Djodjo Sukardjo
 8. Drs. Busyrol Karim
 9. Drs. Abdul Madjid
 10. Drs. Ahmad Tafsir
 11. Drs. M. Utja Djaelani
 12. Drs. Shoimun
7. Sekretariat :
 1. A. Rosyad Nurdin, BA
 2. Didi Munadi Ardi

CATATAN HALAMAN

- 1). Moh. Anwar Ibrahim, "Pertumbuhan Industri Indonesia : Tinjauan Sektora", dalam majalah **Prisma** no. 12/Th V LP3ES, Jakarta 1976 Hal. 6.
- 2). Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat, **Rencana Pembangunan Lima Tahun II Jawa Barat, 1974/1975 – 1978/1979**, Hal. 17 – 18.
- 3). Lihat : Neil I. Smelser, "The Modernization of Social Relations", dalam Myron Weiner (ed), **Modernization : The Dynamics of Growth**, voice of America Forum Lectures, 1966 hal. 121 – 128.
- 4). Team Analisis IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, **Evaluasi Mid Term Pelita II Jawa Barat Sub Unit Agama**, 1977, hal. 31.
- 5). Lihat : Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat, **Evaluasi Pelita I Jawa Barat 1969/1970 – 1973/1974** hal. 33; PT Krakatau Steel, **Krakatau Steel**, Jakarta 1977 hal. 1.
- 6). Pada tahun 1966/1967 sampai tahun 1971/1972 mengalami kesulitan biaya.
- 7). Pertumbuhan penduduk Jawa Barat selama periode 1961 – 1971 (Sensus kedua dan ketiga) rata-rata 2,27% tiap tahun, sedangkan pada tahun 1976 sebesar 5,0%. Lihat : Pemerintah Daerah Propinsi DT I Jawa Barat, **Mono-grafi Jawa Barat 1976 (Buku Pertama)** hal : 34. Pertambahan penduduk secara nasional sebesar 2,3%.
Lihat : Departemen Penerangan RI, **Lampiran Pidato Pertanggungjawaban Presiden/Mandataris Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia**, tgl. 11 Maret 1978 hal. 921.

BAB I POKOK-POKOK PEMIKIRAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH :

Berdasar Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), bahwa kehidupan keagamaan semakin berkembang, sehingga agama Islam harus senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini berarti bahwa umat Islam harus mampu mengikuti perkembangan zaman, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain. Hal ini juga berarti bahwa umat Islam harus mampu mengikuti perkembangan zaman, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain. Hal ini juga berarti bahwa umat Islam harus mampu mengikuti perkembangan zaman, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain.

VARIASI KWANTITAS JAMAAH WIRID PADA MESJID DI DALAM KOTA MADYA PADANG

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi variasi kuantitas jamaah wirid pada mesjid di dalam kota Madya Padang. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) Lokasi mesjid, (2) Waktu pelaksanaan ibadah, (3) Kualitas pelayanan mesjid, (4) Jumlah mesjid di lingkungan sekitar, (5) Jumlah mesjid di lingkungan sekitar, (6) Jumlah mesjid di lingkungan sekitar, (7) Jumlah mesjid di lingkungan sekitar, (8) Jumlah mesjid di lingkungan sekitar, (9) Jumlah mesjid di lingkungan sekitar, (10) Jumlah mesjid di lingkungan sekitar.

oleh :

1. Drs. Soufyan Ras Burhany, dkk., IAIN Imam Bonjol, Padang.
2. Drs. Murni Djamal, MA, Ditbinperta Islam.
3. Drs. Baihaqi A.K., Ditbinperta Islam.

Selanjutnya, penulis juga ingin menyampaikan bahwa, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi kuantitas jamaah wirid pada mesjid di dalam kota Madya Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi kuantitas jamaah wirid pada mesjid di dalam kota Madya Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi kuantitas jamaah wirid pada mesjid di dalam kota Madya Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi kuantitas jamaah wirid pada mesjid di dalam kota Madya Padang.

Di samping itu, penulis juga ingin menyampaikan bahwa, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi kuantitas jamaah wirid pada mesjid di dalam kota Madya Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi kuantitas jamaah wirid pada mesjid di dalam kota Madya Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi kuantitas jamaah wirid pada mesjid di dalam kota Madya Padang.

VARIAE RERUM JAMAH WIRID PADI MESTRO DI DALAM KOTA MADYA PADANG

oleh :

1. Dr. Soudan Ras Rumbay, M.A., IAIN Imam Bonjol, Padang.
2. Dr. Rendi Djurnal, M.A., IAIN Pangkajene, Jember.
3. Dr. Rendi A.R., IAIN Pangkajene, Jember.

BAB : I

POKOK POKOK PEMIKIRAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH :

Berdasar Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), bahwa kehidupan keagamaan semakin dikembangkan, sehingga terbina hidup rukun diantara sesama ummat beragama, dan kehidupan keagamaan itu harus semakin diamalkan baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan kemasyarakatan, serta perlu mengefektifkan langkah-langkah/kebijaksanaan agar pelaksanaan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar mampu mengujudkan masyarakat yang adil, makmur dan beradab.

Bagi ummat Islam, mesjid merupakan salah satu sarana yang bukan saja tempat beribadat, tapi juga tempat pembinaan mental, penggalan ilmu dan pusat daripada peningkatan dan pengembangan agama Islam, sesuai dengan gerak laju pembangunan. Sesuai dengan fungsi mesjid diatas, Menteri Agama RI telah mengeluarkan Peraturan no. 1 tahun 1971 dan kemudian dirubah menjadi Peraturan no. 3 tahun 1972, tentang "Struktur Organisasi Tugas dan Kewajiban Badan Kesejahteraan Mesjid" disingkat BKM.

Bidang Usaha yang dilakukan oleh BKM diatur dalam Bab II pasal 4 peraturan di atas, yaitu : (a) Membentuk/menyempurnakan serta mengintensifkan Pengurus Mesjid, (b) Memberikan bantuan yang diperlukan baik moril maupun materiil dalam rangka pembangunan/perbaikan/pemeliharaan mesjid/mushalla, tempat ibadah lainnya, (c) Menggiatkan pelaksanaan pengajian dan penerangan agama serta kuliah-kuliah agama, (d) Mengusahakan dan melengkapi perpustakaan mesjid, (e) Menertibkan organisasi dan administrasi kemesjidan, (f) Meningkatkan mutu dan nilai isi khutbah Jum'at/Idul Fitri/Idul Adha dengan mengadakan kursus-kursus, penerbitan brosur-brosur dan lainnya.

Sejalan dengan fungsi mesjid dan usaha BKM itu, peneliti beranggapan bahwa di setiap mesjid dalam Kota Madya Padang telah dilaksanakan pengajian dan penerangan serta kuliah-kuliah agama, yang pada umumnya diistilahkan dengan wirid (an); yaitu pengajian yang dilaksanakan secara periodik. Setiap mesjid di Kota Madya Padang mempunyai jamaah tertentu, dan diharapkan seluruh lapisan masyarakat Islam yang berada di sekitar lokasi mesjid itu menjadi anggota.

Di samping pelaksanaan wirid biasa di mesjid-mesjid telah berkembang pula wirid remaja, yang sekaligus merupakan salah satu wadah dan usaha bagi pembinaan generasi muda dan penanggulangan kenakalan remaja.

Frequensi wirid di mesjid-mesjid tampak bertambah banyak. Hal itu merupakan pertanda bahwa kegairahan masyarakat Kota Madya Padang terhadap wirid bertambah besar. Karena wirid ini tumbuh dari masyarakat dan untuk masyarakat, maka diharapkan dapat berfungsi secara positif dalam kegiatan pembangunan.

Kenyataan menunjukkan bahwa kuantitas jamaah bervariasi pada masing-masing mesjid setiap kali wirid diadakan. Ada pasang naik dan pasang surut dari pada jamaah yang hadir.

Jumlah jamaah yang menghadiri wirid dibanding dengan jumlah penduduk yang beragama Islam di sekitar mesjid, kelihatan tidak seimbang.

Dari dua kenyataan di atas, yaitu **pertama**, bahwa besarnya kegairahan terhadap wirid dengan bertambahnya macam wirid dan frekuensi wirid pada setiap mesjid; **ke dua**, bahwa pengunjung wirid belum memadai dibanding dengan jumlah penduduk yang berada di sekitar mesjid tersebut, terdapat masalah.

Di antara masalah itu ialah bahwa terjadinya variasi jamaah wirid di mesjid secara kuantitas adalah disebabkan :

- a. Bahan wirid yang disajikan oleh muballigh belum terarah atau belum memenuhi aspirasi jamaah sebagaimana diharapkan oleh masyarakat yang sedang membangun. Tampaknya masyarakat mengharapkan bahwa bahan/topik yang akan disajikan oleh seorang muballigh ada relevansinya dengan derap langkah pembangunan yang sedang berjalan dan karenanya bahan/topik itu harus diarahkan dalam bentuk kurikulum wirid. Pelaksanaannya dapat diatur dengan mengajukan topik tertentu oleh pengurus masing-masing mesjid pada setiap kali meminta kesediaan muballigh yang akan memberikan wirid pada mesjidnya. Wirid dengan bahan yang tersusun rapi dapat mencapai sasaran yang diharapkan dalam pembangunan yang salah satu aspeknya ialah pembinaan mental dan peningkatan ilmu.
- b. Kualitas muballigh tampak belum memadai. Seorang muballigh di mesjid, di samping ia harus menguasai bidangnya juga hendaknya memahami pengetahuan lain, terutama yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan metodologi dakwah. Sebaiknya berdakwah ini merupakan profesi dan tidak sebagai kerja sampingan di mana seorang muballigh sebelum melaksanakan tugasnya sebagai juru dakwah sebaiknya diharuskan melalui pendidikan khusus.
- c. Waktu pelaksanaan wirid tidak sesuai dengan kesempatan yang tersedia bagi jamaah secara menyeluruh. Menetapkan waktu wirid yang cocok bagi semua jamaah memang sulit, terutama bagi masyarakat kota Padang yang berbeda. Tapi walaupun demikian, pengurus masing-masing mesjid hendaknya berusaha mencari pemecahan sehingga setiap jamaah diharapkan mempunyai kesempatan menghadirinya.

Permasalahan di atas, terasa perlu diteliti untuk dapat mengetahui sebab timbulnya variasi kuantitas jamaah wirid di mesjid. Penelitian ini di samping diharapkan dapat menemukan sebab daripada variasi tersebut, juga dapat menjadi data dokumentasi yang membantu usaha pendekatan yang dilakukan oleh pihak-pihak Instansi Penerangan/Agama dan Bidang Kesra (Kesejahteraan Rakyat) Kota Madya Padang dalam membina masyarakat melalui wadah wirid dan sekaligus berguna untuk merumuskan kerjasama dalam mengujudkan sinkronisasi dan simultanisasi dalam pembinaan masyarakat.

2. TUJUAN PENELITIAN :

Penelitian ini dimaksudkan :

- a. Untuk mengetahui materi wirid dan pengorganisasian di mesjid-mesjid se Kota Madya Padang.
- b. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan muballigh serta pendidikan tambahan yang diperolehnya.
- c. Untuk mengetahui pengaturan pelaksanaan wirid oleh pengurus masing-masing mesjid se Kota Madya Padang.
- d. Untuk mengetahui sejauh mana materi wirid organisasi mesjid, latar belakang pendidikan muballigh dan pengaturan pelaksanaan wirid mempengaruhi variasi kuantitas jamaah wirid.

3. PEMBATAAN PENGERTIAN DAN HIPOTESA :

a. Pembatasan pengertian :

- 1). Dengan variasi kuantitas jamaah dimaksudkan adalah perbedaan menurut jumlah dari suatu kelompok/himpunan orang.
- 2). Dengan wirid dimaksudkan adalah pengajian yang dilaksanakan secara berkala atau periodik.
Jadi pengertian dari variasi kuantitas jamaah wirid ialah perbedaan jumlah kelompok pengunjung pengajian yang dilaksanakan secara berkala/periodik.

b. Hipotesa :

Kuantitas jamaah wirid yang dilaksanakan pada mesjid se Kota Madya Padang akan dipengaruhi oleh :

- 1). Jenis bahan/topik yang disajikan serta pengorganisasiannya secara sistematis oleh setiap muballigh/pemberi wirid.

- 2) Latar belakang pendidikan setiap muballigh/pemberi wirid serta pengalaman dan training yang diikutinya.
- 3). Pengaturan waktu pelaksanaan wirid di masing-masing mesjid oleh pengurus mesjid tersebut.

4. METHODOLOGY :

- a. Jenis data, sumber data dan cara pengumpulan data.

No.	Jenis data	Sumber data	Cara mengumpulkan data
1.	Jenis/bahan/topik yang disajikan dan pengorganisasiannya.	— muballigh — pengurus mesjid	observasi/wawancara
2.	Ijazah, penataran dan pengalaman muballigh	— muballigh	wawancara
3.	Pengaturan waktu pelaksanaan wirid di mesjid	— pengurus	wawancara

- b. Analisa data :

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini maka penganalisaan data tentang : Bahan/topik yang dilaksanakan di mesjid dan pengorganisasiannya, ijazah yang dimiliki oleh muballigh, training yang diikuti oleh muballigh, dan pengalaman para muballigh, serta pengaturan waktu pelaksanaan wirid di mesjid dianalisa dengan prosentase. Dari sana akan diusahakan penyebab bagi variasi kuantitas jamaah wirid dalam Kodya Padang.

5. POPULASI DAN SAMPLE :

- a. Populasi.

Sesuai dengan penggarisan dalam pembatasan pengertian, yang menjadi populasi dari penelitian ini ialah seluruh mesjid yang berada dalam Kota Madya Padang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Departemen Agama tingkat II Kota Madya Padang dan Balai Kota Padang Bidang Kesejahteraan Rakyat (Kesra), mesjid dalam Kota Madya Padang berjumlah 80 buah, muballigh berjumlah 50 orang dengan perincian dalam :

Kecamatan Padang Barat	: 33 buah
Kecamatan Padang Timur	: 33 buah
Kecamatan Padang Selatan	: 14 buah

b. Sample.

Dari 80 mesjid dalam tiga kecamatan, diambil 50% dari masing-masing kecamatan dan menetapkan 1 (satu) orang pengurus sebagai respondent dari masing-masing mesjid yang terkena sample. Pengambilan sample dilakukan dengan sistim proporsional random sampling.

Setelah pemilihan mesjid, dihubungi salah seorang dari Ketua, Sekretaris atau Ketua Seksi Dakwah untuk diwawancarai sebagai responden. Sesuai dengan rencana, pengurus mesjid yang menjadi responden adalah 40 orang atau sebanyak mesjid terpilih. Yang berhasil di-interview adalah 36 orang (90%), karena ada pengurusnya yang sedang dalam penyusunan pengurus. Kepada responden juga diminta jadwal kegiatan wirid di mesjidnya lengkap dengan hari, waktu dan muballighnya.

Dari jadwal setiap mesjid tersebut, disusun suatu daftar nama muballigh yang ternyata 121 orang, berbeda dengan informasi yang diperoleh dari Kantor Departemen Agama dan Kantor Balai Kota (Bidang Kesra), yang menyatakan hanya 50 orang. Ternyata daftar mereka adalah berdasarkan daftar hadir muballigh sewaktu penataran dan rapat-rapat, dan ada di antaranya yang tidak terdapat dalam jadwal kegiatan wirid di mesjid tersebut sebelumnya.

Dalam pemilihan sampel muballigh, peneliti mempergunakan informasi yang diperoleh dari pengurus mesjid. Dengan mempergunakan tabel bilamana random dipilih 40 orang muballigh (33%) secara simple random sampling. Jumlah 40 diambil berdasarkan jumlah mesjid yang akan diobservasi. Respondent (muballigh) ditemui di mesjid atau langsung ke rumahnya, dan akhirnya berhasil diwawancarai 31 orang (77½ %).

Selanjutnya dilakukan observasi tentang pelaksanaan wirid ke mesjid-mesjid terpilih (40 buah) menurut jadwal yang diberikan pengurus. Sesuai dengan tujuan dan pembatasan masalah penelitian, observasi hanya dilakukan satu kali dan berhasil diobservasi sebanyak 30 buah mesjid (75%) karena ada mesjid yang sedang diperbaiki dan ada yang kegiatan wiridnya belum teratur.

BAB : II

KONDISI WIRID, GURU DAN JAMAAH

Pada dasarnya data yang dikumpulkan meliputi masalah : judul dan materi pengajian, waktu dan lama wirid, jenis dan jumlah kegiatan wirid, jumlah dan keadaan jamaah, keadaan muballigh dan metode yang dipergunakannya dalam menyajikan materi pengajian. Pengolahan data ini juga mengikuti pola tersebut.

Setiap masalah dituangkan dalam tabel dengan urutan dari prosentase tertinggi sampai terendah sesuai dengan alternatif yang ada. Setiap tabel diiringi dengan interpretasi yang kemudian dilengkapi dengan analisa antar item, perbandingan antara ke tiga sumber data dalam masalah yang sama dan beberapa komentar seperlunya.

Penentuan Judul Wiridan dan konsep tertulis.

Dari 36 orang pengurus mesjid di Kota Padang, ternyata 32 orang menjelaskan bahwa judul pengajian pada wirid-wirid agama ditetapkan atau dipilih sendiri oleh muballigh yang bertindak sebagai penceramah.

Adapun mengenai ada tidaknya muballigh membuat konsep, ternyata 21 orang (58,34%) dari respondent (pengurus mesjid) menyatakan tidak ada sedangkan 41,66% lainnya mengatakan ada, namun belum dapat diketahui muballigh yang mana dan berapa banyaknya yang membuat konsep itu.

Kebanyakan responden, yaitu 14 orang (66,66%) menyatakan bahwa muballigh tidak membaca konsep, di samping ada responden yang tidak memperhatikan soal konsep ini. Gambaran ini juga belum memberikan keterangan yang pasti tentang jumlah dan jenis muballigh.

Penguasaan muballigh terhadap bahan pengajian dan cara menyajikannya.

19 orang (52,78%) dari ke 36 responden menyatakan bahwa dari muballigh-muballigh yang pernah memberikan pengajian di mesjid mereka, sebagian besar menguasai bahan yang disajikannya, sedangkan 17 orang (47,22%) menyatakan bahwa semua muballigh di mesjidnya adalah baik. Ini berarti bahwa masih ada muballigh yang tidak menguasai bahan pengajian yang disajikannya.

Mengenai cara pengajian bahan pengajian responden berbeda pendapat, 29% menyatakan, meskipun jawabannya bervariasi, semua muballigh menyajikan secara ilmiah populer, sedangkan lainnya ada pula yang menyatakan "semuanya biasa", dan ada pula yang menyatakan "semuanya ilmiah". Rupanya para pengurus mesjid belum punya standar dalam menilai cara penyajian muballigh di sam-

ping setiap muballigh jelas mempunyai gaya sendiri-sendiri dan cenderung menyajikan secara "ilmiah populer".

Ramainya pengunjung tampak berkaitan dengan cara penyajian bahan oleh muballigh, 17 orang (51,52%) dari 36 responden berpendapat bahwa di mesjidnya jamaah wirid kelihatan lebih ramai sewaktu muballigh menyajikan secara ilmiah populer, bila dibandingkan dengan muballigh-muballigh lain. 24,24% menyatakan sama saja, 21,21% menyatakan lebih ramai pada waktu muballigh biasa, sedangkan yang menyatakan lebih ramai sewaktu muballigh ilmiah, hanya 3,03% saja dari responden. Tampak bahwa pada kebanyakan mesjid jamaahnya lebih senang kepada pengajian yang disajikan secara ilmiah populer.

Penilaian pengurus mesjid terhadap sikap, gaya dan humor muballigh selama memberikan pengajian, ternyata 57,78% menyatakan bahwa sebagian besar muballigh yang mengisi wirid di mesjid mereka adalah serius, 27,78% menyatakan bahwa di mesjidnya hanya sebagian kecil saja muballigh yang serius.

Selanjutnya 50% responden menjelaskan bahwa hanya sebagian kecil dari muballigh memakai humor, 30,56% responden mengungkapkan bahwa sebagian besar muballigh memakai humor, 11,11% menyatakan bahwa di mesjidnya tidak ada muballigh yang humor dan hanya 8,33% yang menerangkan bahwa semua muballigh di mesjidnya mempergunakan humor.

Kemudian mengenai status muballigh, 83,32% pengurus mesjid menyatakan bahwa muballigh di mesjid mereka adalah tetap, 5,56% menyatakan bahwa muballigh itu sebagian besar tetap, dan 5,56% menyatakan sebagian kecil yang tetap. Akhirnya 5,56% pengurus mesjid menyatakan bahwa muballigh di mesjid mereka tidak ada yang tetap.

Jumlah jemaah.

Mengenai jumlah jemaah, 38,24% responden menyatakan bahwa jemaah wirid akan lebih ramai apabila muballighnya serius ditambah sedikit humor, sedangkan di beberapa mesjid (29,41%) kelihatan bahwa jemaah wirid itu sama saja ramainya walaupun muballigh bergilir, 26,47% responden menyatakan bahwa di mesjidnya jemaah lebih ramai pada giliran muballigh humor, sedangkan jemaah yang ramai sewaktu muballigh serius tanpa humor hanya di dua mesjid (5,58%). Tampaknya humor adalah sesuatu yang cukup menentukan dalam hal ramai tidaknya pengunjung wirid di mesjid-mesjid Kota Padang.

Penjadwalan Muballigh.

Penjadwalan muballigh untuk mengisi acara wirid sekaligus menggambarkan variasi mesjid dalam hal mengatur muballigh yang berpartisipasi di sana.

Banyak mesjid yang menyusun penjadwalan muballighnya sekali seminggu (41,67%) ada yang sekali sebulan (30,35%), ada yang sekali setahun (19,44%), di samping itu ada pula yang mengatur sekali dua minggu (5,56%), dan ada yang mempunyai jadwal yang berlaku untuk 3 bulan (2,78%).

Jadi masih banyak mesjid yang penjadwalan muballighnya berlaku untuk jangka pendek (sebulan ke bawah), yang berarti bahwa pelaksanaan wirid-wirid agama di kebanyakan mesjid masih rendah kwantitasnya.

Cara pengurus dan jemaah mengikuti pengajian.

Cara pengurus dan jemaah mengikuti, menyimpan dan atau menyebarkan bahan pengajian yang mereka terima dari para muballigh di mesjid mereka, ternyata 35,29% dari pengurus mencatat bahan pengajian, 8,82% tetap mencatatnya, 17,65% jarang mencatat dan 8,82% sering mencatat sedangkan 64,71% dari pengurus tidak pernah mencatatnya.

Hampir semua pengurus (91,67%) mengakui bahwa mereka belum pernah memperbanyak bahan-bahan wirid yang disajikan dan 84,61% dari pengurus yang mencatat tidak membagikan bahan yang dicatatnya itu kepada jemaah (karena memang tidak diperbanyak), sedangkan yang terlihat oleh semua pengurus tidak ada jemaah yang mencatat pengajian kecuali hanya sebagian kecil saja.

Dapat disimpulkan bahwa pada umumnya bahan-bahan pengajian yang disampaikan para muballigh di mesjid-mesjid Kota Padang, tidak dicatat baik oleh kebanyakan pengurus maupun oleh sebagian besar jemaah, di samping tidak diperbanyak apalagi dibagikan.

Kegiatan wirid malam.

Di sebagian besar mesjid di Kota Padang (80%) pelaksanaan wirid dimulai sesudah Shalat Maghrib, di beberapa mesjid (17,14%) dimulai sesudah Shalat Isya. Hanya sedikit sekali mesjid (2,86%) yang pelaksanaan wiridnya masih tak menentu. Selanjutnya boleh dikatakan bahwa sudah hampir semua mesjid (91,67%) mempunyai acara wirid setiap minggu, kebanyakan satu kali seminggu (55,88%) dua kali (26,48%) dan tiga kali (8,82%), sedikit sekali mesjid yang melaksanakan wirid setiap hari.

Dalam hal lamanya waktu yang dipakai untuk setiap kali wirid, kelihatan bahwa kebanyakan berada antara 30 sampai 60 menit (51,16%), dan cukup banyak juga yang lebih dari satu jam (34,28%), tetapi hanya sedikit sekali yang kurang dari 30 menit.

Jadi pelaksanaan wirid-wirid di mesjid dalam Kota Padang pada umumnya adalah sesudah Shalat Maghrib, kebanyakan mesjid mengadakan satu kali seminggu dan lamanya setiap kali pengajian adalah sekitar 50 menit (rata-rata).

Pengunjung wirid menurut jenis kelamin dan tingkatan umur.

Sebagian besar responden (71,43%) menyatakan bahwa pengunjung wirid perempuan lebih banyak dari laki-laki; 25,71% responden, menyatakan sama saja jumlah pengunjung laki-laki dan perempuan dan hanya 2,86% pengurus yang menyatakan bahwa laki-laki yang lebih banyak.

Selanjutnya berdasarkan tingkatan umur jamaah, 34,28% pengurus menyatakan bahwa pengunjung lebih banyak yang berumur diatas 40 tahun, 31,42% menerangkan bahwa yang berumur antara 36 – 40 tahun lebih banyak; 14,28% menyatakan sama banyak, 11,44% lainnya menjelaskan bahwa yang lebih banyak adalah berumur antara 31 – 35 tahun dan 5,71% menyatakan antara 26 – 30 tahun, hanya 2,87% yang menyatakan bahwa pengunjung wirid paling banyak yang berumur antara 15 – 19 tahun.

Jadi pada sebagian besar mesjid dalam Kota Padang pengunjung wirid wanita lebih banyak dari laki-laki, dan pada umumnya jamaah terbanyak adalah yang berumur diatas 30 tahun.

Kegiatan wirid subuh.

Mengenai kegiatan wirid subuh ternyata 19 (54,29%) dari 35 mesjid melaksanakannya. Dari 19 mesjid itu terdapat 18 mesjid (94,73%) mengadakannya pada setiap minggu. Dari 18 itu ternyata 10 (lebih dari separoh = 55,57%) yang mengadakan 4 kali, 2 mesjid mengadakan 2 kali, 2 mesjid tidak menentukan sama sekali, 1 mesjid mengadakan 6 kali, dan 1 mesjid mengadakan 1 kali.

Pada umumnya wirid subuh berlangsung selama kurang dari 30 menit (63,15%), ada juga yang antara 31 – 45 menit (21,04%), tetapi jarang sekali yang lebih dari 45 menit.

Jadi banyak mesjid yang melaksanakan wirid subuh dan wirid malam, dengan waktu pada umumnya kurang dari setengah jam.

Jemaah wirid subuh.

Tentang variasi jumlah pengunjung wirid subuh, ternyata bahwa 52,63% pengurus menyatakan jemaah perempuan lebih banyak, 42,10% menyatakan jemaah laki-laki sama banyaknya dengan perempuan dan hanya 5,27% dari responden yang jemaah mesjidnya terdapat laki-laki terbanyak.

Selanjutnya mengenai ada tidaknya anak-anak pada wirid subuh itu sebagian besar responden (77,77%) mengatakan ada tetapi sedikit, sedangkan 22,23% lainnya menyatakan tidak ada anak-anak.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pada kebanyakan mesjid di Kota Padang yang mempunyai kegiatan wirid subuh pengunjung perempuanlah yang lebih banyak dan hampir di semua mesjid itu terdapat juga anak-anak dalam jumlah jauh lebih sedikit.

Kegiatan wirid zuhur.

Mengenai kegiatan wirid Zuhur baru sedikit sekali (16,67%) yang melaksanakannya. Sebagian besar (83,33%) belum melaksanakan. Pada mesjid yang melaksanakan wirid zuhur ternyata melaksanakannya setiap minggu, ada yang malahan setiap hari, dan sisanya bervariasi antara satu kali, dua kali dan enam kali. Selanjutnya terlihat bahwa pada umumnya wirid zuhur itu berlangsung paling lama 45 menit, tetapi kebanyakan kurang dari setengah jam dan boleh dikatakan tidak ada (jarang sekali) yang lebih dari satu jam.

Komposisi pengunjung wirid.

Pengunjung wirid Zuhur ternyata banyak mesjid (50%) yang jemaah wanitanya lebih ramai dari laki-laki, tetapi ada yang laki-lakinya lebih banyak (33,34%) bahkan ada juga yang jemaahnya berimbang antara laki-laki dengan perempuan. Kebanyakan mesjid yang mempunyai kegiatan wirid zuhur ada di antara pengunjungnya yang tergolong remaja dan anak-anak, walaupun sedikit, tetapi ada mesjid yang tidak mendapat pengunjung remaja dan anak-anak sama sekali, di samping ada pula jemaah remajanya cukup banyak.

Jadi pada wirid zuhur ternyata bahwa di kebanyakan mesjid jemaahnya lebih banyak wanita dan dari segi umur jemaah yang tergolong dewasa dan tua menduduki tempat yang lebih tinggi.

Perbandingan jumlah pengunjung wirid malam, subuh dan zuhur.

Tentang perbandingan jumlah pengunjung wirid antara malam, subuh dan zuhur, ternyata wirid malam lebih banyak pengunjungnya dari wirid subuh, walaupun di sebagian mesjid ada juga wirid subuh yang lebih ramai. Di samping itu ada mesjid (tetapi sedikit) yang pengunjungnya sama ramainya baik malam hari atau subuh. Di antara mesjid yang punya wirid zuhur, kelihatan jamaah zuhurnya lebih ramai di bandingkan dengan wirid malam, di samping ada pula yang wirid malamnya lebih ramai. Begitu pula perbandingan antara wirid zuhur dan subuh, nampaknya lebih banyak mesjid yang jamaah wiridnya lebih ramai zuhur dari subuh, tetapi ada juga yang sebaliknya.

Kegiatan wirid khusus kaum ibu.

Mengenai kegiatan wirid khusus kaum ibu, ternyata sudah lebih dari separoh mesjid di Kota Padang (55,55%) mempunyainya walaupun masih banyak (44,45%) yang belum mengadakannya.

Mengenai waktu pelaksanaan wirid tersebut tampaknya hampir di semua mesjid berlangsung pada sore hari sekitar waktu shalat Ashar, kebanyakan sebelum shalat Ashar (55%) dan beberapa mesjid lain (40%) sesudah shalat Ashar. Dalam hal lamanya pengajian, kelihatan bahwa wirid kaum ibu itu kebanyakan mesjid (50%) berlangsung lebih dari satu jam, pada 30% lainnya selama antara 40 – 60 menit dan hanya 20% yang wiridnya memakan waktu 45 menit ke bawah.

Dapat disimpulkan bahwa sudah banyak mesjid mempunyai kegiatan wirid khusus kaum ibu, dan umumnya dilaksanakan setiap minggu sore hari (sekitar shalat Ashar) serta memakan waktu lebih dari 45 menit.

Keadaan pengunjung dan guru pada wirid-wirid khusus kaum ibu.

Tentang keadaan wirid khusus kaum ibu, baik jamaahnya maupun guru/muballighnya, ternyata 50% dari pengurus mesjid menyatakan bahwa pengunjung wirid kaum ibu selalu ramai, 35% lagi menyatakan sering ramai, sedangkan 15% sisanya mengakui bahwa pengunjung wirid kaum ibu kadang-kadang ramai.

Selanjutnya 70% dari pengurus menyatakan bahwa di antara pengunjung terdapat remaja putri dan hanya 5% yang menyatakan bahwa remaja putri pengunjung cukup banyak. Mengenai guru/muballigh, ternyata bahwa 70% mempunyai guru tetap, 20% gurunya tidak tetap, yang lainnya mempunyai sebagian besar guru tetap.

Ternyata banyak mesjid yang pengunjungnya selalu ramai, di sebagian besar mesjid hanya terdapat sedikit remaja putri, sedangkan pada umumnya guru-guru pada wirid kaum ibu adalah merupakan guru tetap (menurut jadwal tertentu).

Wirid remaja.

Dewasa ini di Padang bermunculan wirid-wirid yang dinamakan dengan "Wirid Remaja". Kegiatan wirid remaja belum tumbuh dengan baik di kota Padang. Baru seperdua mesjid yang punya wirid remaja (ini sesuai dengan catatan pengurus wirid remaja Kota Padang tentang jumlah wirid remaja yang telah diresmikan). Kegiatan wirid tersebut kebanyakan dilakukan sekali dua minggu (44,44%), ada yang sekali seminggu (38,89%) sedangkan yang hanya sekali empat minggu hanya sedikit (11,11%). Pada sebagian besar mesjid (61,11%) wirid remaja berlangsung selama lebih dari 60 menit, ada yang antara 46 – 60 menit (27,78%) dan jarang sekali yang kurang dari 45 menit (11,10%). Dalam hal waktu pelaksanaan wirid remaja kelihatan bahwa di sebagian besar mesjid (61,11%) dilaksanakan sesudah shalat Maghrib dan sedikit (11,11%) yang mengadakan sore hari.

Jadi ternyata bahwa wirid remaja belum merata pada setiap mesjid, waktunya kebanyakan sekali dua minggu, umumnya sesudah shalat Isya dan memakan waktu lebih dari satu jam.

Keadaan guru dan jamaahnya.

Tentang keadaan pengunjung wirid remaja dan para guru/muballigh bahwa 55,56% responden menyatakan di mesjid mereka pengunjung wirid remaja sering ramai, 44,44% menyatakan selalu ramai. Jadi terlihat bahwa pengunjung/jamaah wirid remaja yang diadakan di mesjid pada umumnya cukup ramai; walaupun ukuran tersebut masih berbeda antara setiap pengurus.

Mengenai guru pada wirid remaja tersebut ternyata hampir di semua mesjid tidak punya muballigh yang tetap atau berganti pada setiap kali wirid.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang keadaan pelaksanaan wirid-wirid di mesjid Kota Padang, sekaligus sebagai perbandingan, kita mempergunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para muballigh yang berpartisipasi dalam wirid dan dari hasil observasi ke mesjid-mesjid yang bersangkutan.

Hasil wawancara dengan muballigh.

Berikut ini kita lihat penjelasan dari 31 orang (sampel) muballigh yang berpartisipasi pada mesjid-mesjid di Kota Padang.

Materi pengajian.

Sehubungan dengan pemilihan judul dan bahan pengajian yang akan disampaikan oleh para muballigh serta hubungan dari berbagai materi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya judul pengajian wirid ditetapkan/dipilih sendiri oleh muballigh (67,74% muballigh) hanya sebagian kecil saja muballigh yang menyatakan bahwa judul pengajian ditetapkan bersama antara mereka dan pengurus mesjid, tetapi boleh dikatakan jamaah tidak ikut campur dalam persoalan itu.

Sehubungan dengan materi pengajian kelihatan bahwa hampir semua aspek pengajaran Islam disinggung, tetapi nampaknya Tauhid/Keimanan mendapat prioritas pertama (41,94%), sedangkan soal rumah tangga, pendidikan dan tasauf, kurang mendapat perhatian. Di samping itu banyak juga muballigh (25,81%) yang memberikan materi pengajiannya bersifat campuran (tidak menjurus kepada hal yang khusus).

Sebagian besar muballigh (54,85%) menyatakan bahwa bahan pengajian merupakan pelajaran bersambung, 25,80% menyatakan berdiri sendiri dan 19,35% lainnya menjelaskan bahwa bahan pengajian adalah campuran. Jadi sudah banyak muballigh yang memberikan pengajian secara bersambung dan ini merupakan bentuk pengajian khusus yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali wirid.

Bentuk dan fungsi persiapan bahan pengajian.

Mengenai bentuk persiapan bahan pengajian dan cara menggunakan persiapan kelihatan bahwa muballigh cukup bervariasi dalam hal ada tidaknya mereka membuatnya tetapi perbedaan prosentase dari variasi-variasi tersebut tidak signifikan. 45,16% dari muballigh selalu membuat persiapan, 25,80% membuat kadang-kadang, 16,14% sering membuatnya dan 12,90% mengakui tidak pernah membuatnya.

Selanjutnya ternyata bahwa pada umumnya muballigh hanya menulis pokok-pokok persoalan saja dalam persiapan wirid tersebut (66,67% selalu dan 22,22% kadang-kadang) dan sebagian besar muballigh hanya menggunakan persiapan mereka sekedar pedoman (59,26%), di samping ada yang menyesuaikannya dengan keadaan jamaah (29,63%) dan hanya sebagian kecil saja muballigh yang membacakan persiapannya itu dihadapan jamaah.

Pemakaian humor dan metode dalam bertabligh.

Mengenai pemakaian humor dan metode yang sering digunakan oleh muballigh dalam wirid-wirid pengajian kita melihat bahwa sebagian besar muballigh (58,10%) mengakui pernah memakai humor dalam wirid-wirid mereka, ada yang sekedaranya (41,98%), dan ada pula yang sering (16,12%), tetapi cukup banyak

juga yang tidak memperhatikan soal pemakaian humor (25,80% tidak pernah dan 16,12% tidak memperhatikannya).

Pada umumnya muballigh menggunakan metode ceramah, walaupun ada yang mengakui memakai metode campuran antara ceramah dan tanya jawab, dan pada umumnya memakai humor.

Ijazah muballigh dan penataran yang diikuti.

Ijazah terakhir yang dimiliki oleh para muballigh cukup bervariasi. Kebanyakan mereka berijazah SLTA agama (45,16%), sudah banyak juga yang Sarjana Muda dan Sarjana (masing-masing 29,03 dan 25,81%).

Nampaknya banyak juga di antara muballigh yang memiliki ijazah sekolah umum yang kebanyakan berijazah Sarjana dan Sarjana Muda.

Sebagian besar para muballigh Kota Padang, telah pernah mengikuti penataran. Ada yang sudah mencapai tiga kali, tetapi masih cukup banyak yang belum pernah.

Kegiatan muballigh membaca buku.

Ada dua jenis bacaan yang ditanyakan, yaitu buku-buku teori dakwah dan teori-teori kemasyarakatan. Pada umumnya muballigh pernah membaca buku-buku yang berhubungan dengan teori dakwah, bahkan ada di antaranya yang mendalam, yaitu mereka yang berijazah Sarjana dan Sarjana Muda agama. Sebagian besar dari mereka hanya membaca sekedarnya saja.

Ternyata pula bahwa hampir semua muballigh pernah membaca buku-buku yang memuat teori-teori kemasyarakatan, bahkan cukup banyak di antaranya yang membaca secara mendalam yaitu mereka yang berijazah Sarjana dan Sarjana Muda, tetapi kebanyakan hanya membaca sekedarnya saja, yaitu mereka yang berijazah SLTA ke bawah.

Tugas pokok muballigh dan pengalaman mereka sebagai muballigh.

Pada umumnya muballigh yang mengisi wirid-wirid agama di mesjid-mesjid dalam Kota Padang, mempunyai tugas pokok lain dan mempunyai penghasilan tetap sebagai sumber biaya hidup mereka, namun demikian memang ada di antara mereka yang bekerja sebagai muballigh semata-mata atau belum mempunyai penghasilan tetap, seperti mahasiswa dan sebagainya. Para muballigh di Kota Padang pada umumnya sudah berkecimpung sebagai muballigh lebih dari sepuluh tahun.

Kwantitas kegiatan muballigh mengisi acara wirid.

Sebagian besar dari muballigh di Kota Padang mengisi acara wirid dua kali atau lebih dalam seminggu, yang terbanyak adalah antara 2 – 4 kali, ada 22,58% yang kurang dari 2 kali. Pada umumnya muballigh lebih sering mengisi wirid malam yang bersifat umum bila dibandingkan dengan wirid zuhur, subuh atau dengan wirid kaum ibu dan wirid remaja.

Sebagian besar muballigh kelihatan lebih cenderung berwirid selama antara 46 – 60 menit, jarang yang suka lebih dari satu jam, sedangkan yang sering berwirid kurang dari 30 menit adalah untuk wirid subuh.

Keadaan wirid menurut hasil observasi.

Di samping peneliti mengumpulkan data dari para pengurus mesjid dan muballigh yang mengisi acara wirid di mesjid itu, peneliti juga melakukan observasi ke mesjid tersebut sewaktu wirid sedang berlangsung.

Pengunjung wirid :

Sebagian besar mesjid punya jamaah wirid lebih dari 40 orang (76,67%), walaupun masih banyak yang kurang dari 40 orang. Juga kelihatan bahwa pada sebagian besar mesjid (66,67%) jamaah wanita lebih banyak dari laki-laki, hanya sebagian kecil saja mesjid yang jamaah laki-lakinya lebih banyak, begitu juga yang jamaahnya sama banyak. Selanjutnya nampak pula bahwa hampir di semua mesjid, jamaahnya terdiri dari orang-orang yang berumur 25 tahun ke atas, tetapi yang terbanyak adalah antara 25 – 50 tahun.

Mengenai partisipasi jamaah wirid ternyata sebagian besar tidak mencatat bahan pengajian, di sebagian kecil saja jamaahnya mencatat. Mengenai ketekunan para jamaah mengikuti wirid terlihat bahwa di kebanyakan mesjid (53,34%) jamaahnya sebagian besar tekun dan 43,33% dari mesjid-mesjid itu yang semua jamaahnya tekun selama wirid berlangsung. Jadi, boleh disimpulkan bahwa hampir di setiap mesjid sebagian besar jamaahnya cukup tekun mengikuti pengajian. Dari segi ketenangan, nampak bahwa pada umumnya jamaah wirid cukup tenang selama wirid berlangsung.

Gambaran tentang muballigh.

Tentang kelompok umur, keseriusan dan humoritas muballigh.

Sebagian besar muballigh berumur diatas 30 tahun (86,67%) kebanyakan sudah berumur di atas 40 tahun tetapi yang di bawah 50 tahun lebih banyak dari pada 50 tahun ke atas. Hampir semua muballigh adalah serius selama memberikan wirid, dan dapat dikatakan tidak ada muballigh yang tidak serius. Bila dihubungkan dengan soal pemakaian humor, kelihatan bahwa lebih banyak muballigh yang kurang atau tidak bisa humor.

Judul pengajian.

Mengenai judul pengajian observasi menjelaskan bahwa sebagian besar muballigh (60%) tidak mempunyai dan tidak mengemukakan judul dari bahan wiridnya, dan dari yang membuat judul kelihatan bahwa judul tersebut cukup relevan dengan uraiannya.

Proses penyampaian wirid.

Yang dimaksud dengan proses penyampaian bahan wirid disini adalah meliputi cara muballigh menyampaikan bahan (membacakan catatan atau tidak), cara pengungkapan (ilmiah atau biasa), penguasaan bahan, appersepsi, metode yang digunakan dan kesimpulan dari pengajian yang telah disajikan.

Ternyata bahwa sebagian besar muballigh memberikan pengajian tanpa melihat catatan, walaupun ada hanya melihatnya sewaktu-waktu. Kebanyakan muballigh mengungkapkan pengajiannya secara biasa, di samping cukup banyak juga yang secara ilmiah populer. Sebagian besar muballigh cukup baik menguasai bahan, tidak ada yang buruk atau kurang dan kebanyakan mempunyai appersepsi.

Hampir semua muballigh mempergunakan metode ceramah, walaupun ada di antaranya yang mengiringinya dengan tanya jawab. Kebanyakan muballigh memberikan kesimpulan dari apa yang telah diuraikannya, tetapi masih banyak juga yang tidak.

Relevansi materi pengajian dengan jamaah dan masalah sosial.

Bahan pengajian yang disampaikan kelihatan hampir semua relevan dengan keadaan jamaah dan dengan masalah sosial yang up to date, tetapi tingkat relevansinya bervariasi antara kurang sampai relevan sekali. Pada umumnya materi wirid yang disajikan relevan dengan jamaah wirid itu sendiri dan dengan masalah sosial yang sedang hangat di dalam masyarakat, namun ada juga sebaliknya.

Lama pengajian.

Observasi menjelaskan bahwa pengajian itu umumnya memakan waktu antara 46 – 60 menit, jarang sekali yang lebih dari satu jam atau kurang dari setengah jam.

Analisa dan komentar.

Bila kita menghubungkan dan memperbandingkan informasi-informasi yang diperoleh dari tiga macam sumber/cara seperti diuraikan sebelumnya, kelihatan adanya persesuaian yang meyakinkan. Misalnya mengenai penetapan judul pengajian, menurut pengurus diserahkan sepenuhnya kepada muballigh dan muballighpun mengakui bahwa judul bahkan materinya adalah tergantung kepada keinginan

dan rencana mereka sendiri. Dari observasi yang dilakukan kepada muballigh yang memberikan pernyataan tersebut di mesjid yang pengurusnya diwawancarai, ternyata keterangan pengurus dan pengakuan muballigh dapat dipercaya. Begitu juga dalam soal penulisan dan atau pemikiran konsep bahan pengajian oleh muballigh, cara muballigh mengungkapkan pengajiannya serta metode yang dipakai dalam menyajikan bahan-bahan tersebut, terdapat persesuaian yang meyakinkan antara pengurus mesjid, muballigh dan observer.

Menurut pengurus mesjid, jamaah wirid kelihatan lebih ramai sewaktu wirid dengan muballigh yang ilmiah populer bila dibandingkan dengan muballigh lain.

Tetapi pengertian ilmiah populer, ilmiah biasa, masih berbeda antara pengurus, jamaah, muballigh dan observer, karena memang batasan dari istilah-istilah tersebut belum ada. Walaupun diusahakan suatu pengertian yang sama, namun dalam menilai tetap terdapat unsur subjektivitas yang cukup argumentatif. Di samping itu penelitian ini belum mampu membuktikannya karena memerlukan observasi yang berulang-ulang dengan penentuan variabel-variabel yang tajam seperti kepadatan dan keadaan penduduk, keadaan cuaca di waktu wirid, jarak antara beberapa mesjid dan watak dari muballigh. Demikian pula halnya sangkut paut antara keramaian jamaah dengan keseriusan atau humor muballigh, karena istilah serius dan humor dapat diartikan sendiri-sendiri baik dalam hal pemakaiannya, pengukurannya atau peranannya dalam acara wirid.

Memperhatikan perbandingan antara wirid malam dengan wirid zuhur, subuh dengan zuhur dan subuh dengan malam dalam hal jumlah pengunjung, kelihatan ada mesjid yang wirid zuhurnya lebih ramai dari wirid-wirid lain, sedangkan umumnya wirid malam lebih ramai dari pada wirid subuh. Ini cukup menarik, karena menurut perkiraan semula, wirid malamlah yang selalu lebih ramai dari wirid-wirid lain, dan memang demikian pada sebagian besar mesjid, tetapi setelah diselidiki lebih lanjut, ternyata bahwa mesjid yang ada wirid zuhur itu terletak di sekitar pasar raya, sehingga jamaahnya sebagian besar terdiri dari para pedagang atau penduduk pasar. Pada sore harinya para pedagang pulang ke rumahnya masing-masing, maka jamaah dari mesjid-mesjid tadi terdiri dari orang-orang yang tinggal di sekitar mesjid tersebut, begitu juga pada waktu subuh. Jelas penduduk pasar jauh lebih ramai dari penduduk suatu daerah jangkauan mesjid, di mana sebagian besar penduduk pasar beragama Islam dan melaksanakan kewajiban shalat Zuhur secara berjamaah sekaligus ikut mendengarkan wirid.

Sehubungan dengan sangkut paut antara ijazah, umur dan pengalaman muballigh, dengan jumlah kegiatannya mengisi acara wirid, metode yang digunakannya, keseriusan dan humoritas selama bertabligh, pembuatan konsep tertulis dan pemakaiannya serta buku-buku yang dibacanya, setelah dianalisa secara lebih dalam, belum dapat dibuktikan dengan penelitian ini.

BAB : III

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan kegiatan wirid-wirid pada mesjid di Kota Padang.

Mengenai kegiatan wirid dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1.1. Pada setiap mesjid di Kota Padang telah ada kegiatan wirid agama yang pada umumnya berbentuk wirid umum, dilaksanakan rata-rata paling kurang sekali seminggu, pada malam hari sesudah sembahyang maghrib, dengan waktu lebih kurang satu jam.
- 1.2. Kegiatan wirid subuh dan wirid zuhur belum merata pada setiap mesjid, di mana wirid subuh baru terdapat disekitar seperdua mesjid yang ada di Kota Padang, umumnya sekali seminggu, paling lama setengah jam. Wirid zuhur baru ada di beberapa buah mesjid di sekitar pasar, umumnya dilaksanakan setiap hari selama lebih kurang 30 menit.
- 1.3. Pada sebagian besar mesjid di Kota Padang, telah ada kegiatan wirid khusus kaum ibu, pada umumnya dilaksanakan sekali seminggu pada waktu shalat Ashar (sebelum/sesudahnya) selama lebih kurang satu jam dengan pengunjung cukup ramai dan konstant, juga terdapat remaja putri, dan pengajian itu diberikan oleh muballigh yang telah ditetapkan penjadwalannya selama masa tertentu.
- 1.4. Lebih kurang seperdua dari mesjid yang ada di Kota Padang mempunyai kegiatan wirid remaja, kebanyakan sekali dua minggu, sesudah sembahyang Isya selama lebih kurang satu jam dengan pengunjung hampir selalu ramai, dan hampir semua muballighnya bertukar setiap kali pengajian.

2. Judul dan materi pengajian wirid.

Sebagian besar muballigh tidak memberitahukan judul pengajiannya kepada jamaah. Penetapan judul dan materi wirid pada umumnya terserah sepenuhnya kepada muballigh. Materi yang paling sering dikemukakan dalam wirid-wirid itu adalah masalah tauhid/keimanan dan kebanyakan merupakan pelajaran bersambung serta cukup relevan dengan keadaan jamaah dan masalah sosial yang berkembang.

3. Keadaan dan jumlah jamaah.

- 3.1. Pada umumnya pengunjung wirid umum (malam hari) disebagian besar mesjid Kota Padang, berjumlah lebih dari 40 orang.

- 3.2. Setiap kali wirid umum diadakan baik malam, subuh maupun zuhur, umumnya jamaah wanita lebih banyak dari laki-laki.
- 3.3. Pada sebagian besar mesjid sewaktu wirid umum diadakan, jamaah terbanyak adalah berumur 25 tahun keatas.
- 3.4. Bila dibandingkan jumlah jamaah wirid yang hadir antara wirid malam dengan wirid subuh. Pada mesjid yang ada ke tiga macam wirid menurut waktunya itu umumnya wirid zuhurlah yang teramai.
- 3.5. Pada umumnya pengunjung wirid khusus kaum ibu cukup ramai, ada remaja putri dan cukup menggemirakan. Pengunjung wirid remaja umumnya juga cukup ramai.
- 3.6. Boleh dikatakan tidak ada jamaah yang mencatat bahan pengajian yang dijasikan, tetapi umumnya mereka cukup tekun dan tenang mengikuti - nya.
- 3.7. Kebanyakan jamaah wirid lebih menyukai muballigh yang mengungkapkan pengajian secara ilmiah populer.
4. **Keadaan muballigh dan metode yang dipergunakan.**
 - 4.1. Hampir semua muballigh berijazah minimal SLTA Agama, kebanyakan- nya sudah mencapai tingkat Sarjana Muda dan Sarjana, dan sebagian besar juga sudah pernah mengikuti penataran muballigh. Sebagian besar dari muballigh itu berumur 40 tahun ke atas.
 - 4.2. Sebagian besar muballigh mengisi acara wirid paling kurang dua kali seminggu, umumnya malam hari, terbanyak adalah untuk umum dan cenderung memakan waktu sekitar satu jam. Kebanyakan mereka telah berkecimpung sebagai muballigh lebih dari 10 tahun.
 - 4.3. Pada umumnya muballigh cukup serius menyampaikan pengajiannya dan kebanyakannya tidak humor.
 - 4.4. Sebagian besar muballigh mempunyai persiapan tertulis, tetapi pada umumnya hanya ditulis pokok-pokok saja dan berfungsi sebagai pedoman tanpa dibacakan.
 - 4.5. Penguasaan muballigh terhadap materi yang disajikannya umumnya baik, dan kebanyakan mereka memberikan kesimpulan dari apa yang telah diuraikannya.

- 4.6. Metode yang digunakan dalam bertabligh, umumnya metode ceramah.
- 4.7. Hampir seluruh muballigh di Kota Padang mempunyai pekerjaan tetap dengan penghasilan tetap.

RAH - 1
PENDAHULUAN
BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

SIKAP MASYARAKAT TERHADAP
UNDANG-UNDANG No. 1 TAHUN 1974
TENTANG PERKAWINAN
DI JAWA TIMUR

oleh :

1. Drs. Marsekan Fatawi, dkk., IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
2. Drs. Ahmad Basyar, Ditbinperta Islam
3. Drs. Murni Djamal, MA, Ditbinperta Islam.

- 4.6. Metode yang digunakan dalam penelitian, menggunakan metode ceramah.
- 4.7. Hampir seluruh mahasiswa sudah ada di Kota Padang mempunyai pekerjaan tetap dengan penghasilan tetap.

SIKAP MASYARAKAT TERHADAP
GURANG-UNDANG NO. 1 TAHUN 1974
TENTANG PERKAWINAN
DI JAWA TIMUR

oleh :

1. Dra. Munirah Fatmahan, IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
2. Dra. Ahmad Layan, Universitas Islam.
3. Dra. Munirah Djumali, MA, Universitas Islam.

BAB : I
PENDAHULUAN
BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIEM

Penelitian ini berjudul : Sikap Masyarakat Terhadap Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan di Jawa Timur, yang berlaku sejak tahun 1975. Sejak itu telah timbul berbagai-bagai masalah yang di antaranya mengenai Sikap Masyarakat terhadapnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, sejauh mana taraf penerimaan masyarakat terhadap Undang-Undang tersebut.

Sumber data adalah pera petugas negara yang menangani lalu lintas perkawinan/penyelesaian masalah yang timbul dari padanya dan para tokoh masyarakat di Jawa Timur.

BAB : II. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

1. Tentang sahnya perkawinan.

Dari 50 orang responden ternyata 37 orang (74%) setuju atau menerima pasal 2 ayat 1 tentang sahnya perkawinan. Sedangkan 9 orang (18%) kurang setuju dan 4 orang lagi (8%) tidak memberikan pendapat. 5 orang (55%) dari 9 responden yang kurang setuju mengemukakan alasan : Tidak dapat menerima kepercayaan disejajarkan/disamakan dengan agama, 2 orang (23%) mengemukakan kurang bisa menerima apabila pelaksanaan pasal ini tidak melalui KUA atau Catatan Sipil.

Mengenai sahnya perkawinan ini pendapat para tokoh masyarakat yang mewakili : Syuriah NU Jatim, Majelis Tarjih Muhammadiyah Jatim, Persis Bangil, Majelis Ifta' Al Irsyad Surabaya, DGI Wilayah Jawa Timur dan MAWI Jawa Timur, dari responden tersebut ternyata bahwa 5 orang (83,33%) dari 6 orang tokoh masyarakat menyetujui pasal tersebut dengan catatan tidak perlu ada undang-undang atau hukum lain selain hukum agama. Sedangkan yang kurang setuju (16,67%) tidak menyetujui kepercayaan dimasukkan dalam pasal 2 ayat 1 karena kepercayaan bukan agama serta tidak mempunyai lembaga nikah/perkawinan. Alasan lain ialah tidak bisa menerima kalau terjadi satu peristiwa nikah dari calon suami isteri yang berlainan agama menggunakan dua tata cara menurut agama masing-masing dari ke dua calon suami isteri.

2. Tentang pria hanya boleh mempunyai seorang isteri.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa 20 orang (40%) dari 50 orang yang diwawancarai setuju atau dapat menerima bahwa pria hanya boleh mempunyai seorang isteri. Lebih dari separoh (52%) kurang atau tidak setuju.

Alasan mereka yang tidak bisa menerima pasal 3 ayat 1, 18 orang (69,23%) dari 26 responden berpendapat bahwa agama Islam memberi ke-longgaran beristeri lebih dari satu orang dengan syarat-syarat tertentu. Sebagian kecil (7,69%) beralasan bahwa : (1) pria kodratnya poligami, (2) jumlah wanita diperkirakan lebih daripada pria, (3) kadang-kadang karena kesehatan si isteri, menyebabkan mereka tidak dapat mempunyai anak.

Tentang pasal 3 ayat 1 ini, 2 dari 6 tokoh masyarakat Jawa Timur yang diwawancarai berpendapat menerima pasal 3 ayat 1. Sedangkan 4 orang tokoh (66,66%) tidak dapat menerima dengan alasan bertentangan dengan

Qur'an, Surat An Nisa' ayat 3. Pendapat sebagian besar tokoh masyarakat ini telah memperkuat pendapat separoh responden sebagaimana tersebut di atas.

3. Tentang seorang suami yang akan kawin lagi harus mengajukan permohonan kepada pengadilan.

Dari data yang terkumpul diketahui bahwa 44 orang (88%) dari 50 responden dapat menerima pasal 4 ayat 1, apabila suami akan kawin lagi harus mengajukan permohonan kepada Pengadilan, 2 orang (4%) kurang dapat menerima dengan alasan-alasan : (1) proses lewat Pengadilan menghambat pelaksanaan perkawinan; (2) kepada pengadilan cukup memberitahukan, dan 4 orang lagi tidak memberikan pendapat. Mengenai pasal 4 ayat 1 ini 5 orang (83%) dari tokoh masyarakat mengatakan tidak setuju. Hanya 1 orang (16,67%) yang setuju.

Alasan bagi tidak setuju itu ialah karena tidak terdapat dalam ajaran agama. Sedangkan mengenai meminta izin kepada Pengadilan untuk kawin lagi bagi seorang suami dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kawin lebih dari satu adalah hak laki-laki dan terserah laki-laki itu sendiri menggunakannya. Seorang suami diberi wewenang untuk berpoligami, walaupun harus diatur oleh hukum supaya tidak berbuat semauanya.

4. Tentang syarat persetujuan isteri sebagai syarat pengajuan permohonan suami untuk kawin lagi.

Data yang diperoleh menjelaskan bahwa 33 orang (66%) dari 50 responden dapat menerima, 13 orang (66%) menyatakan kurang/tidak dapat menerima. Alasan bagi yang kurang/tidak bisa menerima ialah karena peninjauan itu hanya dari segi isteri saja, padahal umumnya isteri tidak mau menyetujui suaminya kawin lagi. Akhirnya karena alasan yang tertuang dalam pasal tersebut tidak ada pilihan lain, maka isteri diceraikan. Kemungkinan pula ada hal-hal yang tidak perlu diketahui isteri, cukup diserahkan PA untuk mengambil keputusan tanpa persetujuan isteri.

Mengenai pasal 5 ayat 1 a, tentang persetujuan isteri sebagai syarat mengajukan permohonan bagi suami untuk kawin lagi kepada pengadilan, 2 orang (33,33%) dari 6 orang tokoh masyarakat menerima persyaratan yang disebut pada pasal 5 ayat 1a, 2 orang (50%) tidak menerima persyaratan tersebut. Sisanya, 1 orang (16,67%) tidak mengemukakan pendapat. Alasan tidak dapat menerima dari tokoh masyarakat Kristen adalah karena mereka tak mengenal poligami.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dapat menerima persyaratan pada pasal 5 ayat 1 a. Hal ini diperkuat oleh sepertiga dari para tokoh masyarakat yang dapat menerima. Sedangkan sebagian kecil atau seperempat lebih sedikit dari responden kurang/tidak dapat menerima persyaratan yang tercantum pada pasal tersebut, diperkuat oleh separuh daripada tokoh masyarakat.

Rupanya ada perbedaan pandangan antara para pejabat dengan para tokoh masyarakat tentang pasal 4 ayat 1 dan pasal 5 ayat 1a. Para pejabat sebagian besar dapat menerima, sebaliknya sebagian besar tokoh masyarakat tidak dapat menerima.

5. Tentang izin ke dua orang tua bagi calon suami/isteri yang belum mencapai usia 21 tahun.

Pasal 6 ayat 2 yang maksudnya bahwa calon suami/isteri yang belum mencapai usia 21 tahun harus ada izin dari ke dua orang tua, diajukan kepada responden untuk diminta pendapat mereka. 14 orang (28%) dari 50 responden menyetujui kalau calon isteri yang belum mencapai usia 21 tahun harus ada izin dari ke dua orang tuanya. 31 orang (62%) menyetujui tidak hanya calon isteri, calon suaminya yang belum mencapai usia 21 tahun harus ada izin ke dua orang tuanya. 1 orang (2%) tidak setuju mengenai izin tersebut dan 4 orang lagi (8%) tidak menyatakan pendapat.

Dari 6 orang tokoh masyarakat yang diwawancarai 2 orang (33,33%) dapat menerima kalau calon isteri yang belum berusia 21 tahun harus mendapat izin dari ke dua orang tuanya dengan alasan tidak sah nikah tanpa wali. 3 orang (50%) dapat menerima tidak hanya calon isteri, calon suaminya yang belum berumur 21 tahun harus ada izin ke dua orang tuanya. Karena wali bertanggung jawab atas bakal berdirinya suatu rumah tangga. 1 orang (16,67%) tidak dapat menerima pasal 6 ayat 2 tersebut karena tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian sebagian besar, baik responden maupun tokoh masyarakat dapat menerima pasal 6 ayat 2 tersebut.

6. Tentang izin calon suami-isteri yang telah berumur 21 tahun atau lebih.

Tentang calon suami-isteri yang telah berumur 21 tahun atau lebih, data menunjukkan bahwa : 28 orang (56%) dari 50 responden menerima perlunya izin calon suami-isteri yang telah berumur 21 tahun atau lebih. Alasan mereka : (1) telah menjadi ketentuan undang-undang, (2) doa restu orang tua diperlukan, (3) sebagai tanda rasa terima kasih anak kepada orang tua dan (4) dalam hukum Islam tak ada batas umur tentang perlunya wali.

Tokoh-tokoh masyarakat, berpendapat bahwa calon suami yang telah berusia 21 tahun atau lebih tak perlu meminta izin, cukup doa restu dari ke dua orang tuanya. Karena dianggap sudah bisa bertanggung jawab sendiri.

Dengan demikian separuh lebih responden pejabat maupun separuh tokoh masyarakat bahwa calon isteri yang telah berusia 21 tahun atau lebih perlu izin ke dua orang tuanya atau walinya. Perbedaannnya, bagi pejabat, calon suamipun harus ada izin orang tua, sedangkan menurut tokoh masyarakat tak perlu izin.

7. Tentang izin kawin minimal : Pria berumur 19, Wanita 16.

Pasal 7 ayat 1 diajukan pada responden untuk dicari dari mereka sikap penerimaan terhadap materi pasal ini. Data yang diperoleh menjelaskan : bahwa 39 orang (78%) dari 50 responden dapat menerima pasal 7 ayat 1. 7 orang (14%) kurang dapat menerima pasal tersebut dengan alasan : (1) tidak terdapat persamaan kriteria dewasa antara masyarakat yang sudah maju dan belum maju, (2) secara biologis pada umur sekian bibit belum matang dan secara psikologis pria 19 tahun belum dewasa betul sebagai penanggung jawab rumah tangga dan (3) sebaiknya laki-laki 21 tahun dan wanita 19 tahun.

Dari 6 orang tokoh masyarakat ternyata 2 orang (33,33%) dapat menerima pasal 7 ayat 1, 2 orang (33,33%) kurang/tidak dapat menerima karena (1) calon penganten yang dewasa secara umur belum tentu bertanggung jawab sepenuhnya dalam kehidupan rumah tangga, (2) pengalaman dan keadaanlah yang menentukan dewasanya seseorang dan (3) hal tersebut tak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian diketahui bahwa sebagian besar responden dapat menerima pasal 7 ayat 1 dan diperkuat oleh sepertiga dari pendapat para tokoh masyarakat. Sebagian kecil responden dan tokoh masyarakat kurang atau tidak dapat menerima.

8. Tentang penyimpangan dari pasal 7 ayat 1.

Mengenai masalah penyimpangan dari pasal 7 ayat 1 yang disebutkan pasal 7.2. yakni boleh kawin kalau dapat dispensasi dari Pengadilan/pejabat yang ditunjuk, ternyata 36 orang (72%) dari 50 responden menyatakan dapat menerima, 9 orang (18%) kurang dapat menerima karena : (1) perumusan pasal ini dinilai kurang tegas, (2) masih membiarkan perkawinan di bawah umur, (3) kalau boleh ada dispensasi sebaiknya hanya PA sebagai petugas yang lebih cocok, 1 orang (2%) tidak setuju dan 4 orang (8%) tidak memberikan pendapat.

Dari 6 orang tokoh masyarakat ternyata 3 orang (50%) tokoh masyarakat dapat menerima, 3 orang (50%) kurang/tidak dapat menerima karena kurang tegas sehingga masih membuka kesempatan pernikahan di bawah umur.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dapat menerima pasal 7 ayat 2 didukung oleh separuh dari tokoh masyarakat.

9. Tentang hal-hal lain yang dapat mencegah perkawinan selain yang disebut pasal : 8 abc, 14.2, 15, 7.1. 10 dan 12.

Mengenai masalah ini 23 orang (46%) dari 50 responden menyatakan ada hal-hal yang dapat mencegah perkawinan yang perlu ditambahkan selain pasal 7.1, 8 abc, 10, 12, 14.2 dan 15 yaitu : (1) perempuan sedang ihram, (2) perempuan saudara sesusuan isteri, (3) janda belum habis iddah (4) poligami terhadap dua saudara kandung atau terhadap seorang wanita dan bibinya, (5) perempuan yang pernah di-Li'an (6) seluruh yang dilarang oleh agama, (7) berbeda agama (muslimat dan kafir), (8) sanksi bagi pejabat yang berwenang karena memberi keterangan yang salah, misalnya menaikkan umur, 22 orang (42%) menyatakan tidak ada yang perlu ditambahkan, 6 orang (12%) tidak berpendapat.

Dari 6 orang para tokoh masyarakat ternyata : 4 orang (66,66%) menyatakan ada hal-hal yang perlu ditambahkan yang sebagian sama dengan pendapat responden sebelumnya dan yang berbeda ialah : (1) suami-isteri yang sudah 3 kali bercerai, (2) bila calon suami/isteri berpenyakit yang tak dapat disembuhkan lagi misalnya : Gila.

10. Kalau Keputusan Pengadilan dirasa belum memuaskan pihak-pihak yang bersangkutan.

Pasal 21 ayat 3 dan 4 diajukan terhadap responden untuk diminta pendapat mereka. Hasilnya menjelaskan bahwa : 40 orang (80%) dari 50 responden berpendapat kalau keputusan Pengadilan belum memuaskan pihak-pihak yang bersangkutan dapat naik banding ke Pengadilan yang setingkat lebih atas, 1 orang (2%) naik banding ke Pengadilan Tinggi, 2 orang (6%) mengatakan yang bersangkutan harus menerima keputusan Pengadilan, 2 orang (4%) menyatakan bahwa pasal 21 ayat 3 dan 4 berhubungan dengan masa U.U. No. 1 Tahun 1974, dan 5 orang (10%) tidak menyatakan pendapat.

Dari 6 orang tokoh masyarakat ternyata 4 orang (66,66%) menyatakan : Apabila keputusan Pengadilan dirasa belum memuaskan, maka pihak yang bersangkutan dapat naik banding ke Pengadilan yang setingkat lebih atas, 1 orang (16,67%) menyatakan naik banding ke Pengadilan Tinggi, dan 1 orang (16,67%) tidak menyatakan pendapat.

Dari uraian di atas diketahui, bahwa sebagian responden menyatakan apabila keputusan Pengadilan dirasa belum memuaskan pihak-pihak yang bersangkutan menurut pasal 21 ayat 3 dan 4 maka jalan keluarnya supaya yang bersangkutan dapat naik banding ke Pengadilan yang setingkat lebih atas.

11. Tentang hal-hal yang membatalkan perkawinan.

Pasal 24, 26 ayat 1, 27 ayat 1 dan 2 diajukan kepada responden mengenai jumlah hal-hal yang membatalkan perkawinan menurut pasal-pasal tersebut. Ternyata 5 orang (10%) dari 50 responden menganggap terlalu banyak, 27 orang (54%) menganggap cukup, 11 orang (22%) menganggap kurang, dan 7 orang (14%) tidak menyatakan pendapat.

Yang menganggap kurang, mengusulkan tambahan sebagai berikut : (1) "Perkawinan batal karena tidak sah menurut hukum agama", (2) "Perkawinan batal karena iddah".

Dari uraian di atas diketahui bahwa separuh lebih responden menyatakan bahwa ketentuan-ketentuan dalam pasal 24, 26 ayat 1, 27 ayat 1 dan 2 sudah cukup.

12. Tentang Perjanjian Perkawinan.

Mengenai perjanjian perkawinan : 42 orang (84%) dari 50 responden dapat menerima adanya perjanjian perkawinan, 3 orang (6%) kurang setuju, 1 orang (2%) tidak setuju dan 4 orang (8%) tidak berpendapat.

Pendapat lebih lanjut dari 50 responden yang menerima adanya perjanjian perkawinan bisa dilihat pada : (1) bentuk perjanjian, (2) waktu, (3) perubahan perjanjian : Bahwa mengenai bentuk perjanjian 39 orang (92,82%) dari 50 responden menyarankan bentuk perjanjian tertulis, 3 orang (7,18%) tertulis dan lisan.

Mengenai waktu perjanjian 28 orang (66,68%) menyarankan sebelum akad nikah, 7 orang (16,67%) sesudah akad nikah, 6 orang (14,28%) kapan saja sebelum atau sesudah akad nikah, dan 1 orang (2,38%) menyarankan : perjanjian ta'lik-talak setelah akad nikah, perjanjian lain kapan saja bisa dilakukan.

Mengenai perubahan perjanjian, 18 orang (42,88%) diajukan ke Pengadilan oleh yang bersangkutan, 24 orang (57,12%) menyarankan cukup oleh pihak yang bersangkutan asal ada saksi yang berwenang menurut hukum yang berlaku atau hukum agama.

Alasan bagi responden yang kurang/tidak dapat menerima adalah : 1 orang menyatakan orang Islam tidak biasa begitu dan perjanjian dibayangi perpecahan, 2 orang menyatakan tak ada perjanjian, yang ada hanyalah taklik talak dan atas permintaan isteri, 1 orang menyatakan bahwa perjanjian itu bukan syariat Islam tetapi lama-lama dianggap syariat Islam.

Berkenaan dengan perjanjian perkawinan tersebut dari 6 orang tokoh masyarakat ternyata 5 orang (83,33%) dapat menerima, 1 orang (16,67%) tidak berpendapat.

Dari 6 orang tokoh yang dapat menerima mempunyai pendapat mengenai : (1) Bentuk; (2) Waktu; (3) perubahan perjanjian adalah sebagai berikut : Mengenai bentuk perjanjian 3 orang (50%) menyarankan bentuk perjanjian tertulis, 1 orang (16,67%) menyarankan dengan lisan, 1 orang (16,67%) menyarankan tertulis dan lisan, dan 1 orang (16,67%) tidak berpendapat.

Mengenai waktu perjanjian 2 orang (33,33%) menyarankan sebelum akad nikah, 2 orang bersamaan dengan akad nikah, 1 orang (16,67%) tidak berpendapat. Mengenai perubahan perjanjian 1 orang berpendapat yang bersangkutan mengajukan ke Pengadilan, 3 orang menyatakan cukup oleh ke dua belah pihak asal ada saksi, dan 2 orang (33,33%) tidak berpendapat.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dan tokoh masyarakat dapat menerima adanya perjanjian perkawinan. Mengenai bentuk perjanjian sebagian besar responden dan separoh dari tokoh masyarakat menyarankan berbentuk tertulis.

Mengenai waktu perjanjian sebagian besar responden dan sepertiga tokoh masyarakat menyarankan sebelum akad nikah.

Mengenai perubahan perjanjian separoh lebih responden dan separoh dari tokoh masyarakat cukup oleh ke dua belah pihak asalkan ada saksi yang berwenang menurut hukum yang berlaku atau hukum agama.

13. Tentang hak-hak suami-isteri.

Pasal 13 ayat 1 dan 2 diajukan kepada 50 responden, ternyata 41 orang (82%) menganggap sudah cukup, 3 orang (6%) menyatakan belum cukup, perlu ditambah kalimatnya : (1) "menyesuaikan diri di tengah-tengah masyarakat" (2) "suami : kepala keluarga, isteri : ibu rumah tangga", dan 6 orang (12%) tidak mengemukakan pendapat.

Dari 6 orang tokoh, ternyata 4 orang (66,66%) berpendapat pasal 13 ayat 1 dan 2 tersebut sudah cukup, 1 orang (16,67%) menyatakan belum cukup, perlu ditambah kalimat "membentuk rasa saling mencintai dan sayang menyayangi";

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dan para tokoh masyarakat menganggap bahwa pasal 31 ayat 1 dan 2 sudah cukup.

14. Tentang kewajiban suami-isteri.

Pasal 33 dan 34 ayat 1 dan 2, 38 orang (76%) dari 50 responden orang menyatakan bahwa kewajiban suami-isteri tersebut pada pasal 33 dan 34 ayat 1 dan 2 sudah cukup, 7 orang (14%) menyatakan belum cukup, perlu ditambah kalimat-kalimat (1) isteri menjaga kehormatan suami, dalam arti menjaga diri dari laki-laki lain, di saat suami tidak di rumah, (2) isteri harus taat pada suami sepanjang tidak diperintah berbuat maksiat, (3) suami berkewajiban mendidik isteri, antara lain, berbakti kepada Tuhan, (4) suami-isteri harus menyesuaikan diri di tengah masyarakat yang bersangkutan, dan 5 orang (10%) tidak menyatakan pendapat.

Dari 6 tokoh masyarakat, 3 orang (50%) menganggap kewajiban suami-isteri yang tersebut pada pasal 33 dan 34 ayat 1 dan 2 sudah cukup, 3 orang lagi memandang belum cukup, perlu ditambah (1) isteri harus membantu terhadap segala usaha suami, (2) berusaha bersama membangun keluarga bahagia, (3) isteri menjaga kehormatan dan hak milik suami, mentaati perintah suami sepanjang tidak untuk kemaksiatan.

Dari uraian di atas dapat ditarik pengertian, bahwa sebagian besar responden dan separoh dari tokoh masyarakat menyatakan sudah cukup tentang kewajiban suami-isteri yang telah diatur dalam pasal 33, 34 ayat 1 dan 2. Sebagian kecil responden dan separoh dari tokoh masyarakat menyatakan belum cukup perlu ditambah : (1) isteri menjaga kehormatan suami, dalam arti menjaga diri dari laki-laki lain di saat suami tidak di rumah, dan hak milik suami, (2) isteri harus taat pada suami sepanjang tidak diperintah berbuat maksiat, (3) isteri harus membantu terhadap segala usaha suami, (4) suami berkewajiban mendidik isteri, antara lain, untuk berbakti kepada Tuhan, (5) berusaha bersama membangun keluarga bahagia, (6) suami-isteri harus menyesuaikan diri di tengah masyarakat yang bersangkutan.

15. Perlu tidaknya dicantumkan tentang harga benda dalam perkawinan.

Dari 50 responden 39 orang (78%) menganggap perlu, 7 orang (14%) menganggap tidak perlu, 4 orang (8%) tidak menyatakan pendapat.

Alasan dari 39 responden yang menganggap perlu dicantumkan : 15 orang (38,46%) menyatakan perlu harta benda dalam perkawinan dicantumkan dalam undang-undang perkawinan, supaya kekuatan berlakunya lebih mantap, 16 orang (41,02%), menyatakan perlu karena menyangkut masalah

perkawinan dan supaya kekuatan berlakunya lebih mantap, 1 orang (2,57%) menganggap perlu karena faraidl belum menjadi undang-undang, 1 orang (2,57%) tidak berpendapat.

Sedangkan alasan bagi 7 responden yang menganggap tidak perlu dicantumkan : 3 orang (42,84%) menyatakan tidak perlu, karena masalah harta dalam perkawinan telah diatur dalam faraidl, perdata dan adat, 1 orang (14,29%) karena telah diatur dalam perdata, 1 orang (14,29%) karena telah diatur hukum agama masing-masing, 1 orang (14,29%) supaya diatur dalam undang-undang tersendiri, 1 orang menyatakan harta yang telah diberikan boleh diambil kembali kalau cerai.

Dari 6 orang tokoh masyarakat : 3 orang (50%) menganggap perlu harta benda dalam perkawinan dicantumkan dalam undang-undang perkawinan, karena (1) supaya kekuatan berlakunya lebih mantap, 3 orang lagi (50%) menyatakan tidak perlu, karena : telah diatur dalam faraidl.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden dan separoh para tokoh masyarakat menganggap perlu harta benda dalam perkawinan dicantumkan dalam undang-undang perkawinan. Alasan-alasannya : (1) Karena menyangkut masalah perkawinan, (2) Agar kekuatan berlakunya lebih mantap, (3) untuk pengaturan bekal hidup berumah tangga.

16. Tentang hal-hal lain sehubungan dengan harta benda perkawinan.

Mengenai masalah ini 28 (56%) dari 50 responden mengajukan pendapat : (1) Hal-hal yang belum diatur dalam undang-undang No. 1 th. 1974, sebaiknya diformulasikan dalam undang-undang tersendiri dan dipertegas menjadi wewenang Pengadilan Agama bagi mereka yang beragama Islam, (2) Hukum faraidl supaya diberi legalisasi dan kekuatan berlaku untuk mengatur pembagian warisan di kalangan orang-orang beragama Islam, (3) Supaya dipertegas pencabutan ordonantie No. 116 tahun 1937 dan mengembalikan fungsi Pengadilan Agama sebagai Pengadilan Warisan bagi mereka yang beragama Islam, (4) Selain Hukum Adat, supaya dicari hukum faraidl yang cocok dengan sistem kekeluargaan setempat untuk dirumuskan dalam undang - undang tersendiri sebagai kelanjutan undang-undang No. 1 th 1974, (5) Juga perlu dimasukkan tentang harta bawaan, hadiah dan sebagainya. Selebihnya 22 orang (44%) tidak memberikan pendapat.

17. Pendapat mengenai pasal 39 ayat 1.

Pasal 39 ayat 1 yang isinya : perceraian hanya dapat dilakukan di Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan ke dua belah pihak : 46 orang (92%) dari 50 responden setuju atau dapat menerima pasal itu.

Dari 6 orang tokoh masyarakat ternyata 4 orang (66,66%) tidak setuju dengan alasan : (1) karena termasuk syiqaq yang harus ada dua hakim, (2) Al-Qur'an menyatakan bahwa talak hanya hak suami, (3) tidak sesuai dengan ajaran agama.

Uraian-uraian di atas memberi pengertian bahwa sebagian besar responden dapat menerima pasal 39 ayat 1 dengan alasan-alasan : (1) supaya orang tak gampang melakukan cerai, (2) cerai adalah perbuatan halal yang tak disenangi Tuhan. Hal ini didukung oleh sebagian kecil tokoh masyarakat, sedangkan sebagian besar menyatakan tidak dapat menerima, karena : (1) perceraian semacam ini termasuk syiqaq yang harus ada dua hakim dan Al-Qur'an menyatakan bahwa talak hanya untuk suami serta tidak sesuai dengan ajaran agama (a. Matius 19:6, b. Bulughul Maram hal. 1099-112-116).

18. Tentang kedudukan anak yang dilahirkan di luar perkawinan.

Pasal 43, ayat 1 dan 2 ternyata 31 orang (62%) dari 50 responden menyatakan sudah seharusnya diatur demikian untuk menentukan status anak secara tegas, 4 orang (8%) menyatakan sebaiknya pasal ini tak perlu ada, karena : (1) tidak diaturpun biasanya dikaitkan statusnya dengan pihak ibu, atau (2) diatur dalam undang-undang lain agar tidak terkesan bahwa undang-undang ini secara tak langsung melegalisasi perzinahan.

Dari 6 orang tokoh masyarakat : 3 orang (50%) menyatakan sudah seharusnya diatur demikian untuk menentukan status anak secara tegas, 1 orang menyatakan : Kalau anak diketahui asal ayahnya, dia adalah anak ayah, kalau tidak, anak ibu, 2 orang tidak menyatakan pendapat.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa separoh lebih responden menyatakan, sehubungan dengan pasal 43 ayat 1 seharusnya diatur demikian untuk menentukan status anak secara tegas.

Sebagian besar menyatakan bahwa pasal 43 tersebut tidak berarti melegisir perzinahan tetapi menjelaskan kenyataan yang ada. Sebagian kecil menyatakan walaupun demikian pasal tersebut masih perlu, yang penting redaksinya diperbaiki/ditambah penjelasan untuk menghilangkan kesan legalisasi.

19. Tentang tambahan kewajiban orang tua.

Pasal 45 ayat 1 dan 2 tentang kewajiban orang tua : 28 orang dari 50 responden berpendapat bahwa pasal itu perlu ditambah dengan : (1) penjelasan arti memberi contoh tingkah laku yang baik sesuai dengan hukum yang berlaku.

20. Tentang kewajiban anak dewasa terhadap orang tua.

Pasal 46 ayat 1 dan 2, kewajiban anak dewasa terhadap orang tua, dari 50 responden : 27 orang (54%) menganggap sudah cukup, 16 orang (32%) menyatakan perlu ditambah : (1) sanksi bagi anak dewasa yang mampu tetapi ingkar terhadap kewajibannya, (2) membina pertalian kasih antara anak dengan orang tua, 1 orang (2%) menyatakan perlu ada sanksi dalam pasal 46.

Dari 6 orang tokoh masyarakat ternyata 4 orang (66,66%) menyatakan pasal 46 itu cukup memadai, 1 orang (16,67%) menganggap perlu ditambah : Sanksi bagi anak dewasa yang mampu tetapi ingkar terhadap kewajibannya, 1 orang (16,67%) tidak berpendapat.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa cukup memadai mengenai kewajiban anak dewasa terhadap orang tua seperti tertera dalam pasal 46.

21. Tentang Perwalian.

Pasal 50 ayat 1 dan Pasal 51 dan seterusnya mengenai perwalian, dari 50 orang responden ternyata : 33 orang (66%) menyatakan perwalian yang tersebut pada pasal 50.1. dan 51 dan seterusnya masih belum sempurna, perlu ditambah secara jelas tentang wali nikah, 8 orang (16%) menyatakan sudah cukup, sebab wali nikah telah ditentukan oleh hukum agama (masing-masing), 9 orang (18%) tidak mengadakan pendapat.

Dari 6 orang tokoh masyarakat ternyata : 3 orang (50%) menyatakan pasal 50.1. dan 51 dan seterusnya masih belum sempurna perlu ditambah secara jelas tentang wali nikah, 1 orang (16,67%) menyatakan sudah cukup, 2 orang (33,33%) tak ada pendapat.

Dari uraian di atas dapat ditarik pengertian bahwa separoh lebih dari responden menyatakan bahwa perwalian yang tercantum dalam pasal 50.1. dan 51 masih belum sempurna, perlu ditambah secara tegas tentang wali nikah.

22. Tentang Perkawinan campuran menurut pasal 57.

Mengenai masalah ini dari 50 orang responden ternyata 26 orang (52%) menyatakan perempuan warga negara Indonesia beragama Islam tidak boleh dikawin oleh laki-laki warganegara asing beragama selain Islam, karena : (1) bertentangan dengan hukum Islam, (2) kemurtadan, 6 orang (12%) menyatakan boleh dengan syarat laki-laki asing masuk Islam dan memperoleh izin dari kedutaan yang bersangkutan, 4 orang (8%) menyatakan boleh saja walaupun tanpa syarat asal diatur oleh peraturan pemerintah.

- 23. Kalau terjadi perselisihan antara KUA dan BS, mengenai perkawinan berlainan agama antara calon suami-isteri.**

Kalau terjadi perselisihan antara KUA dan BS, mengenai perkawinan berlainan agama antara calon suami-isteri (60.1, 2) yang satu menolak yang satu menerima, separoh lebih responden menyarankan diadakan kontak antara KUA dan BS dengan melihat persoalannya : (1) kalau laki-laki Islam Pelaksanaan perkawinannya menurut hukum Islam dan dicatat di KUA, (2) kalau ke duanya sama-sama keras berpegang pada agama masing-masing, maka pencatatan dilakukan di KUA atau BS, (3) kalau bertentangan dengan hukum agama, misalnya perempuan Islam laki-laki bukan, perkawinan supaya dibatalkan.

- 24. Kalau penerimaan pencatat yang ke dua di protes.**

31 orang (62%) dari 50 responden menjelaskan : Kalau ada protes terhadap penerimaan, pencatat yang ke dua menyatakan : Pengadilan memutuskan : (1) dikembalikan kepada agama masing-masing calon, (2) difasid, (3) isi protes diterima, 11 orang (22%) menyarankan agar pengadilan membenarkan cara yang ditempuh pencatat ke dua, 1 orang (2%) menyatakan tidak usah dilayani, 7 orang (14%) tidak berpendapat, sedangkan ke 6 tokoh masyarakat ternyata : 3 orang (50%) menyarankan agar pengadilan mengembalikan pada agama masing-masing calon, 1 orang (16,67%) menyatakan agar pengadilan membuat keputusan menerima permintaan yang bersangkutan, 2 orang (33,33%) tidak berpendapat.

Dengan demikian dapat ditarik pengertian, bahwa sebagian besar responden berpendapat, pengadilan memutuskan (1) dikembalikan pada agama masing-masing calon (2) difasid (3) isi protes diterima.

- 25. Tentang "Setiap keputusan Pengadilan Agama dikukuhkan oleh Pengadilan Umum" (Pasal 63 ayat 2) :**

33 orang (66%) menyatakan cukup satu keputusan pengadilan agama saja tanpa dikukuhkan oleh Pengadilan Umum karena : (1) ayat ini adalah kelanjutan aturan kolonial karena itu perlu dihapuskan, (2) pengukuhan adalah memakan waktu dan memperpanjang proses, maka keputusan Pengadilan Agama tak perlu dikukuhkan oleh Pengadilan Umum, 1 orang (2%) menyatakan supaya diadakan penelitian tentang status dan wewenang Pengadilan Agama dan Pengadilan Umum secara mendalam, 1 orang (2) menyatakan, hendaknya ada ketentuan yang jelas tentang pembagian tugas pengadilan-pengadilan itu, 2 orang (4%) mengusulkan perlu penambahan ayat pada pasal 63 yaitu : "Pengadilan Umum bukan menilai materi keputusan Pengadilan

Agama", 1 orang (2%) menyatakan supaya ayat ini tetap saja, 11 orang tidak berpendapat.

Dari 6 orang tokoh masyarakat ternyata : 4 orang (66,67%) menyatakan bahwa ayat-ayat 2 pasal 63, ini perlu dihapus : PA harus disejajarkan dengan PU, setiap agama mempunyai satu Pengadilan Agama, sehingga keputusan PA tak perlu dikokohkan PU.

Dari uraian di atas dapat ditarik pengertian, bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak perlu keputusan Pengadilan Agama dikukuhkan oleh Pengadilan Umum. Karena, di samping ayat 2 pasal 63 ini adalah kelanjutan aturan kolonial, pengukuhan memakan waktu dan memperpanjang proses.

26. Tentang Sikap terhadap undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan.

Tentang sikap masyarakat terhadap undang-undang Perkawinan (U.U. No. 1 th. 1974) dapat diketahui dari 56 responden 3 orang (3,56%) belum bisa menerima, 5 orang (8,93%) dapat menerima sepenuhnya, 7 orang (12,50 %) tidak menyatakan pendapat dan 42 orang (75,01%) menyatakan dapat menerimanya dengan penyempurnaan lebih lanjut.

PELANGGARAN

Sebagian besar responden menyatakan pernah mendengar terjadinya pelanggaran terhadap Undang-undang Perkawinan. Pasal-pasal yang dilanggar antara lain adalah : Pasal 2, Kawin di luar pencatat nikah, Pasal 7, Kawin di bawah umur, Pasal 3,4 dan 5, masalah Poligami, Pasal 6 ayat 1, Mengenai persetujuan calon suami-isteri, Pemalsuan model NA, pemberian kurang dari 10 hari, isteri seseorang suami melakukan zina diharuskan cerai oleh Lurah dan kawin dengan laki-laki yang menzinai, seorang suami (WNA Tionghoa) kawin lagi dengan pribumi dengan mengatakan sudah cerai dengan isterinya yang lama padahal tidak, sekalipun isteri ke I tak melarang.

Kelompok yang melanggar umumnya terdiri dari : masyarakat pedesaan/bawah, lapisan orang-orang berada, Kyai-kyai, masyarakat perdikan, lapisan menengah, Tionghoa, Kepala desa.

Alasan pelanggaran yang dikemukakan antara lain adalah bagi masyarakat pedesaan/bawah karena kurang mengerti, bagi lapisan orang-orang berada karena merasa mampu, bagi Kyai-kyai karena merasa asal sesuai dengan fiqh, bagi masyarakat perdikan karena merasa tidak harus tunduk pada undang-undang. Sedangkan

lapisan menengah umumnya karena bandel, bagi Tionghoa karena alasan ekonomis, untuk dapat izin berusaha dan politis supaya anaknya dapat menjadi WNI.

Akibat yang terjadi karena pelanggaran adalah : KUA mengalami kesulitan, kawin liar semaki nberkembang, anggota masyarakat banyak mencontoh pelanggaran, timbulnya tuntutan-tuntutan dari yang dilanggar haknya, timbulnya kesewenang-wenangan, terjadi percekcoakan yang berakibat cerai.

Bagi perkawinan di luar pencatatan, apabila suami tak memberi nafkah, isteri bisa menjual diri, akibat positif ada bagi Tionghoa yaitu ia bisa memperoleh idzin usaha dan anaknya bisa menjadi warganegara (WNI).

MODIFIKASI

1. Pasal yang dimodifikasikan ialah yang bersangkutan dengan : a. fasakh, b. Masa tunggu, c. talak bagi pasangan yang tadinya tak tercatat, d. ta'lik-talak, e. perkawinan antar warganegara yang berlainan agama.
2. Sebab-sebabnya ialah :

a. **Fasakh.**

Pasal tentang gugatan cerai yang dimaksud membela wanita, ternyata menyengsarakan sebab proses pengadilannya membutuhkan waktu $\pm$ 6 bulan. Ditambah 2 tahun masa kepergian suami, menjadi 2 tahun 6 bulan. Dan akibat logis dari masa proses peradilan yang lama adalah biaya yang ditanggung memberatkan.

b. **Masa Tunggu**

Terhadap suami tidak ditetapkan adanya masa tunggu. Tetapi dalam talak raj'i apabila suami tidak dikenakan masa tunggu ia dapat melakukan poligami yaitu bila ia segera kawin dengan wanita lain masih dalam masa tunggu, kemudian ruju' kembali dengan bekas isterinya.

c. **Talak bagi pasangan yang kawin tak tercatat.**

Dalam Undang-undang perkawinan ditetapkan bahwa perkara talak dapat diproses oleh PA bila pihak-pihak dapat menunjukkan bukti bahwa mereka pasangan yang sah dengan menunjukkan surat nikah.

Bagi pasangan yang kawin tak tercatat harus diusahakan surat nikah dengan cara kawin lagi dengan tanggal hari itu.

d. **Ta'lik-talak, bila yang meninggalkan justru isteri.**

e. **Perkawinan berlainan agama, karena tidak diatur undang-undang.**

3. Akibat Modifikasi

a. Fasakh

Lebih meringankan beban wanita.

b. Masa tunggu

Terhindar poligami yang mungkin dilakukan oleh suami.

c. Talak bagi pasangan yang kawin tak tercatat.

Timbul persoalan (menurut undang-undang) tentang status hubungan pasangan itu selama sebelum nikah di KUA serta status anak yang dilahirkan karena hubungan itu.

d. Ta'lik Talak

Karena secara redaksionil ta'lik talak hanya ditujukan kepada suami, maka keputusan terhadap isteri yang meninggalkan suaminya, dapat saja ditentang oleh isteri.

e. Perkawinan antar wargenagara yang berlainan agama.

Mengenai Struktur organisasi PA/PU sebagian besar responden menyatakan, cukup menunjang, tetapi bila dilihat dari prospek bidang tugas PA yang akan datang, maka struktur organisasi itu belum menunjang. Sedangkan pengertian aparat terhadap undang-undang no. 1 itu sebagian besar mengatakan baru sedikit, malah sebagian belum tahu. Di antara mereka menyatakan perlu penataran lagi.

Bentuk komunikasi antara Pengadilan Agama dengan masyarakat dalam menunjang Undang-undang no. 1 tahun 1974, adalah komunikasi langsung tetapi pasif, hanya menunggu datangnya perkara. Komunikasi aktif dalam arti tidak menunggu datangnya perkara, belum ada. Kalau ada penerangan, adalah dilakukan bukan oleh Pengadilan Agama tetapi oleh Kandepag dengan Pemda.

Mengenai latar belakang pendidikan para petugas sebagian besar merasa belum puas sehubungan dengan pelaksanaan Undang-undang No. 1 tahun 1974.

Mengenai sarana Materiil Pengadilan Agama sebagian besar responden menyatakan sudah cukup. Yang jadi persoalan bagaimana kalau dihubungkan dengan pengembangan bidang tugas pengadilan masa yang akan datang.

Sedangkan hambatan-hambatan bagi PA/PU, antara lain, ialah : Kurang tenaga, kurang pengertian tentang undang-undang perkawinan. Keterlambatan komunikasi Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri karena kurang tenaga, terasa dari perkara-perkara yang masuk menjadi lebih banyak dan kurang baik melayani masyarakat.

Mengenai komunikasi aparat Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri, ternyata : Separoh dari aparat tidak melakukan komunikasi informil sebagai penerobos apabila komunikasi formil mengalami jalan buntu. Mereka cuma melakukan komunikasi formil/resmi sebagai pejabat/petugas. Komunikasi informil dilakukan oleh sebagian kecil saja dari mereka kalau masalah begitu sukar diterobos. Keadaan seperti ini adalah merupakan hambatan, malah sebagian responden menyatakan tak ada komunikasi.

Mengenai masyarakat sebagai penghambat pelaksanaan undang-undang no. 1 tahun 1974, adalah karena : Kurang pengertian, kurang taat pada undang-undang perkawinan, dan orang-orang tertentu sengaja melayani pernikahan, meskipun bukan petugas.

Mengenai administrasi sebagai penghambat pelaksanaan undang-undang Perkawinan di antara responden menyatakan sistem administrasi yang begitu rupa menyebabkan sikap kurang terbuka, Pengukuhan keputusan Pengadilan Agama oleh Pengadilan Negeri dan Birokrasi.

Tujuan perkawinan menurut Undang-undang no. 1 Tahun 1974 adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera, maka undang-undang ini menganut prinsip untuk mempersukur terjadinya perceraian. Untuk memungkinkan perceraian, harus ada alasan-alasan tertentu serta harus dilakukan di depan Sidang Pengadilan. Dengan diundangkannya Undang-undang No. 1 tahun 1974 diharapkan frekwensi angka talak/cerai menurun. Di samping itu diharapkan pula agar dengan Undang-undang ini pencatatan nikah menjadi tertib dan semua pernikahan harus dicatat (pasal 2 ayat 1).

Dalam penelitian ini berhasil dihimpun data statistik tentang frekwensi Nikah, Talak dan rujuk baik sebelum berlakunya Undang-undang Perkawinan (th 1975) maupun sesudahnya (th 1976, 1977) begitu juga tentang pencatatan nikah pada BS (Burgerlyke Stand); Periksa lampiran.

Dari data dokumenter ini sepintas kilas dapat diketahui sampai di mana kemandapan dan penerimaan masyarakat terhadap Undang-undang Perkawinan.

a. Tentang turunnya angka Talak/Cerai.

Dari data yang diperoleh dalam observasi dari populasi (Daerah Jawa Timur) maupun dari 5 Kabupaten (sebagai daerah sample) terdapat penurunan angka Talak/cerai. Kalau kita bandingkan angka rata-rata perbedaan (Mean Deviation) dari variable tahun 1975 (sebelum berlakunya Undang-undang Perkawinan) dengan variable tahun 1976 dan tahun

1977 (sesudah berlakunya Undang-undang Perkawinan), maka dengan menggunakan/mencari harga t (Student - test/ t - test) dengan memakai

$$\text{rumus} \quad t = \frac{MD}{\sqrt{SD_M^2}}$$

kita dapat mengetahui taraf signifikansi perbedaan angka rata-rata dari variable tersebut. Sebagai contoh periksa tabel berikut :

FREKWENSI TALAK/CERAI DI JAWA TIMUR

TAHUN	E	SD	PERBANDINGAN	B E D A		Ed2	SD _M ²	MD
				ED	ED2			
1975	93430	1540,093	'75 . '76 . 1	59281	152805563	35664331	40993,484	1976,003
1976	33149	541,115	'75" . '77 . 2	47443	109347575	34319633,4	39447,854	1581,433
1977	45987	656,220	'76 . '77 . 3	-11838	8804864	4133589,2	4751,252	- 394,6
to ₁ = 9,760				to ₂ = 7,962		to ₃ = 5,725 (-)		

pada db = 29

harga tt 15 = 2,756

to₁ > tt 1% < to₂

Dari tabel ini diketahui bahwa harga t_0 (harga t hasil observasi) pada perbandingan tahun 1975 dengan tahun 1976 dan pada perbandingan tahun 1975 dengan tahun 1977 (t_1 dan t_2) lebih besar dari pada harga $t_{1\%}$ (harga t dalam tabel) pada derajat kebebasan (db) 29 yang diperoleh dari $(N - 1) = (30 - 1) = 29$.

Di dalam aturan keputusan tentang t - test berbunyi : **Jika harga t_0 lebih besar atau sama dengan $t_{1\%}$, harga t_0 sangat signifikan. Hypotesa Nihil (H_0) ditolak dan Hypotesa alternatif (H_a) diterima.** Jadi setelah adanya Undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 terdapat penurunan angka talak/cerai dan perbedaan angka rata-rata penurunan ini sangat signifikan. Hypotesa yang menyatakan dengan diundangkannya Undang-undang No. 1 tahun 1974 diharapkan frekwensi talak/cerai menurun, dapat diterima.

Akan tetapi kalau dilihat perkembangannya, setelah 2 tahun berjalan, dan kita bandingkan perbedaan angka rata-rata tahun 1976 dengan tahun 1977 (t_3), ternyata angka talak/cerai ada kecenderungan naik ($ED(3) = -11838$) dan perbedaan angka rata-rata kenaikan ini sangat signifikan $t_3 > t_{1\%}$ ($t_3 = 5,725 > t_{1\%} = 2,756$).

Sebab-sebab kenaikan angka talak/cerai ini perlu diteliti lebih lanjut. Kenyataan semacam ini kita temukan pula di Daerah Sample. Periksa tabel berikut :

FREKWENSI TALAK DI DAERAH SAMPLE :

N = 5

db = 4

TAHUN	E	SD	PERBANDINGAN	B E D A		ED	ED 2	ED 2	SD M2	MD
1975	14496	587,852	'75	'76	1	8522	15245466	729091,2	36454,56	1704,4
1976	5974	226,538	'75	'77	2	6544	9010956	452712,8	22635,64	327,2
1977	7952	302,326	'76	'77	3	-1978	962934	178459,2	82922,96	- 395,6
to = 8,927			to ₂ = 2,175			to ₃ = 4,188 (-)				

Pada db = 4 harga tt 1% = 4,604 tt 5% = 2,776

$to_1 = 8,927 > tt\ 1\% = 4,604$
 $tt\ 1\% = 4,604 > to_3 = 4,188 > tt\ 5\% = 2,776$
 $tt\ 1\% = 4,604 > to_2 < tt\ 5\% = 2,776$

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa harga $t_0 > t_{1\%}$ pada $db = 4$. Perbedaan rata-rata angka talak/cerai dalam **penurunan ini** (t, 1975 : th. 1976) **sangat signifikan**. (H_0 = ditolak dan H_a = diterima) sedangkan harga $t_{03} > t_{5\%}$ dan $t_{03} < t_{1\%}$ ini berarti bahwa perbedaan rata-rata **kenaikan** angka talak (th. 1976 : th. 1977) **signifikan**. ($ED = -1978$). Sebab-sebab kenaikan ini juga masih perlu diteliti lebih lanjut.

Adapun harga $t_{02} < t_{1\%} = 4,604$ maupun dari $t_{5\%} = 2,776$, ini berarti bahwa perbedaan angka rata-rata penurunan angka cerai pada perbandingan th. 1975 dengan th. 1977 **tidak signifikan**. H_0 = diterima dan H_a = ditolak. Walaupun ada penurunan angka talak/cerai pada perbandingan ini tidak banyak berarti.

b. Tentang Frekwensi Nikah

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa frekwensi nikah sebelum berlakunya Undang-undang Perkawinan (baik th. 1974 maupun th. 1975) adalah sangat tinggi kalau dibandingkan dengan tahun-tahun 1976 dan th. 1977. Pada perbandingan tahun 1975 dengan tahun 1976 terdapat selisih 85424 (ED) dan pada perbandingan tahun 1975 dengan tahun 1977 terdapat selisih 35379 (ED2). Periksa tabel harga t frekwensi Nikah dan Rujuk di Jawa Timur pada halaman berikut. Tingginya frekwensi nikah dan tahun-tahun menjelang berlakunya Undang-undang no. 1 tahun 1974 ini diduga akibat adanya anggapan sebagian masyarakat bahwa dengan adanya Undang-undang itu prosedur Nikah akan menjadi lebih sulit, termasuk akan adanya pembatasan umur perkawinan, sehingga perkawinan di bawah umur dilarang. Ada beberapa orang tua mempercepat perkawinan putera-puterinya.

Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, setelah 2 tahun berjalan, pada perbandingan tahun 1976 dengan tahun 1977, perbedaan rata-rata angka/frekwensi nikah mengalami kenaikan. Dan kenaikan ini signifikan. Periksa harga ($ED\ 3 = -38490$) dan harga t_{03} pada tabel berikut :

TAHUN	E	SD	PERBANDINGAN	BEDA		ED ₂	SD	M ₂	MD
				ED	ED2				
1975	. 332671.	4912,928 .	'75 . '76 .	1 . 85424 .	454657546 .	211415553,5 .	243006,883 .	2847,467	
1976	. 239158.	3440,020 .	'75 . '77 .	2 . 35397 .	379827025 .	338062104,7 .	388577,132 .	1179,9	
1977	. 277651.	4135,010 .	'76 . '77 .	3 . -38490 .	131308748 .	129605897,4 .	148972,296 .	-1283	
to ₁ = 5,766				to ₂ = 1,866		to ₃ = 3,324 (-)			

pada db = 29

harga tt 1% = 2,756

dan tt 5% = 2,045

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa penurunan perbedaan angka rata-rata frekwensi nikah pada perbandingan tahun 1975 dengan tahun 1976 **sangat signifikan** harga $t_1 > t_{1\%}$, begitu juga pada perbandingan tahun 1975 dengan tahun 1977 terdapat penurunan frekwensi nikah walaupun tidak signifikan $t_2 < t_{5\%}$. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, setelah 2 tahun berjalan pada perbandingan tahun 1976 dengan tahun 1977 ternyata frekwensi nikah mengalami kenaikan, dan perbedaan angka rata-rata dari kenaikan ini sangat signifikan sebab harga $t_0 > t_{1\%}$, yang berarti pada tahun-tahun ini penerimaan masyarakat terhadap undang-undang Perkawinan dalam masalah nikah cukup baik. Keadaan ini sama halnya dengan keadaan di daerah sample.

DATA DOKUMENTER TENTANG FREKWENSI NIKAH, TALAK DAN RUJUK DI DAERAH SAMPLE

NIKAH :

No. .	Daerah Sample .	F = Frekwensi		
		1975	.	1977
1. .	Surabaya .	16.208	.	11.392 . 12.425
2. .	Bangkalan .	10.546	.	6.809 . 7.945
3. .	Lumajang .	7.789	.	6.174 . 7.502
4. .	Tulungagung .	9.828	.	7.366 . 7.963
5. .	Gresik .	10.804	.	7.487 . 10.796
N=5. Jumlah (E)		55.175	.	39.228 . 46.631

TALAK

No. .	Daerah Sample .	F = Frekwensi		
		1975	1976	1977
1. .	Surabaya .	3.207	1.478	1.616
2. .	Gresik .	3.193	1.241	1.900
3. .	Bangkalan .	1.905	931	1.157
4. .	Lumajang .	3,356	1.322	1.835
5. .	Tulungagung .	2,835	1.002	1.444
N = 5 Jumlah (E)		14.496	5.974	7.952

RUJUK

No. .	Daerah Sample .	F = Frekwensi		
		1975	1976	1977
1. .	Surabaya .	124	20	20
2. .	Gresik .	146	21	28
3. .	Bangkalan .	45	9	8
4. .	Lumajang .	55	14	13
5. .	Tulungagung .	76	14	7
N=5 . Jumlah (E)		446	78	76

